المكتبة الإندونيسية

Pengantar Memahami

Alfiyah Ibnu Malik

Juz 2

DAFTAR ISI

TAMYIZ

اِسْمٌ بِمَعْنَى مِنْ مُبِيْنٌ نَكِرَهْ   يُنْصَبُ تَمْيِيزًا بِمَا قَدْ فَسَّرَهْ
كَشِبْرٍ ارْضـــــاً وَقَفِيزٍ بُرًّا   وَمَنَوَيْنِ عَسَـــــلاً وَتَمْرًا

- ***Tamyiz*** *yaitu isim yang nakiroh yang mengandung maknanya* مِنْ *serta menjelaskan kesamarannya isim sebelumnya, atau kesamaran nisbat sebelumnya, tamyiz dinashobkan oleh kalimah isim yang dijelaskan oleh mufasirnya.*
- *Seperti contoh* كَشِبْرٍ ارْضًا *sampai ahir*.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TAMYIZ [1]

وَهُوَ كُلُّ اسْمٍ نَكِرَةٍ مُتَضَمِّنٍ مَعْنَى مِنْ لِبَيَانِ قَبْلَهُ مِنْ إِجْمَالٍ

Yaitu setiap isim nakiroh yang mengandung maknanya من *yang menjelaskan kesamaan perkara sebelumnya (yang berupa isim atau nisbat).*

Contoh : عِنْدِى شِبْرٌ أَرْضًا *Saya memiliki sejengkal tanah.*
طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا *Zaid baik hati.*

Dari devinisi diatas menjadi jelas bahwa :

[1] *Ibnu Aqil hal.96*

- Tamyiz itu mengandung maknanya مِن, maka mengecualikan pada hal, karena mengandung maknanya في
- Tamyiz itu menjelaskan kesamarannya perkara sebelumya, maka mengecualikan pada لا linafsil jinsi walaupun mengandung maknanya مِن tetapi tidak menjelaskan perkara sebelumnya.
  Seperti : لاَ رَجُلَ قَائِمٌ *Tidak ada seorang lelakipun berdiri.*
  Taqdirnya لاَ مِنْ رَجُلٍ قَائِمٌ

2. PEMBAGIAN TAMYIZ [2]

- Tamyiz yang menjelaskan kesamaran Dzat (tamyiz mufrod)
  Yaitu tamyiz yang terletak setelahnya maqodir yang berupa ukuran, takaran, timbangan dan hitungan. Contoh :
  - Yang terletak setelahnya ukuran (mamsuh)
    عِنْدِى شِبْرٌ اَرْضًا *Saya memiliki sejengkal tanah.*
  - Yang terletak setelah takaran (makil)
    له قفِيزٌ بُرًّا *Zaid memiliki satu takar gandum.*
  - Yang terletak setelah timbangan (mauzun)
    لَهُ مَنَوَانِ عَسَلاً وَتَمْرًا *Zaid memiliki dua kati madu dan kurma.*
  - Yang terletak setelah hitungan (adad)
    عِنْدِى عِشْرُوْنَ دِرْهَمًا *Saya memiliki dua puluh dirham.*
- Tamyiz yang menjelaskan kesamaran nisbat (tamyiz jumlah)

[2] *Ibnu Aqil hal.96*

Yaitu tamyiz yang didatangkan untuk menjelaskan perkara (fail atau maf'ul) yang ada hubungannya dengan amil.Contoh :

- طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا *Zaid baik hatinya.*

  Tamyiznya yaitu lafadz نَفْسًا perpindahan dari fail asalnya :

  طَيِّبَتْ نَفْسُ زَيْدٍ

- غَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجَرًا *Saya menanami bumi pohon.*

  Tamyiznya yaitu lafadz شَجَرًا perpindahan dari maf'ul bih, asalnya غَرَسْتُ شَجَرَ الْأَرْضِ.

Tamyiz juga dinamakan mufassir (menjelaskan), tafsir, mubayyin (menjelaskan), tabyin, dan mumayyiz (yang menjelaskan). Tamyiz jumlah juga dinamakan tamyiz muhawwal (perpindahan dari perkara lain).

3. AMIL YANG MENASHOBKAN TAMYIZ. [3]

Yang menashobkan tamyiz mufrod yaitu isim yang dijelaskan oleh tamyiz. Seperti : عِنْدِى شِبْرٌ أَرْضًا yang menashobkan lafadz أَرْضًا adalah lafadz شِبْرًا.

Yang menashobkan tamyiz jumlah adalah amil yang berada sebelumnya, bisa berupa fiil, masdar, isim sifat atau isim fail. Contoh :

- Yang berupa fiil

  طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا *Zaid baik hatinya.*

- Yang berupa masdar

  عَجِبْتُ مِنْ طَيِّبِ زَيْدٍ نَفْسًا *Saya kagum pada baiknya hatinya Zaid.*

---

[3] *Ibnu Aqil hal.96*

- Yang berupa isim fiil

  سَرْعَانَ ذا إِهَالَةً *Lelaki itu cepat mengejutkannya.*

  Lafadz سَرْعَانَ isim fiil madhi bermakna سَرُعَ.

وَبَعْدَ ذِي وَشِبْهِهَا اجْرُرْهُ إِذَا أَضَفْتَهَا كَمُدُّ حِنْطَةٍ غِذَا

وَالنَّصْبُ بَعْدَ مَا أُضِيفَ وَجَبَا إِنْ كَانَ مِثْلَ مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبَا

وَالفَاعِلَ الْمَعْنَى انْصِبَنْ بِأَفْعَلاَ مُفَضِّلاً كَأَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاً

- *Jarkanlah pada tamyiz yang terletak setelah maqodir diatas dan sesamanya, apabila kamu mengidhofkannya pada maqodir tersebut, seperti lafadz* مُدُّ حِنْطَةٍ غِذًا *(satu mud gandum dijadikan sarapan).*
- *Membaca nashob pada tamyiz yang terletak setelahnya maqodir yang diidhofahkan pada selainnya tamyiz itu hukumnya wajib, seperti lafadz* مِلْءُ الأَرْضِ ذَهَبَا *(apabila mudhofnya tidak bisa cukupkan dengan mudhof ilaih).*
- *Nashobkanlah tamyiz yang menjadi fail secara makna dengan mauzun yang mengikuti wazan* أَفْعَلَ *yang menunjukkan makna mengunggulkan tamyiz atas lainnya, seperti lafadz* أَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاً *(kamu lebih tinggi derajatnya).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGEJARKAN PADA TAMYIZ

Tamyiz yang terletak setelahnya maqodir (ukuran, takaran, timbangan) diperbolehkan dibaca jar dengan diidhofahkan, dengan syarat isdhofahnya tidak kepada selainnya Tamyiz. Contoh :

عِنْدِي شِبْرٌ أرضٍ *Saya memiliki sejengkal tanah.*

لَهُ قَفِيزٌ بُرٍّ *Zaid memiliki satu takaran gandum.*

لَهُ مَنَوَا عَسَلٍ *Zaid memiliki dua kati madu.*

Sedangkan apabila maqodirnya diidhofahkan pada selainnya tamyiz, dan mudhofnya tidak bisa diucapkan tanpa mudhof ilaih, maka tamyiznya wajib dibaca nashob.
Contoh :

لِزَيْدٍ مِلْءُ الْأَرْضِ ذَهَبًا *Zaid memiliki emas sepenuh bumi.*

Karena tidak cukup mengucapkan مِلْءُ ذَهَبٍ (sepenuhnya emas).
Sedang apabila mudhofnya bisa dicukupkan tanpa mudhof ilaihnya, maka tamyiz boleh dibaca nashob dan jar.
Contoh : زَيْدٌ أَشْجَعُ النَّاسِ رَجُلاً

Zaid adalah paling beraninya manusia dari orang laki-laki

Karena syah diucapkan زَيْدٌ أَشْجَعُ رَجُلٍ

Zaid paling beraninya orang laki-laki

Yang dimaksud شِبْهُهَا (serupa maqodir) yaitu : [4]

- ✓ Lafadz yang menunjukkan arti wadah (Au'iyah)
  Tapi yang dikehendaki adalah ukurannya.
  Seperti : لِزَيْدٍ ذَنُوْبُ مَاءٍ *Zaid memiliki satu timba air.*
  Bisa diucapkan لِزَيْدٍ مَاءٌ ذَنُوْبًا
- ✓ Lafadz yang merupakan cabangan dari tamyiz
  أَهْدَيْتُهُ خَاتِمًا فِضَّةً *Saya memberi hadiah padanya cincin perak.*
  لِزَيْدٍ بَابٌ سَاجًا *Zaid memiliki pintu dari kayu jati.*

[4] *Asymuni II hal.196, Minhatul Jalil II hal.287*

لِزَيْدٍ جُبَّةٌ خَزًّا   *Zaid memiliki jubah sutra.*

Menurut Imam Ibnu Malik mengikuti pada Imam Mubarrad lafadz-lafadz tersebut (فِضَّةً, سَجًا, خَزًّا) ditarkib menjadi tamyiz tidak menjadi hal, karena lafadznya jamid, shohibul hal nya nakiroh, dan sifatnya lazim (tidak muntaqilah), sedang menurut Imam Sibawaih ditarkib menjadi hal.

2. TAMYIZ YANG TERLETAK SETELAHNYA AF'ALUL TAFDHIL [5]

Tamyiz yang terletak setelahnya af'alul tafdhil apabila menjadi fail dalam maknanya, maka wajib dibaca nashob. Tandanya yaitu tamyiznya bisa dijadikan fail setelah menjadikan Af'alul tafdhil sebagai fiil.

Contoh : أَنْتَ أَعْلَى مَنْزِلاً bisa diucapkan عَلَى مَنْزِلُكَ

أَنْتَ أَكْثَرُ مَالاً bisa diucapkan كَثُرَ مَالُكَ

Sedang apabila tamyiznya tidak menjadi fail dalam maknanya, maka wajib dibaca jar dengan diidhofahkan. Tandanya yaitu apabila af'alul tafdhil merupakan sebagian dari jenisnya tamyiz, dan hal itu bisa diketahui dengan diperbolehkannya membuang af'alul tafdhil dan meletakkan lafadz بَعْضٌ pada tempatnya.

Lafadz زَيْدٌ أَفْضَلُ رَجُلٍ bisa diucapkan زَيْدٌ بَعْضُ جِنْسِ الرَّجُلِ

Kecuali apabila af'alul tafdhil diidhofahkan pada selainnya tamyiz, maka tamyiznya wajib dibaca nashob.

Contoh : أَنْتَ أَفْضَلُ النَّاسِ رَجُلاً

---

[5] *Minhatul Jalil II hal.291*

Kamu paling utamanya manusia dari orang laki-laki

وَبَعْدَ كُلِّ مَا اقْتَضَى تَعَجُّبًا   مَيِّزْ كَأَكْرِمْ بِأَبِي بَكْرٍ أَبَا
وَاجْرُرْ بِمِنْ إِنْ شِئْتَ غَيْرَ ذِي الْعَدَدِ   وَالْفَاعِلِ الْمَعْنَى كَطِبْ نَفْسًا تُفَدْ
وَعَامِلَ التَّمْيِيزِ قَدِّمْ مُطْلَقَا   وَالْفِعْلُ ذُو التَّصْرِيفِ نَزْرًا سُبِقَا

❖ *Buatlah tamyiz setelahnya setiap lafadz yang menunjukkan arti ta'ajjub, seperti* اكرم بابي بكر

❖ *Jarkanlah dengan menggunakan huruf* من *dengan jawaz pada selainnya tamyiznya isim yang memiliki makna hitungan, dan selainnya tamyiz yang menjadi fail secara makna seperti* طِبْ نَفْسًا

❖ *Dahulukanlah amilnya tamyiz secara mutlaq, sedang amil tamyiz yang berupa fiil muttashorrif itu hukumnya langka didahului oleh tamyiz.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENUNJUKKAN TA'AJUB DIJADIKAN TAMYIZ [6]

Setelahnya setiap lafadz yang menunjukkan makna ta'ajjub wajib diberi tamyiz, seperti :

- مَا أَحْسَنَ زَيْدًا رَجُلاً *Sungguh mengagumkan sesuatu yang menjadi baik pada Zaid sebagian seorang lelaki.*
- وللهِ دَرُّكَ عَالِمًا *Demi Allah, Zaid yang alim itu dari air mani ciptaan Allah.*
- حَسْبُكَ بِزَيْدٍ رَجُلاً *Sungguh telah mencukupi Zaid, Ia seorang lelaki.*

---

[6] *Minhatul Jalil II hal.291*

- وَكَفَى بِزَيْدٍ عَالِمًا *Sungguh mencukupi kepandaiannya Zaid.*

2. MEMBACA JAR PADA TAMYIZ DENGAN HURUF مِنْ

Diperbolehkan membaca jar pada tamyiz dengan huruf مِنْ pada selainnya tamyiz yang menjelaskan adad (hitungan) dan pada selainnya tamyiz yang menjadi fail secara makna.

- Seperti menjelaskan maqodir

  عِنْدِى شِبْرٌ أَرْضًا boleh diucapkan عِنْدِى شِبْرٌ مِنْ أَرْضٍ

  لِزَيْدٍ قَفِيْزٌ بُرًّا boleh diucapkan لِزَيْدٍ قَفِيْزٌ مِنْ بُرٍّ

  لِزَيْدٍ مَنَوَانِ تَمْرًا boleh diucapkan لِزَيْدٍ مَنَوَانِ مِنْ تَمْرٍ

- Pada tamyiz nisbat yang perpindahan dari maf'ul

  غَرَسْتُ الْاَرْضَ شَجَرًا boleh diucapkan غَرَسْتُ الْاَرْضَ مِنْ شَجَرٍ

  Sedang tamyiz yang menjelaskan hitungan atau menjadi fail maka tidak boleh dijarkan, maka tidak boleh mengucapkan :

  طَابَ زَيْدٌ مِنْ نَفْسٍ karena asalnya طَابَ نَفْسُ زَيْدٍ

3. MENDAHULUKAN AMIL TAMYIZ

Tidak boleh mendahulukan tamyiz atas amilnya secara mutlaq, baik amilnya berupa fiil mutashorrif atau ghoiru mutashorrif, karena yang gholib didalam tamyiz yang dibaca nashob dengan fiil yang mutashorrif asalnya adalah menjadi fail, kemudian isnadnya hukum dipindah pada selainnya fail untuk tujuan mubalaqoh, maka tamyiz tidak boleh dirubah dari perkara yang menjadi haknya yaitu wajib diakhirkan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan

asalnya. Maka tidak boleh diucapkan : عِنْدِى دِرْهَمًا عِشْرُوْنَ \ نَفْسًا طَابَ زَيْدٌ

Hal ini merupakan madhabnya Imam Syibawaih, mayoritas Ulama' Bashroh dan seluruh Ulama' Kufah. Sedang menurut Imam Kisai, Almazini dan Almubarrod diperbolehkan mendahulukan tamyiz apabila amilnya berupa fiil yang mutashorrif, namun hukumnya sedikit. Maka diperbolehkan أَنَفْسًا طَابَ زَيْدٌ, شَيْبًا إِشْتَعَلَ رَأْسِى

Dan seperti ucapan Syair

أَنَفْسًا تَطِيْبُ بِنَيْلِ الْمُنَى # وَدَاعِى الْمَنُوْنِ يُنَادِي جِهَارًا

Apakah hitimu bahagia dengan menggapai cita-cita bersama sebab-sebab kematian selalu terang-terangan memanggilmu.

Tamyiznya adalah lafadz أَنَفْسًا .

HURUF JAR

هَاكَ حُرُوْفَ الْجَرِّ وَهْيَ مِنْ إِلَى حَتَّى خَلاَ حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى
مُذْ مُنْذُ رُبَّ اللاَمُ كَيْ وَاوٌ وَتَا وَالْكَافُ وَالْبَا وَلَعَلَّ وَمَتَى

Huruf-huruf Jar yaitu : مِنْ إِلَى حَتَّى خَلاَ حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى
مُذْ مُنْذُ رُبَّ اللاَمُ كَيْ وَاوٌ وَتَا وَالْكَافُ وَالْبَا وَلَعَلَّ وَمَتَى

KETERANGAN BAIT NADZAM

HURUF JAR DAN MAKNANYA

Huruf-huruf jar yang berjumlah dua puluh tersebut diatas seluruhnya tertentu masuk pada kalimat isim dan mengejarkan. Untuk huruf عَدَا, خَلاَ, حَاشَا sudah dijelaskan pada bab istisna', dan sedikit sekali Ulama' yang menyebubkan huruf كي, لَعَلَّ, مَتَى sebagai huruf jar, karena langkanya mengejarkan dengan huruf tersebut. Berikut kejelasan dari tiga huruf diatas ;

- **Huruf كَي** [1]

  Huruf ini mengejarkan pada tiga tempat, yaitu :

  - Pada مَا istifhamiyyah

    Yang digunakan bertanya dari alasan suatu perkara
    Seperti : كَيْمَهْ Karena apa ? bermakna لِمَهْ

[1] *Asymuni II hal.204, Ibnu Aqil hal.97*

Alifnya مَا dibuang karena kemasukkan huruf jar dan didatangkan ha' untuk diam (ha' sakat).

- Pada مَا masdariyyah bersamaan shilahnya

  Seperti ucapan syair :

  إِذَا أَنْتَ لَمْ تَنْفَعْ فَضُرَّ فَإِنَّمَا # يُرَادُ الْفَتَى كَيْمَا يَضُرُّ وَيَنْفَعُ

  Ketika kamu tidak bermanfaat maka hal itu bahaya, sesungguhnya yang dikehendaki dari anak muda adalah supaya membahayakan dan bermanfaat.

  (Nabigoh)

  Ta'wilnya : لِلنَّفْعِ, لِلضَّرِّ

- Pada أن masdariyyah bersamaan shilahnya

  Seperti : جِئْتُ كَيْ أُكْرِمَ زَيْدًا *Saya datang untuk memuliakan Zaid.*

  Dengan mentaqdirkan أن setelah كَيْ, yang antara أَنْ dan fiilnya dita'wil masdar yang dijarkan dengan كَيْ.

- **Huruf** لعلّ

Mengejarkan dengan huruf ini merupakan Lughotnya bani Uqoul. Contoh:

لَعَلَّ اللهِ فَضَّلَكُمْ عَلَيْنَا # بِشَيْءٍ إِنْ أُمَّكُمْ شَرِيْمُ

Semoga Allah mengutamakan kamu semua atas kita dengan diberi sesuatu, sesungguhnya ibu kamu semua adalah orang yang telah hilang keperawanannya.

Lafadz الله dijarkan dengan لَعَلَ

- **Huruf** مَتَى

Mengejarkan dengan huruf ini adalah lughot Hudzail, dan bermakna مِنْ ibtidaiyyah , Seperti Syairnya **Abu Dzu'aib Al-Hadzali** yang mensifati mengandung :

شَرِبْنَ بِمَاءِ الْبَحْرِ ثُمَّ تَرَفَّعَتْ # مَتَى لُجَجٍ خُضْرٍ لَهُنَّ نَئِيجُ

Awan-awan (pelangi) itu meminum air lautan, lalu naik dari laut yang luas dan biru, dengan diiringi suara yang keras.

Lafadz مَتَى mengejarkan lafadz لُجَجٍ

اَلظَّاهِرِ اخْصُصْ مُنْذُ مُذْ وَحَتَّى ... وَالْكَافَ وَالْوَاوَ وَرُبَّ وَالتَّا

وَاخْصُصْ بِمُذْ وَمُنْذُ وَقْتًا وَبِرُبَّ ... مُنَكَّرًا وَالتَّاءُ لِلّٰهِ وَرَبّْ

وَمَا رَوَوْا مِنْ نَحْوِ رُبَّهُ فَتَى ... نَزْرٌ كَذَا كَهَا وَنَحْوُهُ أَتَى

- ❖ *Tertentukanlah huruf jar* مُذْ، مُنْذُ، حَتَّى، *kaf, wawu,* رُبَّ *dan ta' masuk pada isim dhohir.*
- ❖ *Tertentukanlah huruf jar* مُذْ، مُنْذُ *untuk mengejarkan lafadz yang menunjukkan arti waktu, dan huruf jar* رُبَّ *masuk pada isim nakiroh, huruf jar ta' dikhususkan masuk pada lafadz* الله *dan* رُبَّ.
- ❖ *Sedang tarkib yang diriwayatkan oleh para Ulama' dari semuanya lafadz* رُبَّهُ فتى *(lafadz* رُبَّ *masuk pada isim ma'rifat) itu dihukumi langka, begitu pula lafadz* كَهَا *(kaf mengejarkan isim dhomir) dan sesamanya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF مُنْذُ DAN HURUF مُذْ

Kedua huruf ini khusus masuk pada isim dhomir, yang menunjukkan makna zaman. Contoh :

- Apabila zamannya hal maka keduanya bermakna فِي

مَا رَأَيْتُهُ مُنْذُ يَوْمِنَا *Saya tidak melihat Zaid di hari ini.*

مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمِنَا *Saya tidak melihat Zaid di hari ini.*

(bermakna فِي يَوْمِنَا)

- Apabila zamannya madhi maka keduanya bermakna مِنْ

  مَا رَأَيْتُهُ مُذْ / مُنْذُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ *Saya tidak melihat Zaid mulai hari Jum'at.*

  (bermakna مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ)

- Bermakna مِنْ dan إِلَى apabila majrurnya ma'dud (berbilang) [2]

  مَا رَأَيْتُهُ مُذْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ Saya tidak melihatnya mulai hingga tiga hari.

2. SYARAT-SYARAT MAJRURNYA [3]

- Menunjukkan makna waktu atau zaman.
- Waktunya tertentu (tidak mubham) maka tidak boleh mengucapkan مَارَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمٍ
- Waktunya berupa zaman hal atau madhi, tidak boleh berupa zaman Istiqbal. Maka tidak boleh mengucapkan :

  لَاأَرَاهُ مُذْ غَدٍ *Saya tidak melihatnya mulai hari esok.*
- Lafadznya Mutashorrif (tidak menetapi satu tarkib). Seperti lafadz سَحَرًا yang dikehendaki makna hari dengan keadaannya maka selalu ditarkib dhorof. Tidak boleh diucapkan : مَا رَأَيْتُهُ مُنْذُ سَحَرٍ .

---

[2] *Mughni Labib II hal.21*

[3] *Asmuny II, Shobban hal.207*

3. SYARAT-SYARAT AMILNYA [4]

Berupa fiil madhi yang dinafikan atau fiil madhi yang maknanya memanjang (mutatowwal)

Seperti : سِرْتُ مُنْذُ يَوْمِ الخَمْسِ *Saya berjalan mulai hari kamis.*

Maka tidak boleh mengucapkan :

قَتَلْتُهُ مُنْذُ يَوْمِ الخَمْسِ *Saya berjalan mulai hari kamis.*

Lafadz مُذْ dan مُنْذُ adakalanya menjadi dhorof zaman, maka keduanya adalah kalimat isim dan adakalanya huruf jar yang disyaratkan hanya bisa masuk pada isim zaman, supaya ada keserasian dengan yang menjadi dhorof. [5]

Sedangkan sesamanya lafadz :

مَا رَأَيْتُ مُنْذُ حَدَثَ كَذَا *Saya tidak melihatnya mulai waktu kejadian ini.*

مَا رَأَيْتُهُ مُنْذُ أنْ الله خَلَقَهُ *Saya tidak melihatnya mulai waktu ia diciptakan.*

Dalam lafadz tersebut isim zamannya dikira-kirakan yang taqdirnya : مُنْذُ زَمَانِ خَلَقَ اللهُ إِيَّاهُ, مُنْذُ زَمَانِ حَدَثَ كَذَا

4. HURUF WAWU QOSAM

Huruf jar ini dikhususkan masuk pada isim dhohir dan muta'allaqnya yang berupa fiil qosam wajib dibuang.

Contoh : وَاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا *Demi Allah, saya akan melakukan ini.*

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ *Demi Al Qur'an yang penuh hikmah.*

---

[4] *Asmuny II hal.207*

[5] *Minhatul Jalil III hal.11*

Wawu qosam apabila setelahnya terdapat wawu yang lain, maka wawu setelahnya adalah wawu athof, karena kalau tidak begitu masing-masing akan membentuk jawab, seperti : وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ.

5. HURUF TA' QOSAM

Huruf Ta' yang merupakan huruf yang bermakna qosam (sumpah) dan masuknya tertentu pada isim dhohir yang berupa lafadz الله atau lafadz رَبٌّ yang diidhofahkan pada lafadz كَعْبَة atau Ya' mutakallim.

Contoh : تَاللهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا *Demi Allah, saya akan melakukan ini.*

تَرَبِّى *Demi tuhanku.*

تَرَبِّ الْكَعْبَةِ *Demi tuhannya ka'bah.*

Untuk fiil qosamnya tidak boleh disebutkan, maka tidak boleh mengucapkan أَقْسِمُ تَاللهِ

Dihukumi Nadhir (langka) mengucapkan :

تَالرَّحْمَنِ *Demi Allah yang Rohman.*

تَحَيَّاتِكَ *Demi penghormatan padamu.*

Huruf Qosam yang asal adalah ba', pengantinya adalah wawu dan pengantinya wawu adalah ta', dan didalam huruf qosam ta' terdapat tambahan makna Taajjub. Contoh :

تَاللهِ لَأَكِيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ *Demi Allah, akan tipu daya berhala-berhala kalian.*

Seakan-akan kagum atas mudahnya tipu daya yang dilakukan Nabi Ibrohim pada berhala, bersamaan dholim dan perkasanya raja Namrudz.[6]

6. HURUF رُبَّ

Huruf ini memiliki dua makna, yaitu :

- Taksir (menunjukkan arti banyak)[7]
  Makna ini merupakan yang paling banyak digunakan.
  Contoh : رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

  banyak sekali lelaki mulia yang kutemui.

  رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْكَانُوْا مُسْلِمِيْنَ

  Banyak sekali orang-orang kafir yang senang seandainya mereka menjadi orang Islam.

  يَارُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الآخِرَةِ

  Ingtlah ! banyak sekali orang yang berpakaian sedunia, telanjang diakhirat.

  يَارُبَّ صَائِمَةٍ لَنْ يَصُوْمَهُ وَيَارُبَّ قَائِمَةٍ لَنْ يَقُوْمَهُ

  Ingatlah ! banyak sekali orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan haqiqot berpuasa, dan banyak sekali orang yang menghidupkan malam dengan beribadah tetapi ia tidak menghidupkannya (Al-Hadist)

- Taqlil (menunjukkan makna sedikit)
  Makna ini merupakan makna asal pada rubba, kemudian rubba digunakan menunjukkan makna taksir dan banyak terlaku, sehingga seakan-akan rubba itu haqiqotnya untuk makna taksir, dan

---

[6] *Mughni Labib I hal.106*

[7] *Mughni Labib I hal.119*

majaznya untuk makna taqlil yang harus membutuhkan qorinah.[8]

Contoh : رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ *Sedikit sekali lelaki yang mulia yang kutemui.*

7. SYARAT-SYARAT رُبَّ BIASA MENGEJARKAN [9]

- Dijadikan permulaan dalam awalnya kalam

Syarat ini dikarenakan rubba pada asalnya menunjukkan taqlil, seperti halnya كَمْ harus diletakkan dipermulaan karena menunjukkan makna taksir.

- Majrur (lafadz yang dijarkan) Rubba berupa isim Nakiroh

Syarat ini dikarenakan rubba pada asalnya menunjukkan makna Taqlil, yang tidak akan benar-benar terwujud jika majrurnya berupa isim ma'rifat yang disifati, karena akan memberikan pengertian bahwa lafadz ma'rifat yang disifati itu lebih khusus dan sedikit dibanding yang tidak disifati, sedangkan mengucapkan رُبَّهُ فَتًى (rubba masuk pada isim ma'rifat) itu hukumnya langka/sedikit.

- Majrurnya harus disifati dengan jumlah atau mufrod

Penyebutan syarat ini dengan melihat yang banyak terlaku pada majrurnya rubba, namun terkadang juga tidak disifati dan tetap dibaca jar.

- Amilnya rubba harus diakhirkan.

Majrurnya rubba pada asalnya adalah maf'ul bih, kemudian setelah masuknya rubba menjadi mubtada' atau mengikuti pendapat yang lain tetap menjadi maf'ul bih

---

[8] *Tasywiqul Khollan hal.27*

[9] *Tasywiqul Khollan hal.27*

dengan mengikuti batasan susunan زيدًا ضربته sedang alamat Rofa'nya (mengikuti yang menjadi Mubtada') atau alamat Nashobnya (mengikuti yang menjadi maf'ul) dikira-kira (muqoddar) yang tercegah untuk ditampakan karena Isytigholul Mahal dengan harokat Jar.

- Amilnya harus berupa Fi'il Madhi

Syarat ini dikarenakan makna taqlil yang sebenarnya tidak akan terwujud kecuali dalam fiil madhi.

Contoh yang memenuhi sayarat : رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

Jika syarat-syarat tersebut diatas tidak terpenuhi, maka rubba tidak bisa mengajarkan dan lafadz setelahnya dibaca Nashob.

Contoh : رُبَّمَا الْحَامِلَ الْمُؤَبَّلَ فِيهِمْ

بَعِّضْ وَبَيِّنْ وَابْتَدِىءْ فِي الأَمْكِنَهْ بِمِنْ وَقَدْ تَأْتِي لِبَدْءِ الأَزْمِنَهْ

وَزِيْدَ فِي نَفْيٍ وَشِبْهِهِ فَجَرّ نَكِرَةً كَمَا لِبَاغٍ مِنْ مَفَرّ

❖ *Buatlah makna Tab'adliyah (sebagian), makna Bayaniyah (menjelaskan) dan makna Ibtida' (memulai) didalam tempat dengan menggunakan huruf jar من dan terkadang juga bermakna Ibtida' didalam zaman.*

❖ *Huruf jar من ditambahkan didalam kalam nafi dan sesamanya, maka mengejarkan pada isim nakiroh seperti lafadz : مَا لِبَاغٍ مِنْ مَفَرَّةٍ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF JAR مِن

Huruf min adalah paling kuatnya huruf jar, dengan bukti bisa masuk pada kalimat yang tidak bisa dimasuki huruf jar yang lain selain min, seperti lafadz لَدَى وَعِنْدَ dan bisa masuk pada isim dhohir dam isim dhomir.

2. DIANTARA MAKNANYA MIN ADALAH :[10]

- Tab'idliyah (sebagian)

  Yaitu menunjukkan makna sebagian, yang tandanya yaitu apabila tempatnya مِن bisa diganti dengan lafadz بَعْضٌ

  Contoh :حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ *Sehingga kamu semua menginfaqkan sebagian harta yang dicintai.*

  Sah (seumpama) diucapkan بَعْضَ مَا تُحِبُّوْنَ

- Bayaniyah

  Yaitu menjelaskan jenis yang tandanya apabila tempannya مِن bisa diganti dengan isim maushul bersamaan dengan dhomir yang ruju pada lafadz sebelumnya مِن . Hal ini apabila majrurnya ma'rifat, sedang apabila majrurnya nakiroh, yaitu apabila tempatnya من bisa diganti dhomir. Contoh :

  فَاجْتَنِبُوْا الرِّجْسَ مِنَ الأَوْثَانِ *Jauhilah perbuatan kotor, yaitu menyembah berhala.*

  Syah (seumpama) diucapkan فَاجْتَنِبُوْا الرِّجْسَ الَّذِى هُوَ الأَوْثَانُ

  رَأَيْتُ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ *Saya melihat gelang-gelang yaitu dari emas.*

  Syah diucapkan رَأَيْتُ أَسَاوِرَ الَّتِي هِيَ ذَهَبٌ

- Ibtidaul Ghoyah (permulaan)

---

[10] *Assymuni, Hasyiyah Shobban II hal.210-211*

Contoh : سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ *Saya berjalan mulai dari basroh.*

سِرْتُ مِنْ يَوْمِ الْجُمْعَةِ *Saya berjalan mulai hari Jum'ah.*

Makna Ibtidaul Ghoyah ini bisa masuk pada makna (isim yang menunjukkan makna tempat) dan ini yang paling banyak terlaku, tetapi juga bisa masuk pada zaman tetapi hukumnya sedikit (qolil)

Tanda makna Ibtida' Yaitu apabila bisa menempatkan اِلَى yang bermakna intiha' (sampai akhir) atau huruf yang bermakna اِلَى untuk menjadi bandingannya مِنْ

Contoh :

سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ اِلَى الْكُوْفَةِ *Saya berjalan mulai dari Basroh sampai Kuffah.*

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ *Saya berlindung pada Allah dari setan.*

Maka أَعُوْذُ بِاللهِ adalah اَلتَّنَحِّي, ba'nya menggunakan makna اِلَى (intiha') dan menjadi bandingannya مِنْ yang ada setelahnya, ibtidaul ghoyah inilah yang paling banyak terlaku pada مِنْ.

Menurut **Imam Ibnu Hisyam**, bahwa maknanya مِنْ seluruhnya ada 15, seperti jadwal dibawah ini :

JADWAL MAKNANYA مِنْ [11]

No	Makna	Arti	Contoh

[11] *Mughni Labib hal.14*

1	Ibtida' maknawi (permulaan dalam tempat)	*Saya berjalan <u>mulai</u> tanah basroh*	سِرْتُ من البَصْرَةِ
	Dan makna inilah yang banyak terlaku pada huruf min		
	Ibtida' zamani (permulaan waktu)	*Saya berjalan **mulai** hari jum'ah*	سِرْتُ من يَوْمِ الجُمُعَةِ
	Makna ini mengikuti Ulama' Kuffah Imam Akhfasy dan Imam Mubarrod		
2	Tab'idliyah (makna sebagian)	*Sehingga kamu semua menginfaqkan **sebagian** harta yang kamu cintai*	حَتَّى تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّوْنَ اى بَعْضَ مَا تُحِبُّوْنَ
3	Ta'lil (mengalasi sebab terjadinya pekerjaan)	*Mereka ditenggalamkan **karena** kesalahan-kesalahan mereka*	مِمَّا خَطَايَاهُمْ أُغْرِقُوا اَىْ لِخَطَايَاهُمْ
4	Badal (mengganti)	*Apakah kamu semua ridho dengan kehidupan dunia **sebagai ganti** kehidupan akhirat*	أَرَضِيتُمْ بِالحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الأَخِرَةِ اى بَدَ لِهَا

5	Libayani jinsi (menjelaskan jenis)	*Sesuatu yang dibukakan oleh Allah untuk manusia yang* ***berupa*** *nikmat*	مَا يَفْتَحِ اللهُ لِلنَّاسِ من رَحْمَةٍ
Makna ini banyak terjadi bila min terletak setelah مَا			
6	Bermakna عَنْ	*Siksa yang sangat pedih bagi orang yang keras hatinya* ***dari*** *berdzikir pada Allah*	فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِاللهِ اى عَنْ ذِكْرِ اللهِ
7	Bermakna بَاء	Mereka melihat **dengan** pandangan yang samar	يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِي اى بِطَرْفٍ خَفِيٍّ
	Makna ini adalah menurut Imam Yunus		
8	Bermakna فى	*Perlihatkanlah padaku apa yang kamu semua jadikan* ***dalam Bumi***	أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الاَرْضِ أيْ فِى اْلاَرْضِ
9	Bermakna عند	*Harta-harta mereka dan anak-anak mereka tidak sedikitpun mencukupi* ***disisi*** *Allah*	لَنْ تُغْنِى اَمْوَالُهُمْ وَلاَ اَوْلاَدُهُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا
	Contoh ini merupakan pendapat Imam Abu		

	Ubaidah, sebagian Ulama' berpendapat bermakna badal		
10	Bermakna رُبَّمَا	*Saya* ***terkadang*** *memukul domba dengan sekali pukulan pada kepalanya sampai lidahnya keluar dari mulutnya*	وَأَنَا لَمِمَّا نَضْرِبُ الْكَبْشَ ضَرْبَةً عَلَى رَأْسِهِ تُلْقَى اللِّسَانُ مِنَ الفَمِّ اى لَرُبَّمَا نَضْرِبُ
	Contoh ini merupakan pendapat Imam As-Sairofi, Ibnu Khoruf dan Ibnu Thohir		
11	Bermakna عَلَى	*Kita menolongnya* ***atas*** *penduduk*	وَنَصَرْنَا مِنَ القَوْمِ أَيْ عَلَى القَومِ
12	Fashl (membedakan)	*Dan Allah mengetahui* ***bedanya*** *perkara yang merusak dan perkara yang baik*	والله يَعْلَمُ المُفْسِدَ مِنَ المُصْلِحِ
	Makna ini terjadi apabila min masuk pada lafadz yang kedua dari dua lafadznya yang saling berbeda		
13	Ghoyah (batas akhir)	*Saya melihat* ***sampai*** *pada tempat itu*	رَأَيْتُهُ مِنْ ذَلِكَ المَوْضِعِ اَيْ جَعَلْتَ غَايَةً لِرُؤْيَتِكَ
14	Tanshihul	*Tidak ada*	مَا جَاءَنِي مِن رَجُلٍ

	umum (menjelaskan umum)	***seorang laki-laki pun** yang datang padaku*	
	Min dalam contoh ini adalah ziyadah, contoh ini sebelum masuknya min bisa untuk Nafyul wahdah dan Nafyul Jinsi, dan setelah masuknya min hanya Nafyul Jinsi saja		
15	Taukidul umum (menguatkan kalam)	***Tak seorang pun** datang padaku*	مَا جَاءَنِى مِن اَحَدٍ

3. HURUF من DILAKUKAN ZIYADAH DENGAN SYARAT :

- Didahului nafi atau sibih nafi yaitu nahi dan istifham.
- Majrurnya berupa isim nakiroh.
- Majrurnya menjadi fail atau maf'ul bih atau mubtada'.
  Contoh :
  - Yang menjadi fail
    مَالِلْبَاغِ مِنْ مَفَرٍّ *Orang yang berbuat aniaya tidak punya tempat berlari (setelah nafi)*
    لَمْ يَقُمْ مِنْ اَحَدٍ *Jangan berdiri seorang pun (setelah nafi)*
    هَلْ يَقُوْمُ مِنْ اَحَدٍ *Adakah seorang yang berdiri ?*
  - Yang menjadi maf'ul bih
    هَلْ تَرَى مِنْ فُطُوْرٍ *Apakah kamu melihat siapapun ?*
  - Yang menjadi mubtada'
    هَلْ مِن قَائِمٍ مِنْ زَيْدٍ *Apakah orang yang berdiri adalah Zaid ?*

لِلانْتِهَا حَتَّى وَلاَمٌ وَإِلَى وَمِنْ وَبَاءٌ يُفْهِمَانِ بَدَلاَ

Huruf akhir yang menunjukkan makna intihaul ghoyah (batas akhir) adalah حَتَّى , لاَمٌ, إِلَى sedang huruf مِنْ dan ba' bermakna badal.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF JAR YANG BERMAKNA INTIHAUL GHOYAH

- **Huruf lam**

  Huruf lam bermakna intihaul ghoyah hukumnya qolil.

  Seperti : كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى *Semua sesuatu berjalan sampai sesuatu yang ditentukan.*

- **Huruf Jar الى**

Huruf ini adalah yang asal dalam menunjukkan makna intihaul ghoyah, baik pada lafadz yang akhir atau yang bertemu dengan akhir atau bukan.

Contoh yang intihaul ghoyah dalam zaman :

- سِرْتُ البَارِحَةَ إِلَى اٰخَرِ اللَّيْلِ *Saya tadi malam berjalan <u>sampai akhirnya</u> malam.*
- سِرْتُ البَارَحَةَ إِلَي نِصْفِ اللَّيْلِ *Saya tadi malam berjalan <u>sampai separo</u> malam.*

Yang intihaul ghoyah dalam makan (tempat)

- سِرْتُ مِنَ بَصْرَةَ إِلَى الْكُوْفَةِ *Saya berjalan <u>mulai</u> Bashroh sampai Kuffah.*

Makna yang banyak digunakan pada huruf ini adalah makna Intiha'ul ghoyah (batas akhir), baik pada zaman atau makan seperti contoh diatas.

Majrurnya الى didalam masuk dan tidaknya dalam hukum terdapat tiga qoul, yaitu :

- ✓ Jika majrurnya الى merupakan jenis dari lafadz sebelumnya, maka masuk didalam hukumnya lafadz sebelumnya. Contoh :
  اَكَلْتُ السَّمَكَةَ الى رَأْسِهِ *Saya telah makan ikan sampai kepalanya.*
- ✓ Pendapat kedua mengatakan bahwa hukum majrurnya الى masuk pada lafadz sebelumnya secara mutlaq, baik berupa jenis dari lafadz sebelumnya atau tidak.
- ✓ Hukumnya tidak masuk pada lafadz sebelumnya secara mutlaq, dan pendapat ini merupakan qoul shohih. Contoh :
  اَكَلْتُ السَّمَكَةَ الى رَأْسِهِ *Saya makan ikan sampai kepalanya.*
  اِشْتَرَيْتُ الى هَذَ المَكَانِ *Saya menjual sampai pada tempat.*

  Mengikuti qoul shohih, kepala tidak ikut dimakan dan tempat tidak ikut dijual.

JADWAL MAKNA إلي [12]

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Intiha'ul Ghoyah Al-makani	*Mulai masjidil haram sampai masjidil aqsho*	مِنَ المَسْجِدِ الحَرَامِ إِلَى المَسْجِدِ الاَقْصَى
	Intiha'ul Ghoyah Az-zamani	*Sempurnakanlah puasa sampai malam*	أَتِمُّوا الصِيَامَ الى اللَيْلِ

[12] *Mughni Labib hal.70-71*

2	Mushohabah	*Janganlah kamu semua makan harta mereka bersamaan hartamu*	لاتأكلوا أموالهم الى أموالكم أي مضمومة الى أموالكم
4	bermakna lam (Ihtishosh)	*Perkara ini* ***dikhususkan*** *padamu*	والأمرُ إلَيْكَ أي مَخصُوصٌ إليكَ
5	Bermakna فى	*Sungguh aku akan kumpulkan kamu semua didalam hari kiamat*	لَيَجْمَعَنَّكُم الى يَوْمِ القِيامَةِ أي فى يَوْمِهَا
6	Bermakna لا	*Kamu berkata aku telah mengangkat kendi diatasnya, apakah Ibnu Ahmar tidak akan memulai meminumkan* ***dariku***	تَقُولُ وَقَدْ عَالَيْتُ الكُوْزَ فَوقَهَا أَيسْقَى فَلاَ يَرْوَى إِلَيَّ اِبْنُ أَحْمَرَ
7	Bermakna عند	*Atau tiada jalan bagi para remaja, menyebutkan lebih menyenangkan* ***menurutku*** *dari pada minuman*	أَمْ لاَسَبِيْلَ الى الشَبَابِ وَذِكْرُهُ # أَشْهَى إِلَيَّ من الرَحِيقِ السَلسَلِ

		yang mengalir	
8	Taukid (huruf ziyadah)	*Berbagai hidangan dari manusia yang menyenangkan padanya*	أفْئِدَةً من النَّاسِ تَهْوِى إِلَيْهِم

- Hururf حَتَّى

Huruf حَتَّى yang dilakukan sebagai huruf jar menyamai huruf الى didalam makna dan amal, yaitu bermakna intihaul ghoyah, namun berbeda dengan الى didalam empat hal, yaitu :

- Majrurnya harus berupa isim dhohir.
  Tidak diperbolehkan berupa isim dhomir, maka tidak boleh mengucapkan حَتَّاكَ, namun hal ini khilaf dengan **Ulama' Kuffah** dan **Imam Mubarrod.**
- Majrurnya merupakan akhir dari suatu perkara atau perkara yang bertemu dengan perkara yang akhir.
  Contoh :
  أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا *Saya makan ikan **sampai** kepalanya.*
  سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الفَجْرِ *Salam, para malaikat turun **sampai** keluarnya fajar.*
  Maka tidak boleh mengucapkan :
  سرتُ البارِحَةَ حَتَّى ثُلُثِهَا اَوْ نِصْفِهَا *Saya tadi malam berjalan **sampai** sepertiga malam atau tengah malam.*
- Apabila huruf حَتَّى tidak bersamaan qorinah yang menetapkan bahwa lafadz yang setelahnya masuk

didalam hukum atau keluar dari hukum,maka diarahkan masuk pada hukum, sedang kalau dalam إلى diarahkan keluar dari hukum.

- Masing-masing dari إلى dan حتّى terkadang memiliki tempat yang tidak pantas untuk yang lain :
  Seperti dalam إلى kita boleh mengucapkan :

  كَتَبْتُ إِلَى زَيْدٍ *Saya menulis (surat) **pada** Zaid.*

  وَأَنَا إِلَى عَمْرٍو *Dan tujuan saya adalah Umar.*
  (أي هُوَ غَايَتِي)

  سِرْتُ مِنَ الْبَصْرَةِ إِلَى الْكُوْفَةِ *Saya berjalan **mulai** dari Basroh **sampai** Kuffah.*

Tetapi kita tidak boleh mengucapkan حتّى الكوفةِ, حتّى عمرٍ, حتّى زَيْدٍ untuk dua contoh yang awal, karena حتّى berfaedah Intihaul ghoyah itu sedikit demi sedikit, sedang untuk contoh ketiga, karena lemahnya Intihaul Ghoyah dalam حتّى yang tidak bisa berdampingan dengan Ibtida'ul ghoyah. Dan حتّى bisa menyendiri masuk pada fiil mudhori' yang dibaca nashob dengan أن yang wajib disimpan, seperti :

سِرْتُ حَتَّى أَدْخَلَ الدَّارَ *Saya berjalan **sampai** masuk rumah.*

Lafadz حتّى yang dilakukan sebagai huruf athof itu seperti wawu, dalam makna dan amal, namun memiliki beberapa pendapat yaitu : [13]

*Ma'thufnya harus berupa isim dhohir, tidak boleh berupa isim dhomir.

[13] *Mughni Labib I hal. 114*

*Ma'thufnya merupakan sebagian dari keseluruhannya ma'thuf alaih atau merupakan juz atau seperti juz dari ma'thuf alaih.

Seperti :

قَدِمَ الحُجَّاجُ حَتَّى المُشَاةُ	*Orang-orang yang haji telah datang **sampai** orang-orang yang berjalan.*
أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا	*Saya makan ikan **sampai** (dan) kepalanya.*
أَعْجَبَتْنِي الفَتَيَاةُ حَتَّى حديثُهَا	*Gadis itu mengagumkanku **sampai** (dan) ucapannya.*

* Ma'thuf merupakan ghoyah (akhir) dari perkara sebelumnya, baik didalam segi kelebihan atau kekurangan.

  Seperti :

مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الأَنْبِيَاءُ	*Para manusia mati **sampai** para Nabi.*
زَارَكَ النَّاسُ حَتَّى الحَجَّامُونَ	*Para manusia mengunjungimu **sampai** tukang cantuk darah.*

* Tidak boleh digunakan meng'athofkan jumlah.
* Apabila digunakan mengathofkan pada lafadz yang dibaca jar, maka huruf jarnya dikembalikan, untuk membedakan antaranya حَتَّى yang huruf athof dan yang huruf jar.

  Seperti : مَرَرْتُ بِالقَوْمِ حَتَّى بِزَيْدٍ

2. HURUF JAR من DAN باء BERMAKNA BADAL,

Huruf jar من dan باء keduanya bisa bermakna badal untuk huruf مِنْ seperti contoh yang telah lewat, dan untuk بَاءٌ seperti keterangan yang akan datang.

وَاللَّامُ لِلْمِلْكِ وَشِبْهِهِ وَفِي تَعْدِيَةٍ أَيْضاً وَتَعْلِيلٍ قُفِي

وَزِيدَ وَالظَّرْفِيَّةَ اسْتَبِنْ بِبَا وَفِي وَقَدْ يُبَيِّنَانِ السَّبَبَا

- ❖ *Huruf Jar lam itu memiliki makna milik, atau serupa milik, menta'diyahkan, ta'lil dan ziyadah (dilakukan tambahan).*
- ❖ *Huruf jar باء dan في memiliki makna dhorfiyah, dan terkadang keduanya bermakna sebab.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF JAR LAM [14]

Makna keseluruhan yang dimiliki lam ada 21, seperti Jadwal dibawah ini

<table>
<tr><th>No</th><th>Makna</th><th>Arti Contoh</th><th>Contoh</th></tr>
<tr><td rowspan="2">1</td><td>Istihqoq (berhak)</td><td>Segala puji itu haknya Allah</td><td>الْحَمْدُ لِلّٰهِ</td></tr>
<tr><td colspan="3">Yaitu lam yang bertempat diantara Sifat dan Dzat</td></tr>
<tr><td rowspan="2">2</td><td>Milik</td><td>Harta itu miliknya Zaid</td><td>الْمَالُ لِزَيْدٍ</td></tr>
<tr><td colspan="3">Yaitu lam yang bertempat diantara dua Dzat (bukan sifat) dan majrurnya pantas dimiliki.</td></tr>
</table>

---

[14] *Mughni Labib II hal.175-180, Asymuni II hal.214-221*

3	Ikhtisos/sibih milik	Surga itu di **tentukan** bagi orang-orang mukmin	اَلْجَنَّةُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ
		Tikar ini **tertentu** bagi Masjid	هَذَا الْحَصِيْرُ لِلْمَسْجِدِ
	Yaitu lam yang bertempat diantara dua Dzat dan majrurnya tidak bisa memiliki.		
4	Tamlik (memberi milik)	Saya memberi **(milik)** pada Zaid satu dinar	وَهَبْتُ لِزَيْدٍ دِيْنَارًا
5	Sibih Tamlik	Allah menjadikan **untuk** kamu istri-istri dari dirimu sendiri	جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
6	Ta'lil (memberi alasan)	**Karena** kecondongan (kesenangan) kaum **Quraisy**	لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ
7	Taukidun Nafi	**Bukannya** Allah tidak menyiksa kaum, bersamaan engkau Muhammad didalamnya	مَاكَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ
	Yaitu lam yang masuk pada lafadznya fi'il yang didahului dengan lafadz مَاكَانَ *atau* لَمْ يَكُنْ *dan lam ini digunakan lam juhud.*		
8	Bermakna الى (Intiha'ul	Semuanya berjalan **sampai**	كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى أَيْ إِلَى

	Ghoyah)	masa yang telah ditentukan	أَجَلٍ
9	Bermakna على (Isti'la' Haqiqi)	Mereka menjatuhkan dirinya **diatas** dagu, dalam keadaan bersujud	وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَدًا أي عَلَى الْأَذْقَانِ
10	Bermakna في	Dan Aku (Allah) meletakkan beberapa timbangan amal yang adil dalam **hari** kiamat	وَنَضَعُ الْمِيْزَانَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ
11	Bermakna عند	Saya telah menulis **ketika** lima hari lewat	كَتَبْتُهُ لِخَمْسٍ خَلَوْنَ أي عِنْدَ خَمْسٍ
12	Bermakna بعد	Tunaikanlah sholat **setelah** condong matahari	أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ أي بَعْدَهُ
13	Bermakna مع	Ketika kita berpisah, seakan-akan saya dan Malik **bersamaan** lamanya berkumpul, tidak pernah bermalam semalampun	فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّى وَمَالِكًا لِطُوْلِ إِجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعًا
14	Bermakna من	Saya mendengar **darinya** suara yang lantang	سَمِعْتُ لَهُ صُرَّاخًا

15	Tabligh (menyampaikan)	Saya berkata **(menyampaikan)** padanya, saya (menyampaikan) penjelasan padanya	قُلْتُ لَهُ قُلْتُ فَسَّرْتُ لَهُ
Yaitu huruf jar lam, yang mengerjakan pada isim yang mendengarkan pada lafadz-lafadz yang dicetak dari masdar qoul atau yang serupa qoul.			
16	Bermakna عن	Orang-orang kafir itu berkata "apabila perkara baik maka mereka tidak akan mendahulukan kita padanya"	وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْكَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ
Makna ini menurut Imam Ibnu Hajib			
17	Shoiruroh (menjadi)	Kemudian keluarga Fir'aun mengangkat anak Nabi Musa yang akhirnya **menjadi** musuh yang menyusahkan	فَالْتَقَطَهُ آلِ فِرْعَوْنَ لِتَكُوْنَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا
Lam ini dinamakan lam 'aqibah			
18	Ta'ajub tanpa qosam	Hai air (jika kagum pada banyaknya air)	يَا لَلْمَاءِ
Makna ini digunakan Nida'			
19	Ta'ajub yang	Demi Allah,	لِلّٰهِ يَبْقَى عَلَى

	disertai qosam	sungguh mengagumkan hari-hari yang masih ada orang-orang yang menyimpang	الأيّامِ ذُوْحِيْدِ
Lam ini hanya tertentu masuk pada lafadz الله			
20	Ta'diyah	Berikanlah padaku dari sisamu seorang kekasih	فَهَبْ لِى مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
21	Taukid (huruf ziyadah)	Saya sungguh memiliki daerah antara Iraq dan Yasrib yang aku sewakan pada orang Islam dan Kafir Mu'ahad	وَمَلَكْتُ مَا بَيْنَ الْعِرَاقِ وَيَثْرِبِ # مُلْكًا اَجَارَ لِمُسْلِمٍ وَمُعَاهِدِ

2. HURUF JAR فِي

Diantara maknanya yaitu :

a. Dhorfiyah [15]

Yaitu menempatkan satu perkara didalam perkara lain. Dhorfiyah dibagi dua, yaitu :

- Dhorfiyah Haqiqot

  Yaitu apabila dhorofnya bisa mewadahi (Ihtiwa') dan Madhrufnya membutuhkan tempat

[15] *Mughni Labib I hal.175-180, Asymuni II hal.214-221*

(Tahayyuz). Hal ini pada suatu perkara yang berupa jisim.

Contoh : زَيْدٌ فِيْ الْمَسْجِدِ *Zaid didalam Masjid*

- Dhorfiyah Majazi

  Yaitu apabila Ihtiwa' atau Tahayyuz dari keduanya (dhorof dan Madhruf) atau salah satunya tidak terpenuhi, makna ini bertempat pada tiga tempat, yaitu :

  ✓ Dhorof dan madhrufnya berupa makna (bukan jisim)

  Seperti :

  وَلَكُمْ فِيْ الْقِصَاصِ حَيَاةٌ

  *Dan bagi kamu semua, **didalam** qishos ada kehidupan.*

  ✓ Dhorof berupa makna dan madhruf berupa jisim/dzat

  Seperti :

  أَصْحَابُ الْجَنَّةِ فِي رَحْمَةِ اللهِ

  *Penduduk surga **didalam** rohmat Allah.*

  ✓ Dhorof berupa dzat dan madhrufnya berupa sifat/makna

  لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

  *Sungguh telah ada bagi kamu semua **didalam** diri Rosululloh, suri tauladan yang baik.*

b. Bermakna Sababiyah

Seperti :

دخلتْ امرأةٌ النَّارَ في هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا

*Seorang perempuan telah masuk neraka **karena** kucing yang ditahannya*

JADWAL MAKNANYA فى [16]

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Dzorfiyah makniyah yang haqiqot	Saya memasukkan cincin **didalam** jariku	أَدْخَلْتُ الخَاتَمَ فى أُصْبُعى
	Dzorfiyah makniyah yang majazi	Dan bagi kamu semua **didalam** qishoh terdapat kehidupan	وَلَكُمْ فى القِصَاصِ حَيَاةٌ
	Dzorfiyah zamaniyah	Saya berjalan **dalam** dua hari	سِرْتُ فى يَوْمَيْنِ
2	Sababiyah	Seorang perempuan masuk neraka, **karena** kucing yang ditahannya	دخلتْ امرأةٌ النَّارَ في هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا
3	Mushohabah (bersamaan)	Masuklah kalian **bersama** qoum	اُدْخُلُوا فِى اُمَمٍ أي مَعَهُمْ
4	Isti'la' (diatas)	Dan aku benar-benar akan menyembelihnya **diatas** pohin kurma	وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ النَخْلِ أيْ عَلَيْهِ
5	Bermakna باء	Pada hari yang menakutkan, para pembalap mengendarai	وَيَرْكَبُ يَوْمَ الرَّوْعِ مِنَّا فَوَارِسُ # يَصِيْرُوْنَ فِى طَعْنِ الاَبَاهِرِ وَالكُلاَ

---

[16] *Mughni Labib I hal.144-146*

		kudanya dan mereka menikamkan senjata **pada** otot dan pinggang	
6	Bermakna الى	Mereka menjadikan tangan-tangannya **pada mulutnya**	فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ أي إِلَيْه
7	Bermakna من	Tiga bulan dari tiga tahun	ثَلَاثِيْنَ شَهْرًا فِي ثَلَاثَةِ احْوَالٍ
8	Muqoyasah	Tiada kesenangan hidup didunia **disamakan** dengan akhirat kecuali sesuatu yang sedikit	فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الأٰخِرَةِ إِلاَّ قَلِيْلٌ
Yaitu huruf في yang masuk diantara lafadz yang diungguli yang disebutkan dahulu dan lafadz yang diunggulkan yang disebutkan setelahnya			
9	Ta'wid	Saya memukul orang yang **saya senangi**	ضَرَبْتُ فِيْمَنْ رَغِبْتُ
Yaitu huruf Ziyadah sebagai ganti lafadz yang dibuang, asalnya : ضربتُ مَنْ رَغِبْتُ فيه			
10	Taukid	Dia berkata naiklah kamu semua dalam perahu	وَقَالَ ارْكَبُوْا فِيْهَا

بِالْبَا اسْتَعِنْ وَعَدِّ عَوِّضْ أَلْصِقِ   وَمِثْلَ مَعْ وَمِنْ وَعَنْ بِهَا انْطِقِ
عَلَى لِلِاسْتِعْلَا وَمَعْنَى فِي وَعَنْ   بِعَنْ تَجَاوُزًا عَنَى مَنْ قَدْ فَطَنْ
وَقَدْ تَجِي مَوْضِعَ بَعْدٍ وَعَلَى   كَمَا عَلَى مَوْضِعَ عَنْ قَدْ جُعِلَا

❖ *Huruf Jar ba' itu bermakna Isti'anah, memuta'adikan Iwadl (mengganti), Ilshoq (bertemu), menyamai maknanya مع, (mushohabah), maknanya من dan maknanya عن.*

❖ *Huruf jar عَلَى itu bermakna **Isti'la'**, bermakna فِي dan عَنْ huruf jar عَنْ itu dikehendaki untuk makna Mujawazah*

❖ *Dan terkadang huruf jar عَنْ itu menempati (bermakna) بَعْدٍ dan عَلَى sebagaimana huruf jar عَلَى menempati (bermakna) عَنْ.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF JAR BA'

Huruf ini memiliki 14 makna diantaranya [17]

a. Ilshoq (makna bertemu)

Ilshoq dibagi menjadi dua yaitu :

- Ilshoq Haqiqi
  Contoh : أَمْسَكْتُ بِزِيدٍ   *Saya memegang Zaid.*
- Ilshoq Majazi
  Contoh : مَرَرْتُ بِزِيدٍ   *Saya berjalan **bertemu** Zaid.*

  Maksudnya perjalananku bertemu dengan tempat yang dekat dengan Zaid, maka Ilshoq ini

---

[17] *Mughni Labib I hal.95-97*

merupakan makna yang asal pada ba' sehingga menurut sebagian Ulama' makna ini tidak bisa dipisahkan dari ba'.

b. Bermakna Ta'diyah

Yaitu ba' yang mengiringi (mu'aqobah) pada Hamzah yang berfaedah ta'diyah dalam merubah Fa'il menjadi Maf'ul Bih. Memuta'addikan dengan ba' adalah yang paling banyak pada fi'il lazim sedangkan makna ta'diyah itu sendiri yaitu membuat sampainya makna fi'il pada isim (maf'ul bih). Contoh :

ذهَبْتُ بِزَيْدٍ bermakna أذهَبْتُ زَيْدًا

(Saya memberangkatkan pergi Zaid)

JADWAL MAKNA HURUF JAR BA' [18]

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Ilshoq Haqiqi	Saya memegang Zaid	اَمْسَكْتُ بِزيدٍ
	Ilshoq Majazi	Saya berjalan **bertemu** Zaid	مررتُ بزيدٍ
2	Ta'diyah	Saya memberangkatkan Zaid	ذهَبْتُ بزيدٍ اى اَذهَبْتُهُ
3	Isti'anah (pertolongan)	Saya menulis dengan (pertolongan) pena	كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ
Yaitu باء yang masuk pada alatnya pekerjaan			
4	Sababiyah	Kalian berbuat aniaya pada diri	إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ

[18] *Mughni Labib I hal.95-97*

		kalian sendiri, **disebabkan** menyembah patung sapi emas	اَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ
5	Mushohabah (bermakna مع)	Turunlah **(bersamaan)** dengan selamat	اِهْبِطْ بِسَلَامٍ
6	Dhorfiyah (bermakna فى)	Sesungguhnya Allah telah menolong kamu semua **dalam** perang Badar	وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ بِبَدْرٍ أي فى بَدْرٍ
7	Badal/ganti	Semoga saya bertemu kaum, **sebagai ganti** ketika mereka mengendarai kuda yang menggegerkan	فَلَيْتَ لِى بِهِمْ قَوْمًا إِذا رَكِبُوا شَنُّوا الإِغَارَةَ فُرْسَانًا وَرُكْبَانًا
8	Muqobalah (bandingan)	Saya membeli baju dengan **(bandingan)** harga seribu	اِشْتَرَيْتُ الثَّوْبَ بِأَلْفٍ
Yaitu ba' yang masuk pada setiap pengganti (harga)			
9	Mujawazah (bermakna عن)	Bertanyalah **tentang** hal itu pada orang yang mengetahui	فَاسْئَلْ بِهِ خَبِيْرًا أي عَنْهُ
Makna ini ditentukan dengan lafadz yang mustaq dari masdar سوال, sebagian qoul berpendapat tidak ditentukan			

masdar tersebut			
10	Isti'la' (bermakna على)	Ketika mereka melewati atas kaum	وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ
11	Tab'id (sebagian)	Saya minum **sebagian** air laut	شَرِبْتُ بِمَاءِ الْبَحْرِ
Makna ini menurut Ulama' Khuffah, Imam Ashmu'i, Alfarisi dan Ibnu Malik			
12	Qosam (sumpah)	**Demi Allah,** sungguh kamu akan melakukan	بِاللهِ لَتَفْعَلَنَّ
13	Ghoyah (batas akhir)	Benar-benar dia telah berbuat baik, **sampai** pada saya	وَقَدْ أَحْسَنَ بِي أي إِلَيَّ
14	Taukid (ziadah)	Zaid memukul Umar	ضَرَبَ زيدٌ بِعمرِو

2. HURUF JAR عَلَى

Diantara maknanya yaitu :

- **Isti'la'**

  Isti'la' dibagi menjadi dua yaitu :

  a. Isti'la' Haqiqi (sebenarnya)

  Contoh : زَيْدٌ عَلَى سَطْحٍ *Zaid diatas loteng.*

  b. Isti'la' Majazi

  Contoh : عَلَى زَيْدٍ دَيْنٌ *Zaid berhutang.*

  Seakan-akan Zaid mengangkat beratnya hutang pada pundaknya. Makna Isti'la' ini adalah makna yang paling banyak berlaku pada huruf على sedang akan

keseluruhan yang dimiliki ada 9 seperti jadwal dibawah ini.

JADWAL MAKNA HURUF على

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Isti'la' Haqiqi	Zaid **diatas** loteng	زيدٌ عَلى السُطْحِ
	Isti'la' Majazi	Zaid berhutang	عَلَى زَيدٍ دَيْنٌ
2	Mushohabah (bersamaan)	Dan ia memberikan harta **bersamaan** masih mencintainya	وَآتَى المَالَ عَلَى حُبِّهِ أي مَعَ حُبِّه
3	Mujawazah (bermakna عَنْ)	Jika kaum Bani Qusair Ridlo **padaku,** demi Allah aku kagum pada keridloannya	إذَا رَضِيَتْ عَلَيَّ بَنُو قُشَيرٍ لَعَمْرُ اللهِ اَعْجَبَنِى رِضَاهَا أي عَنِّي
4	Dhorfiyah (bermakna فِي)	Dan dia Nabi Musa masuk pada kota Mesir **dalam** waktu lupa	وَدَخَلَ المَدِيْنَةَ عَلَى حِيْنِ غَفْلَةٍ أي فِي حِينِ غَفْلَةٍ
5	Ta'lil	Bertakbirlah kamu semua pada Allah, **karena** Hidayah-Nya	وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُم اى لِهِدَايَتِهِ

		pada kamu semua	
6	Bermakna مِنْ	Ketika mereka mentakar sesuatu **dari** manusia maka minta yang sesuai	إِذا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ أي مِنَ النَّاسِ
7	Bermakna باء	Mereka berkata : naiklah **dengan** menyebut nama Allah	قَالُوا ارْكَبْ عَلَى اسْمِ الله أي بِسْمِ اللهِ
8	Ziyadah Lit-Ta'widl	jika suatu hari tidak menemukan, kepada siapa berserah diri	إِن لَمْ يَجِدْ يَوْمًا عَلَى مَنْ يَتَّكِلُ
9	Istdrok dan I'rob	Fulan tidak akan masuk surga karena jeleknya perbuatan, **tapi** ia tidak putus asa pada Rahmat-Nya Allah	فُلَانٌ لاَ يَدْخُلُ الجَنَّةَ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَيْأَسُ مِن رَحْمَةِ اللهِ

3. HURUF JAR عَنْ

Diantara maknanya, yaitu : *Al Mujawazah* " menjauhnya perkara yang disebutkan atau tidak disebutkan dari majrurnya (lafadz yang dijarkan)

disebabkan pekerjaan perkara sebelumnya. Makna ini merupakan makna yang asal dan paling banyak digunakan. Contoh :

- Lafadz yang disebutkan

  رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ *Saya melepaskan anak panah* ***dari*** *busurnya.*

  Maksudnya, menjauhnya anak panah dari busur disebabkan dilepaskan.
- Lafadz yang tidak disebutkan

  رَضِيَ اللهُ عَنْهُ *Semoga Allah Ridlo* ***darinya***

  Maksudnya, menjauhnya siksaaan dari seseorang disebabkan Ridlo Allah. Sedang lafadz مُؤَاخَذَةٌ (siksaaan) tidak disebutkan.

Mujawazah dibagi dua, yaitu :

- Mujawazah Haqiqot (Seperti contoh diatas)
- Mujawazah Majazi/Maknawi

  Contoh : أَخَذْتُ الْعِلْمَ عَنْ عُمَرٍ *Saya mengambil ilmu* ***dari*** *Umar.*

  Maksudnya, ketika saya faham, ilmu itu menjauh (berpindah) dari Umar pada saya, sebab diambil.

Makna عن seluruhnya ada sepuluh menurut pendapat selain Ulama' Bashroh, sedang menurut Ulama' Bashroh عن hanya bermakna Mujawazah. Dan jika suatu kalam tidak tampak makna Mujawazahnya, maka mereka berusaha memasukkan dan menjadikan patas diberi makna Mujawazah.

JADWAL MAKNANYA HURUF عن [19]

No	Makna	Arti Contoh	Contoh
1	Mujawazah Haqiqi	Saya melepaskan anak panah **dari** busurnya	رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ
	Mujawazah Majazi	Saya mengambil Ilmu **dari** Umar	أَخَذْتُ العِلْمَ عَنْ عَمْرٍ
2	Badal (pengganti)	Puasalah kamu sebagai **ganti** dari Ibumu	صُوْمِى عن أُمِّكِ اي بَدَلَهَا
3	Isti'la' (bermakna على)	Dia kikir **atas** dirinya sendiri	فَإِنَّمَا يَبْخَلُو عن نَفْسِهِ أي على نفسِهِ
4	Ta'lil (alasan)	Kita bukan orang-orang yang meninggalkan Tuhan **karena** ucapanmu	وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِى آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ اي لِقَوْلِكَ
5	Bermakna بَعْدَ (setelah)	Sungguh engkau menyusun suatu bentuk keadaan **setelah** bentuk yang lain	لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ أي حَالَةً بَعْدَ حَالَةٍ
6	Dzorfiyah (bermakna فى)	Sebab dirimu **dalam** membawa bintang Ruba'ah adalah orang	وَلِأَنَّكَ عَنْ حَمْلِ الرُّبَاعَةِ وَانِيًا أي فى حَمْلِهَا

[19] *Hasyiyah Shobban II hal.223*

<table>
<tr><td></td><td></td><td>yang lemah</td><td></td></tr>
<tr><td>7</td><td>Bermakna باء</td><td>Dan beliau Nabi tidak berbicara sebab hawa nafsu</td><td>وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى أي بِالْهَوَى</td></tr>
<tr><td>8</td><td>Bermakna من</td><td>Dan Ia (Allah) yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya</td><td>وَهُوَ الَّذِى يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ أي من عِبَادِهِ</td></tr>
<tr><td>9</td><td>Isti'anah (perantaraan)</td><td>Saya melepaskan anak panah dengan perantaraan busur</td><td>رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ القَوسِ</td></tr>
<tr><td colspan="4">Yaitu setiap عن yang masuk pada alatnya fiil, hal ini mengikuti pendapat Imam Ibnu Malik dan Imam Farro'</td></tr>
<tr><td>10</td><td>Ziyadah lita'widl</td><td>kenapa perkara yang berada disisimu engkau tolak ?</td><td>فَهَلاَّ الَّتِى عَنْ بَيْنِ جَنْبَيْكَ تَدْفَعُ</td></tr>
<tr><td colspan="4">Yaitu عن yang mengganti عن yang lain yang dibuang, Imam Ibnu Jana berkata " Asalnya contoh diatas فَهَلاَّ تَدْفَعُ عَنِ الَّتِى بَيْنَ جَنْبَيْكَ"</td></tr>
</table>

شَبِّهْ بِكَافٍ وَبِهَا التَّعْلِيْلُ قَدْ يُعْنَى وَزَائِدًا لِتَوْكِيْدٍ وَرَدْ

وَاسْتَعْمِلَ اسْمًا وَكَذَا عَنْ وَعَلَى مِنْ أَجْلِ ذَا عَلَيْهِمَا مِنْ دَخَلاَ

❖ *Huruf jar Kaf itu memiliki makna tasybih (menyerupai), bermakna ta'lil, dan sebagai huruf ziyadah yang berfaedah mentaukidi kalam.*

❖ *Kaf bisa dilakukan sebagai kalimat isim, begitu pula huruf* عن *dan* على *oleh karenanya keduanya bisa dimasuki huruf Jar* من

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. HURUF JAR KAF [20]

Huruf ini memiliki lima makna, yaitu :

- Tasybih (menyempurnakan)

  Yaitu menyamakan perkara yang kurang dalam kemuliaan atau kerendahannya dengan perkara yang sempurna. Contoh :

  زَيْدٌ كَالْبَدْرِ *Zaid seperti bulan purnama (dalam tampannya).*

  زَيْدٌ كَالْحِمَارِ *Zaid seperti himar (dalam bodohnya)*

- Ta'lil

  Yaitu menjelaskan sebabnya fiil.

  Contoh : وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَا كُمْ bermakna لِهِدَا يَتِكُمْ

  Ingatlah kamu semua pada Allah, karena petunjuknya.

- Taukid

  Yaitu Kaf huruf ziyadah yang tidak memiliki makna namun berfaedah menguatkan pada kalam.

[20] *Mughni Labib I hal.129-130*

Contoh : لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ *Tidak sesuatupun menyamai Allah.*

- Isti'la'

  Seperti ketika ditanyakan pada seseorang :

  كَيْفَ أَصْبَحْتَ *(bagaimana keadaanmu pagi ini)*, lalu dijawab كَخَيْرٍ yang bermakna عَلَى خَيْرٍ, makna ini sedikit sekali terjadi.

- Mubadaroh (segera)

  Makna ini biasanya terjadi ketika Kaf bertemu ما, namun makna ini hukumnya Ghorib (sangat langka).Contoh :

  سَلِّمْ كَمَا تَدْخُلُ *Ucapkan salam (dengan segera), jika kamu masuk.*

  صَلِّ كما يَدْخُلُ الوقتُ *Sholatlah (dengan segera) jika sudah masuk waktu.*

2. **KAF ISMIYAH**

Huruf Jar Kaf bisa dilakukan sebagai kalimat isim (dinamakan Kaf Ismiyah) yang bermakna مِثْلُ (menyamai).

Kaf dilakukan Ismiyah menurut Imam Sibaweh ditentukan dalam keadaan Dlorurot Syair, sedang mengikuti kebanyakan Ulama', termasuk Imam Al-Farisi dan Imam Ibnu Malik, boleh dilakukan Ismiyah dalam keadaan ihtiyar. Contoh :

- يَضْحَكْنَ عَنْ كَالْبَرَدِ الْمُنْهَمِ *Gadis-gadis itu tersenyum seperti tetesan salju yang putih dan lembut.*

Kaf nya Ismiyah, dengan ditandai bisa kemasukan huruf Jar عن.

o زَيْدٌ كَالْأَسَدِ *Zaid seperti singa*

Menurut kebanyakan **Ulama',** Kaf boleh dilakukan Ismiyah, mahal rofa' menjadi Khobar dan lafadz اَسَدٌ dibaca Jar menjadi Mudhof Ilaih [21]

3. LAFADZ عَنْ DAN عَلَى ISMIYAH

Begitu pula kedua huruf ini bisa dilakukan Ismiyah dengan bukti bisa kemasukan huruf Jar مِنْ, sedang untuk عَنْ ismiyah itu bermakna جَانِبٌ (arah) dan عَلَى Ismiyah bermakna فَوْقَ (diatas)

وَلَقَدْ اَرَنِى لِلرِّمَاحِ دَرِيئَةً # مِنْ عَنْ يَمِيْنِى تَارَةً وَأَمَامِى

Sungguh aku menyakinkan pada diriku, bahwa diriku adalah menjadi benteng dari sasaran tombak yang terkadang datang dari arah kanan atau depan.

غَدَتْ مِنْ عَلَيْهِ بَعْدَ مَا تَمَّ ظِمْوءُهَا # تَصِلُّ وَعَنْ قَيْضٍ بِزَيْزَاءَ مَجْهَلِ

Burung qotho itu terbang dari atasnya penetasan anak-anaknya setelah mengalami kehausan, lalu terbang (mencari air) seraya melupakan telurnya yang berada disarang yang tinggi yang tidak ada tandanya.

وَمُذْ وَمُنْذُ اسْمَانِ حَيْثُ رَفَعَا   أَوْ أُولِيَا الْفِعْلَ كَجِئْتُ مُذْ دَعَا

وَإِنْ يَجُرَّا فِي مُضِيٍّ فَكَمِنْ   هُمَا وَفِي الْحُضُوْرِ مَعْنَى فِي اسْتَبِنْ

❖ *Lafadz* مذ *dan* منذ *dilakukan sebagai kalimah isim apabila keduanya Merofa'kan (isim mufrod) atau setelahnya berupa fiil, seperti lafadz*

[21] *Mughni Labib I hal.151*

جِئْتُ مُذْدَعَا.

❖ *Lafadz* مذ *dan* منذ *apabila mengejarkan pada kalimah isim yang menunjukkan zaman madhi, maka keduanya bermakna* مِن *dan apabila mengejarkan kalimah isim yang menunjukkan zaman hal, maka keduanya bermakna* فِي

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ مُذْ DAN مُنْذُ ISMIYAH

Dua lafadz ini dilakukan sebagai kalimah isim apabila :

- **Merofa'kan Isim**
  Seperti : مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ *Saya tidak pernah melihat dia sejak hari jum'at.*
  Dalam contoh ini, lafadz مذ sebagai mubtada' karena merupakan kalimah isim yang ma'rifat, dan lafadz setelahnya ditarkib jadi khobar.
- **Setelahnya berupa fiil**
  Seperti : جِئْتُ مُذْدَعَا *Saya datang sejak dia mengajak.*
  Mengikuti tarkib yang masyhur, lafadz مذ dalam contoh ini adalah ditarkib dhorfiyyah yang diidhofahkan pada jumlah fi'liyah.

2. MAKNANYA مُذْ DAN مُذْ HURUF JAR.

- Apabila keduanya mengejarkan isim yang zamannya telah lewat (zaman madhi) maka keduanya bermakna مِنْ (Ibtida'iyyah).
  Contoh : مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ *Saya tidak melihatnya mulai hari jum'at.*

Sama seperti : مَا رَأَيْتُهُ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

- Apabila mengejarkan isim yang zamannya sedang dilakukan (hadir/hal), maka keduanya bermakna في (Dzorfiyah).

  Seperti : مَا رَأَيْتُكَ مُذْ يَوْمِنَا *Saya tidak melihatmu di hari kita sekarang ini.*

  Sama dengan : مَا رَأَيْتُكَ مُذْ يَوْمِنَا

Perincian makna seperti diatas adalah apabila lafadz yang dijarkan berupa isim ma'rifat, sedang apabila majrurnya berupa isim nakiroh maka kedua huruf tersebut bermakna مِنْ dan إلى secara bersamaan, seperti yang terjadi pada ma'dud (bilangan).[22]

Contoh :

مُنْذُ يَوْمَيْنِ / مَا رَأَيْتُكَ مُذْ يَوْمَيْنِ

Saya tidak melihatmu mulai sampai dua hari.

Taqdirnya : مِنْ اِبْتِدَاءِ هَذِهِ الْمُدَّةِ إِلَى انْتِهَائِهَا

Kedua lafadz منذ, مذ ketika mengejarkan, mengikuti **Aktsarul Ulama'** adalah sebagai huruf Jar, dan sebagian qoul, mengatakan keduanya adalah kalimah isim yang ditarkib dzorfiyah yang dinashobkan (mahalnya) oleh fiil sebelumnya.

Aktsarul Arob berpendapat, kedua lafadz tersebut wajib mengejarkan, apabila isim setelahnya bersamaan zaman madhi, dan mengunggulkan mengejarkannya lafadz منذ (dibanding rofa'nya) apabila isim setelahnya bersamaan zaman madhi, serta mengunggulkan

---

[22] *Mughni Labib I hal.151*

merofa'kannya lafadz مذ (dibanding jarnya) apabila isim setelahnya bersamaan zaman madhi.

وَبَعْدَ مِنْ وَعَنْ وَبَاءٍ زِيْدَ مَا فَلَمْ تُعُقْ عَنْ عَمَلٍ قَدْ عُلِمَا

وَزِيْدَ بَعْدَ رُبَّ وَالْكَافِ فَكَفّ وَقَدْ تَلِيْهِمَا وَجَرٌّ لَمْ يُكَفّ

❖ *Huruf ما dilakukan sebagai huruf ziyadah (huruf tambahan) yang terletak setelahnya huruf jar من, عن, ba' serta tidak mecegah pengamalannya.*

❖ *Huruf ما dilakukan ziyadah setelah huruf jar رُبَّ dan kaf, dan gholibnya mencegah amal, dan terkadang juga tidak mencegah pengamalannya huruf jar untuk mengerjakan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF ما ZIYADAH YANG TIDAK MENCEGAH AMAL.

Huruf ما ziyadah tidak mencegah huruf jar beramal .

- **Huruf jar من**

مِمَّا خَطِيْئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا *karena kesalahan-kesalahan mereka **(Fir'aun** dan **Kaumnya)** mereka ditenggelamkan.*

- **Huruf jar عن**

عَمَّا قَلِيْلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِيْنَ *Setelahnya perkara yang sedikit (dunia) tentu orang-orang kafir itu menjadi orang-orang yang menyesal.*

- **Huruf jar ba'**

فَبِمَا الرَّحْمَةِ مِنَ اللهِ لِنْتَ اَهُمْ *Sebab rahmatnya Allah, kamu* ***(muhammad)*** *memperlakukan kaum dengan halus.*

Dalam contoh-contoh tersebut, ما dilakukan sebagai huruf ziyadah yang berfaedah mentaukidi kalam, dan tidak mencegah pengamalannya huruf jar, karena tidak sampai menghalangi sifat kekhususannya masuk pada kalimah isim.[23]

2. HURUF ما ZIYADAH YANG MENCEGAH AMAL.

Huruf ما ziyadah juga dapat mencegah beramalnya huruf jar. Huruf jar yang dimaksud adalah :

- **Huruf Jar رُبَّ**

  Dan masuknya pada jumlah, seperti :

  رُبَّمَا الجَامِلُ المُؤَبَّلُ فِيهِمْ # وَعَنَاجِيجُ بَيْنَهُنَّ المِهَارُ

  Banyak sekali sekelompok unta yang di persiapkan untuk berperang didalamnya terdapat orang-orang yang berpergian, dan banyak sekali kuda-kuda yang bagus yang diantaranya terdapat anak-anaknya yang masih kecil.

  رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

  Terkadang orang-orang kafir mengharapkan . . .

  Dalam dua contoh tersebut, رُبَّمَا tidak beramal mengejarkan, karena sifat kekuasaannya masuk pada kalimat isim sudah hilang.

- Setelah huruf jar كاف

[23] *Asymuni II hal.228-229, Hasyiyah Shobban hal.299*

Dan masuknya juga pada jumlah, seperti :

فَإِنَّ الحُمُرَ مِنْ شَرِّ المَطَايَا # كَمَا الحَبِطَاتُ شَرُّ بَنِي تَمِيْمِ

Sesungguhnya hewan himar itu adalah paling jeleknya hewan yang digunakan kendaraan, seperti orang-orang habithot (keturunan Harits bin Amr) adalah paling jeleknya bani Tamim. (karena leluhur mereka "Harits" mati karena makan makanan sehingga perutnya membesar.

Namun terkadang huruf jar رُبَّ dan Kaf yang terdapat huruf ما ziyadah juga tetap beramal seperti : :[24]

- Ucapan syair :

رُبَّمَا ضَرْبَةٍ بِسَيْفٍ صَقِيْلٍ # بَيْنَ بُصْرَى وَطَعْنَةٍ نَجْلَاءَ

Banyak sekali pukulan pedang yang tajam dari tanah Bushro (nama daerah di Syam), dan banyak sekali luka yang menganga lebar.

- Seperti syairnya Amr bin Buroqoh An-Nihami :

وَنَنْصُرُ مَوْلَانَا وَنَعْلَمُ أَنَّهُ # كَمَا النَّاسِ مَجْرُوْمٌ عَلَيْهِ وَجَارِمُ

Aku menolong tuanku dari musuh, saya mengetahui bahwa sesungguhnya ia seperti layaknya manusia, bisa teraniaya juga bisa bisa berbuat aniaya.

رُبَّمَا yang tercegah dari amal gholibnya masuk pada fiil madhi, terkadang masuk pada fiil mudhori' yang menempati pada tempatnya fiil madhi, karena

[24] *Asymuni II hal.230*

maknanya tahaqququl wuqu' (pasti terjadinya), dan dihukumi langka masuk pada jumlah ismiyah.[25]

وَحُذِفَتْ رُبَّ فَجَرَّتْ بَعْدَ بَلْ   وَالْفَا وَبَعْدَ الْوَاوِ شَاعَ ذَا الْعَمَلْ
وَقَدْ يُجَرُّ بِسِوَى رُبَّ لَدَى   حَذْفٍ وَبَعْضُهُ يُرَى مُطَّرِدَا

❖ *Huruf رُبَّ yang dibuang dan masih tetap beramal mengejarkan terletak setelahnya huruf بَلْ dan Fa', dan pengamalannya رُبَّ yang dibuang itu **Masyhur** setelahnya wawu.*

❖ *Dan terkadang huruf-huruf jar yang selainnya ربّ yang telah dibuang masih tetap beramal mengejarkan, dan sebagian ada yang hukumnya mutthorid (terlaku)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF رُبَّ DIBUANG YANG BERAMAL.[26]

Huruf رُبَّ yang dibuang secara lafadz, dan masih tetap beramal mengejarkan terletak setelahnya tiga huruf yaitu :

- Setelahnya Wawu

  Dan hukumnya masyhur dan lebih banyak dibandingkan lainnya.

  Seperti :

  وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُوْلَهُ # عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُوْمِ لِيَبْتَلِي

  Banyak sekali malam kelam, seperti gelap (yang ada dibawahnya) ombak lautan, yang datang padaku dengan

---

[25] *Asymuni, Shobban II hal.231, Asymuni II hal.231*

[26] *Asymuni, Shobban II hal.231, Asymuni II hal.231*

berbagai kesusahan, yang tujuannya untuk menguji diriku

- Setelahnya بَلْ

Hukumnya qolil, seperti Syairnya Ru'bah bin Ujaj :

بَلْ بَلَدٍ مِلْءُ الفِجَاجِ قَتَمُهُ # لاَيُشْتَرَى كَتَّانُهُ وَجَهْرَمُهُ

Banyak sekali negeri yang jalan rayanya penuh dengan debu, yang tenunan sutra dan alas halusnya tidak mampu dibeli.

- Setelahnya Fa'

Hukumnya juga qolil, seperti Syairnya Imri'il Qois Al-Kindi :

فَمِثْلِكِ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٍ # فَأَلْهَيْتُهَا عَنْ ذِيْ تَمَائِمَ مُحْوِلِ

Maka banyak sekali wanita hamil, dan menyusui yang aku datangi pada waktu malam, lalu mereka tergoda hingga melalaikan anaknya yang masih umur setahun yang mengenakan jimat yang digantungkan dilehernya untuk menolak sihir.

Dan dihukumi Syadz, lafadz ربّ yang dibuang dan masih tetap beramal, tetapi tanpa didahului salah satu dari tiga huruf diatas, seperti Syairnya **Jamil bin Ma'mar Al-Adzari :**

رَسْمِ دَارٍ وَقَفْتُ فِيْ طَلَلِهِ # كِدْتُ أَقْتَضِي الحَيَاةَ مِنْ جَلَلِهِ

Banyak sekali bekas-bekas reruntuhan rumah (kekasihku) yang aku pandangi sambil berdiri pada sisa bangunannya, hampir membuat diriku mengakhiri kehidupan karena mengingat suatu kenangan yang sangat berat.

Mahallu-syahidnya lafadz : رَسْمِ دَارٍ bermakna رُبَّ رَسْمِ دَارٍ

2. HURUF JAR SELAIN رُبَّ YANG DIBUANG

Huruf jar selain رب yang dibuang dan masih tetap beramal mengejarkan, hukumnya terbagi dua yaitu :

- **Ghoiru Mutthorid**
  Yaitu tidak berlaku dan hanya terbatas mendengarkan yang terlaku pada kalam arab (simai). Seperti Ucapan Ru'bah.
  Ketika ada pertanyaan padanya : كَيْفَ اَصْبَحْتَ (bagaimana kabarmu pagi ini), ia menjawab خَيْرٍ عَافَاكَ اللهُ (dalam keadaan baik-baik) yang taqdirnya عَلَى خَيْرٍ
- **Muttorid**
  Yang terlaku dan qiyasi, yang bertempat pada beberapa tempat yaitu :[27]
  - Pada lafadz **Jalalah** yang digunakan qosam (sumpah)
    Seperti : اللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا *Demi Allah, saya akan melakukan hal tersebut.*
  - Setelahnya كم Istifhamiyah yang kemasukan huruf jar
    Seperti : بِكَمْ دِرْهَمٍ إِشْتَرَيْتَ *Dengan berapa dirham kamu membeli.*
    Taqdirnya : بِكَمْ مِنْ دِرْهَمٍ
  - Didalam jawab soal yang mengandung sesamanya huruf jar yang dibuang
    Seperti : jawab زَيْدٍ Dari pertanyaan بِمَنْ مَرَرْتَ (bertemu dengan siapa kamu berjalan). Taqdirnya بِزَيْدٍ

[27] *Ibnu Aqil hal.101*

- Setelahnya أنْ seperti : عَجِبْتُ

  أَنَّكَ قَائِمٌ *Saya kagum pada berdirimu.* Taqdirnya مِنْ أَنَّكَ

- Setelahnya أَنْ

  Seperti : عَجِبْتُ أَنْ قُمْتَ *Saya kagum atas berdirimu.*

  Taqdirnya : مِنْ أَنْ قُمْتَ

- Pada Ma'tuf (lafadz yang diathofkan) pada Ma'tuf Alaih yang terdapat sesamanya huruf yang dibuang

  Seperti : وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ

  Taqdirnya : وفِى اخْتِلَافِ اللَّيْلِ

- Dan lain-lain

(BAB IDHOFAH)

نُونًا تَلِي الإِعْرَابَ أَوْ تَنْوِينًا مِمَّا تُضِيفُ احْذِفْ كَطُوْرِ سِينَا

وَالثَّانِيَ اجْرُرْ وَانْوِ مِنْ أَوْ فِي إِذَا لَمْ يَصْلُحِ إِلاَّ ذَاكَ وَاللاَّمَ خُذَا

لِمَا سِوَى ذَيْنِكَ وَاخْصُصْ أَوَّلاَ أَوْ أَعْطِهِ التَّعْرِيفَ بِالَّذِي تَلاَ

- *Buanglah nun (tasniyyah , jama' mudakar salaim dan yang serupa dengan keduanya) yang mengiring-iringi I'rab atau buanglah tanwin dari lafadz yang di idlafahkan seperti lafadz* طُوْرِ سِينَا
- *Bacalah jar pada isim yang kedua (Mudhof Ilaih), dan kira-kirakanlah maknanya* من *atau* فى *apabila tidak pantas kecuali dengan maknanya huruf tersebut, dan kira-kirakanlah maknanya lam*
- *Untuk selainnya yang pantas menyimpan maknanya* فِي *atau* مِنْ*, dan takhsislah isim yang awal (mudhof) atau ma'rifatkanlah dengan isim yang kedua (Mudhof Ilaih).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI IDHOFAH[1]

نِسْبَةٌ تَقْيِيدِيَّةٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ تُوْجِبُ لِثَانِيهِمَا الْجَرَّ أَبَدًا

[1] *Hasyiah Hudlohie juz 2 hal.25*

Yaitu suatu hubungan membatasi diantara dua kalimah isim, yang mewajibkan membaca jar pada isim yang kedua selamanya.

Atau boleh juga didevinisikan dengan :

إِسْنَادُ اسْمٍ لِآخَرَ مُنَزَّلاً الثَّانِي مِنَ الْأَوَّلِ مَنْزِلَةَ التَّنْوِينِ، أَوْ مَا يَقُوْمُ مَقَامَهُ

Penyandaran satu isim pada yang lain dengan memposisikan lafadz yang kedua dari lafadz yang awal dalam posisi tanwin atau yang menempati tanwin

Misal ; غُلَامُ زَيْدٍ. Ladaz yang awal dinamakan mudlaf dan yang kedua mudlaf ileh . Sebagian pendapat mengatakan sebaliknya.

2. PEMBUANGAN NUN ATAU TANWIN

Nun atau tanwin yang ada pada mudhof wajib dibuang, karena tanwin menunjukkan bahwa satu kalimah itu terputus dari lafadz setelahnya, sedangkan Idhofah itu menunjukkan bahwa suatu kalimah masih bersambung dengan kalimah setelahnya, sedangkan mengumpulkan keduanya tidak mungkin karena terjadi pertentangan. Contoh :

✓ **Pembuangan Tanwin**

Baik tanwin yang diucapkan, atau tanwin yang dikira-kirakan seperti yang terdapat dalam isim ghoiru munshorif

Seperti : غُلَامُ زَيْدٍ *Pembantunya Zaid*

مَسَاجِدُ قَوْمٍ *Beberapa masjidnya kaum*

✓ **Pembuangan Nun**

Yaitu nun yang terletak setelahnya huruf yang menjadi tandanya I'rob, seperti nunnya isim tasniah atau jama' mudzakar salim atau yang diilhaqkan keduanya. Seperti :

غُلاَمَا زَيْدٍ *Dua pembantunya Zaid,* asalnya غُلاَمَانِ لِزَيْدٍ

مُقِيْمُو الصَّلاَةِ *Beberapa orang yang mendirikan sholat,* asalnya مُقِيْمُوْنَ الصَّلاَةِ

أَبَا زَيْدٍ *Ayah ibunya Zaid,* asalnya أَبَانِ لِزَيْدٍ

Nun wajib dibuang, karena mengganti dari tanwin yang ada pada isim mufrod. Sedangkan nunnya Mudhof yang merupakan tempatnya I'rob hukumnya ditetapkan. [2]

Seperti : بَسَاتِيْنُ زَيْدٍ *Beberapa kebunnya Zaid*

شَيَاطِيْنُ الإِنسِ *Beberapa setannya manusia*

Dan terkadang ta'ta'nis dibuang ketika Idhofah jika aman dari keserupaan, pembuangan ini hukumnya Jawaz.

Seperti : وَأَخْلَفُوكَ عِدَ الأَمْرِ الَّذِى وَعَدُوا

Mereka mengganti padamu beberapa hitungan perkara yang telah mereka janjikan.

Asalnya : عِدَّةَ الامرِ

3. HUKUMNYA MUDHOF ILAIH

[2] *Asmuni II hal.234-235*

Mudhof Ilaih hukumnya wajib dibaca jar, sedangkan para **Ulama'** terjadi **Khilaf** didalam amil yang mengejarkan, yaitu :[3]

- Mengikuti **Imam Ibnu Malik dan Az-Zujaj**
  Yang mengejarkan adalah huruf yang dita'dirkan.
- **Imam Shibaweh dan Jumhurul Ulama'**
  Yang mengejarkan adalah mudhof, dengan dalil bisa bertemunya dhomir dengan mudhof, karena dhomir itu hanya bisa bertemu dengan amilnya.

4. MAKNA YANG DISIMPAN DALAM IDHOFAH.

Idhofah itu menyimpan salah satu maknanya huruf jar dibawah ini yaitu :

- Menyimpan maknanya مِن

  Yaitu makna Bayaniyah yang bercampur dengan makna tab'idiyah dengan ketentuan apabila mudhof merupakan sebagian dari mudhof ilaih, bersamaan sahnya mengucapkan namanya mudhof dengan mudhof ilaih.

  Seperti : ثَوْبُ خَزٍّ *Pakaian (dari) sutera*

  خَاتِمُ حَدِيْدٍ *Cincin (dari) besi*

- menyimpan maknanya فِي

  yaitu makna dhorfiyah, apabila mudhof ilaih merupakan tempat (dhorof) bagi mudhof. Seperti :

  مَكْرُ اللَّيْلِ *Tipu daya <u>di</u> malam hari*

---

[3] *Asymuni II hal.237*

أَعْجَبَنِى ضَرْبُ الْيَوْمِ زَيْدًا *Mengagumkanku pukulan terhadap Zaid* *di hari ini*

- Menyimpan maknanya Lam

  Yaitu apabila Idhofah tidak tertentu bermakna من atau ل

  Seperti : غُلَامُ زيدٍ *Pembantu (miliknya) Zaid*

  حَصِيْرُ الْمَسْجِدِ *Tikar (tertentunya) masjid*

  يَدُ زَيْدٍ *Tangan (miliknya) Zaid*

5. PEMBAGIAN IDHOFAH

Idhofah dibagi menjadi dua yaitu :

- **Idhofah Mahdhoh**

  Yaitu mengidhofahkan selainnya isim sifat yang menyerupai fiil mudhori' pada makmulnya.

  Idhofah Mahdhoh memiliki dua faedah yaitu :

  - Menghususkan (tahsis)

    Yaitu apabiloa mudhof ilaihnya berupa isim nakiroh

    Seperti : هَذَا غُلَامُ إِمْرَأَةٍ *Orang ini adalah pembantunya seorang wanita.*

  - Mema'rifatkan (ta'rif)

    Yaitu apabila mudhof ilaihnya berupa isim ma'rifat

    Seperti : غُلَامُ زَيْدٍ *Pembantunya Zaid*

- **Idhofah Ghoiru Mahdhoh**

  Yaitu mengidhofkan isim sifat yang menyerupai fiil mudhori' pada makmulnya. Hal ini seperti yang disyaratkan oleh mushonif dengan nadzom dibawah ini :

وَإِنْ يُشَابِهِ الْمُضَافُ يَفْعَلُ وَصْفاً فَعَنْ تَنْكِيْرِهِ لاَ يُعْزَلُ

كَرُبَّ رَاجِينَا عَظِيمِ الأَمَلِ   مُرَوَّعِ الْقَلْبِ قَلِيلِ الْحِيَلِ
وَذِي الإِضَافَةُ اسْمُهَا لَفْظِيَّةٌ   وَتِلْكَ مَحْضَةٌ وَمَعْنَوِيَّةٌ

- ❖ *Apabila mudhof itu berupa isim sifat yang menyerupai fiil mudhori' (bermakna zaman hal atau istiqbal) maka hukumnya tidak bisa lepas dari kenakirohannya*
- ❖ *Seperti lafadz* رُبَّ رَاجِينَا *dan seterusnya*
- ❖ *Idhofahnya isim sifat itu dinamakan idhofah lafdhiyah, sedang idhofah yang pertama (selainnya isim sifat yang berfaedah tahsis atau ta'rif) itu dinamakan idhofah mahdhoh dan idhofah ma'nawiyah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IDHOFAH GHOIRU MAHDHOH / LAFDIYAH

Yaitu mengidhofahkan isim sifat seperti, isim fa'il, isim maf'ul, atau isim sifat musabihat, yang menyerupai fi'il mudhori' (bermakna zaman hal, atau istiqbal) pada ma'mulnya, Idhofah yang seperti ini tidak memberikan faedah tahsis atau ta'rif, mudhofnya hukumnya tetap nakiroh karena hukumnya secara makna tetap terpisah dari lafadz setelahnya, hanya berfaedah secara lafadz meringankan kalimah dengan membuang tanwin atau nun.
Seperti :

- o Yang mudhofnya berupa isim fa'il

  رُبَّ رَاجِينَا *Banyak sekali orang yang mengharapkan kami.*
- o Yang mudhofnya berupa isim sifat musabihat

  عَظِيمُ الأَمَلِ *Yang amat besar pengharapannya.*

- Yang mudhofnya berupa isim maf'ul

مُرَوَّعُ الْقَلْبِ *Yang takut hatinya.*

قَلِيْلُ الْحِيَلِ *yang sedikit daya upayanya.*

Idhofah dalam contoh-contoh diatas tidak memberi faedah ta'rif atau tahsis, mudhofnya tetap nakiroh, dengan bukti masuknya huruf jar رُبَّ yang hanya masuk pada isim nakiroh, idhofah yang seperti ini dinamakan idhofah lafdiyah/idhofah ghoiru mahdhoh/idhofah majaziyah, karena faedahnya hanya kembali dari sisi lafadz saja.

Sedangkan idhofah yang memberi faedah ta'rif atau tahsis dinamakan idhofah mahdhoh atau idhofah ma'nawiyah dan idhofah haqiqot, karena memberi faedah dari sisi makna.

Sedangkan apabila mudhofnya bukan sifat, seperti masdar atau berupa sifat yang tidak beramal, seperti isim yang bermakna madhi, maka termasuk idhofah mahdhoh/ma'nawiyah. [4] Seperti :

عَجِبْتُ مِن ضَرْبِ زَيْدٍ *Saya kagum atas pukulannya Zaid.*

هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ *Lelaki ini adalah orang yang memukul Zaid kemarin.*

وَوَصْلُ أَلْ بِذَا الْمُضَافِ مُغْتَفَرْ   إِنْ وُصِلَتْ بِالثَّانِ كَالْجَعْدِ الشَّعَرْ

أَوْ بِالَّذِي لَهُ أُضِيفَ الثَّانِي   كَزَيْدُ الضَّارِبُ رَأْسِ الْجَانِي

وَكَوْنُهَا فِي الْوَصْفِ كَافٍ إِنْ وَقَعْ   مُثَنًّى أَوْ جَمْعًا سَبِيْلَهُ اتَّبَعْ

---

[4] *Hasyiyah Shobban II hal.237*

- *Menemukan ال dengan mudhofnya idhofah lafdziyah itu diperbolehkan, apabila mudhof ilaihnya juga diberi ال seperti contoh الجَعْدِ الشَّعْرِ*
- *Atau lafadz yang menjadi mudhof ilaih yang kedua juga diberi ال seperti contoh زَيْدٌ الضَّارِبُ رَأْسِ الجَانِي*
- *Apabila isim sifat yang menjadi mudhof berupa isim tasniyah atau jama' mudzakar salim, maka wujudnya ال dalam mudhof saja sudah dianggap cukup, (baik mudhof ilaihnya diberi ال atau tidak).*

---

1. MEMASANG AL PADA MUDLAFNYA

Mudhof didalam idhofah ma'nawiyah tidak boleh diberi ال karena bertentangan dengan tujuan idhofah yaitu untuk memberi faedah Ta'rif dan tahsis, sedangkan apabila mudhof diberi ال maka lafadznya sudah ma'rifat.

Tidak boleh mengucapkan : هَذَا الغُلَامُ رَجُلٍ.

Sedangkan apabila didalam idhofah lafdiyah maka mudhofnya boleh ditemukan ال apabila :

- **Mudhof ilaihnya juga terdapat ال**

  Seperti : الجَعْدُ الشَّعْرِ *Yang bergelombang rambutnya.*

- **Mudhof ilaih yang kedua terdapat ال**

  Seperti :

  زَيْدٌ الضَّارِبُ رَأْسِ الجَانِى *Zaid adalah orang yang memukul kepalanya orang yang melukai.*

Atau mudhof ilaih yang ketiga (dan seterusnya) terdapat ال

Seperti : زَيْدٌ الضارِبُ رَأْسِ جَانِي الرَّجُلِ

- **Mudhof di idhofahkan pada isim dhomir yang ruju' pada lafadz yang ada ال nya.**

مَرَرْتُ بِالضَّارِبِ الرَّجُلِ وَالشَّاتِمِهِ *Saya berjalan bertemu orang yang memukul dan yang mengumpat seorang laki-laki.*

ال dan idhofah sebetulnya tidak boleh berkumpul, sedang didalam idhofah lafdhiyah hal itu diperbolehkan karena idhofah lafdiyah itu hukum antara mudhof dan mudhof ilaih itu terpisah (infishol).

Mensyaradkan bertemunya ال pada salah satu dari tiga hal diatas itu apabila mudhofnya bukan tasniyah atau jama' mudzakar salim, seperti : isim mufrod, jama' taksir dan jama' muannas salim.

Seperti : اَلضُّرَّابُ الرَّجُلِ *Beberapa orang yang memukul Zaid.*

اَضَّارِبَاتُ الرَّجُلِ *Beberapa wanita yang memukul Zaid.*

2. MEMASANG AL PADA LAFADZ YANG TASNIYYAH ATAU JAMA'

ال tidak disyaratkan bertemu dengan mudhof ilaih apabila mudhofnya berupa isim sifat yang tasniyah atau jama' mudzakar, karena kalamnya sudah menjadi panjang

dan yang sesuai yaitu diringankan dengan tidak mensyaratkan dengan wujudnya أل

Contoh :

هَذَانِ الضَّارِبَا زَيْدٍ *Dua orang lelaki ini adalah yang memukul Zaid.*

هَؤُلاَءِ الضَّارِبُوْ زَيْدٍ *Orang-orang itu adalah yang memukul Zaid.*

Atau mudhof ilaihnya terdapat أل seperti :

هَذَانِ النَّاشِرَا العِلْمِ *Dua orang ini adalah penyebar ilmu*

هَؤُلاَءِ المُجْتَهِدُو العِلْمِ *Orang-orang itu adalah orang yang rajin didalam mencari ilmu.*

وَرُبَّمَا أَكْسَبَ ثَانٍ أَوَّلاَ تَأْنِيثاً إِنْ كَانَ لِحَذْفٍ مُوهَلاَ

وَلاَ يُضَافُ اسْمٌ لِمَا بِهِ اتَّحَدْ مَعْنىً وَأَوِّلْ مُوْهِماً إِذَا وَرَدْ

- ❖ *Dan terkadang isim yang kedua (mudhof ilaih) itu bisa mempengaruhi pada isim yang awal (mudhof) dalam muannas (dan mudzakarnya) dengan syarat mudhofnya pantas untuk dibuang.*
- ❖ *Kalimah isim itu tidak boleh diIdhofahkan pada lafadz yang searti, dan jika pada sebagian susunan bahasa Arab terjadi hal semacam itu maka harus dita'wili.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGARUH MUDHOF ILAIH PADA MUDHOF

Mudhof ilaih itu bisa mempengaruhi pada mudhof dalam muannas dan mudzakarnya, dengan syarat apabila mudhofnya pantas dibuang dan mudhof ilaih ditempatkan pada tempatnya mudhof dan bersamaan maknanya masih bisa difaham.[5] Seperti :

- Mudhof ilaih (yang mempengaruhi) muannasnya mudhof

  قُطِعَتْ بَعْضُ اَصَابِعِهِ *Telah dipotong sebagian jari-jarinya.*

  يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ *Didalam hari yang setiap jiwa menemukan (amal yang dilakukan).*

  Dan seperti **Syair :**

  مَشَيْنَ كَمَا اهْتَزَّتْ رِمَاحٌ تَسَفَّهَتْ # أَعَالِيهَا مَرُّ الرِّيَاحِ النَّوَاسِمِ

  Gadis-gadis itu berjalan seperti gerakan tombak-tombak yang ujung atasnya condong, karena tiupan angin yang berhembus

  (Dzur-Rimmah Ghoilan bin Uqbah)

- Mudhof ilaih (yang mempengaruhi) mudzakarnya mudhof

  إِنَّ رَحْمَةَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ *Sesungguhnya Rahmat Allah itu sangat dekat pada orang berbuat kebaikan.*

  Dan seperti Syair :

  إِنَارَةُ العَقْلِ مَكْسُوْفٌ بِطَوْعِ هَوَى # وَعَقْلُ عَاصِي الهَوَى يَزْدَادُ تَنْوِيْرًا

---

[5] *Asymuni II hal.241, Ibnu Aqil hal.102*

Cemerlangnya aqal itu tertutup disebabkan mengikuti hawa nafsu, dan aqalnya orang yang mampu mengalahkan hawa nafsunya itu selalu bertambah cemerlang.

Qiyasanya diucapkan : مَكْسُوْفَةٌ

Maka tidak boleh mengucapkan قَامَ غُلَامُ هِنْدٍ ،قَامَ إِمْرَأَةُ زَيْدٍ disebabkan tidak memenuhi syarat, karena ketika kita membuang mudhof, diucapkan قَامَتْ هِنْدٌ hal itu tidak sah apabila makna yang dikehendaki (*"telah berdiri pembantunya Hindun"*)

2. MENGIDHOFAHKAN PADA LAFADZ YANG SEARTI[6]

Kalimah isim itu tidak diperbolehkan di Idhofahkan pada lafadz yang searti, seperti mengidhofahkan isim pada Murodlifnya (lafadz yang searti) atau mengidhofahkan sifat pada mausufnya, atau mausuf pada sifatnya, karena mudhof itu menjadi Ma'rifat atau tahsis dengan mudhof ilaih, sedangkan sesuatu itu tidak bisa ma'rifat atau tahsis kecuali dengan perkara lain. Jika terjadi didalam sebagian kalam Arab hal semacam itu maka harus di Ta'wili, seperti :

- Mengidhofahkan pada mudhorifnya

جَاءَنِي سَعِيدُ كُرْزٍ *Telah datang padaku Sa'id yang mendapat julukan Kurzi.*

Cara menta'wilnya, lafadz yang pertama yang dikehendaki adalah perkara yang diberi nama (musamma)

---

[6] *Ibnu Aqil hal.103*

dan lafadz kedua yang dikehendaki adalah namanya (Ismunya) makna ta'wilnya :

مُسَمَّى هَذَا اللَّقَبِ/جَاءَنِى مُسَمَّى هَذَا الْإِسْمِ

Telah datang padaku orang yang diberi julukan ini

- Mengidhofahkan maushuf pada sifatnya

  هَذِهِ صَلاَةُ الْأُوْلَى *Ini adalah Sholat (waktu) yang pertama.*

  Ta'wilnya dengan cara mengira-ngirakan maushuf yang dibuang

  هِذِهِ صَلاَةُ سَاعَةِ الْأُوْلَى

  هَذَا مَسْجِدُ الجَامِعُ *Ini* adalah *Masjid (tempat) berkumpul.*

  Ta'wilnya : هَذَا مَسْجِدُ الْمَكَانِ الْجَامِعِ

- Mengidhofahkan sifat pada maushufnya

  هَذِهِ سُحُقُ عِمَامَةٍ *Ini adalah surban yang rusak.*

  هَذَا جَدِيْدُ ثَوْبٍ *Ini adalah pakaian yang baru.*

  Ta'wilanya : dengan mengtaqdirkan Maushuf dan mengidhofahkan sifat pada jenisnya

  هَذَا شَيْءٌ جَدِيْدٌ مِنْ جِنْسِ الثَّوْبِ dan هَذَا شَيْءٌ سُحُقٌ مِن جِنْسِ العِمَامَةِ

Imam Al-Farrok memperbolehkan mengidhofahkan isim pada lafadz yang searti, karena lafadz keduanya berbeda, yang didukung oleh Ulama' Kufah dan dhohirnya

pendapat **Imam Ibnu Malik** dalam kitab Ashil dan Syarahnya.[7]

وَبَعْضُ الأَسْمَاءِ يُضَافُ أَبَدَا　　وَبَعْضُ ذَا قَدْ يَأْتِ لَفْظاً مُفْرَدَا

وَبَعْضُ مَا يُضَافُ حَتْمَاً امْتَنَعْ　　إِيلاؤهُ اسْمَاً ظَاهِراً حَيْثُ وَقَعْ

كَوَحْدَ لَبَّيْ وَدَوَالَيْ سَعْدَيْ　　وَشَذَّ إِيلاءُ يَدَيْ لِلَبَّيْ

- ❖ *Sebagian dari kalimah isim itu ada yang selamanya wajib diidhofahkan (dalam lafadz maknanya), dan sebagian yang lain ada yang hanya wajib diidhofahkan dalam maknanya saja (tidak didalam lafadznya).*
- ❖ *Sebagian dari isim yang wajib diidhofahkan dalam lafadz dan maknanya tersebut ada yang tercegah diidhofahkan pada isim dhohir (harus diidhofahkan pada isim dhohir).*
- ❖ *Seperti lafadz وَحْدَكَ لَبَّيْكَ دَوَالَيْكَ سَعْدَيْكَ adapun lafadz لَبَّى yang dimudhofkan pada isim dhohir yang berupa lafadz يَدَى itu hukumnya syadz (keluar dari qo'idah).*

---

1. ISIM-ISIM YANG WAJIB DIIDHOFAHKAN

Isim yang wajib diidhofahkan dibagi menjadi dua yaitu :

- **Wajib diidhofahkan didalam lafadz dan maknanya**

  Seperti lafadz : عِنْدَ, حُمَارَى, قُصَارَى, سِوَى, لَدَى. Contoh :

[7] *Ibnu Aqil hal.103*

عِنْدَ زَيْدٍ كِتَابٌ *Disisinya Zaid ada kitab.*

رَأَيْتُ القَوْمَ سِوَى زَيْدٍ *Saya melihat kaum selain Zaid.*

هَذِهِ قُصَارَى شَيْءٍ *Perkara ini adalah batas akhirnya sesuatu.*

Lafadz قُصَارَى/حُمَارَى bermakna غَايَةٌ (batas akhir)

- **Wajib diidhofahkan didalam maknanya saja (tidak wajib didalam lafadz)**

Seperti lafadz : كُلٌّ, بَعْضٌ, إذ, قَبْلَ, بَعْدَ, أيٌّ. Contoh :

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ	*Masing-masing dari matahari dan bulan berjalan pada peredarannya.*
فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ	*Dan telah Aku (Allah) unggulkan sebagian Rosul atau sebagian (Rosul yang lain)*
أَيًّامَا تَدْعُو فَلَهُ الأَسْمَاءُ الحُسْنَى	*Dengan nama yang manapun kamu berdo'a maka Allah memiliki nama-nama yang baik.*
جِئْتُ إِلَى البَيْتِ قَبْلَ العَصْرِ وَرَجَعْتُ مِنْهُ بَعْدُ	*Saya datang kerumah sebelum Ashar dan saya pulang setelahnya.*

Taqdirnya dalam contoh tersebut adalah : بَعْضُهُمْ, أَيُّ اِسْمٍ , كُلُّهُمْ dan

بَعْدَ العَصْرِ.

2. PEMBAGIAN ISIM YANG WAJIB DIIDHOFAHKAN [8]

Pembagian isim yang wajib diidhofahkan dalam lafadz dan makna :

- Bisa diidhofahkan pada isim dhohir dan isim dhomir seperti contoh-contoh yang telah lewat.
- Hanya bisa diidhofahkan pada isim dhomir saja, yaitu :
  - **Lafadz وَحْدَ**

    Lafadz ini bisa diidhofahkan pada semua dhomir (baik yang mukhotab, mutakallim, atau ghoib).

    Contoh : جِئْتُ وَحْدِي *Saya telah datang sendirian.*

    جِئْتُ وَحْدَكَ *Kamu telah datang sendirian.*

    جَاءَ زَيْدٌ وَحْدَهُ *Telah datang Zaid sendirian.*
  - **Lafadz لَبَّى**

    Hanya boleh diidhofahkan pada dhomir mukhotob.

    Contoh : لَبَّيْكَ *Saya mengabulkan panggilanmu.*

    Bermakna إِجَابَةً بَعْدَ إِجَابَةٍ
  - **Lafadz دَوَالَى**

    Juga hanya boleh diidhofahkan pada dhomir mukhotob.

    Contoh : دَوَالَيْكَ *Saya selalu melakukan perintahmu.*

    Bermakna تَدَاوُلاً لِطَاعَتِكَ بَعْدَ تَدَاوُلٍ
  - **Lafadz سَعْدَى**

    Hanya boleh diidhofahkan pada dhomir mukhotob.

---
[8] *Asymuni II hal.250*

Contoh : سَعْدَيْكَ *Saya selalu membahagiakanmu.*

Bermakna إِسْعَادًا لَكَ بَعْدَ إِسْعَادٍ

- **Lafadz** هَذَاذَى

هَذَا ذَيْكَ *Saya selalu segera untukmu.*

Bermakna إِسْرَاعًا لَكَ بَعْدَ إِسْرَاعٍ

- **Lafadz** حَنَانَى

Conroh : حَنَانَيْكَ *Saya selalu menyayangimu.*

Bermakna حَنَانًا عَلَيْكَ بَعْدَ حَنَانٍ

Dihukumi syadz lafadz لَبَّى yang diidhofahkan pada isim dhohir يَدَى atau diidhofahkan dhomir ghoib. Seperti Syair :

دَعَوْتُ لِمَا نَابَنِي مِسْوَارًا # فَلَبَّى يَدَى مِسْوَارِ

Aku memanggil Miswar ketika ada musibah yang menimpa diriku, maka ia menjawab panggilanku : baiklah, baiklah, oleh sebab itu semoga "baiklah, baiklah" kedua tangan Miswar.

(A'robi dari Bani Asad)

إِنَّكَ لَوْ دَعَوْتَنِي وَدُوْنِي # زَوْرَاءُ ذَاتُ مُتْرَعٍ بَيُوْنِ

لَقُلْتُ لَبَّيْهِ لِمَنْ يَدْعُونِي

(Oh wanita) seandainya kamu memanggilku yang berada pada tempat yang jauhan dipisahkan oleh genangan air yang luas dan dalam, niscaya aku katakan : baiklah .... baiklah .... pada orang yang memanggilku.

Menurut **Imam Sibaweh**, lafadz لَبَّيْكَ dan saudaranya adalah masdar yang Tasniyah (dalam lafadz), dan maknanya untuk taksir (memperbanyak), dan dibaca nashob dengan tarkib masdariyah dengan amil yang dibuang dari lafadz-lafadznya.[9]

وَأَلْزَمُوا إِضَافَةً إِلَى الْجُمَلْ   حَيْثُ وَإِذْ وَإِنْ يُنَوَّنْ يُحْتَمَلْ

إِفْرَادُ إِذْ وَمَا كَإِذْ مَعْنًى كَإِذْ   أَضِفْ جَوَازاً نَحْوُ حِيْنَ جَا نُبِذْ

- *Lafadz* حَيْثُ *dan* إِذْ *dhorfiyah itu wajib dimudhofkan pada jumlah (fi'liyah/ismiyah). Dan apabila lafadz* إِذْ *ditanwin, maka diperbolehkan*
- *Tidak mengidhofahkan isim-isim yang seperti lafadz* إِذْ *itu diperbolehkan diidhofahkan pada jumlah, seperti halnya lafadz* إِذْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG WAJIB DIIDHOFAHKAN PADA JUMLAH

- **Lafadz** حَيْثُ

Bisa diidhofahkan pada jumlah ismiyah

جَلَسْتُ حَيْثُ زَيْدٌ جَالِسٌ   *Saya duduk ketika Zaid duduk.*

Dalam jumlah fi'liyah

[9] *Asymuni II hal.250-251*

حَفِظْتُ أَلْفِيَةَ بْنِ مَالِكٍ حَيْثُ حَفِظَ زَيْدٌ Saya hafal Alfiyah Ibnu Malik ketika Zaid hafal.

وَاجْلِسُ حَيْثُ اُجْلَسُ *Saya duduk ketika didudukan.*

Mengidhofahkan lafadz حيث pada jumlah fi'liyah itu hukumnya lebih banyak, oleh karenanya dalam lafadz جَلَسْتُ حَيْثُ زَيْدًا اَرَاهُ (Saya duduk ketika melihat Zaid) Yang unggulkan adalah membaca nashob pada lafadz زيدا

Lafadz حيث hukumnya dimabnikan dhomah karena sibih iftiqor, karena maknanya yang samar yang selalu membutuhkan pada lafadz lain sebagaimana halnya isim maushul. [10]

- **Lafadz إذ**

  Bisa diidhofahkan pada jumlah ismiyah atau fi'liyah, seperti :

  - Dalam jumlah ismiyah

    Dengan syarat khobarnya mubtada' bukan berupa fiil madhi.

    وَاذْكُرُوا إِذْ اَنْتُمْ قَلِيْلٌ *Dan ingatlah ketika waktu kalian jumlahnya masih sedikit.*

    Tarkibnya إذ sebagai Dhorfiyah.

    Dan dihukumi bahasa yang tidak bagus apabila khobarnya berupa fiil madhi, seperti diucapkan : قُمْتُ إِذْ زَيْدٌ قَامَ

[10] *Asymuni II hal.252*

Karena إذ menunjukkan zaman madhi dan berkumpul dalam fiil madhi dalam satu jumlah bersamaan wujudnya pemisah yang berupa mubtada'. Berbeda kalau berupa fiil mudhori', seperti :

قُمْتُ إذ زَيْدٌ يَقُوْمُ masih tetap lughot yang bagus. [11]

- Dalam jumlah fi'liyah

  Dengan syarat fiilnya berupa fiil madhi, hal ini mencakup beberapa contoh yaitu :

  ✓ Berupa fiil madhi lafadz dan maknanya

  وَاذْكُرُوْا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيْلً *Dan ingatlah ketika kalian jumlahnya masih sedikit.*

  ✓ Berupa fiil madhi dalam maknanya bukan dalam lafadznya

  وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيْمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ *Pada waktu Nabi Ibrohim mengangkat pondasi dari Ka'bah.*

  Maka fiil mudhori'nya dalam contoh tersebut adalah bermakna fiil madhi.

  وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا *dan pada waktu orang-orang kafir berbuat tipunya padamu.*

2. PEMBUANGAN MUDHOF ILAIH

Diperbolehkan dalam lafadz إذ yang wajib diidhofahkan membuang pada mudhof ilaihnya dan ganti dengan

[11] *Asymuni II hal.252*

tanwin, yang tanwinya dinamakan tanwin iwadh dari jumlah, seperti dalam Al-Qur'an :

وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ

Dan kalian ketika sampainya ruh di tenggorokan sama melihat.

(taqdirnya وَأَنْتُمْ حِيْنَ إِذْبَلَغَتْ الرُّوحُ الحقومَ)

3. LAFADZ YANG SEARTI DENGAN إذ

Lafadz-lafadz yang seperti dengan إذ, yaitu isim-isim yang menunjukkan zaman madhi yang mubham itu hukumnya seperti إذ (bisa diidhofahkan dengan jumlah ismiyah dan fi'liyah). Namun pengidhofahannya hukumnya jawaz, seperti :

- Lafadz يَوْم

  Apabila yang dikehendaki adalah muthlaknya waktu, bukan hari yang tertentu, seperti :

  جَاءَ زَيْدٌ يَوْمَ بكرٌ حَافِظٌ لِنَظْمِ ٱلْفِيَّةِ

  Zaid datang pada hari/bakar/menghafalkan nadzom Alfiyah.

- Lafadz حِيْنَ

  حِيْنَ جَاءَ مَالٌ لُبِدَ *Ketika harta itu datang maka dihambur-hamburkan*

- Lafadz وَقْتَ

  جَاءَ زَيْدٌ وقتَ خَرَجَ عَمْرٌ *Zaid datang pada waktu Umar keluar.*

o Lafadz زمان

ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا زَمَانَ عَمْرٌ سَارِقٌ *Zaid memukul umar ketika Umar mencuri*

Lafadz-lafadz tersebut boleh diidhofahkan apabila makna yang dikehendaki zaman madhi, sedang apabila zamannya istiqbal maka diperlukan seperti اذا yaitu hanya diidhofahkan pada jumlah fiilnya saja.

وَابْنِ أَوِ اعْرِبْ مَا كَإِذْ قَدْ اُجْرِيَا   وَاخْتَرْ بِنَا مَتْلُوٌّ فِعْلٍ بُنِيَا

وَقَبْلَ فِعْلٍ مُعْرَبٍ أَوْ مُبْتَدَا   أَعْرِبْ وَمَنْ بَنَى فَلَنْ يُفَنَّدَا

- *Lafadz –lafadz yang searti dengan* إذ *yang di idhofahkan itu hukumnya diperbolehkan dimabnikan atau di mu'robkan. Dan pilihlah memabnikan apabila mudhof ilahnya fiil yang mabni (fiil madli)*
- *Dan apabila mudhof ilahnya berupa fiil yang mu'rob (fiil mudlori') atau berupa jumlah ismiyyah (susunan mubtada' khobar), maka yang baik adalah di mu'robkan, dan orang yang memabnikan juga boleh.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA LAFADZ YANG SEARTI DENGAN إذ **.**

Lafadz yang searti dengan إذ seperti lafadz زَمَانٌ ، حِيْنٌ ، وَقْتٌ ، يَوْمٌ itu ketika di idhofahkan dimu'robkan atau dimabnikan. Namun untuk bahasa yang baik yang dipilih itu di perinci sebagai berikut:

- Yang di pilih (yang terbaik) di mabnikan, apabila mudhof ilahnya berupa fiil madli.

  Seperti: هَذَا يَوْمَ جَاءَ زَيْدٌ *ini adalah hari datangnya Zaid.*

  Boleh di mu'robkan dan di ucapkan هَذَا يَوْمُ جَاءَ زَيْدٌ

  Dan seperti syair :

  عَلَى حِيْنِ عَاتَبْتُ الْمَشِيْبَ عَلَى الصِّبَا   وَقُلْتُ أَلَمَّا أَصْحُ وَشَيْبٌ وَازِعٌ

  (Aku tinggalkan perbuatan maksiat) ketika aku mencela berubahnya rambut di usia muda, dan aku berkata: " Tidak sadarkah diriku", sedangkan uban – uban di rambut mencegah maksiat" (Nabighoh Ad-Dibyani). [12]

  Alasan memabnikan karena di samakan dengan إِذْ, sedangkan alasan memu'robkan karena mengikuti hukum asalnya isim [13]

- Yang baik dimabnikan.

  Yaitu apabila mudlof ilaihnya berupa fiil mudlori' atau berupa jumlah ismiyah. **Contoh:**

  - Mudlof ilaihnya berupa fiil mudlori'.

    هَذَا يَوْمَ يَنْفَعُ الصَّادِقِيْنَ صِدْقُهُمْ

    (Hari qiamat ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang orang yang benar kebenaran mereka)

  - Mudlof ilaihnya berupa jumlah ismiyah.

    Seperti ucapan syair:

    أَلَمْ تَعْلَمِيْ يَا عَمْرَكِ اللهَ أَنَّنِي   كَرِيْمٌ عَلَى حِيْنَ الْكِرَامُ قَلِيْلٌ

    (wahai perempuan!) Demi Alloh, apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesumgguhnya diriku adalah orang

[12] *Qodli Qudlot III, hal. 59*

[13] *Asymuni II, hal. 256*

yang mulia, ketika orang yang mulia itu sedikit sekali

(Mulyai bin jahm) [14]

تَذَ كَّرْ مَا تَذَكَّرَ مِنْ سُلَيْمَى   عَلَى حِيْنَ التَّوَصُّلُ غَيْرُ ذَانِ

Ingatlah kenangan atas diri adik salma, ketika pertemuan (dengannya) masih sangat lama.[15]

وَأَلْزَمُوا إِذَا إِضَافَةً إِلَى   جُمَلِ الأَفْعَالِ كَهُنْ إِذَا اعْتَلَى

لِمُفْهِمِ اثْنَيْنِ مُعَرَّفٍ بِلاَ   تَفَرُّقٍ أُضِيْفَ كِلْتَا وَكِلاَ

- *Para ulama' mewajibkan mengidofkan* إذا *dhorfiyah pad jumlah fi'liyah.*
- *Lafadz* كِلْتَا *dan* كِلاَ *itu keduanya wajib diidhofahkan pada isim ma'rifat yang menunjukkan arti kedua yang tidak ada pemisah (dengan cara satu kalimah).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IDLAFAH LAFADZ إِذَا DHORFIYAH PADA JUMLAH FI'LIYAH.[16]

Para ulama mewajibkan mengidlafahkan lafadz إِذَا dhorfiyah pada jumlah fi'liyah karena mengandung makna syarat pada gholibnya. **Contoh :**

---

[14] *Asymuni II hal 257 - 258*
[15] *Asymuni II hal 257 - 258*
[16] *Asymuni II hal 257 - 258*

إِذَا اعْتَلَى هُنْ *ketika orang lain bersikap sombong padamu maka bertawadlu'lah.*

إِذَ جَاءَ نَصْرُاللهِ *Ketika pertolongan Alloh datang.*

Lafadz إِذَا merupakan isim dhorof yang menunjukkan zaman istiqbal. Seperti dua contoh diatas dan terkadang menunjukkan zaman madli atau zaman hal, [17]seperti:

- Yang berzaman madli.

  وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً *Ketika mereka telah melihat dagangan.*
- Yang berzaman hal

  وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى *Demi malam ketika menyelimuti.*

إِذَا dhorfiyah itu yang paling banyak masuk pada fiil madli dan sedikit yang masuk pada fiil mudhori'. Seperti:

وَالنَّفْسُ رَاغِبَةٌ إِذَا رَغِبْتَهَا وَإِذَا تُرَدُّ إِلَى قَلِيْلٍ تَقْنَعُ

Nafsu manusia akan senang apabila kamu menyenanginya dan apabila mendapatkan sesuatu yang sedikit maka nafsu akan menerimanya.

Para Ulama terjadi khilaf apabila إِذَا masuk pada jumlah ismiyah, yaitu :

- ✓ Mengikuti Ulama Bashrah dan Imam Ibnu Malik.

  إِذَا hanya masuk pada jumlah fi'liyah dan apabila ada yang diidhofahkan pada jumlah ismiyah, maka harus

---

[17] *Asymuni II hal 258, Ibnu Aqil hal 105*

menta'wil dengan menyimpan fi'il seperti fi'il yang disebutkan, seperti :

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ   *Ketika langit terbelah*

Taqdirnya   إِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

✓ Mengikuti Imam Sibaweh
Diperbolehkan mengidhofahkan pada jumlah ismiyah apabila khobarnya berupa fi'il seperti contoh diatas.

✓ Mengikuti ulama kufah dan Imam Akhfash
Boleh diidhofahkan pada jumlah ismiyah secara mutlaq baik khobarnya berupa fiil atau tidak. Seperti :

جِئْتُكَ إِذَا زَيْدٌ قَائِمٌ   *Aku datang padamu apabila Zaid telah berdiri*

2. IDLAFAHNYA LAFADZ كِلْتَا DAN كِلَا [18]

Kedua lafadz ini termasuk dua lafadz yang wajib di idhofahkan pada lafadz yang memenuhi tiga syarat, yaitu :

- Berupa isim Ma'rifat
  Contoh :
  جَاءَنِى كِلَا الرَّجُلَيْنِ   Telah datang padaku kedua lelaki itu
  جَاءَنِى كِلْتَا الْمَرْأَتَيْنِ   Telah datang padaku kedua wanita itu
  Maka tidak bisa diidhofahkan pada isim nakiroh mahdloh, diucapkan : جَاءَنِى كِلَا رَجُلَيْنِ
  Namun hal ini berbeda dengan Ulama Kufah yang memperbolehkan. Misal : كلا رجلين عندك قائمان
- Yang menunjukkan makna dua

[18] *Asymuni II hal 260, Ibnu Aqil hal 105*

Adakalanya secara nash (ditentukan) dan adakalanya lafadznya Musytarok (untuk tasniyah dan jama'). Seperti :

- Yang Nash

  جَاءَنِى كِلاَ أَبَوَيَّ *Telah datang padaku kedua orang tuaku*

  جَاءَنِى كِلْتَاهُمَا *Telah datang padaku kedua wanita itu*

- Yang Lafadz Mustarok

  كِلاَنَا غَنِيٌّ عَنْ أَخِيْهِ *Kita berdua tidak membutuhkan saudaranya*

  (*dhomir* نَا mustarok antara tasyniyah dan jama')

  إِنَّ لِلْخَيْرِ وَلِلشَّرِّ مَدًى   وَكِلاَ ذَلِكَ وَجْهٌ وَقَبَلْ

  Sesungguhnya kebaikan dan kejelekan itu ada batasnya (tidak abadi) dan keduanya itu mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang saling berbeda. (Abdullah bin Zabaro', ia ucapkan ketika perang Uhud)

- Satu Kalimah

  Hal ini diisyarohi nadhim dengan lafadz بِلاَ تَفَرُّقٍ maka tidak boleh mengidhofahkan lafadz كِلْتَا dan كِلاَ pada lafadz yang menunjukkan arti tasniyah dengan dipisah oleh wawu athof.

  Seperti : كِلاَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ قَائِمَانِ sedangkan ucapan syair :

  كِلاَ أَخِى وَخَلِيْلِى وَجَدِى عَضُدًا   فِى النَّائِبَاتِ وَإِلْمَامِ الْمُلِمَّاتِ

  Kedua orang saudaraku dan kekasihku menemukan diriku sebagai tulang punggung, mereka dalam keadaan malapetaka dan musibah.

(Syair ini hukumnya dharurat).

وَلاَ تُضِفْ لِمُفْرَدٍ مُعَرَّفٍ أَيًّا　　وَإِنْ كَرَّرْتَهَا فَأَضِفِ

أَوْ تَنْوِ الاجْزَا وَاخْصُصَنْ بِالْمَعْرِفَهْ　　مَوْصُوْلَةً أَيًّا وَبِالْعَكْسِ الصِّفَهْ

وَإِنْ تَكُنْ شَرْطاً أَوِ اسْتِفْهَامَا　　فَمُطْلَقاً كَمِّلْ بِهَا الْكَلاَمَا

- *Lafadz أَيٌّ (baik yang istifhamiyah, syartiyah, sifat atau yang mausulah) tidak diperbolehkan diidhofahkan pada isim mufrod ma'rifah kecuali jika lafadz أَيٌّ (yang isytifhamiyah) itu diulang-ulangi.*
- *Atau yang dimaksud adalah arti juz (bagian dari anggota) nya mufrod ma'rifat, maka diperbolehkan diidhofahkan pada isim mufrod ma'rifat lafadz أَيٌّ mausulah, itu ditentukan diidhofahkan pada isim ma'rifat sedangkan أَيٌّ yang diperlakukan sebagai isim sifat ditentukan dimudhofkan pada isim nakiroh.*
- *Sedangkan أَيٌّ syartiyah atau أَيٌّ istifhamiyah itu bisa dimudhofkan pada lafadz lain secara mutlaq (baik berupa isim nakiroh atau isim ma'rifah).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IDLAFAHNYA LAFADZ أَيٌّ

Sebagian dari isim yang wajib diidhofahkan yaitu lafadz أَيٌّ , lafadz ini tidak diperbolehkan di idhofahkan pada isim mufrod ma'rifat dikarenakan lafadz أَيٌّ selalu

diidhofahkan pada lafadz lain yang أيُّ merupakan bagian dari lafadz tersebut.

Lafadz أيُّ dalam penggunaannya dilakukan sebagai berikut:

- أي Ismiyah.[19]

  Bisa di idhofahkan pad isim ma'rifat yang tasniyah atau jama dan pada isim nakiroh secara mutlaq' . Contoh:

  أيُّ أخوَيْكَ زَيْدٌ — *yang manakah Zaid dari kedua saudaramu?*

  أيُّ رَجُلٍ أعْلَمُ — *yang manakah lelaki yang paling Alim?*

  Lafadz أيُّ dalam penggunaannya dilakukan sebagai berikut:

  - Apabila diulang ulangi
    Seperti:

    أَلاَ تَسْئَلُوْنَ النَّاسَ أَيِّي وَأَيُّكُمْ غَدَاةَ الْتَقَيْنَا كَانَ خَيْرًا وَأَكْرَمَا

    Ingatlah! Kalian akan bertanya -tanya pada manusia, apakah aku atau kalian yang lebih mulia diwaktu bertemu?

  - Apabila yang dikehendaki makna juz (bagaian anggota)-nya Mufrod ma'rifat

    أيُّ زَيْدٍ أحْسَنُ — *(bagian dari anggota Zaid yang manakah yang lebih ganteng? (apakah matanya, hidungnya atau bibirnya, dll)*

- أيُّ Mausullah

---

[19] *Ibnu Aqil Hal 106*

Hanya di idhofahkan pada isim ma'rifat saja, seperti:

يُعْجِبُنِى أَيُّهُمْ قَائِمٌ — *Aku merasa kagum pada orang yang berdiri diantara mereka.*

- أَيٌّ Sifat (wasfiyah)

Hanya tertentu dimudhofkan pada isim nakiroh, sedangkan yang dimaksud dengan sifat disini adalah mencakup أَيٌّ yang menjadi sifat dari isim nakiroh atau hal dari isim ma'rifat, seperti:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَيِّ رَجُلٍ — *Aku telah berjumpa dengan seorang laki laki yang benar benar laki laki (lelaki yang sempurna)*

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَيَّ فَتًى — *Aku telah berjumpa Zaid sebagai seorang pemuda yang sempurna.*

- أَيٌّ Syartiyah.

Lafadz أَيٌّ yang dilakukan Syarat bisa masuk pada isim ma'rifat dan isim nakiroh secara mutlaq (baik yang mufrod , tasniyah dan jama') kecuali mufrod ma'rifat.

Contoh:

أَيُّ رَجُلٍ تَضْرِبْ أَضْرِبْ — *laki laki manapun yang kamu pukul, niscaya aku pukul pula.*

TANBIH !!!.[20]

---

1. أَيٌّ yang dilakukan sifat, wajib di idhofahkam secara lafadz dan makna, seperti dua contoh diatas.

[20] *Ibnu Aqil hal 106*

2. أيٌّ Istifhamiyah, Mausullah dan syarthiyah wajib di idhofahkan secara makna tidak secara lafadz. **Contoh :**

أيُّ رَجُلٍ عِنْدَ كَ *Laki laki apakah yang ada disisimu?*

أيٌّ عِنْدَكَ *Siapakah yang ada disisimu?*

أيُّ رَجُلٍ أكْرَمْتَ أكْرَمْتُ *lelaki yang manapun yang kamu mulyakan Niscaya kumulyakan pula*

أيًّا أكْرَمْتَ أكْرَمْتُ *Mana pun orang yang kamu mulyakan, Niscaya aku mulyakan pula*

يُعْجِبُنِى أيُّهُمْ عِنْدَكَ *Aku kagum terhadap seseorang diantara mereka yang ada disisimu*

يُعْجِبُنِى أيٌّ عِنْدَكَ *Aku kagum pada siapapun yang ada disisimu*

وَٱلْزَمُوا إِضَافَةَ لَدُنْ فَجَرّ وَنَصْبُ غُدْوَةٍ بِهَا عَنْهُمْ نَدَرْ

وَمَعَ مَعْ فِيْهَا قَلِيْلٌ وَنُقِلْ فَتْحٌ وَكَسْرٌ لِسُكُوْنٍ يَتَّصِلْ

- *Para Ulama mawajibkan memudhofahkan lafadz لَدُنْ pada lafadz lain yang isim setelahnya dibaca Jar. Adapun lafadz غُدْوَتً yang dibaca Nashob dengan لَدُنْ itu oleh para ulama' dihukumi Nadhar (jarang, menyimpang dari Qoidah)*
- *Para ulama juga mewajibkan mengidhofahkan lafadz مَعَ sedang lafadz مَعْ (dengan dibaca sukun ainnya) yang*

dipakai sebagai lughotnya lafadz مَعْ itu hukumnya sedikit terpakai dan diriwayatkan dibaca fathah atau kasroh pada Ain yang sukun bila bertemu dengan huruf mati.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ لَدُنْ

Sebagian dari kalimah Isim yang wajib diidhofahkan secara lafdhi dan Maknawi yaitu lafadz لَدُنْ yang menunjukan arti permulaan tujuan waktu atau tempat (Ibtidaul Ghoyah Zamani atau makani), maka lafadz لَدُنْ mengerjakan lafadz setelahnya baik secara lafadz, apabila lafadz setelahnya berupa lafadz yang Mu'rob atau secara mahal apabila lafadz setelahnya berupa lafadz yang Mabni atau berupa jumlah.[21] Seperti:

- مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *(yang diturunkan) dari sisi Alloh yang maha Biajak sana lagi maha mengetahui*
- وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا *Dan yang telah kami ajarkan kepadanya (Nabi khidir) ilmu dari sisi kami*
- لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ *Untuk memperingatkan Akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Alloh*

[21] *Hasyiyah Asymuni II hal 262*

- وَتَذْكُرُ نُعْمَاهُ لَدُنْ أَنْتَ يَافِعْ *Dan kamu ingat nikmanya ketika kamu*

masih muda.

Tidak ada Dhorof makan yang diidhofahkan pada jumlah kecuali lafadz لَدُنْ dan حَيْثُ

2. HUKUMNYA LAFADZ لَدُنْ [22]

Mengikuti mayoritas orang Arab lafadz لَدُنْ itu hukumnya mabni sukun, dikarenakan ada keserupaan dengan kalimah huruf yang selalu digunakan untuk satu hal yaitu sebagai dhorof dan bermakna Ibtidaul Ghoyah, lafadz لَدُنْ tidak bisa keluar dari tarkib dhorfiyah kecuali dijarkan dengan huruf مِنْ , sedang menurut Bani Qois menghukumi Mu'rob, mereka mencontohkan Qiro'ahnya Abu bakar dari riwayat Ashim yaitu: لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِنْ لَدْنِهِ

3. LAFADZ لَدُنْ YANG MENASHOBKAN LAFADZ غُدْوَةً

Lafadz غُدْوَةً yang terletak setelah لَدُنْ dan dibaca Nashob itu hukumnya Nadhar, seperti:

فَمَا زَالَ مُهْرِى مَزْجَرَ الْكَلْبِ مِنْهُمْ   لَدُنْ غُدْوَةً حَتَّى دَنَتْ لِغُرُبِ

Anak kudaku selalu berada pada jarak sejauh penghalang Anjing. Mulai sejak permulaan pagi hari hingga mentari hampir terbenam.

Sedang untuk I'robnya sebagai berikut:

---

[22] *Ibnu Aqil hal 106*

- Mengikuti Imam Ibnu malik.
  Lafadz غُدْوَةً dibaca Nashob sebagai tamyiz
- Mengikuti Qoul yang lain.
  Lafadz غُدْوَةً menjadi Khobarnya كَانَ yang dibuang, yang takdirnya
  لَدُنْ كَانَتْ السَّاعَةُ غُدْوَةً

TANBIH !!! .[23]

- Kalimah isim yang terletak setelah لَدُنْ yang dibaca Nashob hanya lafadz غُدْوَةً saja, namun juga boleh dibaca jar mengikuti Qiyasinya. Apabila kita mengathofkan lafadz lain pada lafadz غُدْوَةً yang dibaca Nashob maka ma'thufnya boleh dibaca nashob dengan melihat lafadznya, juga boleh dibaca jar dengan memandang asalnya.
- Lafadz غُدْوَةً apabila dibaca Nashob maka lafadz لَدُنْ terputus dari idhofah secara lafdhi dan maknawi

---

4. LAFADZ مَعَ

Kalimah ini termasuk isim yang wajib di Idhofahkan pada lafadz lain yang bermakna tempat atau waktu kebersamaan (Istishab) dan yang banyak terlaku ainnya dibaca fathah yang merupakan fathah I'rob, seperti:

جَلَسَ زَيْدٌ مَعَ عَمْرٍو — *Zaid duduk bersama Umar*

[23] *Ibnu Aqil hal 107, Asymuni II hal 263*

جَاءَ زَيْدٌ مَعَ بَكْرٍ *Zaid datang bersama Bakar*

Membaca fathah seperti diatas masyhur apabila beriringan dengan huruf yang berharokat seperti contoh diatas . Sedangkan lughat rabi'ah membaca sukun Ainnya dan ini adalah lughat yang sedikit seperti yang di isyarahkan mushanif dengan ungkapannya : مَعْ فيها قليلٌ . Jikalau beriringan dengan huruf yang mati dan memakai pendapat bahwa ma'a difathah ainnya maka huruf ain tetap terbaca fathah seperti contoh : جئتُ مَعَ ابْنِكَ , jika memakai pendapat yang mengatakan bahwa ain dari lafadz ma'a disukun maka diperbolehkan dua wajah ; dibaca fathah dan kasrah . Diucapkan : جئتُ مَعَ ابْنِك untuk meringankan , dan جئتُ مَعِ ابْنِك agar tidak bertemu dua huruf yang mati . Dua wajah tersebut juga telah di isyaratkan oleh mushanif dengan ungkapannya "ونُقِل فتحٌ وكَسْرٌ لِسُكون يتَّصل "

Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum lafadz ma'a yang disukun dalam beberapa versi :

⇨ *Mabni sukun*
Ini adalah lughat rabi'ah

⇨ *Sukun darurat*
Sebab ma'a adalah mu'rab , dan ini adalah pendapat dari imam syibawaih.

⇨ *Ma'a yang disukun adalah huruf bukan isim*
Ini adalah pendapat sebagian ulama nahwu

وَاضْمُمْ بِنَاءً غَيْراً إِنْ عَدِمْتَ مَا   لَهُ أُضِيفَ نَاوِياً مَا عُدِمَا

قَبْلُ كَغَيْرُ وَبَعْدُ حَسْبُ أَوَّلُ   وَدُونُ وَالْجِهَاتُ أَيْضاً وَعَلُ

وَأَعْرَبُوا نَصْباً إِذَا مَا نُكِّرَا   قَبْلاً وَمَا مِنْ بَعْدِهِ قَدْ ذُكِرَا

- *Bacalah dlomah dengan memabnikan pada lafadz ghairu , jikalau lafadz yang disandarkan padanya ditiadakan, dengan mengira-ngirakan pada lafadz yang dibuang.*
- *Lafadz* قَبْلُ *sampai akhir hukumnya sama seperti lafadz* غَيْرُ
- *Para ulama memu'rabkan dengan membaca nasab pada lafadz* قَبْلُ *dan setelahnya ketika dinakirahkan (tidak mengira-ngirakan lafadz yang dibuang , baik secara lafadz atau makna)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN MUDLAF ILAIH DARI LAFADZ غَيْرُ DAN YANG SEMISAL

Apabila mudlaf ilaih dari lafadz غَيْرُ dan yang semisal dibuang maka hukum mu'rab dan mabni dari lafadz tersebut melihat tiga kondisi ;

⇨ Mudlof ilaihnya dibuang tapi masih mengira kirakan secara lafadz dan makna, hukumnya mu'rob dan tanpa ditanwin seperti lafadz yang diidhofahkan secara lafdzi. Seperti ucapan syair:

وَمِنْ قَبْلِ نَادَى كُلُّ مَوْلَى قَرَابَةٍ فَمَ عَطَفْتَ مَوْلًى عَلَيْهِ الْعَوَاطِفُ

Sebelum itu semua saudara sepupu memanggil kerabatnya (masing masing untuk meminta pertolongan padanya .

Takdirnya مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ

⇨ Mudlof ilaihnya dibuang tanpa mengira kirakan secara lafdhi dan maknawi, maka hukumnya juga Mu'rob , seperti ucapan syair:

فَسَاغَ لِيَ الشَّرَابُ وَكُنْتُ قَبْلاً أَكَادُ أَغَصُّ بِالْمَاءِ الحَمِيْمِ

*Dan kemudian minuman itu menjadi mudah dan nyaman aku minum, padahal sebelum itu aku merasa hampir tersedak dengan air panas (*Abdullah Ibnu Ya'rob)

⇨ Mudlof ilahnya dibuang secara lafdhi akan tetapi dikira kirakan secara maknawi, maka hukumnya dimabnikan Dhomah karena diserupakan dengan huruf jawab sama sama jamidnya dan selalu membutuhkan lafadz lain, seperti:

لِلّٰهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

Bagi Allohlah urusan sebelum dan sesudahnya (QS. Ar – Rum:4)

Taqdir maknanya: مِنْ قَبْلُ الْغَلَبِ

أَقَبُّ مِنْ تَحْتُ عَرِيْضٌ مِنْ عَلُ

Kudaku itu terlihat mengecil pada bagian bawah (perut) dan lebih besar dan lebar pada bagian atas (perutnya)

TANBIH !!! [24]

---

1. Lafadz دُوْنَ

   Merupakan kalimah isim yang menunjukkan makna tempat yang lebih dekat dengan tempatnya mudhof Ilaih.
   Seperti: جَلَسْتُ دُوْنَ زَيْدٍ *Saya duduk disisi Zaid*

   Kemudian secara majaz digunakan untuk menunjukkan arti tingkat yang di ungguli.
   Seperti: زَيْدٌ دُوْنَ عَمْرٍ فَضْلاً *Zaid dibawahnya Umar dalam keutamaanya.*
   Kemudian secara majaz digunakan arti tajawuz (menjauhkan)
   Sesuatu dari sesuatu yang lain:
   Seperti: فَعَلْتُ بِزَيْدٍ الأَكْرَامِ دُوْنَ الْإِهَا نَةِ *Saya berbuat memulyakan Zaid bukan menghinanya .*

[24] *Asymuni, Shobban II hal 267 - 268*

أَكْرَمْتُ زَيْدًا دُوْنَ عَمْرٍ — *Saya memuliakan Zaid bukan Umar.*

2. Lafadz أَوَّلُ

   Merupakan kalimah isim yang bermakna permulaan sesuatu, asalnya adalah أَوْأَلُ dengan bukti ketika dijamakkan menjadi أَوَائِلُ kemudian hamzah yang kedua diganti wawu dan di idhomkan .

   Seperti: مَالَهُ أَوَّلٌ وَلاَ أخِرٌ — *Alloh tiada permulaanya dan tiada akhirnya*

3. Lafadz حَسْبُ

   Bermakna mencukupi seperti:

   قَبَضْتُ عَشَرَةً فَحَسْبُ — *saya menerima sepuluh dan sudah mencukupi*

   Taqdirnya: قَبَضْتُ عَشَرَةً فَحَسْبِي ذَلِكَ

وَمَا يَلِيْ الْمُضَافَ يَأْتِي خَلَفَا ۞ عَنْهُ فِي الإِعْرَابِ إِذَا مَا حُذِفَا

رُبَّمَا جَرُّوا الذي أبْقَوْا كَمَا ۞ قَدْ كَانَ قَبْلَ حَذْفِ مَا تَقَدَّمَا

لكِنْ بِشَرِط أَنْ يَكُوْنَ مَا حُذِفْ ۞ مُمَاثِلاً لِمَا عَلَيْهِ قَدْ عُطِفْ

وَيُحْذَفُ الثَّانِي فَيَبْقَى الأَوَّلُ ۞ كَحَالِهِ إِذَا بِهِ يَتَّصِل

بِشَرْطِ عَطْفٍ وَإِضَافَةٍ إِلَى ۞ مِثْلِ الَّذِي لَهُ أَضَفْتَ الأَوَّلاَ

❖ *Lafadz yang mendampingi mudhof (Mudhof ilaih) itu bisa mengganti pada mudhof (ketika di buang dalam I'robnya, Mudzakar dan muannastnya)*

❖ *Tekadang para Ulama membaca jar pada mudlof ilaih yang menepati pada tempatnya mudlof yang dibuang, sebagaimana ketika mudlofnya masih disebutkan*

❖ *Tetapi dengan syarat mudlof yang dibuang itu ditetapkan pada mudhoh lain yang sama dalam lafadznya .*

❖ *Lafadz yang kedua (mudlof ilaih) dapat dibuang , lalu lafadz yang pertama (mudlof) masih ditetapkan seperti keadaan semula sewaktu mudhof ilaih masih ditemukan kepadanya.*

❖ *Dengan syarat mudhof diathofi oleh mudhof lain yang diidhofahkan pada mudhof ilaih yang seperti mudhof ilaih yang dibuang*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN MUDHOF.

Mudhof boleh di buang ketika ada qorinah yang menunjukkan pembuangannya dan mudhof ilaih bisa menggantinya dalam segi i'rob, muannast dan lain lain. Seperti:

وَأُشْرِبُوْا فِى قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ	*Dan telah diresapkan kedalam hati kaum Bani Isroil (kecintaan menyembah)anak sapi karena kekafirannya* (Al-baqoroh:93)
وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا	*Dan datanglah (perintah) tuhanmu, sedang malaikat berbaris baris* (AL -Fajar) *Taqdirnya:* أَمْرُ رَبِّكَ

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيْهِ — *Tanyalah pada (penduduk) desa yang kami berada disitu.*
Takdirnya: أَهْلَ الْقَرْيَةِ

2. MEMBACA JAR MUDLOF ILAIH DARI MUDLAF YANG DIBUANG

Seperti:

أَكُلَّ امْرِئٍ تَحْسَبِيْنَ إِمْرَأً وَنَارٍ تُوْقَدُ عَلَيْهِ نَارًا

Wahai perempuan ! Apakah kau mengira bahwa setiap lelaki itu adalah lelaki yang sempurna, (tentu bukan, lelaki yang sempurna adalah lelaki yang memiliki ahlaq luhur dan sifat sifat yang terpuji), dan apakah setiap api yang dinyalakan engkau kira api yang bermanfaat (Abi Dawud pada jariyahnya Ibnu Hajaj).

Taqdirnya : وَكُلَّ نَارٍ

Atau mudhof ilaih yang dibuang merupakan kebalikan (muqobil) dari mudhof yang diathofi, seperti qiroahnya ulama yang membaca jar pada lafadz الأخِرَةُ dari ayat

تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللهُ يُرِيْدُ الأَخِرَةِ

Kalian menghendaki harta benda dunia, sedangkan Alloh menghendaki pahala yang abadi di akhirot (AL Anfal: 67).
Takdirnya *:* بَاقِي الأخِرَةِ

3. PEMBUANGAN MUDLAF ILEH

Mudhof ilaih dapat dibuang dan mudhof ditetapkan seperti keadaan semula, sewaktu mudhof ilah belum

dibuang dengan syarat apabila mudhof diathofkan pada lafadz lain yang diidhofahkan pada lafadz yang sama dengan mudhof ilah yang dibuang. Seperti:

قَطَعَ اللهُ يَدَ وَرِجْلَ مَنْ قَالَهَا *semoga Alloh memotong tangan orang yang menyatakan hal ini.*

Taqdirnya : قَطَعَ اللهُ يَدَ مَنْ وَرِجْلَ مَنْ قَالَهَا

سَقَى الأَرْضِيْنَ الْغَيْثُ سَهْلَ وَحَزْنَهَا *semoga hujan menyirami semua bumi baik dataran rendahnya maupun dataran tingginya.*

Taqdirnya: سَهْلَهَا وَحَزْ نَهَا

Dan terkadang ada pembuangan mudhof ilaih dan mudhof keadaannya ditetapkan seperti semula dengan tanpa memenuhi syarat yaitu tanpa mengathofkan pada lafadz yang sama dengan mudhof ilaih yang dibuang, seperti:

وَمِنْ قَبْلِ نَادَى كُلُّ مَوْلًى قَرَابَةً فَمَا عَطَفَتْ مَوْلًى عَلَيْهِ العوَاطِفُ

Dan sebelum (kejadian itu) semua saudara sepupu berteriak (meminta tolong) kepada kerabatnya, Akan tetapi tidak ada seorangpun yang menaruh belas kasihan padanya.

Taqdirnya : مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ

Dan Qiroah yang syad dalam Ayat:

لاَ خَوْفُ عَلَيْهِمْ *Maka tiada kekhawatiran (Akan sesuatu terhadap mereka (* Al- An'am:48).

Taqdirnya: فَلاَ خَوْفُ شَيْءٍ عَلَيْهِمْ

فَصْلٌ مُضَافٍ شِبْهِ فِعْلٍ مَا نَصَبْ مَفْعُوْلاً أَوْ ظَرْفاً أَجِزْ وَلَمْ يُعَبْ

فَصْلُ يَمِيْنٍ وَاضْطِرَارًا وُجِدَا ... بِأَجْنَبِيٍّ أَوْ بِنَعْتٍ أَوْ نِدَا

- *Diperbolehkan memisah antara mudhof yang serupa fiil dengan mudhof ilaihnya, dengan menggunakan mudhof yang tarkibnya menjadi maf'ul atau dhorof.*
- *Dan juga diperbolehkan memisah antara mudhof dengan mudhof ilaih dengan Qosam (sumpah), dan didalam dhorurat Syair boleh dipisah dengan ma'mul Ajnabi (ma'mul yang tiada diamali denga mudhof), dengan Naat atau Nida'.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMISAH ANTARA MUDHOF DENGAN MUDHOF ILAIH.

Didalam keadaan Ikhtiar mudhof yang serupa fiil, yaitu yang berupa isim fail dan masdar, dengan mudhof ilaih boleh dipisah dengan ma'mulnya mudhof, yaitu yang berupa maf'ul, dhorof atau yang serupa dhorof (Jar majrur). Contoh:

- Yang dipisah maf'ul

  Seperti qiroahnya Imam Ibnu Amir:

  وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلُ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ

  Demikianlah telah dihiaskan (kedalam hati) kebanyakan orang orang musyrik oleh berhala berhala memandang baik membunuh anak anak mereka (Al Anam: 137)

- Yang dipisah dhorof

تُرْكُ يَوْمًا نَفْسِكَ وَهَوَاهَا سَعْيٌ لَهَا فِى رَدَاهَا

Usahamu menekan hawa nafsu, keinginan jiwawu disuatu hari merupakan usaha untuk menghindarkannya dari kehancuran.

- Yang dipisah jar Majrur

هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْ لِي صَاحِبِى

Apakah kalian meninggalkan temanku karena aku?

- Begitu pula dalam keadaan ikhtiar boleh memisah antara dhorof dan mudhof ilaih dengan yamin (sumpah).

  Seperti: هَذَا غُلاَمُ وَاللهِ زَيْدٍ *orang ini, Demi Alloh, pelayan zaid*

2. MEMISAH DALAM KEADAAN DHORURAT.

Dalam keadaan dhorurat Syair antara mudhof dan mudhof ilaih boleh dipisah empat perkara yang telah disebutkan , yaitu dipisah oleh ma'mul Ajnabi' (ma'mul yang tidak diamali mudhof), Na'at dan Nida'. Seperti:

- Yang dipisah ma'mul yang Ajnabi':

كَمَا خُطَّ الْكِتَابُ بِكَفِّ يَوْمًا يَهُدِيٍّ يُقَارِبُ أَوْ يُزِيْلُ

Keadaan reruntuhan rumah kekasihku tidak beraturan seperti tulisan orang yahudi dimasa silam, sebagian diantaranya ada yang berdekatan dan sebagian yang lain berjauhan.

(Abu Hayyan An Namiri)

Lafadz يَوْمًا memisah antara lafadz كَفُّ dan يَهُوْدِيٌّ padahal lafadz يَوْمًا bersifat Ajnabi (bukan ma'mulnya lafadz كَفُّ) tetapi ma'mulnya lafadz خَطَّ

- Yang dipisah dengan Naat.

نَجَوْتُ وَقَدْ بَلَّ الْمُرَادِيُّ سَيْفَهُ   مِنْ ابْنِ أَبِي شَيْخِ الأَبَاطِحِ طَالِبِ

Aku selamat terhindar dari pembunuhan, padahal Abdurrahman bin Muljam Al- Murodi telah berhasil melumuri pedangnya dengan darah putra Abu Tholib (sahabat Ali), yang sebagai syekh kota mekah (Muawiyah bin Abi shofyan).

Bentuk asalnya مِنْ ابْنِ أَبِي طَالِبِ شَيْخِ الْأَبَاطِحِ

- Yang dipisah Nida'.

كَأَنَّ بِرْذَوْنَ أَبَا عِصَامِ   زَيْدٍ حِمَارٌ دُقَّ بِاللِّجَامِ

Seakan akan kuda Birdzaun (bukan kuda keturunan Arab) milik zaid hai Abu Ishom adalah Himar yang dikekang dengan kendali.

KALIMAH ISIM
YANG DISANDARKAN PADA YA' MUTAKALLIM

آخِرَ مَا أُضِيْفَ لِلْيَا اكْسِرْ إِذَا لَمْ يَكُ مُعْتَلاً كَرَامٍ وَقَذَا

أَوْ يَكُ كَابْنَيْنِ وَزَيْدِيْنَ فَذِي جَمِيْعُهَا الْيَا بَعْدُ فَتْحُهَا احْتُذِي

وَتُدْغَمُ الْيَا فِيْهِ وَالْوَاوُ وَإِنَّمَا قَبْلَ وَاوٍ ضُمَّ فَاكْسِرْهُ يَهُنْ

وَأَلِفاً سَلِّمْ وَفِي الْمَقْصُوْرِعَنْ هُذَيْلٍ انْقِلاَبُهَا يَاءً حَسَنْ

- ❖ *Bacalah kasroh pada akhirnya kalimah isim yang diidlofahkan (disandarkan) pada ya' mutakallim dengan syarat isim tersebut tidak terdapat huruf ilat (mu'tal) seperti lafadz* رَامٍ*(isim manqush) dan* قَذَا*(isim mqshur).*
- ❖ *Atau tidak seperti lafadz* اِبْنَيْنِ*(isim tasniyah) dan* زَيْدِيْنَ*(jama' mudzakar salim), sedangkan empat isim diatas (isim manqus, isim maqshur, isim tasniyah, dan jama' mudzakar salim) ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim itu akhirnya dibaca fathah.*
- ❖ *Huruf ya' yang terdapat diakhir kalimat isim ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim itu hukumnya harus diidghomkan, begitu pula wawu (yang telah diganti ya' yang terdapat didalam jama' mudzakar salim) juga diidghomkan pada ya' mutakkalim dan jika huruf sebelum wawu dibaca dlommah, maka harus dibaca kasroh supaya mudah diucapkan.*

❖ *Dan selamatkanlah dari pergantian ya' pada alifnya (isim tasniyah yang pada rofa' dan pada isim mqshur) ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim. Sedangkan menurut kaum Hudzail mengganti alifnya isim maqshur menjadi ya' itu dihukumi bagus.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **HUKUM AKHIRNYA KALIMAT ISIM YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA MUTAKALLIM**

- **Wajib dibaca kasroh.**

Yaitu bertempat pada akhirnya kalimat isim yang bukan merupakan merupakan isim manqush, isim maqshur, isim tasniyah, dan jama,' mudzakkar salim.Contoh: غُلَامِي

Alasan dibaca kasroh supaya sesuai (munasabah) dengan ya' mutakkalim, sedang yang sesuai dengan ya' adalah kasroh).[1] Membaca kasroh terdapat dalam beberapa tempat:

- Isim mufrod

  Isim mufrod ketika diidlofahkan pada ya' mutakkalim itu huruf akhirnya harus dibaca kasroh baik yang tingkah rofa', nashob atau jar.**Contoh:**

  ✓ Yang rofa' جَاءَ غُلَامِي lafadz ini asalnya جَاءَ غُلَامُ لِي

---

[1] *Asymuni II, hal. 282*

✓ Yang nashob رَأَيْتُ غُلَامِي (*saya berjalan bertemu pembantuku)* lafadz ini asalnya رَأَيْتُ غُلَامًا لِي

✓ yang jar مَرَرْتُ بِغُلَامِي (*saya berjalan bertemu pembantuku)* lafadz ini asalnya مَرَرْتُ بِغُلَامٍ لِي

Untuk ya' mutakkalimnya boleh diucapkan sukun (غُلَامِي)ataudifathah diucapkan غُلَا مِيَ[2]

Para Ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam harokatnya ya' mutakkalim, ada yang berpendapat aslinya adalah fathah, dan ada yang mengatakan aslinya sukun, dan diantara dua pendapat ini bisa digabungkan bahwa sukun adalah asal yang pertama, karena sukun adalah asal dari setiap lafadz yang dimabnikan, sedangkan ya' juga mabni, adapun fathah adalah asal yang kedua, karena fathah adalah asal didalam memabnikan lafadz yang hanya satu huruf.[3]

Menurut kedua pendapat diatas, membaca sukun pada ya' mutakkalim adalah yang paling banyak terlaku.[4]

- Jama' Taksir

Jama' taksir ketika diidlofahkan pada ya', mutakallim huruf akhirnya dibaca kasroh, baik yang ditingkah rofa', nashob atau jar. **Contoh:**

---

[2]*Tashrih, II hal. 60*
[3]*Tasrih, II hal. 60*
[4]*Tasrih II, Hal. 60*

✓ Yang rofa' جَاءَ غِلْمَانِى *Telah datang beberapa pembantuku*

Asalnya جَاءَ غِلْمَانٌ لِى

✓ Yang nashob رَأَيْتُ غِلْمَانِى *saya melihat beberapa pembantuku*

Asalnya رَأَيْتُ غِلْمَانَ لِى

✓ Yang jar مَرَرْتُ بِغِلْمَانِى *saya berjalan bertemu para pembantuku*

Asalnya مَرَرْتُ بِغِلْمَانٍ لِى

- Jama' Muannats salim

  Ketika disandarakan pada ya' mutakallim itu huruf akhirnya dibaca kasroh.Contoh:

جَاءَ مُسْلِمَاتِى *Telah datang beberapa wanita islamku*

Asalnya جَاءَمُسْلِمَاتٌ لِى tanwin dan lam dibuang karena idlofah.

- Lafadz yang mu'tal akhir yang dilakukan seperti lafadz shohih.**Contoh :**

  هَذَا ظَبْيِى *Ini kijang saya*

  هَذَا دَلْوِى *Ini timba saya*

  Dua lafadz ini asalnya ظَبْيٌ لِى dan دَلْوٌلِى tanwin dan lam dibuang karena idlofah.

Untuk ya' mutakallim dalam empat tempat diatas boleh dibaca sukun atau dibaca fathah, akan tetapi membaca sukun itu banyak terlaku.

Lafadz yang berupa huruf illat akhirnya itu ketika bertemu dengan ya' mutakkalim diberlakukan seperti yang shohih akhir yaitu huruf akhirnya dibaca kasroh selama bukan merupakan isim manqush atau isim maqshur.

- **Wajib dibaca sukun ya' nya difathah.**

  Kalimat isim ketika bertemu ya' mutakallim itu akhirnya wajib dibaca fathah jika berada pada empat tempat, yaitu:

  - **Isim Manqush.**

    Yaitu kalimat isim yang akhirnya berupa ya' yang lazimah yang huruf sebelumnya berharokat kasroh.

    Seperti lafadz الرَّامِى، القَضِى

    Isim manqush ketika diidlofahkan pada ya' mutakallim akhirnya harus disukun, supaya bisa diidghomkan pada ya' mutakallim dan untuk ya' mutakallim harokatnya wajib dibaca fathah.Contoh:

    - ✓ Yang rofa' جَاءَرَامِيَّ*telah datang orang yang melempariku*

      Lafadz ini asalnya رَامٍ لِى , tanwin dan lamnya dibuang untuk idlofah, kemudian ya'nya isim ,manqush dikembalikan karena sudah tidak terjadi

iltiqo' as sakinain, menjadi رَامِيْ يَ, kemudian ya' yang pertama diidghomkan pada ya' mutakallim menjadi رَامِيّ

✓ Yang nashob رَأَيْتُ رَامِيَّ saya melihat orang yang melempariku

Lafadz ini asalnya رَامِيًا لِي, tanwin dan lam dibuang karena untuk idlofah, menjadi رَامِيَيْ, kemudian ya' yang pertama diidlofahkan pada ya' mutakallim, menjadi رَامِيّ

✓ Yang jar مَرَرْتُ بِرَامِيَّ *saya berjalan bertemu orang yang melempariku*

Lafadz ini aslanya بِرَامٍ لِي, proses perubahannya sama dengan yang rofa'.

- **Isim Maqshur.**

Yaitu kalimat isim yang akhirnya berupa alif dan sebelumnya harokat fathah[5]Seperti lafadz : الفَتَى

Isim maqshur ketika diidlofahkan pada ya' mutakallim, akhirnya harus dibaca sukun, karena berupa alif. Dan ya' mutakallimnya wajib dibaca fathah supaya ringan dan untuk menghindari iltiqo' as-sakinaini.[6]Contoh:

---

[5]*Al Qowaid Ash- Shorfiyyah*
[6]*Tashrih, Hal. 60*

✓ Yang rofa' جَاءَ فَتَايَ *telah datang pemudaku*

Lafadz ini asalnya فَتَى لِي dan alifnya ditulis berdiri (bukan alif layyinah) karena berada ditengah.[7]

✓ Yang dibaca nashob رَأَيْتُ فَتَايَ *saya melihat pemudaku*

Lafadz ini asalnya فَتَى لِي, prosesnya sama dengan yang dibaca rofa',

✓ Yang jar مَرَرْتُ بِفَتَايَ *saya berjalan bertemu pemudaku.*

Lafadz ini asalnya بِفَتَى لِي

Mengidghomkan ya'nya isim manqush pada ya' mutakallim, itu yang dikehendaki dengan murodnya nadzom وَتُدْ غَمُ الْيَا فِيْهِ

Mengucapakan isim maqshur dengan فَتَايَ,dengan tanpa mengganti menjadi ya', itu yang dikehendaki dengan nadzom وَأَلِفًا سَلِّمْ (selamatkanlah alif dari pengganti ya')

Akhirnya isim manqush, dan isim manqush ketika diidlofahkan wajib disukun, karena akhirnya isim manqush diidhomkan pada ya' mutakallim, sedang lafadz yang diidghomkan syaratnya harus sukun, sedang untuk isim maqghur akhirnya disukun, karena berupa alif, sedang alif itu tidak bisa menerima harakat.[8]

---

[7] *Al Qowaid Ash-shorfiyyah*

[8] *Tashrih II, Hal. 60Al Qowaid Ash-Shorfiyyah*

Ya' mutakkalim dalam isim maqshur dan manqush hukumnya wajib dibaca fathah, supaya ringan dan menghindari bertemunya dua huruf mati (iltiqo' as sakinain).[9]

Menurut Imam Nafi', ya' mutakallim dalam isim maqshur dibaca sukun, seperti bacaan beliau (dalam membaca washol وَمَحْيَايْ وَمَ)[10]

Menurut Imam A'mash dan Hasan Basri, ya' mutakallim yang jatuh setelah alif dibaca kasroh, seperti bacaan beliau (dalam membaca washol وَمَحْيَايِ وَمَمَاتِي) [11]

o **Isim Tasniyyah**

Isim tasniyah ketika diidlofahkan pada ya' mutakallim akhirnya harus disukun, karena jika rofa' akhirnya berupa alif dan tidak bisa diharokati, jika tingkah nashob dan jar, akhirnya berupa ya' yang diidghomkan pada ya' mutakallimnya wajib dibaca fathah untuk menghindari iltiqo' as sakinain.**Contoh:**

✓ Yang rofa جَاءَ زَيْدَايَ *Telah datang dua Zaid saya*

Lafadz ini asalnya زَيْدَانِ لِي, nun yang merupakan pergantian dari tanwin dalam isim mufrod dan lam

[9] *Tashrih II, Hal. 60 Al Qowaid Ash-Shorfiyyah*

[10] *Tasrih II, Hal. 60 Al Qowaid Ash-Shorfiyah*

[11] *Tasrih II, Hal. 60 Al Qowaid Ash-Shorfiyah*

dibuang karena idlofah, menjadi زَيْدَايَ, ya' mutakallim dihatrokati fathah menjadi زَيْدَايَ

✓ Yang nashob رَأَيْتُ زَيْدَيَّ *saya melihat dua Zaid saya*

Lafadz ini asalnya زَيْدَيْنِ لِي, nun dan lam dibuang karena idlofah, menjadi زَيْدَيْ, ya' mutakallim diharokati fathah, supaya ringan dan menghindari iltiqo' as sakinain, menjadi زَيْدَيْيَ, ya' yang pertama diidghomkan pada ya' mutakallim menjadi زَيْدَيَّ

✓ Yang jar مَرَرْتُ بِزَيْدَيَّ *Saya berjalan bertemu dua Zaidku*

Lafadz ini asalnya بِزَيْدَيْنِ لِي, untuk proses i'lalnya sama dengan nashob.

- **Jama' Mudzakar Salim**

Akhirnya jama' mudzakar salim ketika diidhofahkan pada ya' mutakallim itu harus disukun supaya bisa diidghomkan dan ya' mutakallimnya dibaca fathah supaya ringan dan menghindari iltiqo' as sakinain.Contoh :

✓ Yang Rofa'

جَاءَ زَيْدِيَّ *Telah datang beberapa Zaidku*

Lafadz ini asalnya زَيْدُوْنَ لِي , nun dan lam dibuang karena idhofah, menjadi زَيْدُوْيْ, ya' mutakallim diharokati fathah untuk menghindari iltiqo' as sakinain, menjadi زَيْدُوْيَ , wawu diganti ya' karena kumpul wawu dari ya' sedang yang pertama mati,

supaya bisa diidghomkan, menjadi زَيْدُيِي, harokat dlommahnya dal diganti kasroh untuk menyelamatkan ya' menjadi زَيْدِيِي , ya' yang pertama diidghomkan pada ya' mutakallim menjadi زَيْدِيَّ

✓ Yang Nashob

رَأَيْتُ زَيْدِيَّ *Saya melihat beberapa Zaidku*

Lafadz ini asalnya زَيْدِيْنَ لِي nun dan lam dibuang karena idlofah, menjadi زَيْدِيْيْ ya' mutakallim diharokati fathah untuk menghindari iltiqo' as sakinain, maka menjadi زَيْدِيْيَ, ya' pertama diidghomkanpada ya' mutakallim, menjadi زَيْدِيَّ

✓ Yang Jar

مَرَرْتُ بِزَيْدِيَّ Saya berjalan bertemu beberapa Zaidku

Lafadz ini asalnya بِزَيْدِيْنَ لِي proses i'lalnya sama dengan yang nashob.

2. ISIM MAQSHUR MENURUT KAUM HUDZAIL

Menurut kaum Mudzail, isim maqshur ketika diidlofahkan pada ya' mutakallim, itu alifnya diganti ya' sebagai ganti dari harokat kasroh yang sebenarnya dihaqi oleh huruf yang terletak sebelum ya'

Contoh : فَتَايَ menjadi فَتَيَّ

قَذَايَ menjadi قَذَيَّ

عَصًا menjadi عَصَيَّ

3. LAFADZ YANG AKHIRNYA BERUPA YA' YANG DITASYDID.

Ketika diidhofahkan pada ya' mutakallim, terdapat tiga proses yaitu :

- Ya' mutakallimnya dibuang dan menetapkan kasroh sebelumnya ya' mutakallim.Contoh :
  - بُنَيَّ menjadi بُنَيِّ *Anak kecilku*
  - كُرْسِيَّ menjadi كُرْسِيِّ *Kursiku*
  - قُرَيْشِيَّ menjadi قُرَيْشِيِّ *Orang bangsa Quraisku*
- Membuang ya' mutakallim dan membaca fathah pada huruf sebelumnya ya' mutakallim, karena sebelum dibuang ya' mutakallim diganti dengan alif dan huruf sebelumnya dibaca fathah, kemudian alif dibuang karena merupakan pengganti dari perkara yang berat (ya' mutakallim) sehingga dihukumi berat.[12]

  Contoh :
  - بُنَيَّ menjadi بُنَيَّ *Anak kecilku*
  - كُرْسِيَّ menjadi كُرْسِيَّ *Kursiku*
  - قُرَيْشِيَّ menjadi قُرَيْشِيَّ *Orang bangsa Quraisku*

---
[12] *Hasyiyah Shobban II, hal. 156*

Alasan membuang ya’ mutakallim karena berturut-turut beberapa huruf ya’ yang sama sehingga dihukumi berat.[13]

- Menurut salah satu dari dua ya’ yang pertama, kemudian ya’ yang kedua diidghomkan pada ya’ mutakallim, serta ya’ mutakallimnya diharokati fathah, mengikuti qoul yang mengatakan bahwa asalnya ya’ adalah difathah.Contoh :
  - بُنَيَّ menjadi بُنَيَّ
  - كُرْسِيَّ menjadi كُرْسِيَّ

[13]*Hasyiyah Shobban II, hal. 156*

I'MALUL MASDAR

بِفِعْلِهِ الْمَصْدَرَ أَلْحِقْ فِي الْعَمَلْ مُضَافاً أَوْ مُجَرَّداً أَوْ مَعَ أَلْ

إِنْ كَانَ فِعْلٌ مَعَ أَنْ أَوْ مَا يَحُلّ مَحَلَّهُ وَلِاسْمِ مَصْدَرٍ عَمَلْ

- *Masdar itu bisa beramal seperti fiilnya baik masdarnya dimudhofkan, bertanwin (tidak dimudhofkan dan tidak bersamaana alif lam) atau masdar yang bersamaan dengan alif lam.*
- *Dengan syarat tempatnya masdar bisa ditempati أَنْ masdariyah atau مَا masdariyah beserta fiil yang terletak setelahnya (dengan kedudukan sebagai silahnya),Isim masdar itu juga terkadang bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat seperti yang ada pada masdar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MASDAR YANG BERAMAL SEPERTI FIIL

Masdar itu bisa beramal seperti fiilnya dalam segi lazim dan muta'addinya, apabila fiilnya lazim, maka masdarnya

juga muta'addi, masdar yang bisa beramal seperti fiilnya berada pada dua tempat yaitu :[1]

- Masdar yang mengganti kedudukan fiilnya.

  Contoh : ضَرْبًا زَيْدًا

  Lafadz زَيْدًا dinashobkan lafadz ضَرْبًا yang mengganti kedudukannya lafadz إِضْرِبْ, didalam lafadz ضَرْبًا terdapat dhomir mustatir mahal rofa', seperti halnya yang terdapat dalam lafadz إِضْرِبْ.

- Masdar yang tempatnya bisa ditaqdirkan dengan lafadz أَنْ masdariyah dan fiil (jika makna yang dimaksud adalah madli atau istiqbal) atau ditaqdirkan dengan مَا masdariyah dan fiil (jika makna yang dimaksud adalah zaman hal).Contoh :
  - Yang ditaqdirkan dengan أَنْ masdariyah dan fiil.

    عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زَيْدًا أمسِ *Saya kagum atas pukulanmu pada Zaid kemarin*

    Taqdirnya : مِنْ أنْ ضَرَبْتَ زَيْدًا أمسِ

    عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زَيْدًا غَدًا *Saya kagum atas pukulanmu pada Zaid besok*

    Taqdirnya : مِنْ أنْ تَضْرِبَ زَيْدًا غَدًا

    Yang ditaqdirkan dengan مَا masdariyah dan fiil.

[1] *Ibnu Aqil hal. 111*

عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زَيْدًا الْآنَ *Saya kagum atas pukulanmu pada Zaid sekarang*

Taqdirnya : مِمَّا تَضْرِبُ زَيْدًا الْآنَ

2. BENTUK MASDAR YANG BISA BERAMAL

- Diidhofahkan

  Masdar yang diidhofahkan ini paling banyak beramal

  Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِكَ زَيْدًا *Saya kagum atas pukulanmu pada Zaid*

  وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ النَّاسَ *Seandainya tidak ada penolakan Alloh*

- Mujarrod atau ditanwini (tidak diidhofahkan dan tidak bersamaan Alif Lam)

  Masdar yang ditanwini ini hukumnya lebih banyak beramal dibanding masdar yang bersamaan alif lam.

  Contoh : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبٍ زَيْدًا *Saya kagum atas pukulanmu yang mengenai Zaid*

  أَوْإِطْعَامٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ يَتِيْمًا *Atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim* (Al-Balad 14-15)

  Lafadz يَتِيْمًا dinashobkan lafadz إِطْعَامٌ

  Dan seperti ungkapan penyair :

  بِضَرْبٍ بِالسُّيُوْفِ رُؤُوْسَ قَوْمٍ   أَزَلْنَا هَامَهُنَّ عَنِ الْمَقِيْلِ

Dengan memukulkan pedang-pedang ke kepala kaum itu, berarti kami telah melenyapkan kepala mereka dari anggota tubuhnya. (Marror Ibnu Munqid at-Tamimi)[2]

- Masdar yang bersamaan aLif Lam

  Masdar ini bisa beramal hukumnya nadhir (jarang terjadi)

  Contoh :

  عَجِبْتُ مِنَ الضَّرْبِ زَيْدًا *Saya kagum pada pukulan itu yang mengenai Zaid*

  Dan seperti ungkapan penyair :

  ضَعِيْفُ النِّكَايَةِ أَعْدَاءَهُ يَخَالُ لِفِرَارِ يُرَاخِى الْأَجَلَ

  Dia orang yang lemah dalam menghadapi musuh-musuhnya, ia menduga bahwa lari (dari musuh) dapat menunda ajalnya.

  Lafadz النِّكَايَةِ menashobkan lafadz أَعْدَاءَهُ

3. PERBEDAAN MASDAR YANG BERAMAL DENGAN FIILNYA.

Masdar yang beramal seperti fiilnya memiliki perbedaan dengan fiilnya dalam dua hal, yaitu :[3]

- Masdar yang merofakkan naibul fail.

  Sedang ulama' Bashroh memperbolehkannya.

---

[2] *Minhat Al-Jalil III hal. 94*

[3] *Asymuni, Hasyiyah Shobhan II hal. 283*

Seperti : عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ عَمْرٍو *Saya kagum atas dipukulnya Umar.*

Walaupun ketika mendengar kalimah tersebut, dugaan yang paling cepat ditangkap oleh hati maknanya adalah mabni fail Saya kagum atas pukulannya Zaid)

- Failnya masdar boleh dibuang, sedangkan failnya fiil tidak diperbolehkan.

4. ISIM MASDARYANG BERAMAL

Devinisi isim masdar[4]

وَهُوَ مَاسَوَى الْمَصْدَرَ فِى الدِّلاَلَةِ عَلَى مَعْنَاهُ وَخَالَفَهُ بِخُلُوْهِ لَفْظًا وَتَقْدِيْرًا دُوْنَ عِوَضٍ مِنْ بَعْضِ مَافِى فِعْلِهِ

Yaitu kalimah isim yang menyamai pada masdar didalam menunjukkan maknanya dan isim tersebut berbeda dengan masdar disebabkan secara lafadz dan perkiraannya ditiadakan dari sebagian huruf yang ada didalam fiilnya masdar dengan tanpa adanya pengganti.

Seperti lafadz عَطَاءٌ itu menyamai pada maknanya lafadz إِعْطَاءٌ , tetapi عَطَاءٌ itu tidak terdapat hamzah yang wujud didalam fiilnya lafadz إِعْطَاءٌ

Para ulamaberbedapendapatmengenaiapakahIsim masdar itu bisa beramal seperti fiilnya , yaitu :[5]

- Mengikuti Imam Malik

---

[4]*Asymuni, Hasyiyah Shobhan II hal. 287*

[5]*Asymuni II hal 288*

Hukumnya qolil (sedikit) tetapi Qiyasi

- Mengikuti Imam Ash-Shoimuri

Hukumnya Syadz

Contoh :

أَكُفْرًا بَعْدَ رَدِّ الْمَوْتِ عَنِّى وَبَعْدَ عَطَائِكَ الْمِائَةَ الرِّتَاعَا

Tak mungkin aku mengingkari nikmat yang telah kau. Setelah engkau menyelamatkan aku dari sebab kematian dan setelah engkau memberikan seratus ekor unta yang berharga ? (Amir Ibnu Sayim)

Lafadz الْمِائَةَ dinashobkan lafadz عَطَائِكَ

Dan seperti hadits yang berada dalam kitab Muwattho'

مِنْ قُبْلَةِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ الْوُضُوءُ

Wudlu diwajibkan atas suami yang mencium isterinya (al-Hadits)

Lafadz امْرَأَتَهُ dinashobkan oleh lafadz قُبْلَةِ

5. PERBEDAAN MASDAR DENGAN ISIM MASDAR

- Masdar ialah isim yang menunjukkan arti pekerjaan tanpa disertai waktu yang mengandung semua huruf yang ada pada fiil atau sebagian hurufnya fiil tidak ada, akan tetapi diganti dengan huruf lain atau ditaqdirkan wujudnya.Contoh :
  - Yang mengandung semua huruf fiilnya.

    نَصْرًا dari fiil نَصَرَ

    إِكْرَامًا dari fiil أَكْرَمَ

- Sebagian huruf fiilnya tidak ada tapi diganti huruf lain, contoh :

  عِدَّةً dari fiil وَعَدَ

- Sebagian hurufnya ditaqdirkan, contoh :

  قِتَالاً dari fiil قَاتَلَ

  Taqdirnya : قِتِيْلاً

- Isim masdar ialah isim yang menunjukkan arti pekerjaan tanpa disertai dengan waktu, yang ditiadakan dari sebagian huruf fi'ilnya dengan tanpa diganti atau ditaqdirkan.Contoh :

  عَطَاءً dari fiil أَعْطَى

  وُضُوْءٌ dari fiil تَوَضَّأَ

وَبَعْدَ جَرِّهِ الَّذِي أُضِيفَ لَهْ كَمِّلْ بِنَصْبٍ أَوْ بِرَفْعٍ عَمَلَهْ

وَجُرَّ مَا يَتْبَعُ مَا جُرَّ وَمَنْ رَاعَى فِي الاتْبَاعِ الْمَحَلَّ فَحَسَنْ

- *Masdar yang beramal seperti fiilnya, jika mengejerkan disebabkan dimudhofkan pada salah satu ma'mulnya, makaharus menyempurnakannya dengan menashobkan ma'mulnya yang lain atau merofakkannya.*
- *Isim yang mengikuti (naat, taukid, badal, ma'thuf) pada ma'mulnya masdar yang dibaca jar (karena menjadi mudhof ilaih) itu boleh dibaca jar, karena menjaga lafadznya (لِمُرَعَاةِ اللَّفْظِ), barang siapa yang mengikutkan*

pada mahalnya (مُرَعَاةُ الْمَحَلِّ) dengan membaca nashob atau rofa' juga diperbolehkan.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BENTUK MASDAR YANG DI IDLAFAHKAN

Masdar yang diidhofahkan itu memiliki lima bentuk, yaitu :[6]

- Diidhofahkan pada fail, lalu membaca nashob pada ma'mul.

  Contoh :

  عَجِبْتُ مِنْ شُرْبِ زَيْدٍ الْعَسَلَ *Saya kagum Zaid mau minum madu*

  وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ *Seandainya tidak ada penolakan Allah*

  Masdar yang diidhofahkan pada fail (marfu'), itu lebih banyak terlaku pada yang diidhofahkan pada maf'ulnya (manshub), sedangkan ma'mulnya masdar yang menjadi mudhof ilaih wajib dibaca jar seperti contoh diatas.
- Diidhofahkan pada maf'ul dan membaca rofa' pada fail

  Contoh :

  عَجِبْتُ مِنْ شُرْبِ الْعَسَلِ زَيْدٌ *Saya kagum Zaid mau minum madu*

[6] *Asymuni II hal 288*

Bagian ini tidak tertentu dalam keadaan dhorurot, walaupun sebagian ulama ada yang berpendapat bagian ini harus dalam keadaan dhorurot.[7]

- Diidhofahkan pada fail lalu membuang maf'ul

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيْمَ *Tidak ada meminta maafnya Nabi Ibrohim (pada Tuhannya)*

Taqdirnya : رَبَّهُ

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائِى *Ya Tuhanku terimalah do'aku (padamu)*

Taqdirnya :إِيَّاكَ

- Diidhofahkan pada maf'ul dan membuang fail

لاَيَسأَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ *Manusia tidak pernah bosan berdoa kebaikan*

Diidhofahkan pada dhorof lalu merofakkan fail dan menashobkan maf'ul, seperti :

أَعْجَبَنِى انْتِظَارُ يَوْمِ الْجُمْعَةِ زَيْدٌ عَمْرًا *Mengagumkan padaku menunggunya Zaid pad Umar pada hari Jum'at.*

2. I'RAB NA'AT , TAUKID DAN BADAL

Apabila masdar dimudhofkan pada fail, berarti fail secara lafdzi dijarkan dan secara mahal dirofakkan, untuk itu diperbolehkan untuk lafadz yang mengikuti seperti na'at, taukid, badal dan ma'thufnya dua wajah, yaitu :

- Dibaca Jar

---

[7] *Ibnu Aqil hal 112*

Untuk menjaga pada lafadznya, seperti :

عَجِبْتُ مِنْ شُرْبِ زَيْدٍ الظَّرِيْفِ *Aku kagum terhadap minumannya Zaid yang cerdik.*

- Dibaca Rofa'

Untuk menjaga mahalnya, diucapkan عَجِبْتُ مِنْ شُرْبِ زَيْدٍ الظَّرِيْفُ

Apabila masdar dimudhofkan pada maf'ul berarti maf'ul secara lafadz dibaca jar dan secara mahal nashobkan, sedangkan untuk isim yang mengikutinya juga diperbolehkan dua wajah, yaitu :

- Dibaca jar
  Untuk menjaga lafadznya
- Dibaaca nashob
  Untuk menjaga mahalnya

Contoh :

عَجِبْتُ مِنْ أَكْلِ الْخُبْزِ وَاللَّحْمِ / وَاللَّحْمَ *Saya kagum atas makan roti dan daging (nya)*

Dan seperti ucapan Syair :

وَقَدْ كُنْتُ دَايَنْتُ بِهَا حَسَّانَا مَخَافَةَ الْإِفْلَاسِ وَاللَّيَّانَا

Sesungguhnya aku mengambil budak perempuan ini dari Hasan sebagai ganti piutangku yang ada padanya, karena aku khawatir ia bangkrut dan menunda-nunda pembayaran hutangnya. (Ziyadah Al-Ambari)[8]

Lafadz وَاللَّيَّانَا diathofkan secara mahal pada lafadz الْإِفْلَاسِ

[8]*Minhat Al-Jalil III hal 105*

PENGAMALAN ISIM FAIL

كَفِعْلِهِ اسْمُ فَاعِلٍ فِي الْعَمَلِ إِنْ كَانَ عَنْ مُضِيِّهِ بِمَعْزِلِ
وَوَلِيَ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا أَوْ نَفْيًا أَوْ جَا صِفَةً أَوْ مُسْنَدَا

❖ *Isim fail itu bisa beramal seperti fiilnya jika tidak menunjukkan zaman madhi (seperti jika menunjukkan zaman hal dan istiqbal)*
❖ *Yang terletak setelah istifham, huruf nida' atau nafi', menjadi sifat atau musnad.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM FAIL YANG BERAMAL SEPERTI FIIL

Isim fail adakalnya bersamaan dengan al dan tidak bersamaan dengan al, apabila tidak bersmaan dengan al, maka bisa beramal seperti fi'ilnya dengan syarat ;

- Tidak menunjukkan zaman madhi
  Artinya isim fail bisa beramal seperti fiilnya apabila menunjukkan zaman hal atau zaman istiqbal. Hal ini karena isim fail itu memiliki keserasian dengan fiil mudhori' yaitu dalam segi harokat dan matinya huruf,

sedangkan zaman fiil mudhori' adalah zaman hal dan istiqbal.[1]Contoh :

هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا الْآنَ اَوْ غَدًا *Orang ini adalah orang yang memukul Zaid*

Lafadz ضَارِبٌmenashobkan lafadz زَيْدًا

Apabila isim fail bermakna madli,[2] maka tidak bisa beramal seperti lafadz: هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ أَمْسِ. Tidak boleh diucapkan :

أَمْسِهَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا

Hanya Imam al-Kisai saja yang memperbolehkan, beliau mengambil contoh dalam Al-Qur'an :

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ

Sedang anjing mereka (Ashabul Kahfi) menselonjorkan kedua lengannya dimuka pintu gua (Al-Kahfi : 18)

Lafadz ذِرَاعَيْهِdinashobkan lafadz بَاسِطٌ yang mengandung makna madli.Selain Imam Al-Kisai menganalisis, bahwa makna ayat diatas adalah kisah tentang keadaan masa lalu (حِكَايَضةُ الْحَالِ فِى الْمَاضِى) bukan zaman madli.

- Isim fail bisa beramal seperti fiil, dsyaratkan sebelumnya terdapat sesuatu yang mendekatkan pada fiil, yaitu :[3]
  - Istifham

---

[1]*Ibnu Aqil hal 122*
[2]*Ibnu Aqil hal 122*
[3]*Asymuni II hal 293 dan Taqrirot Alfiyah*

Seperti : اَضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا   *Apakah Zaid memukul Umar*

- Huruf Nida'

  Seperti : يَاطَالِعًا جَبَلاً إِجْتَهِدْ   *Hai orang-orang yang mendaki gunung berhati-hatilah*

- Serupa Nafi'

  Seperti : مَاضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا   *Zaid bukanlah orang yang memukul Umar*

- Isim fail sebagai sifat

  Bisa mencakup naat atau hal karena hal secara makna adalah sifat.

  Seperti : جَدَّ رَجُلٌ طَالِبٌ عِلْمًا   *Laki-laki yang mencari ilmu itu belajar dengan rajin.*

  جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا فَرَسًا   *Zaid telah datang dengan mengendarai kuda.*

- Isim fail sebagai musnad

  Yang dimaksud musnad disini yaitu sebagai khobar dari mubtada' atau lafadz yang asalnya mubtada'.[4]

  Seperti :

  زَيْدٌ طَالِبٌ عِلْمًا   *Zaid adalah yang mencari ilmu*

  كَانَ زَيْدٌ طَالِبًا عِلْمًا   *Zaid adalah yang mencari ilmu*

---

[4] *Asymuni II hal 293 dan Taqrirot Alfiyah*

إِنَّ زَيْدًا طَالِبٌ عِلْمًا — *Sesungguhnya Zaid adalah yang mencari ilmu*

Apabila sebelumnya isim fail tidak terdapat sesuatu, maka tidak bisa beramal kecuali mengikuti ulama Kufah dan Imam Akhfasy, maka tidak boleh mengucapkan

ضَارِبٌ زَيْدٌ عَمْرًا

Dan termasuk syaratnya lagi yaitu lafadznya isim fail tidak ditasghir dan tidak disifati, karena kedua hal ini merupakan kekhususan kalimah isim.[5]

وَقَدْ يَكُوْنُ نَعْتَ مَحْذُوْفٍ عُرِفْ فَيَسْتَحِقُّ الْعَمَلَ الَّذِي وُصِفْ

وَإِنْ يَكُنْ صِلَةَ فَفِي الْمُضِي وغَيْرِهِ إِعْمَالُهُ قَدِ ارْتُضِي

❖ *Dan terkadang isim fail yang bisa beramal seperti fiilnya itu kedudukannya sebagai na'at dari man'ut yang dibuang yang diketahui.*

❖ *Apabila isim fail itu menjadi silahnya* ال *maka bisa beramal secara mutlaq baik menunjukkan zaman madli atau lainnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AMAL ISIM FAIL YANG MENJADI NAAT DARI MAN'UT YANG DIBUANG

[5] *Asymuni II hal 294*

Isim fail yang menjadi naat dari man'ut yang dibuang itu tetap bisa beramal seperti fiilnya, sebagaimana ketika bersamaan man'utnya yang disebutkan.Seperti :

- وَمِنَ الدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ *Sebagian dari hewan-hewan itu (golongan) yang berbeda-beda warnanya.*

  Taqdirnya : صِنْفٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

- Seperti syair :

  كَنَاطِحٍ صَخْرَةً يَوْمًا لِيُوهِنَهَا   فَلَمْ يَضِرْهَا وَأَوْهَى قَرْنَهُ الْوَعِلُ

  Orang yanag memaksa melakukan sesuatu yang dirinyatidak mampu itu seperti kambing gunung yang menanduk batu besar untuk menghancurkannya, tetapi ternyata tandukannya tidak menggoyahkannya bahkan tandunyalah yang kalah.

  (A'Sya Maimun bin Qois)[6]

  Taqdirnya : كَوَعِلٍ نَاطِحٍ صَخْرَةً

  وَكَمْ مَالِئٍ عَيْنَهُ مِنْ شَيْءٍ غَيْرِهِ   إِذَا رَاحَ نَحْوَ الْجَمْرَةِ الْبِيضِ كَالدُّمَى

  Banyak orang yang memelototkan matanya kepada sesuatu yang tiada manfaatnya yaitu ketika wanita-wanita cantik bagaikan boneka berangkat menuju ke tempat jumrah di Mina.

  (Amr bin Abu Robiah al Mahrumi)

  Taqdirnya : كَمْ شَخْصٍ مَالِئٍ

---

[6]*Minhat Al-Jalil III hal 109*

2. AMAL ISIM FAIL ITU MENJADI SILAHNYA ال

Apabila isim fail itu menjadi silahnya ال maka bisa beramal secara mutlaq baik menunjukkan zaman madli atau lainnya.Contoh :

حَسُنَ الطَّالِبُ عِلْمًا أَمْسِ أَوْ الْآنَ أَوْ غَدًا *Orang yang mencari ilmu itu dianggap baik, zaman kemarin sekarang atau besok.*

Hal ini dikarenakan isim fail dengan menjadi silah menempati pada tempatnya fiil.[7]

فَعَّالٌ أَوْ مِفْعَالٌ أَوْ فَعُوْلٌ فِي كَثْرَةٍ عَنْ فَاعِلٍ بَدِيلُ

فَيَسْتَحِقُّ مَا لَهُ مِنْ عَمَلِ وَفِي فَعِيْلٍ قَلَّ ذَا وَفَعِلِ

وَمَا سِوَى الْمُفْرَدِ مِثْلَهُ جُعِلْ فِي الْحُكْمِ وَالشُّرُوْطِ حَيْثُمَا عَمِلْ

- *Sighot Muballaghoh isim fail dari fiil tsulasi yang diikutkan wazan : . فَعَّالٌ,مِفْعَالٌ,فَعُوْلٌ,فَعِيْلٌ,فَعِلٌ untuk menunjukkan makna katsroh (arti banyak atau seringnya pekerjaan dilakukan).*
- *Shighat Itu juga bisa beramal seperti fiilnya, hanya saja wazan فَعِيْلٌ dan فَعِلٌ yang beramal seperti fiil itu hukumnya qolil (sedikit terlalu).*
- *Isim fail yang selainnya mufrod (tasniyah dan jama') itu juga bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat dan ketentuan hukum seperti dalam mufrodnya.*

---

[7] *Taqrirot Alfiyah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMAL SIGHOT MUBALLAGHOH

Sighot muballaghoh (lafadz-lafadz yang digunakan menunjukkan artibanyak atau seringnya pekerjaan dilakukan) itu juga bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat dan ketentuan seperti dalam isim fail, dalam hal ini terbagi dua yaitu :

- Bisa beramal seperti fiil dan hukumnya banyak terlaku yaitu lafadz yang mengikuti wazan dibawah ini.

  a. فَعَّالٌ

  أَمَّا الْعَسَلَ فَأَنَا شَرَّابٌ *Adapun madu maka akulah orang yang gemar meminumnya.*

  Dan seperti syair :

  أَخَا الْحَرْبِ لَبَّاسًا إِلَيْهَا جِلاَلَهَا   وَلَيْسَ بِوَلاَّجِ الْخَوَالِفِ أَعْقَلَ

  Aku adalah orang yang selalu terjun ke medan perang, yang sering memakai baju perang dan bukanlah laku orang yang letih yang sering memasuki rumah-rumah dengan keadaan kaki bergetar karena ketakutan. (Al-Qulah)[8]

  b. مِفْعَالٌ

  Seperti ucapan sebagian orang Arab :

[8] *Minhat Al-Jalil III hal 109*

إِنَّهُ لَمِنْحَارٌ بَوَائِكَهَا *Dia adalah orang yang banyak <u>menyembelih</u> untanya yang gemuk (Ia seorang dermawan)*

Lafadz مِنْحَارٌ menashobkan lafadz بَوَائِكَهَا

c. فَعُوْلٌ

ضَرُوْبٌ بِنَصْلِ السَّيْفِ سَوْقَ سِمَانِهَا *<u>Ia adalah orang yang banyak memukul</u> dengan tajamnya pedang pada betisnya unta yang gemuk (ia seorang yang kejam)*

Lafadz ضَرُوْبٌmenashobkan lafadz سَوْقَ

Dan seperti syair : [9]

عَشِيَّةَ سُعْدَى لَوْتَرَاءَتْ لِرَاهِبٍ   بِدَوْمَةَ تَجْرٌ دُوْنَهُ حَجِيْجُ

قَلَى دِيْنَهُ وَاهْتَاجَ لِلشَّوْقِ إِنَّهَا   عَلَى الشَّوْقِ إِخْوَانَ العَزَاءِ هَيُوْجُ

Seandainya Su'da tampak disuatu sore hari, berada dihadapan pendeta Daumantul Jandal, sedangkan disisinya banyak pedagang dari orang-orang yang berhaji, niscaya ia akan meninggalkan agamanya dan bergejolaklah perasaan rindu dalam hatinya, karena sesungguhnya Su'da itu memang wanita yang banyak menggoyahkan hati orang-orang. (Syair pengembala)

Lafadz هَيُوْجُmenashobkan lafadz إِخْوَانَ

---

[9] *Ibnu Aqil hal 113*

•Bisa beramal seperti fiil dan hukumnya qolil (sedikit terlaku), yaitu lafadz yang mengikuti wazan :

a. فَعِيْلٌ

Seperti ucapan syair :

إِنَّ اللهَ سَمِيْعٌ دُعَاءَ مَنْ دَعَاهُ — Sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha mendengar pada doa orang yang berdoa kepadanya.

Lafadz سَمِيْعٌ menashobkan دُعَاءَ

b. فَعِلٌ

Seperti syair :

حَذِرٌ أُمُوْرًا لَاتَضِيْرُ وَآمِنٌ ... مَالَيْسَ مُنْجِيَهُ مِنَ الْأَقْدَارِ

Ia adalah orang yang sangat takut pada sesuatu yang tidak membahayakan, akan tetapi ia merasa aman dari sesuatu yang tidak bisa mengelakan dari taqdir Allah. (Abu Yahya Al-Lahiqi)[10]

Dan seperti syair :

أَتَانِى أَنَّهُمْ مَزِقُوْنَ عِرْضِى ... جِحَاشُ الْكِرْمَلَيْنِ لَهَا فَدِيْدُ

Telah sampai berita padaku, bahwa mereka merobek-robek kehormatanku, mereka bagiku bagaikan anak-anak kledai yang datang ke sumber air kirmalain, seraya bersuara. (Zaid Al-Kholil)[11]

Lafadz عِرْضِى dinashobkan lafadz مَزِقُوْنَ

[10] *Minhat Al-Jalil III hal 114-115*

[11] *Minhat Al-Jalil III hal 114-115*

Lafadz yang berwazan فَعِيْلٌ lebih banyak digunakan dari wazan فَعِلٌ.[12]

2. ISIM FAIL TASNIYAH DAN JAMA'

Isim fail yang tasniyah dan jama' juga bisa beramal seperti fiilnya dengan syarat dan ketentuan seperti dalam mufrodnya.

Contoh :

- Yang Tasniyah

  هَذَانِ الضَّرِبَانِ زَيْدًا *Orang ini adalah dua orang yang memukul*

  Dan seperti ucapan syair :

  الشَّاتِمَى عِرْضِى وَلَمْ أَشْتِمْهُمَا وَالنَّاذِرَيْنِ إِذَالَمْ أَلْقَهُمَا دَمِى

  Aku memaafkan pada dua orang (Khossin dan Marroh bin Dhomdon) yang mengumpat pada kehormatanku, tetapi aku tidak membalas umpatannya dan keduanya menakut-nakuti akan membunuh diriku ketika bertemu keduanya

  (Antaroh Al-Abasy) [13]

  Lafadz النَّاذِرَيْنِ tasniyahnya lafadz نَاذِرٌ menashobkan lafadz دَمِى

- Yang Jama'

[12] *Ibnu Aqil hal 113*

[13] *Hasyisyiyah Shobban II hal 299*

وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا Dan orang-orang yang banyak berdzikir pada Allah.

Dan seperti ucapan syair :

ثُمَّ زَادُوْا أَنَّهُمْ فِى قَوْمِهِمْ غُفُرٌ ذَنْبَهُمْ غَيْرَ فَخُوْرِ

Dikalangan kaumnya mereka adalah orang-orang pemaaf terhadap kesalahan mereka tanpa membanggakan dirinya. (Thorfah bin Abdul Bakri)[14]

Lafadz غُفُرٌ yang menjadi jama'nya lafadz غَافِرٌ menashobkan lafadz ذَنْبَهُمْ

وَانْصِبْ بِذِي الإِعْمَالِ تِلْواً وَاخْفِضِ وَهْوَ لِنَصْبِ مَا سِوَاهُ مُقْتَضِي

وَاجْرُرْ أَوِ انْصِبْ تَابِعَ الَّذِي انْخَفَضْ كَمُبْتَغِي جَاهٍ وَمَالاً مَنْ نَهَضْ

- *Maf'ul yang terletak setelahnya isim fail yang memiliki pengamalan seperti fiil itu diperbolehkan dua wajah yaitu : 1) dibaca nashob. 2) dibaca jar (dijadikan mudhof ilaih), sedangkan (maf'ul) yang tidak langsung terletak setelahnya isim fail yang beramal itu hukumnya wajib dibaca nashob.*
- *Bacalah jar atau nashab pada isim yang menjadi tabi' dari ma'mulnya isim fail yang dibaca jar (karena menjadi mudhof ilaih)*

---

[14]*Minhat Al-Jalil III hal 116*

1. HUKUMNYA MAF'UL YANG TERLETAK SETELAH ISIM FAIL.

Maf'ul yang terletak setelah isim fail yang memiliki pengamalan seperti fiil itu diperbolehkan dua wajah, yaitu :

- Dibaca Nashob
- Dibaca Jar (menjadi mudhof ilaih)

Seperti diperbolehkannya dua wajah pada bacaan :

- إِنَّ اللهَ بَالِغٌ أَمْرَهُ *Sesungguhnya Allah adalah dzat yang menyampaikan perkaranya*

  إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ

- هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتٌ ضُرَّهُ *Apakah berhala-berhala itu bisa menghilangkan bahayanya seseorang*

  هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ

Dan jika isim fail itu memiliki maf'ul lebih dari satu dan dimudhofkan pada salah satunya, maka yang lain wajib dibaca nashob.

Seperti : وَجَاعِلُ اللَّيْلِ سَكَنًا *Dan menjadikan malam sebagai waktu istirahat.*

Apabila lafadz yang setelahnya maful itu sebagai fail, maka wajib dibaca rofa'

Seperti :هَذَا ضَارِبٌ زَيْدًا أَبُوهُ Orang yang memukul zaid adalah ayahnya.

Apabila maf'ul yang terletak setelah isim fail termasuk lafadz yang boleh memisah antara mudhof dan mudhof ilaih, maka maf'ul yang terletak bukan setelahnya isim fail tidak dibaca nashob, tetapi dibaca jar.

Seperti : هَذَا مُعْطِى دِرْهَمًا زَيْدٍ *Orang ini adalah yang memberi zaid satu dirham.*

2. HUKUM TABI'NYA MUDHOF ILAIHNYA FAIL.

Lafadz yang menjadi tabi' dari mudhof ilaihnya isim fail itu hukumnya diperbolehkan dua wajah yaitu : [15]

- Dibaca jar

  Karena menjaga pada lafadznya (مُرَاعَاةُ اللَّفْظِ)

  Seperti : مُبْتَغِى جَاهٍ وَمَالٍ مَنْ نَهَضَ *Orang yang mencari kedudukan dan mencari harta adalah orang yang ambisius.*

  هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ وَعَمْرٍ *Orang ini adalah yang memukul Zaid dan Amr*

- Dibaca Nashob

  Karena menjaga mahalnya (مُرَاعَاةُ الْمَحَلِّ)

  Seperti : مُبْتَغِى جَاهٍ وَمَالٍ مَنْ نَهَضَ

  هَذَا ضَارِبُ زَيْدٍ وَعَمْرٍ

  Dan seperti syair :

---

[15] *Ibnu Aqil hal 114*

الْوَاهِبُ الْمِائَةِ الْهِجَانِ وَعَبْدَهَا   عُوْذًا تُزَجِّى بَيْنَهَا أَطْفَلَهَا

Dia adalah orang yang memberi seratus ekor unta yang baru melahirkan berikut penggembalanya dan juga anak-anak unta itu digiring bersama-sama induknya.

(Asya Maimun bin Qois)[16]

Lafadz عَبْدِهَا diperbolehkan dua wajah.

وَكُلُّ مَا قُرِّرَ لاسْمِ فَاعِلِ يُعْطَى اسْمَ مَفْعُوْلِ بِلاَ تَفَاضُلِ

فَهْوَ كَفِعْلٍ صِيغ لِلْمَفْعُوْلِ فِي مَعْنَاهُ كَالْمُعْطَى كَفَافاً يَكْتَفِي

وَقَدْ يُضَافُ ذَا إِلَى اسْمٍ مُرْتَفِعْ مَعْنًى كَمَحْمُوْدُ الْمَقَاصِدِ الْوَرِعْ

- *Semua hukum dan syarat yang telah ditetapkan pada isim fail juga diberikan pada isim maf'ul tanpa ada perbedaan.*
- *Isim maf'ul itu maknanya seperti fiil yang mabni maf'ul.*
- *Terkadang isim maf'ul itu diidhofahkan pada isim yang dibaca rofa' secara makna.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM MAF'UL BISA BERAMAL SEPERTI ISIM FAIL

Isim Maf'ul bisa beramal seperti fiilnya seperti halnya isim failnya, dengan syarat-syarat seperti yang ada dalam fail, yaitu :

---

[16] *Minhat Al Jalil III hal 119*

- Apabila bersamaan dengan al, maka bisa beramal secara mutalq baik menunjukkan zaman madli atau tidak.
- Apabila tidak bersamaan al, maka disyaratkan seperti yang ada dalam isim fail, yaitu tidak bersamaan zaman madli, sebelumnya harus ditopang (i'timad) sesuatu, seperti istifham, nafi, huruf nida atau menjadi sifat atau musnad.

Isim maf'ul yang beramal itu maknanya dan mahalnya seperti fiil yang mabni maf'ul dengan perincian sebagai berikut :[17]

- Apabila fiilnya muta'addi pada satu maf'ul, maka maf'ulnya dibaca rofa' sebagai naibul fail.
  Contoh : زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ أَبُوْهُ *Zaid ayahnya dipukul*
- Apabila fiilnya mutaaddi pada dua maf'ul atau tiga maf'ul, maka yang satu dibaca rofa'menjadi naibul fail dan yang lainnya dibaca nashob.
  Contoh : اَلْمُعْطَى كَفَافًا يَكْتَفِى *Orang yang diberi kecukupan itu merasa cukup*
  اَلْمُعْطَى menjadi mubtada', Al-nya adalah Al maushulah, lafadz مُعْطَى adalah shilahnya yang menyimpan dhomir yang kembali pada Albermahal rofa' menjadi naibul

[17] *Asymuni II hal 302*

fail, asalnya maf'ul awal, lafadz كَفَافًا sebagai maf'ul kedua, lafadz يَكْفِي khobarnya mubtada'.

- Yang menjadi maf'ul tiga
  زَيْدٌ مُعَلَّمٌ أَبُوْهُ عَمْرًا قَائِمًا *Zaid ayahnya diberi tahu bahwa Umar adalah orang yang berdiri*

2. ISIM MAF'UL BOLEH DIIDHOFAHKAN PADA MARFU' MAKNAWI

Isim maf'ul yang beramal seperti fiilnya itu memiliki perbedaan dengan isim fail, yaitu diperbolehkan diidhofahkan pada lafadz yang dirofa'kannya.Seperti :

- Lafadz زَيْدٌ مَضْرُوْبٌ عَبْدُهُ
  Boleh diucapkan : زَيْدٌ مَضْرُوْبُ الْعَبْدِ *Zaid adalah orang yang hambanya dipukul*
- Lafadz هِنْدٌ مَحْمُوْدَةٌ أَخْلَاقُهَا
  Boleh diucapkan : هِنْدٌ مَحْمُوْدَةُ الْأَخْلَاقِ *Hindun adalah wanita yang terpuji akhlaqnya*
- Lafadz الْوَرِعُ مَحْمُوْدٌ مَقَاصِدُهُ
  Boleh diucapkan : الْوَرِعُ مَحْمُوْدُ الْمَقَاصِدِ *Orang yang waro' adalah orang yang terpuji tujuan hidupnya*

Proses pada contoh tersebut adalah sebagai berikut [18] : Lafadz مَقَاصِدُهُdibaca rofa' menjadi naibul fail, kemudian isnadnya lafadz مَحْمُوْدُdipindah pada dhomir yang rujuk pada maushuf dan setelah membaca nashob pada lafadz مَقَاصِدُ, maka menjadi : الْوَرِعُ مَحْمُوْدُ مَقَاصِدَLalu menjadi الْوَرِعُ مَحْمُوْدُ مَقَاصِدِdengan dibaca jar.

Hukum boleh diidhofahkan pada marfu' maknawi ini tidak diperbolehkan dalam isim fail.[19]Lafadz : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبٍ أَبُوْهُ زَيْدًا

Tidak boleh diucapkan : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ضَارِبِ الْأَبِ زَيْدًا

(Saya berjalan bertemu dengan seorang lelaki yang ayahnya memukul Zaid)

---

[18]*Asymuni II hal 302*
[19]*Ibnu Aqil hal 114*

WAZAN-WAZAN MASDAR

فَعْلٌ قِيَاسُ مَصْدَرِ الْمُعَدَّى مِنْ ذِي ثَلاَثَةٍ كَرَدَّ رَدًّا

Wazan فَعْلٌ *itu menjadi masdar Qiyasinya fiil muta'addi yang memiliki tiga huruf asal, seperti fiil madli* رَدَّ *yang masdarnya* رَدًّا

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فَعْلٌ

Wazan ini menjadi masdar qiyasi dari setiap fiil tsulasi yang muta'addi (yang membutuhkan maf'ul) secara mutlaq, baik dari fiil madli yang 'ain fiilnya dibaca kasroh atau fathah, binak shohih, mudlo'af, mahmuz ataupun mu'tal.Contoh :

- Dibaca Fathah : ضَرَبَ ضَرْبًا
- Dibaca Kasroh : فَهِمَ فَهْمًا
- Bina' Mudlo'af : رَدَّ رَدًّا
- Mu'tal Fa' : وَعَدَ وَعْدًا
- Mu'tal 'Ain : قَالَ قَوْلاً
  : بَاعَ بَيْعًا
- Mu'tal Lam : غَزَا غَزْوًا

رَمَى : رَمْيًا

Kecuali jika menunjukkan arti Shinaah (pekerjaan keahlian), maka masdar Qiyasinya mengikuti wazan فِعَالَةٌ, seperti :

- حَاطَ حِيَاطَةٌ Menjahit
- حَاكَ حِيَاكَةٌ Menenun
- حَجَمَ حِجَامَةٌ Mencantuk

Yang dimaksud Qiyasi dalam bab Masdar mengikuti Imam Kholil dan Imam Akhfasy yaitu apabila kita menemukan suatu lafadz dan tidak diketahui bagaimana orang Arab mengucapkan Masdarnya lafadz tersebut, maka kita boleh mengqiyaskan (menyemakan) dengan wazan wazan masdar yang ada, bukannya kita mengqiyaskan suatu lafadz dengan wazanya masdar padahal sudah ada bentuk masdar sama'inya.[1]
Pengertian ini berbeda dengan Imam Farro' yang mengatakan boleh mengqiyaskan walaupun sudah ada bentuk sama'inya.[2]

وَفَعِلَ اللَّازِمُ بَابُهُ فَعَلْ كَفَرَحٍ وَكَجَوًى وَكَشَلَلْ

---

[1] *Khudhori II hal 29. Asymuni II hal 304*
[2] *Hasyiyah Shobban II hal304*

Fiil madli yang mengikuti wazan فَعِلَ yang maknanya lazim maka bab masdarnya mengikuti wazan فَعَلٌ, seperti lafadz فَرَحٌ,جَوًى,شَلَلٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فَعَلٌ

Wazan ini menjadi masdar qiyasinya fiil madli yang mengikuti wazan فَعِلَ yang maknanya lazim secara mutlaq baik dari bina' Shohih, Mudlo'af, Mu'tal ataupun Mahmuz.[3] **Contoh:**

- Bina'Shohih : فَرِحَ فَرَحًا *Gembira*
- Bina' Mu'tal : وَجِعَ وَجَعًا *Sakit*
  عَوِرَ عَوَارٌ *Pece*
  جَوِيَ جَوًى *Sakit Rindu*
- Bina' Mudho'af : شَلَّ شَلَلاً *Jimpe*
- Bina' Mahmuz : أَسِفَ أَسَفًا *Susah*

Kecuali jika menggunakan arti warna (laun), maka masdarnya yang Gholib mengikuti wazan فُعْلَةٌ.

Seperti : حَمِرَ حُمْرَةٌ *Merah*
صَفِرَ صُفْرَةٌ *Kuning*

وَفَعَلَ اللَّازِمُ مِثْلَ قَعَدَا لَهُ فُعُولٌ بِاطِّرَادٍ كَغَدَا

[3] *Hasyisyah Hudlori II hal 29, Asymuni II hal 304*

مَا لَمْ يَكُنْ مُسْتَوْجِباً فِعَالا أَوْ فَعَلاَنًا فَادْرِ أَوْ فُعَالا

- *Fiil madli yang mengikuti wazan فَعَلَ yang maknanya lazim seperti lafadz قَعَدَ (makna duduk) iu masdarnya yang muthorrid (terlaku) mengikuti wazan فُعُوْلٌ seperti lafadz غَدَا maka masdarnya غُدُوٌّ*
- *Selama lafadz فَعَلَ yanglazim tersebut tidak mengikuti wazan فِعَالٌ ، فَعَلاَنٌ dan wazan فُعَلٌ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فُعُوْلٌ

Wazan ini menjadi masdar Qiyasinya lafadz yang fiil madlinya mengikuti wazan فَعَلَ yang lazim secara mutlaq dari semua Bina'.[4]

Contoh:

- Bina'Shohih : قَعَدَ قُعُوْدٌ *Duduk*
- Bina' Mudho'af : مَرَّ مُرُوْرًا *Lewat*
- Bina' Mu'tal Fa' : وَصَلَ وُصُوْلٌ *Bertemu*
- Bina' Mu'tal lam : غَدَا غُدُوٌّ *Berangkat pagi*

Sedangkan lafadz yang mu'tal Ain maka masdarnya yang banyak terlaku mengikuti wazan فِعَالٌ dan فِعَالَةٌ[5]. Contoh;

---

[4] *Ibnu Aqil hal 29*
[5] *Ibnu Aqil hal 29*

- صَامَ   صِيَامًا   Berpuasa
- قَامَ   قِيَامًا   Berdiri
- نَاحَ   نِيَاحَةً   Menjerit

Dan sedikit sekali mengikuti wazan فُعُوْلٌSeperti lafadz :غَابَ غُيُوْبًا*Tengelam.*

Diikutkan pada wazan فُعُوْلٌtersebut selamatidak berhak mengikuti wazan فِعَالٌ ، فَعَلاَنًاdanفَعَالاً

فَأَوَّلٌ لِذِي امْتِنَاعٍ كَأَبَى وَالثَّانِ لِلَّذِي اقْتَضَى تَقَلُّبًا

Wazan yang pertama (فِعَالٌ) itu untuk masdarnya lafadz yang menunjukkan arti mencegah, seperti lafadz أَبَى.wazan yang kedua (فَعَلاَنًا)itu untuk masdarnya lafadz yang menunjukkan arti bolak balik (Taqollub)

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فَعَالٌ

Wazan ini menjadi masdar Qiyasinya lafadz yang menunjukkan arti mencegah, keengganan (tidak patuh) . Contoh:

- أَبِقَ   إِبَاقًا   *Lari, minggat.*
- أَبَى   إِبَاءً   *Enggan, Bangkang.*
- جَمَحَ   جِمَاحًا   *Keras kepala, nakal.*

- فِرَارًا فَرَّ Lari.
- شَرَدَ شِرَادًا *Berot.*

WAZAN فَعَلَانٌ

Wazan ini menjadi masdar Qiyasinya lafadz yang menunjukkan arti gerak, goncang dan bolak balik (Taqollub). Maksudtaqallubadalah :

اَلتَّقَلُّبُ هُوَ تَحَرُّكٌ مَخْصُوْصٌ مَعَ اهْتِزَازٍ وَاضْطِرَابٍ لاَ مُطْلَقُ تَحَرُّكٍ

Yaitu gerakan tertentu yang disertai dengan bergetarnya sesuatu atau bolak baliknya sesuatu, bukan hanya mutlaqnya bergerak.[6]

- حَالَ حَوَلاَنًا *Berputar*
- خَطَرَ خَطَرَانًا *Jalan lenggang*
- طَافَ طَوَفَانًا *Berkeliling*
- غَلَى غَلَيَانًا *Mendidih*
- مَاجَ مَوَجَانًا *Bergelombang*
- دَارَ دَوَرَانًا *Berputar*
- نَبَضَ نَبَضَانًا *Berkerut*
- هَدَجَ هَدَجَانًا *Gemetar suara*
- شَالَ شَيَلاَنًا *Gerakan Ekor*
- هَرَابَ هَرَبَانًا *Lari*

---

[6] *Hudlorill hal 30*

لِلدَّا فُعَالٌ أَوْ لِصَوْتٍ وَشَمَلْسَيْرًا وَصَوْتًا الْفَعِيْلُ كَصَهَلْ

Lafadz yang menunjukkan arti penyakit atau arti itu masdarnya mengikuti wazan فُعَالٌSedangkan lafadz yang menunjukkan arti berjalan atau suara, masdarnya mengikuti wazan فَعِيْلٌ, seperti صَهَلَ(masdarnya صَهِيْلٌ: Meringkik)

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فُعَالٌ

Masdar ini menjadi masdar Qiyasinya fiil madli yang mengikuti wazan فَعَلَyang menunjukkan arti penyakit atau suara.Contoh:

- Yang arti penyakit
  - زَكَمَ　　زُكَامًا　　*Pilek*
  - دَارَ　　دُوَارًا　　*Pusing*
  - زَحَرَ　　زُحَارًا　　*Desentri*
  - سَعَلَ　　سُعَلًا　　*Batuk*
- Yang arti suara
  - مَعَا　　مُعَاءٌ　　*Mengeong*
  - صَرَخَ　　صُرَاخًا　　*Berteriak*
  - ضَرَطَ　　ضُرَطًا　　*Kentut*
  - خَارَ　　خُوَارٌ　　*Mengaung*

Wazan ini menjadi masdar Qiyasinya fiil madli yang mengikuti wazan فَعَلَyang menunjukkan arti berjalan atau bersuara. Contoh:

- Yang berjalan
  - رَحَلَ رَحِيْلًا *Berangkat*
  - ذَمَلَ ذَمِيْلًا *Jalan pelan*
  - نَطَّ نَطِيْطًا *Melompat*
- Yang arti suara
  - صَهَلَ صَهِيْلًا *Meringkik*
  - صَفَرَ صَفِيْرًا *Bersiul*
  - صَرَّ صَرِيْرًا *Berteriak*

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa lafadz yang menunjukkan arti suara itu memiliki dua wazan, yaitu فُعَالٌdan فَعِيْلٌ, hal ini tidak memberi peringatan bahwa setiap lafadz yang menunjukkan arti suara itu memiliki dua masdar, akan tetapi dikembalikan yang terlalu dikalangan Arab, dalam hal ini ada tiga:[7]

- Ada yang memiliki dua Masdar.
  Seperti : lafadz نَعَقَ*(Suara Gembala)*
  Masdarnya نُعَاقًاdan نَعِيْقًا
- Ada yang terlaku mengikuti wazan فُعَالٌ

[7]*Ibnu Hamdun II hal 217*

Seperti : lafadz يَمَرُ masdar يُعَارُ

- Ada yang terlakunya mengikuti wazan فَعِيْلٌ

  Seperti; lafadz صَهَلَ (*Meringkik*) masdarnya صَهِيْلٌ

Atau jika kita tidak menemukan wazan apa yang terlaku dikalangan Arab, maka boleh memilih dari kedua wazan tersebut.[8]

فُعُوْلَةٌ فَعَالَةٌ لِفَعُلاً كَسَهُلَ الأَمْرُ وَزَيْدٌ جَزُلاَ

Wazan فُعُوْلَةٌ *dan* فَعَالَةٌ *itu menjadi masadr qiyasinya fiil madhi yang mengikuti wazan* فَعُلَ *seperti lafadz* سَهُلَ *(maka masdarnya* سُهُوْلَةٌ*) dan lafadz* جَزُلَ *(maka masdarnya* جَزَالَةٌ*)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN فُعُوْلَةٌ

Wazan ini menjadi masdar Qiyasinya fiil madli yang mengikuti wazan فَعُلَ yang isim sifatnya mengikuti wazan فَعْلٌ[9]. Contoh:

○ سَهُلَ	سُهُوْلَةٌ	سَهْلٌ	*Mudah*
○ صَعُبَ	صُعُوْبَةٌ	صَعْبٌ	*Sulit*
○ عَذُبَ	عُذُوْبَةٌ	عَذْبٌ	*Tawar*

---

[8] *Hasyiyah Shobban II hal 205*

[9] *Ibnu Hamdun hal 223*

WAZAN فَعَالَةٌ

Wazan ini menjadi masdar Qiyasinya fiil madhi yang mengikuti wazan فَعُلَ yang isim sifatnya mengikuti wazan فَعِيْلٌ[10]. Contoh:

o جَزُلَ	جَزَالَةٌ	جَزِيْلٌ	*Agung*
o نَظُفَ	نَظَافَةٌ	نَظِيْفٌ	*Bersih*
o كَرُمَ	كَرَامَةٌ	كَرِيْمٌ	*Mulya*

وَمَا أَتَى مُخَالِفاً لِمَا مَضَى فَبَابُهُ النَّقْلُ كَسُخْطٍ وَرِضَا

Lafadz yang wazan masdarnya berbeda dengan wazan masdar yang telah disebutkan, maka hukumnya adalah memindah darikalangan Arab (Sama'i/bukan Qiyasi) seperti lafadz سُخْطٌ *dan* رِضًا

KETERANGAN BAIT NADZAM

MASDAR SAMA'I

Lafadz yang wazannya masdar tidak sesuai dengan ketentuan wazan wazan yang telah disebutkan diatas,

[10] *Ibnu hamdun hal 223*

maka hukumnya adalah memindah dari kalangan Arab (Sama'i). Contoh:

- Lafadz سُخْطٌ dan رِضًا

  Dua lafadz ini fiil maslinya mengikuti wazan فَعِلَ dan maknanya lazim, maka wazan Qiyasinya adalah فَعَلٌ

- Lafadz ذِهَابٌ *(bepergian)*

  Lafadz ini menunjukkan arti perjalanan (*Sair),* maka semestinya masdar qiyasinya mengikuti wazan فَعِيْلٌ

- Lafadz شُكْرَانٌ *(Bersyukur)*

  Lafadz ini fiil madlinya mengikuti wazan فَعَلَ dan maknaya lazim, maka semestinya masdar Qiyasinya mengikuti wazan فُعُلٌ

وَغَيْرُ ذِي ثَلاَثَةٍ مَقِيْسُ مَصْدَرِه كَقُدِّسَ التَّقْدِيْسُ
وَزَكِّهِ تَزْكِيَةً وَأَجْمِلاَ إِجْمَالَ مَنْ تَجَمُّلاً تَجَمَّلاَ

- *Fiil Ghoiru Tsulasi (fiil yang huruf selain tiga huruf) itu masdar Qiyasinya seperti lafadz:* قَدَّسَ – تَقْدِيْسُ
- *Dan seperti lafadz:* زَكَّى– تَزْكِيَةً ، أَجْمَلَ -اِجْمَالاً *dan seperti lafadz* تَجَمَّلَ – تَجَمُّلاً

KETERANGAN BAIT NADZAM

WAZAN WAZAN MASDAR FIIL GHOIRU TSULASI

---

1. Masdarnya Fiil Madli فَعَّلَ

Fiil Madli yang ikut wazan فَعَّلَ itu masdar Qiyasinya sebagai berikut:

- Jika dari Bina' Shohih mengikuti wazan تَفْعِيْلٌ

Contoh:	قَدَّسَ	تَقْدِيْسًا	*Mensucikan*
	كَلَّمَ	تَكْلِيْمًا	*Berbicara*

  Seperti pada firman Alloh: وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا

Terkadang lafadz yang shohih mengikuti wazan فِعَّالٌ dan فِعَالٌ tetapi hukumnya (Qolil)[1].

Seperti; وَكَذَّبُوْا بِآيَتِنَا كِذَّابًا

---

[1] *Hudhori II hal 31*

وَكَذَّبُوْا بِآيَتِنَا كِذَابًا (*Mengikuti sebagian Ulama')*

- Jika dari Bina' Mu'tal mengikuti wazan تَفْعِلَةً

  Contoh: زَكَّى تَزْكِيَةً *Banyak membersihkan*

  لَقَّى تَلْقِيَةً *Banyak bertemu*

  Jika mengikuti wazan تَفْعِيْلٌ itu hukumnya jarang terjadi (*Nadhar)*
- Jika dari Binak Mahmuz, maka mengikuti dua wazan, yaitu تَفْعِيْلٌ dan تَفْعِلَةً

  Contoh: خَطَّأَ تَخْطِيْئًا تَخْطِئَةً *Menyalahkan*

  جَزَّءَ تَجْزِيْئًا تَجْزِئَةً *Banyak membagi*

2. Masdar Fiil Madli أَفْعَلَ

Fiil Madli أَفْعَلَ itu masdar qiyasinya mengikuti wazan إِفْعَالٌ

Contoh:

- Bina' Shohih : أَكْرَمَ إِكْرَامًا *(Memulihkan)*
- Bina' Mudho'af : أَمَدَّ إِمْدَادًا *(Memanjangkan)*
- Bina' Mu'tal lam : أَعْطَى إِعْطَاءً *(Membersihkan)*
- Bina' Mu'tal Fa' : أَوْعَدَ إِيْعَادًا *(Menjajikan)*
- Bina' Mahmuz : آمَنَ إِيْمَانًا *(Mengimankan)*

Jika dari fiil yang mu'tal 'ain ('ain fiilnya berupa huruf ilat) juga mengikuti wazan إِفْعَال , akan tetapi mengalami proses pengi'lalan dengan cara memindah harokat 'ain fiil pada fa' fiil, kemudian membuang 'ain fiil dan mengikutinya dengan ta' yang diletakkan diakhir.[2]

Contoh: lafadz إِقَامَة

Asalnya إِقْوَام, lalu إِقَام, lalu إِقَامَة

3. Masdarnya fiil madli تَفَعَّلَ

Fiil madli yang mengikuti wazan تَفَعَّلَ itu masdar Qiyasinya mengikuti wazan تَفَعُّلًا. Contoh:

- تَجَمَّلَ تَجَمُّلًا *(Menghias)*
- تَعَلَّمَ تَعَلُّمًا *(Tekun belajar)*
- تَكَرَّمَ تَكَرُّمًا *(Berusaha memuliakan)*

وَاسْتَعِذِ اسْتِعَاذَةً ثُمَّ أَقِمْ إِقَامَةً وَغَالِبًا ذَا التَّا لَزِمْ

Dan seperti lafadz : اِسْتَعِذْ – اِسْتِعَاذَةً, kemudian seperti lafadz إِقَامَةً – أَقِمْ, *dan umumnya ta'nya lafadz* إِقَامَة *itu ditetapkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

TA' PENGGANTI HURUF YANG DIBUANG

[2] *Ibnu Aqil , Hamisy Hudrori II hal 30*

Lafadz yang mengikuti wazan أَفْعَلَ dan اِسْتَفْعَلَ jika binaknya Mu'tal 'Ain, maka umumnya (*Gholibnya)* menetapkan huruf Ta' diakhir sebagai ganti dari huruf yang dibuang.Sepeti

إِقَامَةٌ asalnya إِقْوَامٌ

اِسْتِعَاذَةٌ asalnya اِسْتِعْوَاذٌ

sedangkan jika membuang Ta' itu hukumnya Qolil (sedikit). Seperti: وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

وَمَا يَلِي الآخِرُ مُدَّ وَافْتَحَا مَعْ كَسْرِ تِلْوِ الثَّانِ مِمَّا افْتُتِحَا

بِهَمْزِ وَصْلٍ كَاصْطَفَى وَضُمَّ مَا يَرْبَعُ فِي أَمْثَالِ قَدْ تَلَمْلَمَا

- *Bacaan fathah dan panjang (dengan menambah Alif) pada huruf sebelum akhir, serta bacalah kasroh pada huruf yang berdampingan huruf yang kedua (huruf ketiga) didalam membuat masdarnya lafadz yang dimulai*
- *Dengan hamzah washol, seperti lafadz* اِصْطَفَى *dan bacalah dlommah pada huruf yang keempat (didalam membuat masdar) dari sesamanya lafadz* تَلَمْلَمَ *(setiap fiil madli yang awalnya dimulai Ta')*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MASDAR FIIL MADHI YANG DIMULAI HAMZAH WASHOL.

Setiap fiil madli yang dimulai dengan hamzah washol, seperti wazan إِسْتَفْعَلَ ، إِنْفَعَلَ ، إِفْتَعَلَ, cara membuat masdar Qiyasinya adalah dengan membaca fathah dan dibaca panjang dengan menambahkan alif pada huruf sebelum akhir dan membaca kasroh pada huruf ketiga.

- Fiil madli إِفْتَعَلَ masdarnya إِفْتِعَالاً

  Seperti: إِجْتَمَعَ إِجْتِمَاعًا

  (Berkumpul)
- Fiil madli إِنْفَعَلَ masdarnya إِنْفِعَالاً

  Seperti: إِنْكَسَرَ إِنْكِسَارًا *(Pecah)*
- Fiil madli إِسْتَفْعَلَ masdarnya إِسْتِفْعَالاً

  Seperti: إِسْتَخْرَجَ إِسْتِخْرَاجًا*(Meminta keluar)*

2. FIIL MADLI YANG DIMULAI HURUF TA'

Setiap fiil madli yang dimulai huruf ta', cara membuat masdar Qiyasinya dengan membaca dlomah pada huruf keempat. Contoh:

- Fiil madli تَفَعْلَلَ masdar Qiyasinya تَفَعْلُلاً

  Seperti: تَلَمْلُمًا تَلَمْلَمَ
- Fiil madli تَفَعَّلَ masdar Qiyasinya تَفَعُّلاً

  Seperti: تَكَسُّرًا تَكَسَّرَ *(Menjadi pecah)*
- Fiil madli تَفَاعَلَ masdarnya تَفَاعُلاً

Seperti: تَنَاصُرًا تَنَاصَرَ (*Saling menolong)*

فِعْلَالٌ أوْ فَعْلَلَةٌ لِفَعْلَلاَ وَاجْعَلْ مَقِيْساً ثَانِياً لاَ أوَّلاَ

Masdar فِعْلَالٌ *dan* فَعْلَلَةٌ *itu menjadi masdar qiyasinya fiil madli yang mengikuti wazan* فَعْلَلَ*, dan jadikanlah wazan yang kedua (*فَعْلَلَةٌ*) menjadi masdar yang Qiyasi, bukan pada wazan yang pertama (*فِعْلَالٌ*)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MASDAR FIIL MADLI فَعْلَلَ

Masdarnya madli yang mengikuti wazan فَعْلَلَ itu masdarnya aada dua wazan, yaitu:

- Wazan فِعْلَالٌ

  Masdar ini hukumnya sima'i.

  Contoh: دِحْرَاجًا دَحْرَجَ *(Mengelindingkan)*

- Wazan فَعْلَلَةٌ

  Masdar ini hukumnya Qiyasi

  Contoh: دَحْرَجَةً دَحْرَجَ *(Mengelindingkan)*

  زَلْزَلَةً زَلْزَلَ *(Mengetarkan)*

Fiil madli yang mengikuti wazan فَاعَلَ itu masdarnya mengikuti wazan فِعَالٌ dan مُفَاعَلَةٌ, masdar selainnya ketentuan yang telah dijelaskan itu hukumnya Sima'i.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. Masdarnya fiil madli فَاعَلَ

Fiil madli yang mengikuti wazan فَاعَلَ itu masdarnya mengikuti فِعَالٌ dan مُفَاعَلَةٌ. Contoh:

- ضَارَبَ ضِرَابًا مُضَارَبَةً *(saling memukul)*
- قَاتَلَ قِتَالاً مُقَاتَلَةً *(Saling membunuh)*
- خَاصَمَ خِصَامًا مُخَاصَمَةً *(Saling bertengkar)*

Dari dua masdar tersebut, menurut Imam Sibawaih yang muthorrid (sering terlaku didalam penggunaannya) yaitu wazan مُفَاعَلَةٌ, sedangkan wazan فِعَالٌ itu terkadang ditinggalkan, seperti lafadz جَالَسَ yang masdarnya diucapkan مُجَالَسَةً dan orang Arab tidak mengucapkan جِلَاسًا[3]

---

[3]*Hudhori II hal 32*

Lafadz yang Fa' fiilnya berupa Ya', masdarnya tertentu mengikuti wazan مُفَاعَلَةٌ

Seperti: مُيَاسَرَةٌ يَاسَرَ *(Saling memudahkan)*

مُيَامَنَةٌ يَامَنَ *(Saling bersumpah)*

Hal ini dikarenakan beratnya memulai dengan huruf Ya' yang dibaca kasroh, maka dihukumi Syad lafadz يَاوَمَ yang masdarnya diucapkan يِوَامًا dan مُيَاوَمَةٌ[4]

Didalam kitab talhish Al-Asas disebutkan, bahwa wazan فِعَالٌ itu lebih banyak terlaku dari pada wazan فِيْعَالٌ seperti: lafadz خِلَافًا - خَالَفَ. Wazan فِيْعَالٌ itu bahasanya Ahli yaman, sedang wazan فِعَالٌ itu lughot selainnya ahli yaman.[5]

Masdar مُفَاعَلَةٌ walaupun awalnya dimulai dengan mim, tetapi termasuk masdar ghoiru mim, hal ini karena Ulama' sepakat bahwa masdarnya fiil ghoiru tsulasi itu tercetak dari fiil madli, sedangkan mencetak suatu lafadz itu adakalnya dengan didalam mencetak masdarnya itu dengan menambahharokat atau huruf, sedangkan fiil madli فَاعَلَ diawalnya, karena mahrojnya mim dan ta' itu berdekatan dan akhirnya ditambah Ta', karena Ta' biasa ditambahkan didalam masdar, maka menjadi wazan مُفَاعَلَةٌ[6]

2. MASDAR GHOIRU TSULASI YANG SIMAI.

---

[4] *Hudhori II hal 32*
[5] *kafawi*
[6] *Talhis Al- Asas hal 22*

Masdar ghoiru tsulasi yang wazannya tidak mengikuti ketentuan wazan-wazan diatas, dihukumi Sima'i.**Contoh:**

- Fiil madli فَعَّلَyang shoheh mengikuti selainnya تَفْعِيْل

  Seperti: تَجْرِبَةً جَرَّبَ

- Fiil madli فَعَّلَyang Mu'tal Lam yang mengikuti selainnya تَفْعِلَةً

  Seperti: تَنْزِيًّا نَزَّى

- Fiil madli تَفَعَّلَyang mengikuti selainnya wazan تَفَعُّلٌ

  Seperti: تِمِلَّاقًا تَمَلَّقَ

وَفَعْلَةٌ لِمَرَّةٍ كَجَلْسَةْ وَفِعْلَةٌ لِهَيْئَةٍ كَجِلْسَةْ

Wazan فَعْلَةً*itu untuk menunjukkan arti marroh (pengulangan) seperti lafadz* جَلْسَةً*. Wazan* فِعْلَةً*itu menjadi masdar yang menunjukkan arti hai'ah (keadaan) seperti lafadz* جِلْسَةً.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. Masdar Marroh

Fiil Tsulasi jika dikehendaki makna marroh (pengulangan), maka masdarnya dilakukan wazan فَعْلَةً

Contoh: ضَرْبَةً *(Sekali pukulan)*

جَلْسَةً *(Sekali duduk)*

Kecuali jika masdar 'nya terdapat ta' ta'nis, maka jika ingin menunjukkan arti marroh maka disifati dengan lafadz وَاحِدَةٌ .

Seperti lafadz : رَحْمَةٌوَاحِدَةٌ (*Sekali kasih sayang)*

2. Masdar Hai'ah

Fiil Tsulasi jika dikehendaki arti hai'ah (keadaan), maka masdarnya diikutkan wazan فِعْلَةٌ. Seperti: جَلَسْتُ جِلْسَةَ زَيْدٍ *Saya duduk seperti keadaan duduknya Zaid*

Kecuali jika masdar aslinya sudah mengikuti wazan فِعْلَةٌ, maka ditambahi sifat عَظِيْمَةٌ atau diidlofahkan.

Seperti: هَذِهِ نِعْمَةٌ عَظِيْمَةٌ *Ini adalah kenikmatan yang agung*

ضَرَبْتُهُ ضِرْبَةَ بَكْرٍ *Aku memukulnya, seperti keadaan memukul Bakar.*

فِي غَيْرِ ذِي الثَّلَاثِ بِالتَّا الْمَرَّةْ وَشَذَّ فِيْهِ هَيْئَةٌ كَالْخِمْرَةْ

Jika masdar yang dimaksud untuk menunjukkan arti marroh dari fiil ghoiru tsulasi, maka dengan menambahkan Ta' di akhirkannya. Sedangkan masdar Hai'ah pada Ghoiru Tsulasi itu hukumnya Syadz.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MASDAR MARROH DARI GHOIRU TSULASI

Fiil ghoiru tsulasi (ruba'i, khumasi atau sudasi) jika masdarnya dikehendaki arti marroh, maka dengan cara menambah Ta' diakhirnya.Contoh:

- Yang Sudasi (enam huruf)
  إِسْتَغْفَرْتُ اللهَ فِى اللَّيْلِ إِسْتِغْفَارَةً *Saya mohon ampun pada Alloh dimalam hari dengan sekali mohon maaf*
- Yang humasi (lima huruf)
  كَسَّرْتُ الزُّجَاجَ الْكِسَارَةً *Saya memecah kaca dengan sekali pecah.*
- Yang Rubai (empat huruf)
  أَكْرَمْتُكَ إِكْرَامَةً *Saya memuliakan dengan sekali memuliakan*

Jika masdar ghoiru tsulasi itu akhitnya sudah berupa ta', seperti lafadz إِقَامَةً ، إِسْتِعَادَةً maka jika dikehendaki arti marroh, harus disifati dengan lafadz وَاحِدَةً

Seperti: إِقَامَةً وَاحِدَةً *Sekali bertempat*

إِسْتِعَادَةً وَاحِدَةً *Sekali memohon perlindungan*

2. Masdar Hai'ah dari masdar Ghoiru Tsulasi.

Wazan فِعْلَةٌ apabila dijadikan masdar hai'ah dari fiil ghoiru Tsulasi itu hukumnya Syadz. Contoh:

- Lafadz خِمْرَةٌ dari fiil إِخْتَمَرَ
  (Berkerudung)

Seperti: فَاطِمَةٌ حَسَنَةُ الْخِمْرَةِ   *Fatimah orang yang baik cara berkerudung*

- Lafadz عِمَّةٌ dari fiil تَعَمَّمَ *(Bersorban)*

  Seperti: زَيْدٌ حَسَنُ الْعِمَّةِ   *Zaid orang yang baik cara bersorbannya*

- Lafadz نِقْبَةٌ dari fiil إِنْتَقَبَ *(Bercanda)*

  Seperti: فَاطِمَةٌ حَسَنَةُ النِّقْبَةِ   *Fatimah orang yang baik bercadarnya*

Sebagai Ulama' berpendapat, bahwa fiil ghoiru tsulasi itu juga memiliki masdar hai'ah derngn cara mensifati masdar tersebut.

- إِسْتَغْفَرْتُ اللهَ إِسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا   *Saya memohon maaf pada Alloh dengan memohon maaf yang banyak.*
- إِسْتَقْبَلْتُ أُسْتَاذِى إِسْتِقْبَالاً حَارًّا   *Saya menyambut guruku dengan sambutan yang hangat.*

WAZAN- WAZAN ISIM FAIL, ISIM MAF'UL DAN SIFAT MUSABHIHAT

كَفَاعِلٍ صُغِ اسْمَ فَاعِلٍ إِذَا مِنْ ذِي ثَلَاثَةٍ يَكُوْنُ كَغَذَا

Cetaklah Isim fail dengan wazan فَاعِلٌjika dari fiil yang memiliki tiga huruf asal (tsulasi), seperti lafadz غَذَا(diucapkan غَاذٍ)

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ISIM FAIL DAN SIFAT MUSYABIHAT.

- **Devinisi Isim Fail**

إِنَّهُ اسْمٌ اشْتُقَّ مِنَ الْمَصْدَرِ لِمَنْ قَامَ بِهِ الْحَدَثُ عَلَى وَجْهِ الْحُدُوْثِ

Yaitu lafadz yang dicetak dari masdar untuk menunjukkan pada orang yang melakukan pekerjaan dengan cara baru datang (tidak selalu melekat).

Contoh: قَائِمٌOrang yang berdiri, lafadz ini menunjukkan arti sifat berdiri yang melekat pada seseorang tetapitidak selalu menetp karena seseorang itu terkadang berdiri terkadang tidak.

- **Devinisi Isim Sifat Musyabihat.**

وَهِيَ مَا صِيْغَ مِنْ فِعْلٍ لَازِمٍ لِقَصْدِ نِسْبَةِ الصِّفَةِ إِلَى الْمَوْصُوْفِ مِنْ غَيْرِ اعْتِبَارِ الزَّمَانِ الْحَالِ وَالْاِسْتِقْبَالِ وَالْمَاضِى

Yaitu kalimah yang dicetak dari masdarnya fiil lazim dengan tujuan untuk menisbatkan sifat pada maushuf (perkara yang disifati), tanpa memandang zaman hal, Istiqbal atau madhi.

Contoh: حَسَنٌ *Orang yang tampan.* Lafadz ini tercetak darimasdarnya fiil lazim, yaitu lafadz حُسْنًا, tujuannya untuk menisbatkan sifat pada seseorang tanpa melihat zaman. Maknanya lafadz ini yaitu tetapnya sifat tampan pada seseorang pada semua waktu, hal inilah yang dimaksud dengan عَلَى وَجْهِ الثُّبُوْتِ (dengan jalan selalu tetap)

2. KESERUPAAN ISIM SIFAT MUSYABIHAT DENGANISIM FAIL.[1]

Isim sifat musyabbihat artinya secara bahasa yaitu Isim sifat yang memiliki keserupaan dengan isim fail, sedang keserupaannya adalah sebagai berikut:

- Keserupaan didalam makna
  Sama sama menunjukkan pada suatu makna yang melekat pada dzat.
- Keserupaan didalam lafadz
  Yaitu isim sifat ketika ditasniyahkan, dimuannastkan dan dijamakkan sama dengan isim fail.

3. PERBEDAAN ISIM SIFAT MUSYABIHAT DENGAN ISIM FAIL.[2]

---

[1] *Ibnu Hamdun II hal 24*

[2] *Jami' Ad-durus hal 192*

- Isim sifatnya menunjukkan makna tsubut (selalu menetap dalam semua zaman) sedang isim fail menunjukkan makna hudust (tidak selalu tetap)
- Isim sifat pada Qiyasnya tercetakpada fiil lazim, sedang isim fail bisa dicetak dari fiil lazim/ muta'adi.
- Isim sifat wazannya tidak mengikuti wazannyafiil mudlori' (dalam segi mati dan hidupnya huruf), sedangkan wazannya isim fail mengikuti wazannya fiil mudlori'.

  Seperti: lafadz قَائِمٌ, Mati dan hidupnya huruf sama dengan يَقُوْمُ
- Isim sifat diperbolehkan diidlofahkan pada fa'ilnya, bahkan hal ini hukumnya yang terbaik.

  Seperti: حَسَنُ الْخُلُقِ *(Orang yang baik Akhlaqnya)*

  Sedangkan isim fa'il itu hukumnya tidak diperbolehkan diidlofahkan pada failnya.

  Seperti: lafadz قَائِمٌ أَبُوْهُ tidak boleh diucapkan قَائِمُ أَبِيْهِ

Yang dikehendaki Huduts yaitu wujudnya suatu makna setelahnya tidak wujud.Ucapan kita ضَارِبٌ(orang memukul) maknanya adalah tetapnya sifat memukul setelah sebelumnya tidak wujud.[3]

4. ISIM SIFAT MUSYABIHAT DARI GHOIRU TSULASI.

Isim sifat ghoiru tsulasi (huruf asalnya selain tiga huruf) itu sama dengan wazannya isim fail.

Contoh:

---

[3] *Yasin Al-Fakihi, Hal. 146*

- مُعْتَدِلُ الْقَامَةِ Yang bodinya sedang
- مُشْتَدُّ الْعَزِيْمَةِ Yang kuat tujuannya

5. ISIM FAIL DENGAN WAZAN فَاعِلٌ

Wazan ini merupakan wazannya isim fail setiap fiil tsulasi, wazan ini hukumnya qiyasi dari fiil madli yang mengikuti wazan فَعَلَbaik yang mutaaddi atau lazim, atau yang mengikuti wazan فَعِلَyang muta'addi.Contoh:

- Yang dari fiil muta'addi.

ضَارِبٌ	فَهُوَ	ضَرَبَ	*Orang yang memukul*
عَالِمٌ	فَهُوَ	عَلِمَ	*Orang yang mengetahui*
نَاصِرٌ	فَهُوَ	نَصَرَ	*Orang yang menolong*

- Yang fiil lazim

ذَاهِبٌ	فَهُوَ	ذَهَبَ	*Orang yang bepergian*

Mushonif dalam contohnya menggunakan lafadz غَذَاyang maknanya bisa muta'addi danlazim.

Seperti: غَذَا الْمَاءُ *Air itu mengalir*

غَذَوْتُ الصَّبِيَّ بِاللَّبَنِ *Saya merawat bayi dengan susu (muta'adi)*

Hal ini mengisyarohkan bahwa fiil tsulasi yang fiil madlinya mengikuti wazan فَعَلَsecara mutlaq, baik muta'adi atau lazim, isim failnya mengikuti wazan فَاعِلٌ[4]

---

[4]*Hudlori II hal 30*

وَهْوَ قَلِيلٌ فِي فَعُلْتُ وَفَعِلْ غَيْرَ مُعَدًّى بَلْ قِيَاسُهُ فَعِلْ
وَأَفْعَلٌ فَعْلاَنُ نَحْوُ أَشِرِ وَنَحْوُ صَدْيَانَ وَنَحْوُ الأَجْهَرِ

Wazan فَاعِلٌ itu hukumnya qolil (sedikit) menjadi isim failnya fiil muta'adi yang mengikuti wazan فَعُلَ dan فَعِلَ yang tiada muta'addi (lazim), bahkan fiil madli فَعِلَ lazim itu isim failnya mengikuti wazan فَعِلٌ, أَفْعَلُ, فَعْلاَنُ, seperti lafadz صَدْيَانٌ dan أَجْهَرُ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN فَاعِلٌ YANG DIHUKUMI QOLIL.

Fiil madli yang mengikuti wazan فَعُلَ dan فَعِلَ yang lazim itu isim failnya yang mengikuti wazan فَاعِلٌ itu hukumnya qolil (sedikit). Contoh:

- خَامِضٌ خَمُضَ *Yang masam*
- طَاهِرٌ طَهُرَ *Yang bersih*
- آمِنٌ أَمِنَ *Yang aman*
- سَالِمٌ سَلِمَ *Yang selamat*
- عَاقِرٌ عَقِرَ *Yang mandul*

2. ISIM FAIL FIIL MADLI فَعِلَ LAZIM

Fiil madli فَعِلَ lazim itu isim failnya yang qiyasi mengikuti wazan-wazan dibawah ini, yaitu:

- Wazan فَعِلٌ

Wazan ini digunakan untuk wazan isim failnya lafadz yang memiliki makna sifat yang baru datang (bukan watak/a'rod[5]) dan tidak selalu menetap[6]

Contoh:

- فَرِحٌ فَرِحَ *Orang yang gembira*
- بَطِرٌ بَطِرَ *Orang yang tidak mensyukuri nikmat*[7]

- Wazan فَعْلَانُ

Wazan ini digunakan untuk isim sifatnya lafadz yang menunjukkan arti penuh (*Imtila'*) atau panas dalam (*Harorotul bathin*)[8]. Contoh:

- شَبْعَانُ شَبِعَ *Kenyang*
- رَيَّانُ رَوِيَ *Segar (penuh air)*
- عَطْشَانُ عَطِشَ *Haus (panas dalam)*
- صَدْيَانُ صَدِيَ *Haus*

- Wazan أَفْعَلُ

Wazan ini digunakan untuk isim sifatnya lafadz yang menunjukkan arti warna (Alwan) dan makna keadaan yang tampak pada fisik (Hilqoh)[9]. Contoh :

- أَحْمَرُ حَمِرَ *Yang merah*

---

[5] *Yaitu sesuatu yang baru datang yang melekat pada dzat yang tidak selalu menetap Seperti gembira, susah dan lain lain .Dalam hal ini mengecualikan warna dan suatu keadaan dhohir yang tampak pada badan (hilqoh) seperti pece, dan lain-lain*

[6] *Asymuni II hal 313*

[7] *Shobban II hal 313*

[8] *Asymuni II hal 313*

[9] *Asymuni II hal 313*

- أَسْوَدُ سَوِدَ *Yang hitam*
- أَحْوَرُ حَوِرَ *Yang sebelah matanya*
- أَجْهَرُ جَهِرَ *Orang yang tidak bisa melihat ketika terkena matahari*

Isim sifat yang mengikuti wazan فَعْلَانُ dan أَفْعَلُ termasuk isim ghoiru munshorrif, maka tidak boleh ditanwin.

وَفَعْلٌ اَوْلَى وَفَعِيْلٌ بِفَعُلْ كَالضَّخْمِ وَالْجَمِيْلِ وَالْفِعْلُ جَمُلْ
وَأَفْعَلٌ فِيْهِ قَلِيْلٌ وَفَعَلْ وَبِسِوَى الْفَاعِلِ قَدْ يَغْنَى فَعَلْ

- *Wazan* فَعْلٌ *dan* فَعِيْلٌ *itu lebih utama menjadi isim sifatnya fiil madli yang mengikuti wazan* فَعُلَ *seperti lafadz* ضَخْمٌ *dan* جَمِيْلٌ *yang fiilnya* جَمُلَ
- *Wazan* أَفْعَلُ *dan* فَعَلُ *itu hukumnya Qolil didalam menjadi isim sifatnya fiil madli* فَعُلَ *, fiil madli* فَعَلَ *itu terkadang isim failnya diucapkan dengan mengikuti selainnya wazan* فَاعِلٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM SIFATNYA MADLI فَعُلَ .

Fiil madli فَعُلَ itu isim sifatnya yang banyak mengikuti dua wazan yaitu:

- Wazan فَعْلٌ

Seperti: ضَخُمَ ضَخْمٌ *Orang yang gemuk*

شَهُمَ شَهْمٌ *Orang yang memiliki kepekaan hati*

- Wazan فَعِيْلٌ

Seperti: جَمُلَ جَمِيْلٌ *Orang yang tampan*

كَرُمَ كَرِيْمٌ *Orang yang mulia*

شَرُفَ شَرِيْفٌ *Orang yang mulia*

Ungkapannya Mushonnif yang menggunakan kata أَوْلَى(lebih utama), itu mengisyarohkan bahwa walaupun dua wazan ini banyak digunakan, tetapi hukumnya bukan qiyasi, akan tetapi sebagian 'Ulama ada yang berpendapat bahwa wazan فَعِيْلٌitu hukumnya qiyasi.

2. ISIM SIFATNYA FIIL MADLI فَعُلَ YANG QOLIL

Fiil madli فَعُلَdihukumi Qolil (sedikit) apabila isim sifatya mengikuti dua wazan dibawah ini, yaitu:

- Wazan أَفْعَلُ

Seperti:خَضُبَ أَخْضَبُ *Orang yang menggunakan pacar/ pewarna pada kuku atau rambut.*

- Wazan فَعَلٌ

Seperti بَطُلَ بَطَلٌ *Orang yang berani*

Begitu pula dihukumi Qolil (sedikit) fiil madli فَعُلَ yang isim failnya mengikuti wazan dibawah ini, yaitu:[10]

- Wazan فَعَالٌ

  Seperti: جَبَانٌ جَبُنَ *Penakut*
- Wazan فُعَالٌ

  Seperti: شُجَاعٌ شَجُعَ *Pemberani*
- Wazan فُعُلٌ

  Seperti: جُنُبٌ جَنُبَ *Orang yang junub*
- Wazan فَعَلٌ

  Seperti: عَفَرٌ عَفُرَ *Pemberani*
- Wazan فُعَلٌ

  Seperti: غُمَرٌ غَمُرَ *Orang yang tidak berpengalaman*
- Wazan فُعَّالٌ

  Seperti: وُضَّاءٌ وَضُؤَ *Orang yang berwudhu*
- Wazan فُعُوْلٌ

  Seperti: حُصُوْرٌ حَصُرَ *Orang yang sempit saluran susunya*
- Wazan فِعِلٌ

  Seperti: خِشِنٌ خَشُنَ *Orang yang kasar*

3. FIIL MADLI فَعَلَ IKUT SELAINNYA فَاعِلٌ

[10]*Asymuni II hal 314*

Fiil madli فَعَلَ yang isim failnya mengikuti selainnya wazan فَاعِلٌ itu hukumnya Sama'i.

Contoh:

- Mengikuti wazan فَيْعَلٌ

  Seperti: طَيِّبٌ طَابَ *Orang yang baik*

- Mengikuti wazan فَعْلٌ

  Seperti: شَيْخٌ شَاخَ *Orang tua*

- Mengikuti wazan أَفْعَلُ

  Seperti: أَشْيَبُ شَابَ *Orang muda*

- Mengikuti wazan فَعِيْلٌ

  Seperti: عَفِيْفٌ عَفَّ *Orang yang menjaga diri*

Semua wazan wazan diatas yang tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ itu sebetulnya adalah isim sifat musyabihat.Adapun dalam bait bait diatas isim sifat musyabihat disebutkan dengan isim fail hukumnya adalah majaz.

Wazan فَاعِلٌ yang diidlofahkan pada marfu'nya dan dikehendaki makna tsubut (tetap), maka menjadi Isim sifat musyabihat.

Seperti: طَاهِرُ الْقَلْبِ *Yang bersih hatinya*

شَاحِطُ الدَّارِ *Yang jauh rumahnya*

وَزِنَةُ الْمُضَارِعِ اسْمُ فَاعِلٍ مِنْ غَيْرِ ذِي الثَّلَاثِ كَالْمُوَاصِلِ

مَعْ كَسْرِ مَتْلُوِّ الأَخِيرِ مُطْلَقَا وَضَمِّ مِيمٍ زَائِدٍ قَدْ سَبَقَا

- *Wazan isim fail dari fiil yang hurufnya selain tiga huruf (ghoiru tsulasi) itu menyamai wazan fiil mudlori'nya seperti lafadz مُوَاصِلٌ*
- *Bersamaan membaca kasroh pada huruf sebelum akhir secara mutlaq dan membaca dlommah pada huruf mim tambahan (ziyadah) yang ada dipermulaan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

ISIM FAIL FIIL GHOIRU TSULASI

Fiil ghoiru tsulasi, baik yang huruf asalnya empat (ruba'i), atau hurufnya lima (humasi) atau hurufnya enam (sudasi) itu wazan isim failnya sama dengan wazan fiil mudlori'nya (yang dimaksud yaitu mati dan hidupnya huruf itu sama, walupun jenis harokat yang disandang tidak sama) dan membaca kasroh pada huruf sebelum akhir serta membaca dlommah pada mim ziyadah yang ada dipermulaan.Contoh:

- Fiil Ruba'i

مُدَحْرِجٌ دَحْرَجَ fiil mudhori'nya يُدَحْرِجُ

مُكْرِمٌ أَكْرَمَ fiil mudhori'nya يُكْرِمُ

مُفَرِّحٌ فَرَّحَ fiil mudhori'nya يُفَرِّحُ

- Fiil Humasi

مُتَبَاعِدٌ تَبَاعَدَ fiil mudhori'nya يَتَبَاعَدُ

مُتَكَسِّرٌ   تَكَسَّرَ   fiil mudhori'nya يَتَكَسَّرُ

- Fiil Sudasi

  مُسْتَخْرِجٌ   إِسْتَخْرَجَ   fiil mudhori'nya يَسْتَخْرِجُ

  مُحْلَوْلٍ   إِحْلَوْلَى   fiil mudhori'nya يَحْلَوْلِى

Isim fail dan isim maf'ul yang lafadznya sama itu didalam perkiraan (taqdirnya) berbeda, jika untuk menentukan didalam sesuatu kalimah, maka dengan melihat qirinah (indikasi) nya [11]. Seperti: lafadz مُحْتَاجٌ, jika isim fail maka asalnya مُحْتَوِجٌ , jika isim maf'ul maka asalnya مُحْتَوَجٌ.

وَإِنْ فَتَحْتَ مِنْهُ مَا كَانَ انْكَسَرْ صَارَ اسْمَ مَفْعُوْلٍ كَمِثْلِ الْمُنْتَظَرْ

وَفِي اسْمِ مَفْعُوْلِ الثُّلاَثِيِّ اطَّرَدْ زِنَةُ مَفْعُوْلٍ كَآتٍ مِنْ قَصَدْ

وَنَابَ نَقْلاً عَنْهُ ذُو فَعِيْلٍ نَحْوُ فَتَاةٍ أَوْ فَتًى كَحِيْلٍ

- *Dan terlaku (muthorrid) didalam isim maf'ulnya fiil tsulasi mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ seperti yang datang dari fiil قَصَدَ (isim maf'ulnya مَقْصُوْدٌ)*
- *Dan mengganti wazan مَفْعُوْلٌ secara sama'i, lafadz yang mengikuti wazan فَعِيْلٌ seperti lafadz : فَتَاةٌ أَوْفَتًى كَحِيْلٌ (pemuda/pemudi yang dicelaki)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. WAZAN ISIM MAF'UL DARI FIIL TSULASI.

[11] *Jami' Ad-Durus hal82*

Fiil yang huruf asalnya tiga huruf (Tsulasi) itu isim maf'ulnya mengikuti wazan مَفْعُوْلٌdan hukumnya qiyasi muthorrid (Qiyasi yang terlaku).Contoh:

- مَقْصُوْدٌ قَصَدَ *Yang disengaja*
- مَضْرُوْبٌ ضَرَبَ *Yang dipukul*
- مَنْصُوْرٌ نَصَرَ *Yang ditolong*
- مَبِيْعٌ بَاعَ *Yang dijual*

2. WAZAN فَعِيْلٌ MENGGANTI WAZAN مَفْعُوْلٌ

Wazan فَعِيْلٌitu terkadang mengganti wazan مَفْعُوْلٌdidalam menunjukkan arti isim maf'ul.Contoh:

- جَرِيْحٌ Bermakna مَجْرُوْحٌ (*Yang dilukai)*
- كَحِيْلٌ Bermakna مَكْحُوْلٌ *(yang dicelakai)*
- قَتِيْلٌ Bermakna مَقْتُوْلٌ *(yang dibunuh)*

Wazan فَعِيْلٌmengganti wazan مَفْعُوْلٌitu banyak sekali terjadi, akan tetapi hukumnya sama'i (mendengar dan memindah yang dilakukan diArab), hal ini yang dikehendaki perkataan mushonnifوَنَابَ نَقْلاً[12]

3. PERBEDAAN WAZAN فَعِيْلٌPENGGANTI ISIM FAIL DAN MAF'UL

- فَعِيْلٌyang mengganti isim maf'ul

  Hukumantara muannas dan mudzakarbentuknya sama, sedang yang membedakan adalah dengan melihat maushufnya (pekara yang disifati).

[12]*Tasrih II hal 80dan Hudhori II hal 35*

Contoh: رَجُلٌ قَتِيْلٌ — *Lelaki yang dibunuh*

إِمْرَأَةٌ قَتِيْلٌ — *Wanita yang dibunuh*

Jika tidak menyebutkan maushufnya, maka wajib menambahkan Ta' untuk menghindari keserupaan,

Seperti: مَرَرْتُ بِقَتِيْلِ زَيْدٍ — *Saya berjalan bertemu lelaki yang dibunuh Zaid*

مَرَرْتُ بِقَتِيْلَةِ زَيْدٍ — *Saya berjalan bertemu dengan wanita yang dibunuh Zaid.*

- فَعِيْلٌ yang mengganti isim fail.

Hukumantara mudzakar dan muannastbentuknya dibedakan

Contoh: رَجُلٌ نَصِيْرٌ — *Lelaki penolong*

إِمْرَأَةٌ نَصِيْرَةٌ — *Wanita penolong*

ISIM SIFAT YANG MENYERUPAI ISIM FA'IL

صِفَةٌ اسْتُحْسِنَ جَرُّ فَاعِلٍ مَعْنًى بِهَا الْمُشْبِهَةُ اسْمَ الفَاعِلِ
وَصَوْغُهَا مِنْ لاَزِمٍ لِحَاضِرٍ كَطَاهِرِ القَلْبِ جَمِيْلِ الظَّاهِرِ

❖ *Alamatsifat musyabihat yaitu isim sifat itu dianggap baik membaca jar (dengan cara mengidlofahkan) pada lafadz yang menjadi fail secara makna.*
❖ *Sifat Musyabihat itu tercetak dari fiil lazim yang hadlir (zaman hal), seperti lafadz* طَاهِرُ الْقَلْبِ *dan* جَمِيْلُ الظَّاهِرِ.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ALAMAT ISIM SIFAT MUSYABBIHAT

Yang membedakan antara Sifat Musyabihat dengan isim fail yaitu Sifat Musyabihat apabila diidlofahkan pada lafadz yang menjadi fail secara makna itu hukumnya baik.Contoh:

- زَيْدٌ حَسَنُ الْوَجْهِ — *Zaid tanpa wajahnya*
- زَيْدٌ طَاهِرُ الْقَلْبِ — *Zaid bersih hatinya*

Prosesnya:Lafadz زَيْدٌ حَسَنُ الْوَجْهِ itu asalnya: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ , lalu memindah isnadnya pada dlomir yang ruju' pada maushuf, maka menjadi زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ, dan lafadz وَجْهَهُ dibaca nashob dengan tarkib diserupakan dengan maf'ul, lalu menjadi :زَيْدٌ حَسَنُ الْوَجْهِ , oleh karena itu dikatakan di idlofahkan pada lafadz yang menjadi fail secara makna.
Sedangkan isim fail itu mengikuti jumhurul' Ulama' tidak diperbolehkandi idlofahkan pada lafadz yang menjadi fail

secara makna.Lafadz : زَيْدٌ ضَارِبٌ أَبُوْهُ عَمْرًا tidak boleh diucapkan : زَيْدٌ ضَارِبُ الْأَبِ عَمْرًا

Isim fail dari fiil lazim yang diidlofahkan pada fail makna dan menghendaki makna selalu menetap (tsubut), maka menjadi isim sifat musyabihat,[1] seperti lafadz طَاهِرُ الْقَلْبِ

2. CETAKAN ISIM SIFAT MUSYABIHAT.

Sifat musyabihat itu hanya bisa tercetak dari fiil lazim yang berzaman hal yang selalu menetap.Contoh:

- طَاهِرُ الْقَلْبِ dari fiil lazim طَهُرَ *(Suci hatinya)*
- جَمِيْلُ الظَّاهِرِ dari fiil lazim جَمُلَ *(Elok penampilanya)*

Isim sifat yang tercetak dari fiil muta'addi itu hukumnya sama'i, dengan cara menempatkan fiil muta'addi pada tempatnya fiil lazim(dinamakan lazim' aridli), atau dipindah dulu mengikuti wazan فَعُلَ[2]

Seperti:

- رَحِيْمٌ dari fiil lazim رَحِمَ lalu dipindah رَحُمَ
- عَلِيْمٌ dari fiil lazim عَلِمَ lalu dipindah عَلُمَ

Sedangkan Isim fail bisa tercetak dari fiil lazim atau muta'addidanIsim fail bisa menunjukkan zaman hadlir (hal), madli atau istiqbal.[3]

Seperti: هَذَا ضَارِبٌ أَمْسِ/ غَدًا / الْأَنَ

3. PEMBAGIAN WAZANNYA ISIM SIFAT MUSYABIHAT[4]

---

[1] *Asymuni III hal 3*

[2] *Asymuni, Shobban II hal 4*

[3] *Asymuni, Shobban II hal 4*

[4] *Ibnu Aqil hal 118*

Dari contohnya nadhim, mengisarohkan bahwa wazannya isim sifat dari fiil tsulasi itu terbagi dua, yaitu:

- Isim sifat yang memiliki wazan seperti fiil mudlori'nya. Hal ini hukumnya Qolil (sedikit).
  Contoh: زَيْدٌ طَاهِرُ الْقَلْبِ *Zaid suci hatinya.*
- Isim sifat yang wazannya tidak sama dengan fiil mudlori'nya, hal ini hukumnya yang paling banyak terlaku.
  Contoh: زَيْدٌ جَمِيْلُ الظَّاهِرِ *Zaid Elok penampilannya.*
  زَيْدٌ حَسَنُ الْوَجْهِ *Zaid tampan wajahnya.*
  زَيْدٌ كَرِيْمُ الْأَبِ *Zaid mulya ayahnya .*

Sedangkan sifat musyabihat dari fiil ghoiru tsulasi itu wazannya sama dengan wazannya fiil mudlori'

Contoh: زَيْدٌ مُنْطَلِقُ اللِّسَانِ *Zaid lancar lidahnya*
زَيْدٌ مُعْتَدِلُ الْقَامَةِ *Zaid ideal bodinya*

وَعَمَلُ اسْمِ فَاعِلِ الْمُعَدَّى لَهَا عَلَى الحَدِّ الَّذِي قَدْ حُدَّا

وَسَبْقُ مَا تَعْمَلُ فِيْهِ مُجْتَنَبْ وَكَوْنُهُ ذَا سَبَبِيَّةٍ وَجَبْ

- ❖ *Sifat Musyabihat itu bisa beramal seperti isim fail yang muta'addhi, dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam isim fail.*
- ❖ *Ma'mul (isim yang diamali) isim sifat musyabihatitu harus teletak setelahnya, serta tidak boleh mendahuluinya dan ma'mulnya harus berupa ma'mul sababi (ma'mul yang mengandung dlomir yang kembali pada maushuf nya).*

---

1. AMALNYA ISIM SIFAT

Isim sifat musyabihat bisa beramal seperti isim fail yang muta'addhi, yaitu merofa'kan dan menashobkan ma'mulnya dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam isim fail, yaitu harus i'timad pada sesuatu.Contoh:

زَيْدٌ حَسَنٌ الْوَجْهَ *Zaid tampan wajahnya.*

Lafadz حَسَنٌ merofa'kan pada isim dlomir yang disimpan yang menjadi fail lafadz الْوَجْهَ dinashobkan حَسَنٌ dengan tarkib yang serupakan dengan maf'ul bih.

Isim sifat tidak menashobkan sebagaimana isim fail, karena isim fail menashobkan maf'ul bih yang haqiqi (sesuatu yang terkena pekerjaan)Seperi lafadz : هَذَا ضَارِبٌ عَمْرًا *Orang ini yang memukul Umar.*Sedang isim sifat itu diambil dari fiil lazim, maka pekerjaanya tidak mengenai sesuatu, tetapi para Ulama' membaca nashob adakalnya dengan tarkib menjadi tamyiz (apabila lafadznya nakiroh, seperti lafadz: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهًا, atau ditarkib diserupakan maf'ul bih (apabila lafadz nya ma'rifat) yaitu sama sama dibaca nashob terletak setelah lafadz yang menunjukkan arti pekerjaan dan marfu'nya [5]

Seperti lafadz: زَيْدٌ حَسَنٌ الْوَجْهَ

Isim sifat juga bisa menqashobkan hal, mustasna, dhorof, maf'ul ma'ah dan maf'ul mutlaq (mengikuti sebagian Ulama') [6]

2. HUKUM MA'MUL ISIM SIFAT.

---

[5] *Minhat Al-jalil III hal 142*

[6] Shobban III hal 4

- Tidak boleh mendahului Isim sifat.
  Seperti: زَيْدٌ حَسَنٌ الْوَجْهَ tidak boleh diucapkan: زَيْدٌ الْوَجْهَ حَسَنٌ
  Yang hal ini dalam isim fail diperbolehkan.
  Seperti: زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا boleh diucapkan: زَيْدٌ عَمْرًا ضَارِبٌ
- Ma'mulnya harus berupa ma'mul sababi (ma'mul yang mengandung dlomir yang kembali pada maushufnya) dalam hal ini terbagi dua, yaitu:
  - Dlomirnya wujud secara lafadz
    Seperti: زَيْدٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ
  - Dlomir wujud secara makna/ taqdir
    Seperti: زَيْدٌ حَسَنُ الْوَجْهِ أىْ مِنْهُ

Ma'mulnya sifat musyabihat jika dibaca rofa' (menjadi fail) atau dibaca nashob yang tidak ditarkib diserupakan dengan maf'ul bih, maka tidak diharuskan berupa ma'mul sababi, tetapi juga boleh berupa ma'mul ajnabi.[7] Seperti:

- مُحَمَّدٌ بِكَ فَرِحٌ *Muhamad senang bertemu denganmu*
- مَا قَبِيْحٌ الْعُمَرَانِ *Dua Umar itu tidak ada yang jelek*
- أحْسَنُ أصْحَابُكَ *Lebih baik sahabatmu*

Sedangkan isim fail itu bisa beramal pada ma'mul ajnabi atau ma'mul sababi.[8] Seperti:

- Yang ma'mulnya Sababi
  زَيْدٌ ضَارِبٌ غُلاَمَهُ *Zaid memukul pembantunya*
- Yang ma'mul Ajnabi
  زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا *Zaid memukul Umar.*

فَارْفَعْ بِهَا وَانْصِبْ وَجُرَّ مَعَ أَل وَدُونَ أَل مَصْحُوبَ أَل وَمَا اتَّصَل

بِهَا مُضَافاً أو مُجَرَّدًا وَلاَ تَجْرُرْ بِهَا مَعْ أل سُمًا مِنْ أل خَلاَ

وَمِنْ إضَافَةٍ لِتَالِيْهَا وَمَا لَمْ يَخْلُ فَهْوَ بِالجَوَازِ وُسِمَا

---

[7] *Hudlori' II hal 36*
[8] *Ibnu Aqil hal 119*

- ❖ *Isi Sifat Musyabihat yang bersamaan Al atau tidak bersamaan Al itu bisa merofa'kan, menashobkan dan mengejarkan pada ma'mulnya yang bersamaan Al, atau pada ma'mulnya yang dimudlofkan atau pada ma'mul yang mujarrod (tidak bersamaan Al dan tidak dimudlofkan).*
- ❖ *Jangan membaca jar dengan menggunakan isim sifat musyabihat yang bersamaan Al pada ma'mulnya yang berupa isim yang tidak bersamaan Al dan tidak diidlofahkan pada lafadz yang bersamaan Al.*
- ❖ *Ma'mul yang tidak disepikan (bersamaan Al atau diidlofahkan pada lafadz yang bersamaan Al atau diidlofahkan pada lafadz yang diidlofahkan pada lafadz yang bersamaan Al) itu diperbolehkan dibaca jar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

Isim sifat yang biasa beramal ada yang bersamaan dengan Al dan ada yang tidak bersamaan dengan Al, masing masing bisa menashobkan, merofakkan dan mengejarkan, sedangkan ma'mulnya ada tiga (1) berupa isim yang bersamaan Al (2) Isim yang diidlofahkan dan (3) berupa isim yang tidak bersamaan Al dan tidak diidlofahkan, sedangkan isim yang bersamaan dengan Al ada empat macam, yaitu:

1) Diidlofahkan pada lafadz yang bersamaan Al.
2) Diidlofahkan pada isim dhomir.
3) Diidlofahkan pada isim yang diidlofahkan pada isim dlomir.
4) Diidlofahkan pada isim yang tidak diIdlofahkan dan tidak bersamaan dengan Al.

Keberadaan isim sifat bersamaan ma'mulnya dalam segi i'rob ada 36, yang itdak diperbolehkan ada 4 dengan perincian sebagai berikut:

1. **Isim sifat yang bersamaan dengan Al.**

   Ma'mulnya ada tiga macam, yaitu:

   - Berupa lafadz yang bersamaan dengan Al

     Contoh:

     - جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُالْوَجْهُ

       Dibaca rofa' menjadi fail, hukumnya Qolil (jelek), menurut Al-Farisi menjadi badal, dalam lafadz الْحَسَنُ terdapat dlomir mustatir yang menjadi fail [9]

     - جَاءَالرَّجُلُ الْحَسَنُ الْوَجْهَ

       Dibaca nashob dengan tarkib diserupakan dengan maf'ul bih, hukumnya hasan (baik)

     - جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ الْوَجْهِ

       Dibaca jar menjadi mudlof ilaih, hukumnya hasan, mudlof yang bersamaan dengan Al apabila dalam isim sifat itu diperbolehkan.

   - Berupa lafadz yang diidlofahkan

     Dalam hal ini terbagi empat yaitu:

     - Diidlofahkan pada lafadz yang bersamaan dengan Al

       Contoh:

       ✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهُ الْأَبِ *dibaca rofa', hukumnya qobih*

       ✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهَ الْأَبِ *dibaca nashob, hukumnya hasan*

       ✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ الْأَبِ *dibaca jar, hukumnya hasan*

     - Diidlofahkan pada isim dlomir

[9] *Asymuni III hal 8*

Boleh dibaca rofa', nashob, tidak boleh dibaca jar
Contoh:

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهُهُ *dibaca rofa', hukumnya hasan*

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهَهُ *dibaca rofa', hukumnya hasan*

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِهِ *dibacajar, hukumnya tercegah*

- Diidlofahkan pada lafadz yang diidlofahkan pada isim dlomir, boleh dibaca rofa' dan nashob tidak boleh dibaca jar.Contoh:

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهُ أَبِيْهِ *Dibaca rofa', hukumnya hasan*

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهَ أَبِيْهِ *Dibaca nashob, hukumnya hasan*

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ أَبِيْهِ *Dibaca jar' hukumnya tercegah (mamnu')*

- Diidlofahkan pada isim yang tidak diidlofahkan dan tidak bersamaan dengan Al, hukumnya boleh dibaca rofa', nashob, tidak boleh dibaca jar.Contoh:

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهُ أَبٍ *Dibaca rofa', hukumnya hasan*

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهَ أَبٍ *Dibaca nashob, hukumnya hasan*

✓ جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ أَبٍ *Dibaca jar' hukumnya tercegah (mamnu')*

- Ma'mulnya berupa lafadz yang tidak diidlofahkan dan tidak bersamaan dengan Al (Mujarrod)Contoh:

✓ جَاءَالرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهٌ *Dibaca rofa', hukumnya qobih*

- ✓ جَاءَالرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهًا *Dibaca nashob menjadi tamyiz, hukumnya hasan*
- ✓ جَاءَالرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ *Dibaca jar, hukumnya tercegah (mamnu')*

2. Isim Sifat Musyabihat yang tidak bersamaan dengan Al.

Ma'mulnya juga ada tiga macam, yaitu;

- Berupa isim yang bersamaan dengan Al.
  Hukumnya boleh dibaca Rofa', nashob dan jar. Contoh:
  - جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ الْوَجْهُ *Dibaca rofa', hukumnya qobih*
  - جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ الْوَجْهَ *Dibaca nashob, hukumnya dlo'if (lemah)*
  - جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ الْوَجْهِ *Dibaca jar, hukumnya hasan menjadi mudlof ilaih*
- Berupa isim yang diidlofahkan.
  Dalam hal ini terbagi menjadi empat macam, yaitu:Contoh:
  - Diidlofahkan pada lafadz yang bersamaan dengan Al
    Hukumnya boleh dibaca rofa', nashob dan jar.Contoh:
    - ✓ جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهُ الْأَبِ *Dibaca rofa', hukumnya qobih*
    - ✓ جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهَ الْأَبِ *Dibaca nashob, hukumnya dloif*
    - ✓ جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهِ الْأَبِ *Dibaca jar, hukumnya hasan*

- Diidlofahkan pada isim dlomir.
  Hukumnya boleh dibaca Rofa' nashob dan jar. Contoh:
  - ✓ جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ *Dibaca rofa', hukumnya hasan*
  - ✓ جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهَهُ *Dibaca nashob, hukumnya dloif*
  - ✓ جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهِهِ *Dibaca jar hukumnya dlo'if*
- Diidlofahkan pada isim yang di idlofahkan pada isim dlomir.Hukumnya boleh dibaca rofa', nashob dan jar.
  Contoh:
  - ✓ جَاءَرَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهُ أَبِيْهِ *Dibaca rofa', hukumnya hasan*
  - ✓ جَاءَرَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهَ أَبِيْهِ *Dibaca nashob, hukumnya dloif*
  - ✓ جَاءَرَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهِ أَبِيْهِ *Dibaca jar, hukumnya dloif*
- Didilofahkan pada isim yang tidak didilofahkan dan tidak bersamaan dengan Al (mujarrod).Hukumnya boleh dibaca rofa', nashob dan jar.
  Contoh:
  - ✓ جَاءَرَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهُ أَبٍ*Dibaca rofa', hukumnya qobih*
  - ✓ جَاءَرَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهَ أَبٍ *Dibaca nashob, hukumnya hasan*
  - ✓ جَاءَرَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهِ أَبٍ *Dibaca jar, hukumnya hasan*

* Ma'mulnya berupa lafadz yang tidak diidlofahkan dan tidak bersamaan Al (mujarrod). Hukumnya boleh dibaca rofa', nashob dan jar.**Contoh:**

- جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهٌ — *Dibaca rofa', hukumnya qobih*
- جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهًا — *Dibaca nashob, menjadi tamyiz, hukumnya hasan*
- جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهٍ — *Dibaca jar, hukumnya hasan*

Ma'mulnya isim sifat yang dibaca rofa' itu ditarkib menjadi fail, sedangkanAl-Farisi mentarkib menjadi badal, ma'mul yang dibaca nashob itu ditarkib diserupakan dengan maf'ul bih jika lafadznya ma'rifat dan tarkib menjadi tamyiz jika lafadzny nakiroh.

Dari 36 contoh yang tidak diperbolehkan ada empat, yaitu:

- جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِهِ
- جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ أَبِيْهِ
- جَاءَالرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ
- جَاءَ الرَّجُلُ الْحَسَنُ وَجْهِ أَبٍ

TA'AJUB

بِأَفْعَلَ انْطِقْ بَعْدَ مَا تَعَجُّبًا أَوْ جِئْ بِأَفْعِلْ مَجْرُورٍ بِبَا
وَتِلْوَ أَفْعَلَ انْصِبَنَّهُ كَمَا أَوْفَى خَلِيلَيْنَا وَأَصْدِقْ بِهِمَا

- *Ucapkanlah (untuk membuat Sighot ta'ajjub)dengan wazan أَفْعَلَ yang terletak setelah yang terletak setelah مَا ta'ajjub (diucapkan مَا أَفْعَلَهُ atauwazan أَفْعِلْ yang terletak sebelumnya lafadz yang dijarkan dengan ba'ziyadah (diucapkan أَفْعِلْ بِهِ)*
- *Lafadz yang terletak setelah مَا أَفْعَلَهُ itu dibaca nashob, (ditarkib sebagai maf'ul bih), seperti: مَا أَوْفَى خَلِيلَيْنَا yang ikut wazan أَفْعِلْ بِهِ seperti: أَصْدِقْ بِهِمَا*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TA'AJJUB.

وَهُوَ اِسْتِعْظَامُ زِيَادَةٍ فِي وَصْفِ الْفَاعِلِ خَفِيَ سَبَبُهَا حَتَّى خَرَجَ الْمُتَعَجَّبُ مِنْهُ بِهَا عَنْ نَظَائِرِهِ وَقَلَّ نَظِيرُهُ

Ta'ajjub (kagum) yaitu menganggap agung wujudnya kelebihan didalam mensifati fail yang tidak jelas sebabnya, sehingga perkara yang dikagumi berbeda dari sesamanya, dan sedikit sekali yang menyamainya.

Contoh:

مَا أَوْفَى خَلِيلَيْنَا *Alangkah setianya kedua kekasihku.*

Sesuatu yang sudahjelas sebabnya tidak bisa dikatakan ta'ajjub (kagum), seperti tidak ada ta'ajjub bagi Allahatas

sesuatu, karena semua sesuatu sudah diketahui oleh Allah (termasuk sebabnya).[1]

2. SIGHOT TA'AJJUB.

Sighot ta'ajjub itu ada dua, yaitu:

- Sighot ta'ajjub yang tidak ditetapkan babnya dalam kitab kitab lughot arobiyah (غَيْرَ الْمُبَوَّبُ لَهُ), Sighot yang tidak ditetapkan babnya itu banyak sekali, seperti contoh dibawah ini:
  - كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللهِ ، وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ *Bagaimana mereka kufur pada Allah, padahalmereka asalnya sudah mati lalu dihidupkan kembali.*

    Lafadz كَيْفَyang asalnya untuk istifham (bertanya), digunakan untuk ta'ajjub secara majaz.[2]
  - سُبْحَانَ اللهِ الْمُؤْمِنُ لاَ يَنْجُسُ *Maha suci Allah, orang mukmin itu tidak kotor (aqidahnya)*

    Ungkapan kekaguman atas bersihnya aqidah orang mukmin
  - لِلّٰهِ دَرُّهُ فَارِسًا *Zaid yang pandai berkuda, air maninya adalah ciptaan Allah.*

    Ungkapan kekaguman atas "kelihaian Zain berkuda" padahal jika dibanding yang lain sama sama dari air mani.
  - لِلّٰهِ أَنْتَ *Kamu (dengan seluruh kesempurnaan) adalah milik Allah.*
  - وَاهًا لِسَلْمَى *Aku kagum pada Salma*

    Lafadz وَاهًاisim fiil bermakna أَعْجَبُ
  - Dan lain lain

---

[1]*Hudlori II, hal.38*

[2]*Shobban III, Hal. 17*

- Sighot Ta'ajjub yang ditetapkan babnya dalam kitab lughot Arab (اَلْمُبَوَّبُ لَهُ)

  Sighot Ta'ajjub Al Mubawwab itu ada dua, yaitu:

  - **Wazan مَا أَفْعَلَهُ**

    مَا: Disebut ma ta'ajjubiyah/ ma nakiroh tammah

    أَفْعَلَ: Merupakan fiil madli yang mengandung dlomir mustatir yang Ruju' pada مَا , yang kedudukannya sebagai fail, lafadz yang terletak setelahnya dibaca nashob, sebagai maf'ul bih.

    Contoh:

    مَا أَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *Alangkah setianya kedua kekasihku.*

    مَا:Ditarkib sebagai mubtada' dinamakan مَاta'ajjubiyah yangmerupakan مَاNakiroh tammah.

    أَوْفَى :Fiil madli, yang mengandung dlomir mustatir mahal rofa' sebagai fail.

    خَلِيْلَيْنَا :Dibaca nashob, menjadi maf'ul bihnya أَوْفَى

    أَوْفَى خَلِيْلَيْنَا: Jumlah ini mahal rofa', menjadi khobarnya مَا

  - **Wazan أَفْعِلْ بِهِ**

    Seperti: أَصْدِقْ بِخَلِيْلَيْنَا *Alangkah setianya kedua kekasihku.*

    أَصْدِقْ : fiil amar bermakna khobar

    بِخَلِيْلَيْنَا : menjadi fail, yang dijarkan dengan ba' ziyadah

3. PERBEDAAN ULAMA' PADA ما TA'AJJUBIYAH .[3]

- Imam Sibaweh
  ما merupakan nakiroh tammah, bukan nakiroh yang disifati, hal itu sesuai denga ta'ajjub, yang sebabnya tidak jelas, taqdirnya yaitu lafadz شَيْءٌ. Contoh ditas taqdirnya :
  شَيْءٌ أَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *sesuatu telah membuat setia kedua kekasihku.*
- Imam Faro' dan Ulama' Kufah
  ما merupakan istifham yang bercampur ta'ajjub, dan jumlah setelahnya menjadi khobar, taqdirnya أَيُّ شَيْءٍ
  Contoh ditas taqdirnya :
  أَيُّ شَيْءٍ أَوْفَى خَلِيْلَيْنَا *Apakah gerangan yang membuat setia kedua kekasihku.*
- Imam Ahfasy
  ما merupakan isim maushul, jumlah setelahnya sebagai silah, untuk mubtada'nya dibuang secara wajib, yang takdirnya شَيْءٌ عَظِيْمٌ
  Contoh ditas taqdirnya :
  الَّذِى أَوْفَى خَلِيْلَيْنَا شَيْءٌ عَظِيْمٌ *sesuatu yang membuat setia kedua kekasihku adalah sesuatu yang menakjubkan*

4. PERBEDAAN ULAMA' PADA LAFADZ أَفْعَلَ

- Ulama' Basrah, Imam Ibnu Malik dan Al-Kisai
  أَفْعَلَ merupakan kalimah fiil, karena ketika bersamaan ya' mutakkalim harus disertai nun wiqoyah,Seperti:

---

[3]*Asymuni III, Hal. 17-18 Ibnu' Aqil, Hal. 120*

مَا أَفْقَرَنِى إِلَى عَفْوِ اللهِ *Alangkah membutuhkannya diriku terhadap ampunan Allah.*

- Ulama' kufah

أَفْعَلَ merupakan kalimah isim,karena dalam kalam Arab ada yang ditashghir.Seperti : يَامَا أُمَيْلِحَ غِزْلَانًا شَدَنَّ لَنَا

5. PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ULAMA' PADA LAFADZ أَفْعِلْ

Para ulama' sepakat bahwa lafadz أَفْعِلْ adakalah kalimah fiil, dengan dalil bisa kemasukan nun taukid, seperti syair: [4]

وَمُسْتَبْدِلٍ مِنْ بَعْدِ غَضْبَى صُرَيْمَةً # فَأَحْرِبِهِ مِنْ طُوْلِ فَقْرٍ وَأَحْرِ يَا

Sudah berapa banyak beberapa puluh unta mengagntikan seratus ekor unta, maka alngkah panjangnya kemiskinan itu, dan hal itu benar benar suatu kemiskinan.

Lafadz أَحْرِيَنْ dengan nun taukid kholifah, lalu diganti dengan alif karena waqof.

Sedangkan perbedaan ulama' pada lafadz أَفْعِلْ adalah :

- *Qoul yang masyhur dari ulama' Basroh*

Lafadz أَفْعِلْ adalah fiil madli yang didatangkan dengan bentuk fiil amar, lafadz yang dijarkan dengan ba' ziyadah sebagai failnya.

Lafadz أَحْسِنْ بِزَيْدٍ *Alangkah tampaknya Zaid.*

Asalnya adalah: أَحْسَنَ زَيْدٌ yang bermakna صَارَذَا حَسَنٍ *Zaid orang yang* memiliki *ketampanan.*Lalu para ulama' ingin membuat ta'ajjub (إِنْشَاءُ التَّعَجُّبِ) merubah bentuk fiilnya seperti bentukfiil amar, dan ketika diisnadkan pada lafadz

---

[4] *Ibnu' Aqil, Hal. 148*

زيد, maka para ulama' menganggap tidak baik mengisnadkan lafadz yang berbentuk fiil amar pada isim dhohir hingga ditambahkan ba' supaya isim dhohir seperti bentuknya lafadz yang ditarkib fudlah (bukan tarkib pokok) 5

- *Al-Faro', Az-Zujaj dan Zamah Syari 6*

Lafadz افعلsecara makna dan lafadz adalah fiil amar, yang terdapat dlomir mustatir, dan ba'nya berfaidah ta' diyah.

وَحَذْفَ مَا مِنْهُ تَعَجَّبْتَ اسْتَبِحْ إِنْ كَانَ عِنْدَ الحَذْفِ مَعْنَاهُ يَضِحْ

Di perbolehkan membuang perkara yang dikagumi (muta'ajjub minhu) dengan syarat ketika dibuang maknanya tetap jelas (bisa difahami)

KETERANGAN BAIT NADZAM

PEMBUANGAN MUTA'AJJUB MINHU (HAL YANG DIKAGUMI)

Muta'ajjub minhu, yaitu lafadz yang dibaca nashob setelah أَفْعَلَdan lafadz yang dibaca jar setelah أَفْعِلْ, itu hukumnya boleh dibuang dengan syarat maknanya masih tetap bisa difaham. Karena ada suatu dalil/qorinah yang menunjukkan.Contoh;

- Dari wazan مَاأَفْعَلَ
  - Seperti syair Imri'il Qois:

أَرَى أُمَّ عَمْرٍو وَدَمْعُهَا قَدْ تَحَدَّرَ # بُكَاءً عَلَى عَمْرٍو وَمَا كَانَ أَصْبَرَ

Aku melihat ibunya Amr meneteskan air mata, karena menangisi Amr. (Imri'il Qois bin Hajar Al-Kindi)[7]

---

[5] *Minhat al-jalil, hal 120*
[6] *Asymunilll, hal. 19*

Taqdirnya : وَمَا كَانَ اَصْبَرَهَا

Dlomir هَا yang tarkib sebagai maf'ul dibuang, karena adanya dalil yang menunjukkan maknanya, yaitu dengan memahami dari lafadz sebelumnya.[8]

- Dan seperti syairnya Syaidina Ali.

جَزَى اللهُ عَنَّا وَالْجَزَاءُ بِفَضْلِهِ # رَبِيْعَةَ خَيْرًا مَا اَعَفَ وَاَكْرَمَا

Semoga Allah membalas kebaikan pada kaum Robi'ah, sebagai ganti (dari menolong)kita, balasan Allah adalah anugerahnya. Alangkah menjaga diri kaum Robi'ah, dan alangkah mulianya mereka. (Ali bin Abi Tholib)

Taqdirnya : مَا اَعَفَّهَا وَاَكْرَمَهَا

- Yang dari wazan اَفْعِلْ بِهِ
  - Seperti firman Allah:

    أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ *Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka. (Maryam :38)*

    Taqdirnya : أَبْصِرْ بِهِمْ

    Lafadz بِهِمْ dibung karena pengertiannya sudah bisa ditunjukkan lafadz sebelumnya .
  - Dan seperti syair:

    فَذَلِكَ إِنْ يَلْقَ الْمَنِيَّةَ يَلْقَهَا # حَمِيْدًا وَإِنْ يَسْتَغْنِ يَوْمًا فَأَجْدِرِ

Orang faqir (yang disifati dalam syair ini), apabila dia menjumpai kematianya, niscaya dia menjumpai dalam keadaan terpuji, apabila pada suatu hari dia merasa kecukupan, maka alangkah sepatutnya dia (untuk mendapat kecukupan dan kemudahan).

(Urwah bin Warod).[9]

---

[7] *Minhat al-jalil, Hal. 151*

[8] *Ibnu' Aqil, Hal. 130*

[9] Minhat al-jalil, III Hal. 152

Taqdirnya : احذِرْ بِهِ

Muta'ajjab minhusetelah افعِلْboleh dibuang, walaupun kedudukannya sebagai fail, karena disamakan tarkibnya lafadz yang fudlah (bukan pokok) disebabkan ada kesamaran bentuknya.[10]
Muta'ajjab minhu dari افعِلْ banyak mengalami pembuangan jika افعِلْdiathofkan pada sesamanya yang menyebutkan muta'ajjab minhunya.

وَفِي كِلاَ الفِعْلَيْنِ قِدْماً لَزِمَا مَنْعُ تَصَرُّفٍ بِحُكْمٍ حُتِمَا
وَصُغْهُمَا مِنْ ذِي ثَلاَثٍ صُرِّفَا قَابِلِ فَضْلٍ تَمَّ غَيْرِ ذِي انْتِفَا
وَغَيْرِ ذِي وَصْفٍ يُضَاهِي أَشْهَلاَ وَغَيْرِ سَالِكٍ سَبِيْلَ فُعِلاَ

- *Kedua fi'il ta'ajjub yang telah disebutkan, yaitu: (1)* مَا اَفْعَلَهُ (2) اَفْعِلْ بِهِ*itu hukumnya ghoiru mutashorrif / jamid (tidak bisa ditashrif).*
- *Kedua fiil ta'ajjub diatas bisa dicetak dari lafadz yang memenuhi delapan syarad, yaitu: (1) berupa kalimah fiil (2) dari fiil tsulasi (3) mutashorrif (bisa sitasfir0 (4) lafadznya menerima diunggulkan (5) dari fiil tam (6) tidak dinafikan (7) isim siftnya tidak menyerupai lafadz* اَشْهَلَ*(tidak ikut wazan* اَفْعَلَ*) (8) tidak mengikuti lafadz* فُعِلَ*(tidak dimabnikan majhul).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUMNYA FI'IL TA'AJJUB.

[10]*Asymuni III, Hal. 20*

Kedua fiil ta'ajjub itu dihukumi ghoiru mutashorif (jamid) artinya tidak bisa dilakukan dari أفْعَلَ kecuali fiil madlinya, dan tidak bisa dilakukan dari أَفْعِلْ , kecuali bentuk amarnya.

2. SYARAT-SYARAT FIIL TA'AJJUB.

Lafadz yang bisa dicetak mengikuti wazan ما افعله dan افعل به harus memenuhidelapan syarat, yaitu:[11]

- *Dari kalimah fiil*

  Kalimah isim, seperti lafadz حِمَارٌ dan ذِرَاعٌ tidak boleh dibentuk sighot ta'ajjub, sedangkan ucapan orang arab; مَا اَذْرَعَهَا yang bermakna "مَا اَخَفَّ يَدَهَا فِى الْغَزْلِ" *Alangkah lincahnya tangannya didalam menenun"*. Hukumnya syadz.
- *Dari fiil tsulasi*

  Maka tidak dapat dibentuk menjadi fiil ta'ajjub, dari fiil yang lebih dari tiga huruf asalnya.Seperti: Lafadz إِسْتَخْرَجَ ، ضَارَبَ ، دَحْرَجَ
- *Dari fiil yang mutashorrif*

  Dengan demikian fiil ta'ajjub tidak bisa dibentuk dari fiil jamid (tidak bisa di tashrif). Seperti: نِعْمَ ، بِئْسَ ، عَسَى dan لَيْسَ

  Sedangkan ucapan:

  ✓ مَا اَعْسَاهُ yang bermakna مَا اَحَقَّهُ *(alangkah bermaknanya)*

  ✓ اَعْسِ بِهِ yang bermakna اَحْقِقْ بِهِ *(alangkah bermaknanya)*

  Hukumnya Syadz
- *Dari lafadz yang maknanya menerima diunggulkan.*

  Seperti lebih kecil, lebih besar dan lain lain. Dengan demikian fiil ta'ajjub tidak dapat dibentuk dari lafadz

---

[11]*Asymuni III, Hal. 21, Ibnu Aqil, hal 121*

yang tidak bisa mengandung makna mengunggulkan sesuatu atas yang lain.
Seperti : lafadz مَاتَ(mati) dan فَنِيَ(rusak, sirna)

- *Dari fiil yang tam*
  Maka tidak boleh membentuk fiil ta'ajjub dari af'alul muqorobah.Sedangkan ucapan orang arab:
  ✓ مَاأَصْبَحَ أَبْرَدَهَا *alangkah dinginnya malam*
  ✓ مَا أَمْسَى أَدْفَأَهَا *alangkah gelapnya malam*

  Makna ta'ajjubnya masuk pada lafadz أَبْرَدَdan أَدْفَأَsedangkan lafadz أَصْبَحَdan أَمْسَىhukumnya ziyadah.

- *Fiilnya tidak dinafikan.*
  Maka tidak boleh membentuk fiil ta'ajjub dari fiil yang dinafikan, baik fiil yang selalu dinafikan atau tidak.
  ✓ Yang selalu dinafikan atau tidak.
  Contoh: مَا عَاجَ فُلَانٌ بِالدَّوَاءِ *Si Fulan belum pernah memanfaatkan obat*
  ✓ Yang jawaz (tidak selalu) dinafikan, seperti lafadz ضَرَبَ
  Contoh: مَا ضَرَبْتُ زَيْدًا *Aku tidak pernah memukul zaid*

- *Dari fiil yang isim sifatnya tidak mengikuti wazan أَفْعَلَ*
  Maka tidak boleh membentuk fiil ta'ajjub dari fiil yang isim sifatnya mengikuti أَفْعَلَ, seperti lafadz yang menunjukkan arti warna dan keadaan cacat fisik pada tubuh.
  Seperti: lafadz سَوِدَ isim sifatnya أَسْوَدُ *(hitam)*
  Lafadz حَمِرَ isim sifatnya أَحْمَرَ *(merah)*
  Lafadz حَوِلَ isim sifatnya أَحْوَلُ *(juling)*
  Lafadz عَوِرَ isim sifatnya أَعْوَرُ *(pece)*
  Maka tidak boleh diucapkan:

اَحْوِلْ بِهِ dan اَعْوِرْ بِهِ ، مَا اَعْوَرَهُ ، مَا اَحْوَلَهُ ، مَا اَحْمَرَهُ ، مَا اَسْوَدَهُ

Alasan tidak diperbolehkannya yaitu karena af'alul tafdil itu juga tidak bisa dibentuk dari fiil yang isim sifatnya ikut wazan اَفْعَلُ, karena khawatir serupa dengan isim sifatnya, sedangkan isim ta'ajjub itu memiliki banyak keserupaan dengan af'alul tafdil [12]

- Bukan dari fiil yang dimabnikan maf'ul.

  Seperti : lafadz ضُرِبَ زَيْدٌ *Zaid telah dipukul*

  Maka tidak boleh mengucapkan : مَا اَضْرَبَ زَيْدًا

  Dengan maksud kagum terhadap pukulan yang ditimpakan pada Zaid, hal ini supaya tidak serupa dengan ta'ajjub pada pukulan yang di dilakukan oleh Zaid yang ditimpakan pada orang lain.[13]

Sebagian ulama' mengecualikan pada lafadz yang selalu dibentuk mabni maf'ul, maka boleh dibuat ta'ajjub.[14]Seperti lafadz:

- عُنِيْتُ بِحَاجَتِكَ diucapkan مَا اَعْنَاهُ بِحَاجَتِكَ
- زُهِيَ عَلَيْنَا diucapkan مَا اَزْهَاهُ عَلَيْنَ

Sedangkan Imam Ibnu Malik dalam kitab Tashil berpendapatboleh membentuk fiil ta'ajjub dari fiil mabni maf'ul, kalau tidak ada keserupaan (misalnya adanya satu qorinah), baik fiilnya selalu dibentuk mabni maf'ul atau tidak.

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam fiil madli اَفْعَلَ dalam hal ini ada tiga qoul, yaitu:

- Mengikuti Imam Sibaweh dan Imam Ibnu Malik dalam kitab Tashil dan syarahnya.

  Hukumnya diperbolehkan secara mutlaq.

---

[12]*Hasyiyah Shobban III, hal 22*

[13]*Ibnu Aqil, hal. 121*

[14]*Asymuni III, hal. 22*

Seperti: مَا أَظْلَمَ هَذَا اللَّيْلُ alangkah gelapnya malam ini.

- Mengikuti sebagian ulama'
  Hukumnya tidak diperbolehkan secara mutlaq.
- Mengikuti sebagian ulama' yang lain
  Hukumnya diperbolehkan apabila hamzahnya tidak berfaidah naql (memindah fiil lazim menjadi muta'addi, atau memindah dari yang muta'addi pada maf'ul dua).
  Seperti : مَا أَقْفَرَ هَذَا الْمَكَانُ *alngkah sepinya tempat ini*

وَأَشْدِدْ أَوْ أَشَدَّ أَوْ شِبْهُهُمَا يَخْلُفُ مَا بَعْضَ الشُّرُوطِ عَدِمَ

وَمَصْدَرُ الْعَادِمِ بَعْدُ يَنْتَصِبْ وَبَعْدَ أَفْعِلْ جَرُّهُ بِالْبَا يَجِبْ

- *Fiil yang tidak memenuhi sebagaian syarat diatas, jika akan dibentuk ta'ajjub, maka harus mendatangkan lafadz* أَشْدِدْ*Atau* أَشَدَّ*atau sesamanya.*
- *Kemudian dari fiil tersebut diambil masdarnya dengan dibaca nashob (apabila terletak pada lafadz yang ikut wazan* أَفْعَلَ *) dan dibaca jar dengan ba' ziyadah apabila terletak setelah lafadz yang ikut wazan* أَفْعِلْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

CARA MEMBENTUK SIGHOT TA'AJJUB DARI LAFADZ YANG TIDAK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT

---

lafadz yang tidak memenuhi sebagian dari syarat diatas, cara membuat sighot ta'ajjub ada dua, yaitu:

1) *Mendatangkan lafadz* أَشَدَّ

Atau yang menyamainya, seperti lafadz أَكْثَرَ ، أَعْظَمَ ، أَكْبَرَ dan lain lain kemudian mendatangkan masdarnya fiil yang tidak memenuhi syarat tersebut dengan dibaca nashob.

2) *Mendatangkan lafadz* أَشْدِدْ

Atau yang menyamainya, seperti lafadz أَكْثِرْ ، أَعْظِمْ ، أَكْبِرْ dan lain lain. Lalu mendatangkan masdarnya fiil yang tidak memenuhi syarat tersebut, dengan dibaca jar dengan ba' ziyadah.

Contoh:

- Membuat sighot ta'ajjub dari fiil yang lebih dari tiga huruf

  مَا أَشَدَّ دَحْرَجَتَهُ *Alangkah kuatnya ia menggelinding.*

  أَشْدِدْ بِدَحْرَجَتِهِ *Alangkah kuatnya ia menggelinding.*

  مَا أَعْظَمَ اِنْطِلَاقَهُ *Alangkah agungkepergiannya.*

  أَعْظِمْ بِانْطِلَاقِهِ *Alangkah agungkepergiannya.*

- Membuat sighot ta'ajjub dari fiil yang isim sifatnya أَفْعَلَ

  مَا أَقْبَحَ عَوَرَهُ / أَقْبِحْ بِعَوَرِهِ *Alangkah buruknya kebutaannya itu*

  مَا أَشَدَّ حُمْرَتَهُ / أَشْدِدْ بِحُمْرَتِهِ *Alangkah kuatnya warna merahnya itu*

- Sighot ta'ajjub dari fi'il yang dinafikan, masdarnya berupa masdar yang muawwal.

  مَا أَكْثَرَ أَنْ لَا يَقُوْمَ *Alangkah banyaknya ia tidak berdiri*

  أَكْثِرْ بِأَنْ لَا يَقُوْمَ *Alangkah banyaknya ia tidak berdiri.*

- Sighot ta'ajjub dari fi'il yang dimabnikan maf'ul, masdarnya juga dibentuk muawwal (fi'il dan huruf masdariyah)

  مَا أَعْظَمَ مَا ضُرِبَ *Alangkah agungnya ia dipukul.*

- Sighot ta'ajjub dari fi'il Naqish.
  - ✓ Jika mengikuti qoul yang mengatakan bahwa fi'il naqish memiliki masdar (memiliki makna hadits), maka didatangkan masdarnya, dan ini merupakan qoul yang rojih.Seperti: مَا أَشَدَّ كَوْنَهُ جَمِيْلاً / أَشْدِدْ بِكَوْنِهِ جَمِيْلاً

    Alangkah sangat tampannya keberadaannya.
  - ✓ Jika mengikuti qoul yang menyatakan bahwa fi'il Naqish tidak memiliki masdar (karena tidak memiliki makna hadast) maka didatangkan fi'il bersamaan huruf masdariyah.Seperti: مَا أَكْثَرَ مَا كَانَ مُحْسِنًا / أَكْثِرْ بِمَا كَانَ مُحْسِنًا

    Alangkah bnyaknya ia berbuat kebaikan.

Fi'il yang jamid dan fi'il yang maknanya tidak bisa mengandung mengunggulkan sesuatu, maka tidak bisa dibuat sighot ta'ajjub.[15]

Lafadz yang tidak memiliki bentuk fi'il (seperti lafadz حِمَارٌ) , para terjadi perbedaan pendapat, yaitu:

- Mengikuti Qoul muttajah

  Bisa dibuat sighot ta'ajjub dengan cara menembahkan ya' masdariyah atau yang semakna dengannya.Diucapkan:

  مَا أَشَدَّ حِمَارِيَّتَهُ / مَاأَشَدَّ كَوْنَهُ حِمَارًا

  Alangkah kuatnya sifat seperti himarnya.
- Mengikuti sebagian ulama'

---

[15]*Hasyiyah Shobban III, hal. 23*

Tidak bisa dibuat sighot ta'ajjub

وَبِالنُّدُورِ احْكُمْ لِغَيْرِ مَا ذُكِرْ وَلاَ تَقِسْ عَلَى الَّذِي مِنْهُ أُثِرْ

Lafadz yang tidak memenuhi syarat dan tetap diikuatkan wazannya fiil ta'ajjub (dengan tanpa menambahkan أَشَدَّ dan أَشْدِدْ) maka hukumnya langka , dan tidak boleh diqiyaskan (terbatas mendengarkan yang berlaku diarab).

KETERANGAN BAIT NADZAM

FIIL TA'AJJUB YANG JARANG TERJADI (NUDZUR)

Lafadz yang tidak memenuhi syarat dan tetap mengikuti wazannya fiil ta'ajjub itu hukumnya jarang terjadi (nudzur) dan tidak boleh diqiyaskan.Contoh:

- مَا أَخْصَرَهُ *Alangkah kurusnya dia*

  Fiil ta'ajjub dibentuk dari ghoiru tsulasi mabni maf'ul, fiil madlinya
  أُخْتُصِرَ
- مَا أَحْمَقَهُ *Alangkah bodohnya dia*

  Dibentuk dari fiil yang isim sifatnya ikut أَفْعَلُ dari حَمِقَ أَحْمَقُ
- أَعْسِ بِهِ / مَا أَعْسَاهُ *Alangkah berharapnya dia*

  Dibentuk dari fiil jamid
- مَا أَجَنَّهُ *Alangkah gilanya dia*

  Dibentuk dari fiil mabni maf'ul (جُنَّ)

وَفِعْلُ هَذَا البَابِ لَنْ يُقَدَّمَا مَعْمُولُهُ وَوَصْلَهُ بِهِ الزَمَا

وَفَصْلُهُ بِظَرْفٍ أَوْ بِحَرْفِ جَرّ مُسْتَعْمَلٌ وَالخُلفُ فِي ذَاكَ اسْتَقَرْ

- ❖ *Ma'mulnya fiil ta'ajjub (muta'aggab minhu) itu tidak boleh mendahului fiil ta'ajjub, dan ma'mul tersebut harus bersambung dengan fiilnya.*
- ❖ *Sedangkan memisah fiil ta'ajjub dengan ma'mulnya denga dhorof atau jar majrur (yang juga menjadi ma'mulnya) itu para ulama' terjadi hilaf (ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HUKUM MENDAHULUKAN MA'MUL.

Ma'mul (muta'ajjub minhu) itu tidak boleh mendahului fiilnya, maka tidak boleh mengucapkan:

- زَيْدًا مَا اَحْسَنَ
- مَا زَيْدًا اَحْسَنَ
- بِزَيْدٍ اَحْسِنْ

Hal ini karena fiilnya ghoiru mutashorif

2. HUKUM MEMISAH FIIL TA'AJJUB.

Fiil ta'ajjub dan ma'mulnya itu hukumnya harus bersambung, tidak diperbolehkan dipisah dengan ma'mul ajnabi, baik berupa dhorof dan jar majrur yang tidak menjadi ma'mulnya fiil ta'ajjub atau yang lain.

Maka tidak boleh mengucapkan:

- مَا اَحْسَنَ مُعْطِيَكَ الدِرْهَمَ Yang dimaksud:
  مَا اَحْسَنَ الدِرْهَمَ مُعْطِيَكَ *Alangkah baiknya orang orang yang memberimu uang dirham itu*
- مَا اَحْسَنَ بِزَيْدٍ مَارًا Yang dimaksud:
  مَا اَحْسَنَ مَارًا بِزَيْدٍ *Alangkah baiknya orang yang bersua Zaid*

- مَا أَحْسَنَ عِنْدَكَ جَالِسًا Yang dimaksud:
  مَا أَحْسَنَ جَالِسًا عِنْدَكَ *Alangkah baiknya orang yang duduk disisimu itu*

Jika pemisahnya berupa jar majrur dan dhorof yang menjadi ma'mulnya fiil ta'ajjub (ta'alluq dengan fiil ta'ajjub) maka para ulama' terjadi perbedaan pendapat, yaitu:

- Mengikuti qoul yang masyhur diperbolehkan
- Mengikuti Imam Ahfasy, Mubarrod dan yang mendukungnya, hukumnya tidak diperbolehkan
  Contoh yang memperbolehkan:
  - ✓ Seperti ucapan Umar bin Ma'di Kariba (dalam kalam Natsar)

    لله دَرُّ بَنِي سُلَيْمٍ ، مَا أَحْسَنَ فِي الْهَيْجَاءِ لِقَاءَهَا ، وَأَكْرَمَ فِي اللَّزَبَاتِ لِقَاءَهَا ، وَأَثْبَتَ فِي الْمُكَرَّمَاتِ بَقَاءُهَا

    Alangkah banyaknya kebaikan yang dilimpahkan oleh Allah kepada Bani Sulaim, alangkah banyaknya pemberian mereka dalam masa peceklik, dan alangkah teguhnya kedudukan mereka dalam hal yang mulia. (Umar bin Ma' di Kariba).
  - ✓ Seperti ucapan Sayidina Ali ketika bertemu Ammar, sambil mengusap debu yang ada diwajah Ammar.[16]

    أَعْزِزْ عَلَيَّ أَبَا الْيَقْظَانِ إِنْ أَرَاكَ صَرِيْعًا مُجَدَّلاً

    Alangkah bangganya diriku, hai Abu Yaqdzom, manakala melihat dirimu mati dalam membela kebenaran. (Ali bin Abi Tholib).
  - ✓ Dan seperti syair seorang sahabat (Abas bin Mirdas), ia termasuk orang muallaf, yang oleh Rosululloh ia diberi 100 ekor unta dan rampasan perang Hunain.[17]

---

[16] *Ibnu Aqil, hal 122*

وَقَالَ نَبِيُّ الْمُسْلِمِيْنَتَقَدَّمُوْ # وَاَحْبِبْ إِلَيْنَا اَنْ تَكُوْنَ الْمُقَدَّمَا

Nabi kaum muslimin bersabda : " majulah kalian (ke medan peperangan), alangkah senangnya kami bila menyaksikan kalian orang yang berani maju (kemedan perang)".

✓ Dan seperti syair:

خَلِيْلِى مَا أَحْرَى بِذِى اللُّبِّ اَنْ يُرَى # صَبُوْرًا ، وَلَكِنْ لاَ سَبِيْلَ إِلَى الصَّبْرِ

Wahai kedua kekasihku, alangkah pentasnya bagi orang yang memiliki akal bila ia bersikab sabar, akan tetapi tidak ada jalan untuk bersabar.

Al muta'ajjub minhu (perkara yang dikagumi) itu harus berupa isim yang ma' rifat atau isim nakiroh yang ditahsis dengan sifat atau idlofah agar bisa berhasil makna ta'ajjub yang disengaja, yaitu kagum atas keadaan seseorang yang tertentu, maka tidak boleh mengucapkan: مَا أَحْسَنَ رَجُلاً

Fiil mu'tal ain (ain fiilnya berupa huruf ilat) yang dibentuk menjadi fiil ta'ajjub, ain fiilnya di shohihkan (tidak dii'lal), seperti:

- Lafadz قَامَ diucapkan مَااَقْوَمَ / اَقْوِمْ بِهِ
- Lafadz بَاعَ diucapkan مَا اَبْيَعَ / اَبْيِعْ بِهِ

Fiil yang bina' mudlo'af ketika dibuat sighot ta'ajjub hukumnya wajib tidak diidhomkan. Seperti: lafadz عَزَّ diucapkan اَعْزِزْ بِهِ

---

[17]*Minhat AL-jalil III, hal. 157*

نِعْمَ ، بِئْسَ SERTA LAFADZ YANG MELAKUKAN SAMA DENGANNYA

فِعْلَانِ غَيْرُ مُتَصَرِّفَيْنِ نِعْمَ وَبِئْسَ رَافِعَانِ اسْمَيْنِ

مُقَارِنَيْ أَلْ أَوْ مُضَافَيْنِ لِمَا قَارَنَهَا كَنِعْمَ عُقْبَى الْكُرَمَا

وَيَرْفَعَانِ مُضْمَرًا يُفَسِّرُهُ مُمَيِّزٌ كَنِعْمَ قَوْمًا مَعْشَرُهُ

- *Lafadz* نِعْمَ *dan* بِئْسَ *adalah dua fiil yang ghoiru mutashorrif (hanya menetapi bentuk madli saja) yang bisa merofa'kan isim yang terletak setelahnya .*
- *Baik isim tersebut bersamaan dengan al atau di idlofahkan pada lafadz yang diidlofahkan pada lafadz yahg bersamaan al, seperti lafadz :* نِعْمَ عُقْبَى الْكُرَمَا
- *Lafadz* نِعْمَ، بِئْسِ *juga bisa merofa'kan pada dlomir mustatir yang ditafsiri dengan isim nakiroh yang terletak setelahnya yang ditarkib menjadi tamyiz, seperti :* نِعْمَ قَوْمًا مَعْشَرُهُ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. SHIGHAT نِعْمَ - بِئْسَ

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat pada dua lafadz ini, yaitu. [1]

- Mayoritas Ulama' nahwu (Ulama' Basroh dan Al-Kisai) Berpendapat bahwa dua lafadz tersebut adalah kalimah fiil dengan dalil bisa kemasukan ta' ta'nis yang mati, **contoh:**

  نِعْمَتِ الْمَرْأَةُ هِنْدٌ *Sebaik baik wanita adalah Hindun*

  بِئْسَتِ الْمَرْأَةُ دَعْدٌ *Seburuk buruk wanita adalah Da'dun*

  Dan termasuk fiil yang tidak bisa di tashrif, hanya menetapi pada bentuk madlinya saja, hal ini karena maknanya yang selalu menetapi pada makna *menimbulkan makna memuji* dan *mencela* dengan carayang berlebih, yang mana makna insya' termasuk maknanya huruf, dan tidak ada huruf yang bisa ditashrif.[2]

- Mengikuti Ulama' Kufah (termasuk Imam Faro')
  Keduanya termasuk kalimah isim, dengan dalil bisa kemasukan huruf jar seperti yang terdapat dalam perkataan: [3]

  نِعْمَ السَّيْرُ عَلَى بِئْسَ الْعَيْرُ

  Sebaik baik perjalanan (tetapi) diatasseburuk-buruk kendaraan.

  وَاللهِ مَاهِيَ بِنِعْمَ الْوَلَدُ نَصْرُهَا بُكَاءٌ وَبِرُّهَا سَرِقَةٌ

---

[1] *Ibnu Aqil, hal. 122*
[2] *Hasyiyah Shobban III, hal. 27*
[3] *Ibnu Aqil, hal. 122*

Demi Allah, dia bukanlahsebaik-baik anak,pertolongannya adalah
menangis dan kebaktiannyaadalah mencuri.

2. LAFADZ YANG DIROFA'KAN نِعْمَ ، بِئْسَ

Kedua fiil ini beramal merofa'kan isim yang terletak setelahnya, dengan ditarkib sebagai failnya, failnya terbagi menjadi tiga yaitu :

- Isim yang bersamaan Al, seperti:
  - نِعْمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sebaik baik lelaki adalah Zaid*
  - Dan seperti firman Allah :
    نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ *" Sebaik baik pelindung dan sebaik baik penolong (adalah Allah)"* . (Al-Anfal: 40)

Para ulama berbeda pendapat mengenai status al pada نِعْمَ بِئْسَ ،[4]

- ✓ Al nya adalah Al linjisi Haqiqot.
  Mutakallim memuji, pada seluruh jenisnya orang laki laki, karena untuk memuji Zaid, lalu mengkhususkan Zaid dalam menyebutkannya. Maka seperti memuji Zaid dua kali (karena yang pertama masuk dalam jenis).
- ✓ Al nya adalah liljinsi majas.

---

[4] *Ibnu Aqil, hal. 122, Minahat A-jalil III, hal.161*

Mutakallim seakan menjadikan Zaid jenis untuk tujuan mubalaghoh.

✓ Alnya adalah Al lil- Ahdi dhihni.

Karena lafadz yang dimasuki al adalah sesuatu yang mubham (fardun mubham), lalu dijelaskan dengan lafadz Zaid untuk mengagumkan (tafhim) dengan tujuan memuji.

✓ Al-lil Ahdzi Al-Khoriji.

Sesuatu yang diketahui (Al mahsus) adalah sesuatu yang tertentu, yang dihususkan (Al mahsus) dengan pujian, lafadz ال رجلdalam contoh :

نعم الرّجل زيدٌ, *adalah Zaid,* seakan mutakallim mengatakan :

نعم زيدٌ هوَ, maka isim dhohir (mahsus) ditetapkan pada tempatnya isim dlomir dengan tujuan untuk menambah ketetapan dan mengagumkan (Ziyadah At-Taqrir dan tafhim)

- Failnya berupa isim yang dimudlofka pada isim yang bersamaan Al, seperti:
  - نِعْمَ عُقْبَى الْكُرَمَاء *Sebaik baik akhir dalah bagi orang orang yang demawan*
  - Seperti firman Allah:

    وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ *Dan itulah sebaik baik tempat bagi orang-orang yang bertaqwa* (an-Nahl:30)

- Failnya berupa dlomir mustatir yang ditafsiri dengan isim nakiroh yang terletak setelahnya dengan tarkib sebagai tamyiz, seperti:
    - نِعْمَ قَوْمًا مَعْشَرُهُ *Sebaik baik akhir adalah bagi orang orang yang dermawan*

      Takibnya:

      نِعْمَ Sebagai khobar, failnya berupa dlomir mustatir.

      قَوْمًا Sebagai tamyiz.

      مَعْشَرُهُ Sebagai khobar
    - Seperti firman Allah:

      بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلاً *Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang orang yang zalim (*Al-Kahfi: 50)
    - Seperti ucapan syair:

      لَنِعْمَ الْمَوْلَى إِذَا حُذِرَتْ # بَأْسَاءُ ذِى الْبَغْيِ وَاسْتِيْلاَءِ ذِى الإِحَنِ

      Allah adalah sebaik baik pelindung apabila dikhawatirkan adanya kekejaman dari orang orang yang angkara murka dan merajalelanya malapetaka.
    - Seperti ucapan syair:

      تَقُوْلُ عِرْسِى وَهْىَ لِى فِى عَوْمَرِهِ # بِئْسَ اِمْرَأً وَإِنِّى بِئْسَ الْمَرَةْ

      Istriku mengatakan, seraya marah padaku " kamu adalah seburuk- buruknya lelaki, dan akupun seburuk buruknya wanita".

وَجَمْعُ تَمْيِيزٍ وَفَاعِلٍ ظَهَرْ فِيهِ خِلَافٌ عَنْهُم قَدِ اشْتَهَرْ
وَمَا مُمَيِّزٌ وَقِيْلَ فَاعِلٌ فِي نَحْوِ نِعْمَ مَا يَقُولُ الفَاضِلُ

- *Para ulama' terjadi perbadaan pendapatdidalam mengumpulkan tamyiz dengan failnya نعْمَ، بِئْسَ yang berupa isim dhohir.*
- *Didalam sesamanya : نِعْمَ مَا يَقُوْلُ الْفَاضِلُ, ماDitarkib sebagai tamyiz, (failnya berupa dlomir mustatir), dan ada yang berpendapat ماsebagai fail.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MENGUMPULKAN TAMYIZ DENGAN FAIL.

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat didalam mengumpulkan tamyiz dengan failnya نِعْمَ، بِئْسَ yang berupa isim dhohir, dalam hal ini ada tiga qoul, yaitu: [5]

- Qoulnya Imam Sibawaih dan As-Sairofi
  Tidak memperolehkan secara mutlaq, maka tidak boleh mengucapkan: نِعْمَ الرَّجُلُ رَجُلاً زَيْدٌ, karena fail yang berupa isim dhohir sudah tidak membutuhkan tamyiz.
- Qoulnya Imam Mubarrod, Ibnu Siroj, Imam ibnu Malik
  Memperbolehkan secara mutlaq, dengan menggunakan dalil ucapansyair:

---

[5] *Ibnu Aqil, hal. 122, Asymuni III, hal.34*

وَالتَّغْلَبِيُّوْنَ بِئْسَ الْفَحْلُ فَحْلُهُمْ # فَحْلاً وَأُمُّهُمْ زَلاَّءُ مِنْطِيْقُ

Orang orang taglab, seburuk buruknya ayah adalah ayah mereka, dan ibu mereka adalah wanita berpantat kecil yang suka memakai pakean dengan berusaha agar pantatnya kelihatan besar (wanita yang kurus dan hina). (ucapan jarir bin Athiyah, mencemooh Ahdol At-taqlabi).

تَزَوَّدْ مِثْلَ زَادِ أَبِيْكَ فِيْنَا # فَنِعْمَ الزَّادُ زَادُ أَبِيْكَ زَادًا

Berbekallah seperti bekal ayahmu dikalangan kami, maka sebaik baik bekal adalah bekal ayahmu yaitu bekal yang sesungguhnya. (Jarir bin Athiyah, memuji khalifah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan).6

- Sebagian ulama' yang lain

  Hukumnya ditafsil, jika menambah suatu makna dan arti maka diperbolehkan, seperti:

  نِعْمَالرَّجُلُ فَارِسًا زَيْدٌ *sebaik baiknya lelaki sebagai penunggang kuda adalah Zaid*

  Apabila tamyiz tidak diberi faidah yang lebih maka tidak diperbolehkan, maka tidak boleh mengucapkan : نِعْمَ الرَّجُلُ رَجُلاً زَيْدٌ

Apbila failnya berupa isim dlomir, maka para ulama' sepakat memperbolehkan mengumpulkan fail dan tamyiz.seperti:

---

[6]*Minhat AL-jalil III, hal. 164*

نِعْمَ رَجُلاً زَيْدٌ *Sebaik baik lelaki adalah Zaid*

2. مَا YANG TERLETAK SETELAH بِئْسَ ، نِعْمَا

Para ulama' sepakat lafadz مَا bisa terletak setelah نِعْمَ dan بِئْسَ, untuk itu dapat diucapkan نِعْمَ مَا atau نِعِمَّا, dan بِئْسَ مَا.

Contoh:

- نِعْمَ مَا يَقُوْلُ الْفَاضِلُ *Sebaik baik perkataan adalah yang dikatakan, oleh orang yang utama.*
- Seperti firman Allah:
  إِنْ تُبْدُوْا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ *jika kalian menampakan sedekah kalian, itu adalah baik sekali.* (Al-Baqoroh: 271)
- بِئْسَمَا اشْتَرَوْابِهِ أَنْفُسَهُمْ *Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri* (Al-Baqoroh: 90).

3. PERBEDASN ULAMA' DALAM TARKIBNYA ما[7]

Para ulama' terjadi hilaf dalam tarkibnya ما yang terletak setelah بِئْسَ نِعْمَ ، yaitu:

- Ditarkib sebagai tamyis
  ما nya isim nakiroh, failnya berupa dlomir mustatir.
- Ditarkib sebagai fail

---

[7] *Ibnu Aqil, hal. 123*

ᴧnya isim ma'rifat (isim maushul), hal ini pendapat Imam Sibaweh dan Ibnu Horuf

---

وَيُذْكَرُ الْمَخْصُوصُ بَعْدُ مُبْتَدَا أَوْ خَبَرَ اسْمٍ لَيْسَ يَبْدُو أَبَدَا

وَإِنْ يُقَدَّمْ مُشْعِرٌ بِهِ كَفَى كَالعِلْمِ نِعْمَ الْمُقْتَنَى وَالْمُقْتَفَى

- *(lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ setelah menyebutkan failnya harus menyebutkan mahsusnya (sesuatu yang ditentukan dengan pujian atau hinaan) yang tarkibnya sebagai mubtada' muakhor (sedang jumlah terdiri dari نِعْمَ ، بِئْسَ dan failnya sebagai mubtada' muqoddam), atau makhsus tersebut sebagai khobar dari mubtada' yang dibuang.*
- *Apabila sebelumnya lafadz نِعْمَ ، بِئْسَ disebutkan lafadz yang bisa menunjukkan pada makhsus, maka makhsus boleh tidak disebutkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TANDA MAKHSUSNYA نِعْمَ DAN بِئْسَ

Setelah menyebutkan نِعْمَ dan بِئْسَ serta kedua failnya, harus menyebutkan isim yang dibaca rofa' yang menjadi makhsusnya (sesuatu yang ditentukan dengan pujian atau cemoohan), sedangkan tanda (alamat) nya makhsus

yaitu pantas dijadikan mubtada', dan fiil failnya layak dijadikan khobarnya mubtada'.

- ○ نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُوْ بَكْرٍ *Seabik baik lelaki adalah Abu bakar*
- ○ بِئْسَ الرَّجُلُ أَبُوْ جَهْلٍ *Seburuk buruk lelaki adalah Abu Jahal*
- ○ نِعْمَ غُلَامُ الْقَوْمِ زَيْدٌ *Sebaik baik pelayan kaum adalah Zaid*
- ○ بِئْسَ رَجُلاً زَيْدٌ *Seburuk buruk orang sebagai lelaki adalah Zaid*

2. TARKIBNYA MAKHSUS.

Para ulama' terjadi khilaf dalam tarkibnya makhsus, dalam hal ini ada dua qoul yang masyhur, yaitu:[8]

- **Mengikuti Imam Sibaweh (qoul shoheh)**
  Ditarkib sebagai mubtada' muakhor, dan jumlah sebelumnya (نِعْمَ dan failnya) sebagai khobar muqoddam.
- **Mengikuti Imam As-Syairoji, Abu Ali Al-farisi dan Ash- Shoumuri.**
  Ditarkib sebagai khobar dari mubtada' yang wajibdibuang.
  Contoh diatas taqdirnya:
  - ○ الْمَمْدُوْحُ أَبُوْ بَكْرٍ *Dia yang dipuji adalah Abu Bakar*
  - ○ الْمَذْمُوْمُ أَبُوْ جَهْلٍ *Dia yang dicela adalah Abu Jahal*

---

[8] *Asymuni III, hal. 37, Ibnu aqil, hal. 123*

Mengikuti Imam Ibnu Ushfur, maksus ditarkib sebagai mubtada' dari khobar yang wajib dibuang[9] . Contoh diatas taqdirnya:

- أَبُوْ بَكْرٍ الْمَمْدُوْحُ *Abu Bakar yang dipuji*
- أَبُوْ جَهْلٍ الْمَذْمُوْمُ *Abu Jahal yang dicela*

3. PEMBUANGAN MAKHSUS.

Apabila sudah menyebutkan lafadz yang bisa menunjukkan pada makhsus, maka diakhir sudah dianggap cukup tidak menyebutkan makhsus.Contoh:

- الْعِلْمُ نِعْمَ الْمُقْتَنَى وَالْمُقْتَفَى *ilmu adalah sebaik baik sesuatu yang dicari dan diikuti*

  Taqdirnya: نِعْمَ الْمُقْتَنَى الْعِلْمُ

- إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ، نِعْمَ الْعَبْدُ ، إِنَّهُ أَوَّابٌ *Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik baiknya hamba, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)* (Shood:44).

  Taqdirnya: نِعْمَ الْعَبْدُ أَيُّوْبُ, tidak disebutkan karena sudah bisa ditunjukkan lafadz sebelumnya.

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 123. Asymuni III, hal. 37*

وَاجْعَل كَبِئْسَ سَاءَ وَاجْعَل فَعُلاَ مِنْ ذِي ثَلاَثَةٍ كَنِعْمَ مُسْجَلاَ

Jadikanlah lafadz سَاءَ seperti lafadz بِئْسَ (digunakan untuk mencela), dan fiil tsulasi mujarrod yang di ikuti wazan فَعُلَ bisa dilakukan seperti نِعْمَ dan بِئْسَ (digunakan memuji dan mencela).

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ سَاءَ SEPERTI بِئْسَ

Lafadz سَاءَ Secara makna dan hukum bisa dilakukan seperti lafadz بِئْسَ, yaitu digunakan untuk mencela. Oleh karena itu failnya harus seperti failnya بِئْسَ, yaitu bisa mencakup 3 lafadz, yaitu:

- Failnya bersama Al'.
  Seperti: سَاءَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sejelek jelek lelaki adalah Zaid*
- Failnya berupa lafadz yang didilofahkan pada lafadz yang bersamaan dengan Al.
  Seperti: سَاءَ غُلاَمُ الْقَوْمِ زَيْدٌ *Sejelek jelek pelayan kaum adalah Zaid*
- Failnya berupa dlomir mustatir, yang ditafsiri dengan isim nakiroh yang dibaca nashob, sebagai tamyiz.

Seperti: سَاءَ رَجُلًا زَيْدٌ — *Sejelek jelek orang sebagai lelaki adalah Zaid*

Seperti firman Allah:

سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا — *Amat buruknya perumpamaan orang orang yang mendustakan ayat kami.* (Al-A'rof :177)

Ketentuan yang ada pada بئس juga terlaku pada ساء, begitu pula I'robnya sama dengan بئس, yang telah disebutkan.

2. WAZAN فَعُلَ DISAMAKAN DENGAN نِعْمَ ، بِئْسَ

Setiap fiil tsulasi dapat dibentuk mengukuti wazan فَعُلَ bentuk tujuan memuji atau mencela, kemudian diperlakukan dan diberi hukum seperti نِعْمَ dan بِئْسَ, yaitu:[10]

- Menjadi fiil ghoiru mutashorrif.
  Hanya dilakukan bentuk madlinya saja.
- Memberi faidah makna memuji atau mencela.
- Failnya harus dibentuk seperti failnya نِعْمَ ، بِئْسَ

Contoh:

- شَرُفَ الرَّجُلُ زَيْدٌ — *Paling mulianya lelaki adalah Zaid*
- لَؤُمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ — *Seburuk buruk lelaki adalah Zaid*
- عَلُمَ رَجُلًا زَيْدٌ — *Paling pandainya lelaki adalah Zaid*
- فَهُمَ رَجُلًا زَيْدٌ — *Paling fahamnya lelaki adalah Zaid*

---

[10] *Asymuni III, hal. 39*

Lafadz سَاءَ asalnya سَوُأَ, kemudian dipindah kewazan فَعُلَ, menjadi سَوُّأَ, maka maknanya menjadi lazim, lalu diberi maknanya بِئْسَ, maka menjadi lazim dan jamid. [11]

Lafadz yang dibentuk ikut wazan فَعُلَ untuk tujuan memuji atau mencela diisyaratkan pantas dijadikan sighot ta'ajjub dan mengandung makna ta' ajjub (yaitu dengan memnuhi syarat- syarat fiil ta'ajjub yang telah disebutkan).[12]

Sebagai ulama' berpendapat, ada 3 lafadz yang ditetapkan wazannya, (tidak diikutkan فَعُلَ)

Ketika digunakan untuk tujuan memuji atau mencela, yaitu : (1) عَلِمَ (2) جَهِلَ (3) سَمِعَ [13]

Maka diucapkan:

- عَلِمَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Paling pandai pandainya lelaki adalah Zaid*
- جَهِلَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Sebodoh bodoh lelaki adalah Zaid*
- سَمِعَ الرَّجُلُ زَيْدٌ *Lelaki yang paling mendengar adalah Zaid*

وَمِثْلُ نِعْمَ حَبَّذَا الفَاعِلُ ذَا وَأَنْ تُرِدْ ذَمًّا فَقُلْ لاَ حَبَّذَا

---

[11] *Asymuni III, hal. 39*

[13] *Ibnu aqil, hal. 123*

Lafadz حَبَّذَا itu menyamai lafadz نعم (digunakan untuk memuji) sedangkan failnya ذا apabila digunakan mencela maka diucapkan لاَ حَبَّذَا (dengan menambah لاَ)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ حَبَّذَا DAN لاَ حَبَّذَا

Lafadz حَبَّذَا itu digunakan untuk memuji seperti lafadz نعم, dan maknanya seperi lafadz نعم, namun memiliki suatu kelebihan bahwa perkara yang dipuji itu dicintai dan dekat dihati.[14]

Contoh: حَبَّذَا زَيْدٌ *Sebaik baik orang adalah Zaid*

Sedangkan lafadz لاَ حَبَّذَا itu digunakan untuk mencela, seperti lafadz بِئْسَ.

Contoh: لاَ حَبَّذَا زَيْدٌ *Seburuk buruk orang adalah Zaid / Zaid bukanlah sebaik-baik orang*

Dan seperti ucapan syair:

أَلاَ حَبَّذَا أَهْلُ الْمَلاَ غَيْرَ أَنَّهُ # إِذَا ذُكِرَتْ مَيٌّ فَلاَ حَبَّذَا هِيَا

Ingatlah, sebaik baik kaum adalah kaumnya, hanya ketika disebut nama Maya, maka dia bukanlah sebaik baik wanita.

(Kanzah, ibunya Syamlah bin Barad)[15]

---

[14] *Asymuni III, hal.40*

[15] *MinhatAl-jalil III, hal. 169*

2. KHILAF ULAMA' PADA LAFADZ حَبَّذَا[16]

- ***Mengikuti imam Syibawaih yang didukung Abu Ali Al-Farisi, Ibnu Burhan dan Ibnu Khoruf.***

  Bahwa lafadz حَبَّ adalah fiil madli, failnya lafadz ذَا (hukumnya seperti failnya نعم, tidak boleh dijadikan isim yang diikuti, kalimah isim yang terletak setelahnya sebagai makhsus, bukan sebagai tabi' pada isim isyaroh)[17] maka :

  - Makhsus ditarkib sebagai mubtada', dan jumlah sebelumnya sebagai khobar.
  - Makhsusnya ditarkib sebagai khobar dari mubtada yang dibuang

    Contoh: حَبَّذَا زَيْدٌ

  Taqdirnya : هُوَ زَيْدٌ اى الْمَمْدُوْحُ زَيْدٌ

  Dan qoul inilah yang dipilih mushonif (imam Ibnu Malik).

- ***Mengikuti Al Mubarrod, Ibnu Syiroj dan Ibnu Hisyam. Dan dipilih oleh Imam Ibnu Usfur)***

  Bahwa lafadz حَبَّذَا adalah kalimah isim, menjadi mubtada', makhsusnya sebagai khobar, atau حَبَّذَا sebagai khobar muqoddam, makhsusnya sebagai mubtada' muakhor.

---

[16] *Ibnu Aqil, hal. 124*

[17] *Asymuni III, hal. 40*

(lafadz حَبَّ disusun bersama ذَا, dan dijadikan satu kalimah isim).

- ***Mengikuti Imam Durustuwaih***
  Bahwa lafadz حَبَّذَا adalah kalimah fiil, lafadz زَيْدٌ(mahsus)nya sebgai fail (lafadz حَبَّdisusun bersama ذَا , dan dijadikan satu kalimah fiil). Pendapat ini merupakan pendapat ini merupakan pendapat yang paling lemah.

وَأَولِ ذَا الْمَخصُوصَ أَيًّا كَانَ لاَ تَعْدِلِ بِذَا فَهْوَ يُضَاهِي الْمَثَلاَ

وَمَا سِوَى ذَا ارْفَعْ بِحَبَّ أَو فَجُرّ بِالبَا وَدُونَ ذَا انْضِمَامُ الحَا كَثُرْ

❖ *Makhsus yang terletak setelah ذَا, dalam keadaan bagaimanapun (mufrod, tasniyah, jama' atau mudzakar, muannas), lafadz ذَاtetap tidak dirubah, karena disamakan dengan kalam peribahasa.*

❖ *Failnya حَبَّyang tidak berupa lafadz ذَا, maka bisa dirofa'kan langsung oleh حَبَّatau dijarkan dengan ba' ziyadah. Lafadz حَبَّbila tidak bersama ذَا, huruf ha'nya banyak dibaca dlommah (diucapkan: حُبَّ)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BENTUKNYA ذَا DITETAPKAN [18]

Makhsus (lafadz yang ditentukan dengan memuji) yang terletak setelah ذَا, dalam bentuk apapun baik mufrod, mudzakar, muannas, tasniyah atau jama', janganlah merubah pada ذَاditetapkan dalam bentuk mufrod mudzakar.**Contoh:**

- حَبَّذَا زَيْدٌ *Sebaik baik orang adalah Zaid*
- حَبَّذَا هِنْدٌ *Sebaik baik orang adalah Hindun*

  Tidak diucapkan : حَبَّذِىْ هِنْدٌ
- حَبَّذَا الزَّيْدَانِ *Sebaik baik orang adalah kedua Zaid*

  Tidak diucapkan : حَبَّذَانِ الزَّيْدَانِ
- حَبَّذَا الْهِنْدَانِ *Sebaik baik orang adalah kedua Hindun*

  Tidak diucapkan : حَبَّتَانِ الْهِنْدَانِ
- حَبَّذَا الزَّيْدُوْنَ *Sebaik baik orang adalah beberapa Zaid*

  Tidak diucapkan : حَبَّ أُوْلَئِكَ الزَّيْدُوْنَ
- حَبَّذَا الْهِنْدَاتُ *Sebaik baik orang adalah beberapa Hindun*

  Tidak diucapkan : حَبَّ أُوْلَئِكَ الْهِنْدَاتُ

---

[18] *Ibnu Aqil, hal. 124*

Lafadz ذَا yang ditarkib bersama حَبَّ dan لَا حَبَّ, ditetapkan bentuknya karena disempurnakan dengan kalam matsal (peribahasa), sedang kalam matsal itu tidak bisa dirubah, Seperti: الصَّيْفَ ضَيَّعْتِ اللَّبَنَ *"pada musim panas kamu sia siakan air susu"*

Peribahasa ini berlaku untuk mudzakkar, muannas, mufrod, mutsana, atau jama', tanpa ada perubahan pada bentuk lafadznya.

2. FAILNYA حَبَّ YANG SELAINNYA ذَا[19]

Apabila failnya حَبَّ tidak berupa lafadz ذَا, maka i'robnya diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Di baca rofa' dengan حَبَّ

  Contoh: حَبَّ زَيْدٌ *alangkah baiknya Zaid*

- Dijarkan dengan ba' ziyadah.
  Tetapi hukumnya qolil, tidak sebanyak failnya نِعْمَ

  Contoh: حَبَّ بِزَيْدٍ *Alangkah baiknya Zaid*

3. MEMBACA DLOMAH PADA HA'NYA حَبَّ[20]

Apabila failnya حَبَّ tidak berupa ذَا, maka ha'nya lafadz حَبَّ diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dibaca fathah, seperti حَبَّ زَيْدٌ

[19] *Ibnu Aqil, hal. 124*
[20] *Ibnu Aqil, hal. 124*

- Dibaca dlomah:

  Seperti: حَبُّ زَيْدٌ *alangkah baiknya Zaid*

  Dan seperti syair:

  فَقُلْتُ اقْتُلُوْهَا عَنْكُمْ بِمِزَاجِهَا # وَحُبُّ بِهَا مَقْتُوْلَةً حِيْنَ تُقْتَلُ

Maka aku berkata : " Musnahkanlah khomer itu dari kalian dengan mencampurkannya (dengan air), alangkah baiknya khomer itu dimusnahkan manakala benar-benar dimusnahkan".

(Ahdol At-taglabi)

  Ha'nya lafadz حَبَّ diperbolehkan dua wajah.

Apabila lafadz حَبَّ bersamaan ذَا, maka ha'nya dibaca fathah saja.

AF'AL AT-TAFDLIL

صُغْ مِنْ مَصُوغٍ مِنْهُ لِلتَّعَجُّبِ أَفْعَلَ لِلتَّفْضِيْلِ وَأْبَ اللَّذْ أُبِي

Cetaklah sighot af'alu tafdlil dari setiap fiil yang boleh dibentuk menjadi sighot ta'ajjub, dan cegahlah membuat sighot af'alu tafdlil dari fiil yang tidak boleh dibuat sighot ta'ajjub.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI AF'ALU TAFDLIL

وَهُوَ اِسْمٌ مَصُوْغٌ مِنَ الْمَصْدَرِعَلَى وَزْنِ اَفْعَلَ لِلدَّلَالَةِ عَلَى شَيْئَيْنِ اِشْتَرَكَا فِي صِفَةٍ وَزَادَ اَحَدُ هُمَا عَلَى الْآخَرِ فِيْهَا

Yaitu kalimah isim yang dicetak dari masdar, yang mengikuti wazan اَفْعَلَ untuk menunjukkan adanya dua perkara yang bersekutu dalam satu sifat, yang satu salah dari dua perkara tersebut melebihi yang lain dalam sifat tersebut.

Contoh:

- اَلشَّمْسُ أَكْبَرُ مِنَ الْأَرْضِ *Matahari itu lebih besar dari pada bumi*
- زَيْدٌ اَعْلَمُ مِنْ خَالِدٍ *Zaid lebih alim dari pada Kholid*

Terkadang af'alu tafdlil itu dicetak untuk menunjukkan bahwa suatu perkara didalam sifatnya itu melebihi perkara yang lain didalam sifat yang lain pula, seperti:[1]

- o الْعَسَلُ اَحْلَى مِنَ الْخَلِّ *madu itu lebih manis dari pada cukak*
- o اَلنَّارُ اَحَرُّ مِنَ الْمَاءِ *Api itu lebih panas dari pada air*

Terkadang af'alu tafdlil itu juga menggunakan maknanya isim fail (tidak menunjukkan makna mengunggulkan), seperti:

- o اللهُ اَكْبَرُ *Allah maha besar*

  Bermakna كَبِيْرٌ
- o اَكْرَمْتُ الْقَوْمَ اَصْغَرَهُمْ وَاَكْبَرَهُمْ

  Saya menghormati kaum yang kecil dan yang tua.
  Bermakna صَغِيْرُهُمْ ، كَبِيْرُهُمْ

Hamzahnya Af'alu tafdlil dibuang pada lafadz شَرٌّ ، خَيْرٌ(pembuang ini banyak terjadi, dan hukumnya Qiyas, karena banyak digunakan) asalnya اَخْيَرُ ، اَشَرُّ dan pada lafadz حَبُّ yang asalnya اَحَبُّ(karena disamakan dua lafadz diatas). Contoh:

- o زَيْدٌ خَيْرٌ مِنْ عَمْرٍ *Zaid lebih baik dari pada Umar*

  Terkadang juga digunakan dengan lafadz asalnya, seperti:

  بِلاَلٌ خَيْرُ النَّاسِ وَابْنُ الْاَخْيَرِ

---

[1] *Taqrirot Al-Fiyah, Asymuni III, hal. 43*

- شَرُّ النَّاسِ الْمُفْسِدُ *Paling jeleknya manusia adalah orang yang berbuat kerusakan.*

  Terkadang juga digunakan dengan lafadz asalnya, seperti:

  مِنَ الْكَذَّابِ الْأَشَرُّ

- مُنِعْتَ شَيْئًا فَأَكْثَرْتَ الْوُلُوْعَ بِهِ # وَحَبُّ شَيْئٍ إِلَى الْإِنْسَانِ مَامُنِعَا

  Kamu dilarang melakukan sesuatu, justru kamu banyak melakukan, (memang) suatu yang paling disenangi manusia adalah sesuatu yang dilarang.[2]

2. SYARAT AF'ALU TAFDLIL SEPERTI SIGHOT TA'AJJUB.

Setiap fiil yang dapat dibentuk sighot ta'ajjub, juga dapat diikutkan wazan أَفْعَلَ untuk menunjukkan makna mengunggulkan (tafdlil). Seperti:

- زَيْدٌ أَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Zaid lebih utama dari Amr*
- زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْ خَالِدٍ *Zaid lebih mulia dari pada Kholid*

Sebagaimana telah diucapkan untuk sighot ta'ajjub:

- مَا أَفْضَلَ زَيْدًا *Alangkah utamanya Zaid*
- مَاأَكْرَمَ خَالِدًا *Alangkah mulianya Kholid*

Fiil yang tidak boleh dibuat sighot ta'ajjub, juga tidak boleh dibuat sighot af'alu tafdlil, maka tidak boleh membuat af'alu tafdlil dari fiil fiil dibawah ini, yaitu:[3]

- Fiil ghoiru tsulasi, seperti; دَحْرَجَ

---

[2] *Asymuni III, hal.43*
[3] *Ibnu Aqil, hal. 124*

- Fiil ghoiru mutashorrif, seperti :نِعْمَ
- Fiil yang maknanya tidak menerima diunggulkan, seperti: مَاتَ
- Fiil Naqish, seperti: كَانَ dan saudaranya
- Fiil yang dinafikan, seperti : مَا عَاجَ
- Fiil yang isim sifatnya ikut wazan اَفْعَلَ, seperti: سَوِدَ
- Fiil yang dimabnikan maf'ul, seperti: جُنَّ

Dan dihukumi syad lafadz dibawah ini:

- هُوَ اَخْصَرُ مِنْ كَذَا — *Ia lebih ringkas dari perkara ini*

  Karena dari fiil ghoiru tsulasi dan mabni ma'ful, yaitu: أُخْتُصِرَ
- اَسْوَدُ مِنْ حَلَكِ الْغُرَابِ — *Lebih hitam dari pada warna gelapnya burung gagak*
- اَبْيَضُ مِنَ اللَّبَنِ — *Lebih putih dari pada warna air susu*

  Karena dari fiil yang isim sifatnya ikut wazan اَفْعَلُ

وَمَا بِهِ اِلَى تَعَجُّبٍ وُصِل   لِمَانِعٍ بِهِ اِلَى التَّفْضِيْلِ صِل

وَأَفْعَلَ التَّفْضِيْلِ صِلْهُ اَبَدًا   تَقْدِيْرًا او لَفْظًا بِمِنْ اِنْ جُرِّدَا

وَاِنْ لِمَنْكُوْرٍ يُضَفْ أَو جُرِّدَا   أُلْزِمَ تَذْكِيْرًا وَاَنْ يُوَحَّدَا

- *Lafadz yang digunakan perantara (أَشَدَّ dan sesamanya) membuat sighot ta'ajjub yang tidak memenuhi syarat, juga digunakan perantara membuat af'alul tafdlil, yang tidak memenuhi syarat.*
- *Af'ul tafdlil tidak bersamaan Al dan tidak diidlofahkan hukumnya wajib ditemukan مِنْ baik secara lafadz atau dalam taqdirnya.*
- *Af'alu tafdlil apabila didilofahkan pada isim nakiroh, atau tidak bersamaan al dan tidak diidlofahkan (mujarrod), maka lafadznya ditetapkan dalam bentuk mufrod mudzakar*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUAT AF'ALU TAFDLIL DARI FIIL YANG TIDAK MEMENUHI SYARAT.

Fiil yang tidak memenuhi syarat dibuat af'alu tafdlil, caranya membuat af'alu tafdlilnya dengan mendatangkan lafadz أَشَدَّ dan sesamanya, lalu mendatangkan masdarnya, dengan dibaca nashob sebagai tamyiz, seperti:

- هُوَ أَشَدُّ إِسْتِخْرَاجًا مِنْ زَيْدٍ *Dia lebih keras permintaan keluarnya dari pada zaid*
- هُوَ أَشَدُّ حُمْرَةً مِنْ زَيْدٍ *Dia lebih marah dari Zaid*
- زَيْدٌ أَقْوَى بَيَاضًا *Zaid lebih kuat warna putihnya*
- زَيْدٌ أَفْجَعُ مَوْتًا *Zaid lebih mengagetkan kematiannya*

2. MENEMUKAN HURUF JAR من

Af'alu tafdlil itu tidak bisa terlepas dari tiga keadaan, yaitu:

- ***Af'alu tafdlil tidak bersamaan al dan tidak diidlofahkan .***

  Hukumnya wajib di temukan مِنْ mufadlolah, yang mengejarkan pada mufadlol alaih (sesuatu yang diungguli), baik secara lafadz atau dalam taqdirnya. [4]

  Contoh:

  - Yang secara lafadz.

    زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو — *Zaid utama dari pada Amr.*

    مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو — *Aku bersuara dengan seoarang lelaki yang lebih utama dari Amr*

  - Yang bertemu secara taqdir.

    أَنَا اَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً وَاَعَزُّ نَفَرًا اى مِنْكَ — *Hartaku lebih banyak dari pada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat.* (Al- kahfi: 34)

    Taqdirnya : وَاَعَزُّ مِنْكَ نَفَرًا

    (Pengikut pengikutku lebih kuat dari pengikut pengikutmu)

Pembuangan مِنْ dan majrur (مِنْكَ) karena ada sesuatu yang menunjukkan dari lafadz sebelumnya. Pembuangan مِنْ dan majrurnya, yang paling banyak

---

[4] *Ibnu Aqil, hal 125*

yaitu ketika af'alu tafdlil sebagai khobar, seperti ayat diatas, tetapi terkadang مِنْ dan majrurnya dibuang, sedangkan af'alu tafdlilnya tidak sebagai khobar.[5]
Contoh:

- Seperti ucapan syair:

دَنَوْتِ وَقَدْ خِلْنَاكِ كَالْبَدْرِ اَجْمَلاً # فَظَلَّ فُؤَادِى فِى هَوَكِ مُضَلَّلاً

" Engkau telah mendekat padaku, sebelumnya kutelah menduga *bahwa engkau cantik bagaikan bulan purnama, teryata (kau setelah mendekat padaku) engkau lebih cantik dari pada bulan purnama, sehingga hatiku menjadi mabuk kepayang kepadamu".*

Lafadz اَجْمَلاً dibaca nashob, ditarkib sebagai hal, مِنْ dan majrurnya dibuang. Taqdirnya: اَجْمَلاً مِنَ الْبَدْرِ

- ***Af'alu tafdlil bersama Al.***

  Hukumnya tidak diperbolehkan bertemu مِنْ, seperti:

  - زَيْدٌ الاَفْضَلُ *Zaid orang yang paling utama*
  - زَيْدٌ الأَعْلَمُ *Zaid orang yang paling pandai*

- ***Af'alu tafdlil yang diidlofahkan.***

Hukumnya tidak diperbolehkan bertemu مِنْ, seperti:

  - زَيْدٌ اَفْضَلُ النَّاسِ *Zaid adalah paling utamanya manusia*
  - هِنْدُ اَفْضَلُ النِّسَاءِ *Hindun adalah paling utamanya wanita*

[5]*Ibnu Aqil, hal 125*

3. AF'ALU TAFDLIL DIIDLOFAHKAN PADA ISIM NAKIROH ATAU MUJARROD

Af'alu tafdlil yang diidlofahkan pada isim nakiroh atau mujarrod, maka lafadznya ditetapkan dalam bentuk mufrod mudzakar walaupun maushulnya jama', tasniyah, mudzakar atau muannas. Contoh:

- زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Zaid lebih utama dari Amr.*
  زَيْدٌ اَفْضَلُ رَجُلٍ *Zaid lelaki yang paling utama.*
- هِنْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Hindun lebih utama dari Amr.*
  هِنْدٌ اَفْضَلُ امْرَاَةٍ *Hindun wanita yang paling utama.*
- اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Kedua Zaid itu lebih utama dari Amr.*
  اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلُ رَجُلَيْنِ *Kedua Zaid itu paling utamanya dua orang lelaki.*
- اَلْهِنْدَانِ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Kedua Hindun itu, lebih utama dari Amr.*
  اَلْهِنْدَانِ اَفْضَلُ امْرَاَتَيْنِ *Kedua Hindun itu, dua wanita yang paling utama.*
- اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Beberapa Zaid itu lebih utama dari Amr.*
  اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُ رِجَالٍ *Zaid Zaid itu laki laki yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَاتُ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Beberapa Hindun itu lebih utama dari pada Amr.*
  اَلْهِنْدَاتُ اَفْضَلُ نِسَاءٍ *Hindun Hindun itu wanita wanita yang paling utama .*

Af'alu tafdlil yang mujarrod selalu dibentuk mufrod mudzakar karena menyamai fiil ta'ajjub dalam wazan,

cetakan (istiqoq) dan menunjukkan bermakna lebih.[6] Sedangkan af'alu tafdlil yang diidlofahkan pada isim nakiroh itu sama dengan af'alu tafdlil yang mujarrod, yaitu sama sama nakiroh.

وَتِلْوُ أَلْ طِبْقٌ وَمَا لِمَعْرِفَهْ   أُضِيفَ ذُو وَجْهَيْنِ عَنْ ذِي مَعْرِفَهْ

هَذَا إِذَا نَوَيْتَ مَعْنَى مِنْ   وَإِنْ لَمْ تَنْوِ فَهْوَ طِبْقُ مَا بِهِ قُرِنْ

- *Af'alu tafdlil yang bersamaan Al itu harus sesuai pada lafadz sebelumnya (dalam tasniyah, mufrod, jama', mudzakar dan muannasnya).*
- *Af'alu tafdlil yang didilofahkan pada isim ma'rifat jika idlofahnya bermakna mim (dikehendaki makna tafdlil) itu diperbolehkan dua wajah, yaitu (1) boleh sesuai dengan lafadz sebelumnya (2) juga boleh tidak sesuai. Sedang apabila tidak menyimpan maknanya mim (tidak dikehendaki makna tafdlil) maka hanya diperbolehkan satu wajah, yaitu sesuai pada lafadz sebelumnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. AF'ALU TAFDLIL YANG BERSAMAAN AL.

Af'alu tafdlil yang bersamaan dengan Al bentuk lafadznya harus sesuai (muthobaqoh) pada lafadz sebelumnya, diadalam mufrod, tasniyah, jama', mudzakar atau muannas, hal ini karena keserupaannya dengan fiil ta'ajjub sudah jauh. Contoh:

---

[6] *Taqrirot Al-Fiyah III, hal.2*

- زَيْدٌ الأَفْضَلُ *Zaid orang yang paling utama.*
- الزَّيْدَانِ الأَفْضَلاَنِ *Kedua Zaid itu,keduanya adalah orang yang paling utama.*
- الزَّيْدُوْنَ الأَفْضَلُونَ *Zaid Zaid itu orang orang yang paling utama.*
- هِنْدٌ اَفْضَلَى *Hindun itu yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَانِ الْفُضْلَيَانِ *Kedua Hindun itu, keduanya wanita yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَاتُ الفُضَّلُ *Hindun Hindun itu wanita wanita yang paling utama.*
- اَلْهِنْدَاتُ الفُضْلَيَات *Hindun Hindun itu wanita wanita yang paling utama.*

Selain bentuknya wajib muthobaqoh, juga tidak boleh ditemukan dengan mim mufardholah, maka tidak boleh mengucapkan: زَيْدٌ الأَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍ[7]

Sedangkan apabila ditemukan mim mufadholah, maka harus dita'wil bahwa Alnya adalah ziyadah, atau mimnya ta'alluq dengan af'alu tafdlil yang mujarrod yang dibuang, seperti syair :

وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ مِنْهُمْ حَصَى # وَإِنَّمَا الْعِزَّةُ لِلْكَاثِرِ

"Engkau bukanlah orang yang lebih banyak pengikutnya dari pada mereka, sesungguhnya orang yang benar benar berkuasa adalah bagi orang yang banyak pengikutnya".

---

[7] *Ibnu Aqil, hal. 125*

(A'sya Maimun bib Qois)[8]

Taqdirnya: وَلَسْتَ بِأَكْثَرِ مِنْهُمْ

Atau : وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ اَكْثَرَ مِنْهُمْ

2. AF'ALU TAFDLIL YANG DIIDLOFAHKAN PADA ISIM MA'RIFAT

Af'alu tafdlil yang seperti ini ada dua:

- *Menyimpan maknanya mim (dikehendaki makna tafdlil) hukumnya diperbolehkan dua wajah, yaitu:*
  - **Muthobaqoh.**

    Disamakan dengan af'alu tafdlil yang bersamaan al, seperti:

    ✓ اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلَا الْقَوْمِ *kedua zaid itu keduanya orang yang paling utama diantara kaumnya.*

    ✓ اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُوا الْقَوْمِ / اَفَاضِلُ الْقَوْمِ *Zaid Zaid itu orang orang yang paling utama diantara kaumnya.*

    ✓ هِنْدٌ فَضْلَى النِّسَاءِ *Hindun wanita yang paling utama.*

    ✓ اَلْهِنْدَانِ فُضْلَيَا النِّسَاءِ *Kedua Hindun itu keduanya wanita yang paling utama.*

    ✓ اَلْهِنْدَاتُ فُضْلَيَاتُ النِّسَاءِ *Hindun-Hindunitu wanita yang paling utama.*

  - **Tidak Muthobaqoh**

---

[8]*Minhat Al-jalil III, hal. 180*

Dilakukan seperti af'alu tafdlil yang mujarrod (disepikan dari Al dan idlofah), maka contoh contoh diatas bisa diucapkan:

✓ اَلزَّيْدَانِ اَفْضَلُ الْقَوْمِ

✓ اَلزَّيْدُوْنَ اَفْضَلُ الْقَوْمِ

✓ Dan seterusnya.

Kedua bentuk tersebut pemakaiannya juga terdapat dalam Al Qur'an[9]

- Yang muthobaqoh, seperti

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيْهَا

Dan demikian kami adakan tiap tiap negeri penjahat penjahat yang terbesar (Al-An'am:123)

- Yang tidak muthobaqoh, seperti

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ

Dan sesungguhnya kami akan mendapati mereka, manusia yang mencintai kehidupan (didunia).

(Al-Baqoroh: 96)

Diantara kedua wajah tersebut yang paling fashih adalah muthobaqoh, oleh karena itu pengarang kitab Al-Fashih, yaitu Abu Abas Ahmad bin Yahya, ahli nahwu dari Kufah, itu dicela, ketika beliau mengatakan: فَاخْتَرْنَا اَفْصَحَهُنَّ *Maka kami memilih*

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 126*

bacaan yang paling fashih. Yang paling fashih diucapkan: فَاخْتَرْنَا فُصْحَاهُنَّ

- *Af'alu tafdlil yang diidlofahkan pada isim ma'rifat yang tidak mengandung makna min (tidak dekehendaki makna tafdlil)*

  Hukumnya hanya satu wajah yaitu wajib muthobaqoh. Karena disamakan dengan af'alul tafdlil yang bersamaan Al, yaitu sama sama disepikan dari min. Contoh :

  - مُحَمَّدٌ اَفْضَلُ قُرَيْشٍ *Muhammad adalah utamanya*

    manusia dari kaum Quraisy

    Idlofahnya untuk mentahsis maushuf bukan untuk menjelaskan mufadhol alaih (sesuatu yang diungguli).[10]

    Taqdirnya: اَفْضَلُ النَّاسِ مِنْ بَيْنِ قُرَيْشٍ

  - اَلنَّاقِصُ وَالْأَشَجُّ اَعْدَلاَ بَنِى مَرْوَانَ

    Yazid bin Walid bin Abdul Malik bin Marwan, yang mendapat julukan An-Naqish orang yang mengurangi gaji tentara), dan Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, yang mendapat julukan Al- Asaj (orang yang dilukai pelipisnya) adalah dua orang adilnya Bani Marwan. Af'alu tafdlil اَعْدَلاَ

    Bermakna isim fail: عَدِلاَهُمْ

[10] *H.shobban III, hal.49*

Termasuk af'alu tafdlil yang tidak bermakna tafdlil seperti ayat Al-Qur'an: [11]

- وَهُوَ الَّذِى يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ اَهْوَنَ عَلَيْهِ

  "Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu mudah baginya. (Ar-rum:27)

  Lafadz اَهْوَنُ bermakna هَيِّنٌ

- رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِكُمْ *Tuhan kalian mengetahui tentang kalian (Al Isro': 54)*

  Lafadz اَعْلَمُ بِكُمْ Bermakna عَلِمٌ بِكُمْ

- Dan seperti perkataan Syair:

  وَإِنْ مُدَّتْ الأَيْدِى إِلَى الزَّادِ لَمْ اَكُنْ # بِأَعْجَلِهِمْ إِذْ اَشْجَعُ الْقَوْمِ اَعْجَلُ

  Ketika tangan tangan diulurkan untuk meraih bekal, aku bukanlah orang yang terburu buru diantara mereka, karena sesungguhnya orang yang paling tama' adalah orang yang terburu buru meraihnya.

  Lafadz بِأَعْجَلِهِمْ bermakna بِعَجَلِهِمْ

Imam Al-Mubarrod berpendapat bahwa Af'alul tafdlil yang tidak dilakukan tafdlil itu hukumnya Qiyasi, seperti contoh contoh diatas, sedangkan ulama lain berpendapat bahwa hukumnya bukan Qiyasi.[12]

وَإِنْ تَكُنْ بِتِلوِ مِنْ مُسْتَفْهِمَا فَلَهُمَا كُنْ أَبَداً مُقَدِّمَا

[11] *Ibnu Aqil, hal. 129*
[12] *Ibnu Aqil, hal. 126*

كَمِثْلِ مِمَّنْ أَنْتَ خَيْرٌ وَلَدَى   إِخْبَارِ التَّقْدِيْمُ نَزْراً وَرَدَا

وَرَفْعُهُ الظَّاهِرَ نَزْرٌ وَمَتَى   عَاقَبَ فِعْلاً فَكَثِيْراً ثَبَتَا

كَلَنْ تَرَى فِي النَّاسِ مِنْ رَفِيْقِ   أَوْلَى بِهِ الفَضْلُ مِنَ الصِّدِّيْقِ

- *Jika mufadlol alaih (sesuatu yang diungguli) yang dijarkan مِنْ sebelumnya itu berupa istifham (atau isim didilofahkan pada istifham), maka keduanya wajib didahulukan dari af'alul tafdlil.*
- *Jika didalam kalam khobar, mendahulukan mufadhol alaih dan مِنْ itu hukumnya jarang .*
- *Af'alu tafdlil yang merofa'kan (failnya) yang berupa isim dhohir itu hukumnya syadz, dan ketika af'alu tafdlil itu mengganti fiil, merofakannya pada isim dhohir itu banyak terjadi dan qiyasi.*
- *Seperti contoh لَنْ تَرَى فِي النَّاسِ مِنْ رَفِيْقِ dan seterusnya*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUFADHOL ALAIH BERUPA ISTIFHAM.

Apabila mufadhol Alaih berupa istifham atau isim yang diidhofahkan pada istifham, maka wajib mendahulukan mufadhil alaih dan مِنْ dari af'alul tafdhil,

hal ini karena istifham itu haknya harus diletakkan pada permulaan kalam.[13] Contoh:

- مِمَّنْ أَنْتَ خَيْرٌ *Daripada siapkah kamu itu lebih baik?*
- وَمِنْ أَيِّهِمْ أَنْتَ أَفْضَلُ *Manakah orang diantara mereka yang kamu lebih baik?*
- مِنْ غُلاَمِ أَيِّهِمْ أَنْتَ أَفْضَلُ *pelayan siapakah diantara mereka, yang kamu lebih baik?*

Apabila didalam kalam khobar (tidak dilakukan istifham) mendahulukan mufadhol alaih dan min dari af'alu tafdlil itu hukumnya syadz, hal ini karena lemahnya af'alu tafdlil disebabkan lafadznya yang tidak bisa di tashrif.[14] Contoh:

- Seperti perkatan syair:

فَقَالَتْ لَنَا اَهْلاً وَزَوَّدَتْ # حَتَّى النَّخْلِ بَلْ مَا زَوَّدَتْ مِنْهُ اَطْيَبُ

Wanita itu mengatakan padaku, "selamat datang" lalu ia membekaliku dengan ucapan yang manis seperti madu, bahkan apa yang dibekalkan lebih baik dari itu (madu).

(Farozdaq yang memuji wanita bani Dzahlin)[15]

Taqdirnya : بَلْ مَا زَوَّدَتْ اَطْيَبُ مِنْهُ

- Dan seperti perkataan Dzir-Rummah yang mensifati wanita yang gemuk dan pemalas.

وَلاَ عَيْبَ فِيْهَا غَيْرَ أَنَّ سَرِيْعَهَا # قَطُوْفٌ وَاَنْ لاَ شَيْءَ مِنْهُنَّ اَكْسَلُ

---

[13] *Ibnu Aqil, hal. 126*

[14] *Taqrirot Al-Fiyah III, hal.3*

[15] *Minhat Al- jalil III, hal. 184*

Tiada cela padanya, hanya langkahnya yang lambat itu termasuk cepat baginya, dan tiada seorang pun yang lebih pemalas dari meraka. (Dzir Rummah)

Taqdirnya: وَاَنْ لَا شَيْءَ أَكْسَلُ مِنْهُنَّ

- Dan seperti perkataan penyair yang lain:

إِذَاسَايَرَتْ اَسْمَاءُ يَوْمًا ظَعِينَةً # فَاَسْمَاءُ مِنْ تِلْكَ الظَعِينَةِ اَمْلَحُ

Apabila Asma' pada suatu hari berangkat dalam sebuah kafilah, maka asma' adalah wanita yang paling cantik diantara wanita yang ada dalam kafilah itu.

(Jarir bin Athiyah)

Taqdirnya: مِنْ تِلْكَ الظَعِينَةِ اَمْلَحُ

2. AF'ALU TAFDLIL YANG MEROFA'KAN (FAILNYA)

Af'alu tafdil yang merofakkan terbagi menjadi dua keadaaan :

- *Afa'lul tafdlil yang tidak diganti fiil yang mengandung maknanya.*

Afalul tafdlil seperti ini hukumnya merofa'kan pada dhomir mustatir, dengan tarkib sebagai failnya, dan apabila merofa'kan isim dhohir hukumnya syadz dan merupakan lughot yang lemah.

Contoh:

- زَيْدٌ اَفْضَلُ مِنْ عَمْرٍو *Zaid lebih utama dari Umar*

Didalam lafadz اَفْضَلُ terdapat dlomir mustatir, mahal rofa', sebagai fail dan tidak boleh mengucapkan:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَفْضَلَ مِنْهُ اَبُوْهُ	*Aku telah bersuara seorang lelaki yang ayahnya lebih utama dari padanya*

- *Afa'lul tafdlil yang dapat diganti fiil yang mengandung makna.*

Afalul tafdlil seperti ini, hukumnya banyak merofa'kan isim dhohir, sedangkan tandanya yaitu:

✓ Afa'lul tafdlilnya didahului nafi

✓ Fail yang dirofa'kan af'alu tafdlil adalah lafadz yang ajnabi (tidak mengandung dhomir yang ruju' pada maushufnya af'alu tafdhil).

✓ Fail yang lafadznya ajnabi itu mengungguli pada dirinya sendiri dengan menggunakan dua sisi pandang. Contoh:

مَا رَاَيْتُ رَجُلًا اَحْسَنَ فِى عَيْنِهِ الْكُحْلُ فِى عَيْنِ زَيْدٍ

Aku belum pernah melihat celakan mata seorang lelaki yang tampak lebih indah seperti celakan pada matanya Zaid.

Lafadz الْكُحْلُ dirofa'kan lafadz اَحْسَنَ, dan tempatnya bisa diganti fiil yang mengandung maknanya. Diucapkan:

مَا رَاَيْتُ رَجُلاً يَحْسُنُ فِى عَيْنِهِ الْكُحْلُ كَزَيْدٍ

Aku belum pernah melihat celakan mata seorang lelaki yang tampak lebih indah seperti Zaid.

Yang dimaksud dua sisi pandang, maksudnya "Bahwa celakan yang ada dimatanya Zaid, itu lebih tampak indah dari pada celakan yang ada pada selain matanya Zaid.[16]

Dan seperti perkataan Imam ibnu Malik:

لَنْ تَرَى فِى النَّاسِ مِنْ رَفِيْقٍ # أَوْلَى بِهِ الْفَضْلُ مِنَ الصِّدِّيْقِ

Kamu tidak akan pernah melihat seorang teman diantara manusia yang memiliki keutamaan yang lebih mulia dari pada Abu Bakar Ash Shidiq.

Lafadz أَوْلَى merofa'kan lafadz الْفَضْلُ

Af'alu tafdlil أَوْلَى bisa diganti fiil (يَلِى) yang menggunakan maknanya.

Dan seperti hadits Rosullulloh:

مَا مِنْ أَيَّامٍ اَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيْهَا الصَّوْمُ مِنْهُ فِيْ عَشْرِ ذِى الْحِجَّةِ

Tiada suatu hari yang lebih dicintai Alloh untuk berpuasa pada hari tersebut seperti pada tanggal 10 dzulhijjah.

---

[16]*Hasyiyah Shobban III, hal. 53*

NA'AT

يَتْبَعُ فِي الإِعْرَابِ الأَسْمَاءِ الأُوَلْ نَعْتٌ وَتَوكِيْدٌ وَعَطْفٌ وَبَدَلْ
فَالنَّعْتُ تَابِعٌ مُتِمٌّ مَا سَبَقْ بِوَسْمِهِ أَو وَسْمِ مَا بِهِ اعْتَلَقْ

- *Na'at, taukid, athof dan badal hal I'rob itu selalu mengikuti pada isim isim yang mendahuluinya.*
- *Na'at yaitu lafadz yang mengikuti pada lafadz sebelumnya (yang dinamakan Man'ut dan Matbu') yang menyempurnakan, dengan menyebutkan sifatnya man'ut atau sifatnya lafadz yang berhubungan dengan man'ut.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI NA'AT.

Imam Ibnu Malik mendevinisikan na'at, yaitu : lafadz yang I'robnya mengikuti pada man'utnya, yang menyempurnakan man'ut dengan menyebutkan sifatnya, atau sifatnya lafadz yang berhubungan dengan man'ut. Yang pertama disebut Na'at Haqiqi, dan yang kedua disebut Na'at Sababi.Contoh:

- *Na'at Haqiqi*

جَاءَ رَجُلٌ مُجْتَهِدٌ *Telah datang seorang lelaki yang rajin.*

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ كَرِيْمٍ *Aku telah bersuara dengan lelaki yang mulia.*

رَأَيْتُ امْرَأَةً جَمِيْلَةً *Aku telah melihat wanita yang cantik.*

- *Na'at Sababi*

  جَاءَ رَجُلٌ قَائِمٌ أَبُوهُ *Telah datang seorang lelaki yang berdiri ayahnya.*

  مَرَرْتُ بِرَجُلٍ كَرِيْمٍ أَبُوهُ *Aku telah bersuara lelaki yang mulia ayahnya.*

2. FAIDAH NA'AT.

Na'at itu memiliki beberapa faidah, yaitu:

- *Taudlih (menjelaskan).*

  Yaitu menghilangkan persekutuan secara lafadz didalam beberapa isim ma'rifat.[1]Faidah ini terjadi apabila man'utnya berupa isim ma'rifat.Contoh:

  - جَاءَنِى زَيْدٌ التَّاجِرُ *Telah datang padaku Zaid yang pedagang*
  - جَاءَنِى زَيْدٌالتَّاجِرُ أَبُوهُ *Telah datang padaku Zaid, yang ayahnya pedagang*

- *Takhsis (menentukan)*

  Yaitu menyedikitkan persekutuan makna didalam beberapa isim Nakiroh.Faidah ini terjadi apabila man'utnya berupa isim Nakiroh.Contoh:

  - جَاءَنِى رَجُلٌ تَاجِرٌ *Telah datang padaku lelaki yang pedagang*
  - جَاءَنِى رَجُلٌ تَاجِرٌ أَبُوهُ *Telah datang padaku, lelaki yang ayahnya pedagang.*

- *Ta'mim (meratakan).*

---

[1] *Hasyiah Shobban III, hal.59*

Naat yang berfaidah ini hukumnya majas, karena faidah asalnya adalah taudlih atau takhsis.Contoh:

يَرْزُقُ اللهُ عِبَادَهُ الطَّائِعِيْنَ وَالْعَاصِيْنَ السَاعِيَةِ اَقْدَامُهُمْ وَالسَّاكِنَةِ اَجْسَامُهُمْ

Allah memberi rizqi pada hamba hambanya yang taat, yang durhaka, yang berusaha dan yang tidak berusaha.

- *Mad'hu (memuji).*
  - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمِ *Aku telah bersuara Zaid yang mulia.*
  - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِالرَّحِيْمِ *Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang.*
- *Dzam (mencela).*
  - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْفَاسِقِ *Aku telah bersuara Zaid yang fasiq.*
  - اَعُوْذُبِاللهِ مِنَالشَّيْطَانِالرَّجِيْمِ *Aku berlindung pada Allah dari godaan*

    setan yang terkutuk.
- *Tarohum (belas kasihan).*
  - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْمِسْكِيْنِ *Aku telah bersua Zaid yang miskin.*
  - اَللهُمَّ اَنَا عَبْدُكَ الْمُنْكَسِرُ قَلْبُهُ *Ya Alloh, aku adalah hambamu yang*

    bingung hatinya.
- *Taukid (menguat).*
  - أَمْسِ الدَّابِرُلاَيَعُوْدُ *Hari kemarin telah lewat tidak akan kembali*
  - Dan seperti firman Allah: فَإِذَا نُفِخَ فِى الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

    Maka apalah Sangkakala ditiup sekali tiup (Al Baqoroh: 13)
- *Ibham (membuat tidak jelas).*

تَصَدَّقْتُ بِصَدَقَةٍ كَثِيْرَةٍ اَوْ قَلِيْلَةٍ نَافِعٍ ثَوَابُهَا اَوْ شَائِعٍ اِحْتِسَابُهَا

"Aku bershodaqoh dengan shodaqoh yang banyak atau yang sedikit, yang bermanfaat pahalanya atau (malah) penuh dengan hisab".

- *Tafsil (memerinci).*

مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ عَرَبِيٌّ كَرِيْمٍ اَبَوَاهُمَا لَئِيْمٍ اَحَدُهُمَا

"Aku telah bersua dua orang laki laki, yang satu berkebangsaan Arab yang lain selain Arab, yang mulia kedua orang tuanya, yang tercela salah satunya".

Faidahnya selain takhsis dan taudlih adalah majaz, karena faidah asalnya asalnya adalah Takhsis Atau taudlih.[2]

وَلْيُعْطَ فِي التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ مَا لِمَا تَلاَ كَامْرُرْ بِقَومٍ كُرَمَا

وَهُوَ لَدَى التَّوحِيْدِ وَالتَّذْكِيْرِ أَو سِوَاهُمَا كَالفِعْلِ فَاقْفُ مَا قَفَوا

- *Naat itu harus mengikuti pada man'utnya dalam hal nakiroh danma'rifat.*
- *Na'at didalam mufrod dan mudzakar atau selain keduanya (tasniyah, jama' dan muannas) itu seperti fiil, maka ikutlah apa yang diikuti oleh para ulama Nahwu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGIKUTI DALAM HAL NAKIROH DAN MA'RIFAT.

[2] *Hasyiah Shobban III, hal. 59*

Na'at baik yang Haqiqi atau yang Sababi, selain wajib mengikuti man'utnya dalam segi I'rob, juga wajib mengikuti dalam hal ma'rifat dan nakirohnya, contoh:

a) *Yang ikut dalam Nakirohnya.*

- أُمْرُرْ بِقَوْمٍ كُرَمَاءَ *Jumpailah orang orang yang mulia.*
- أُمْرُرْ بِقَوْمٍ كُرَمَاءَ آبَاؤُهُمْ *Jumpailah orang orang yang mulia ayahnya.*

  Man'ut yang nakiroh tidak boleh diberi na'at yang ma'rifat, maka tidak boleh mengucapkan :بِقَوْمٍ الكُرَمَاءِ

b) *Yang ikut dalam ma'rifatnya.*

- أُمْرُرْ بِالْقَوْمِ الْكُرَمَاءِ *Jumpailah orang orang yang mulia.*
- أُمْرُرْ بِالْقَوْمِ الْكُرَمَاءِ آبَاؤُهُمْ *Jumpailah orang orang yang mulia*

  ayahnya.

  Man'ut yang makrifat tidak boleh diberi na'at yang nakiroh, maka tidak boleh mengucapkan :بِالْقَوْمِ كُرَمَاءَ

2. NA'AT ITU SEPERTI FIIL.[3]

Na'at dalam hal mengikuti ma'rifatnya dalam segi mufrod, tasniyah, jama', mudzakar dan muannas itu seperti fiil, dengan perincian sebagai berikut:

a) *Na'at haqiqi (merofa'kan dlomir mustatir).*

Apabila na'atnya merofa'kan dlomir mustatir maka hukumnya secara mutlaq wajib mengikuti pada man'ut

[3] *Ibnu Aqil, hal. 128*

dalam seluruh hal diatas, sebagaimana fiil yang merofa'kan dlomir mustatir.Contoh:

- زَيْدٌ رَجُلٌ حَسَنٌ *Zaid adalah lelaki yang tampan.*

  Sebagaimana diucapkan : رَجُلٌ حَسُنَ
- اَلزَّيْدَانِ رَجُلاَنِ حَسَنَانِ *Kedua Zaid itu keduanya adalah lelaki yang tampan.*

  Seperti diucapkan : رَجُلاَنِ حَسُنَا
- اَلزَّيْدُوْنَ رِجَالٌ حَسَنُوْنَ *Zaid Zaid itu semuanya adalah lelaki yang tampan.*

  Seperti diucapkan : رِجَالٌ حَسُنُوْا
- هِنْدٌ اِمْرَأَةٌ حَسَنَةٌ *Hindun adalah wanita yang cantik.*

  Seperti diucapkan : اِمْرَأَةٌ حَسُنَتْ
- اَلْهِنْدَانِ اِمْرَأَتَانِ حَسَنَتَانِ *Kedua Hindun itu adalah wanita yang cantik.*

  Seperti diucapkan : اِمْرَأَتَانِ حَسُنَتَانِ
- اَلْهِنْدَاتُ نِسَاءٌ حَسَانَاتٌ *Hindun Hindun itu semuanya wanita wanita yang cantik.*

  Seperti diucapkan : نِسَاءٌ حَسُنَتْ

b) *Na'at sababi (*merofa'kan isim dhohir).

Apabila na'at merofa'kan isim dhohir, maka hukumnya dalam segi munnas dan mudzakarnya disesuaikan dengan isim dhohirnya, dalam segi tasniyah dan jama', na'at selalu dibentuk mufrod. Seperti halnya fiil yang merofa'kan isim dhohir.Contoh

- مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنَةٍ أُمُّهُ Aku telah bersua dengan *seorang lelaki yang cantik ibunya.*

  Seperti diucapkan : حَسُنَتْ أُمُّهُ

- مَرَرْتُ بِامْرَأَتَيْنِ حَسَنٍ أَبَوَاهُمَا *Aku telah bersuadengan kedua orang wanita yang tampan ayah ibunya.*

Seperti diucapkan : حَسُنَ أَبَوَاهُمَا

- مَرَرْتُ بِرِجَالٍ حَسَنٍ آبَاؤُهُمْ *Aku telah bersua dengan lelaki lelaki yang tampan ayah ayahnya.*

  Seperti diucapkan : حَسُنَ آبَاؤُهُمْ

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan : [4]

- Na'at Haqiqi itu harus mengikuti man'utnya pada empat perkara dari sepuluh perkara yaitu:
  - Dalam segi I'robnya (Rofa',nashob,dan jar)
  - Dalam mufrod, tasniyah atau jama'nya
  - Dalam Nakiroh atau Ma'rifatnya
  - Dalam mudzakar atau muannasnya.
- Na'at Sababi itu mengikuti man'utnya pada dua perkara dari lima perkara, yaitu:
  - Dalam segi I'robnya (Rofa',nashob,dan jar)
  - Dalam nakiroh atau ma'rifatnya.

وَانْعَتْ بِمُشْتَقٍ كَصَعْبٍ وَذَرِبْ وَشِبْهِهِ كَذَا وَذِيْ وَالْمُنْتَسِبْ

---

[4] *Ibnu Aqil, hal 128*

Na'at itu harus terdiri dari isim musytaq atau lafadz yang menyerupainya, seperti isim isyaroh ذا, lafadz ذو dan isim yang dinisbatkan pada sesuatu.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NA'AT DARI ISIM MUSYTAQ

اَلْمُرَادُ بِالْمُشْتَقِّ مَادَلَّ عَلَى حَدَثٍ وَصَاحِبِهِ

Yang dimaksud Musytaq yaitu lafadz yang menunjukkan makna pekerjaan dan yang memiliki (dzatnya).

Yang masuk dalam pergantian ini adalah isim fail,isim maf'ul, isim sifat musyabbihat, af'alul tafdlil dan Amtsilah mubalaghoh.[5] Contoh:

a) *Yang berupa isim fail.*

جَاءَ رَجُلٌ قَائِمٌ *Telah datang seorang lelaki yang berdiri.*

b) *Yang berupa isim maf'ul*

جَاءَ رَجُلٌ مَضْرُوْبٌ *Telah datang seorang lelaki yang dipukul.*

c) *Yang berupa isim sifat musyabbihat.*

- جَاءَ رَجُلٌ صَعْبُ التَكَلُّمِ *Telah datang lelaki yang sulit bicara.*
- جَاءَ رَجُلٌ ذَرِبٌ *Telah datang lelaki yang cerdas akalnya*

d) *Yang berupa af'alul tafdlil:*

---

[5] *Ibnu Aqil, hal 128, Asymuni, Shobban III, hal. 62*

جَاءَ زَيْدٌ الاَقْوَى *Telah datang Zaid yang paling kuat.*

e) Yang berupa Amtsilah mubalaghoh

جَاءَ زَيْدٌ الضَرَّابُ *Telah datang Zaid yang banyak memukul.*

2. NA'AT DARI ISIM YANG DISAMAKAN DENGAN MUSYTAQ .

وَالْمُرَادُبِهِ مَاأُقِيْمَ مَقَامَ الْمُشْتَقِ فِى الْمَعْنَى مِنَ الْجَوَامِدِ

Yang dimaksud sesamanya isim musytaq yaitu setiap isim jamid yang didalam maknanya bisa ditetapkan pada tempatnya isim musytaq.

Lafadz lafadz yang bisa dita'wil isim musytaq, yaitu:

- Isim isyaroh yang tidak menunjukkan tempat, seperti lafadz ذا[6]

  Contoh : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هَذَا *Aku telah berjumpa Zaid yang ini*

  Dita'wili : بِزَيْدٍ الْحَاضِرِ

  Sedangkan isim isyaroh yang menunjukkan tempat itu tarkibnya sebagai dhorof, yang ta'alluq dengan lafadz yang dibuang yang menjadi na'at.

  Seperti : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ هُنَا *Aku bertemu lelaki yang menetap disini.*

  Taqdirnya : بِرَجُلٍ كَائِنٍ هُنَا

- Lafadz ذُوْا yng bermakna صَاحِبٌ

---

[6]*Asymuni, Shobban III, hal. 62*

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِى الْمَالِ *Aku berjumpa Zaid yang memiliki harta.*

Dita'wil : بِزَيْدٍ صَاحِبِ الْمَالِ

Bila lafadz ذُوْا itu mu'rob, seperti contoh diatas, maka bukan termasuk isim maushul dan juga bisa dita'wil صَاحِبٌ

- Isim maushul yang dimulai dengan Al.

  Contoh : جَاءَ اَلّذِى قَامَ *Telah datang lelaki yang berdiri.*

  Dita'wili : جَاءَ اَلْقَائِمُ

- Isim yang dinisbatkan pada sesuatu.

  Contoh : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قُرَشِيٍّ *Aku telah berjumpa lelaki yang bersuku Quraisy.*

  Dita'wili : بِرَجُلٍ مَنْسُوْبٍ إِلَى قُرَيْشٍ

- Masdar.

  Contoh : اَنْتَ رَجُلٌ عَدْلٌ *Kamu seorang lelaki yang adil.*

  Dita'wili : رَجُلٌ عَادِلٌ

- Isim yang menunjukkan arti menyerupakan

  زَيْدٌ رَجُلٌ اَسَدٌ *Zaid adalah lelaki yang pemberani.*

  Dita'wili شُجَاعٌ, dan lain lain

Pendapat yang mensyaratkan na'at harus berupa isim yang mustaq atau bisa dita'wili dengan musytaq adalahpendapat mayoritas para ulama', sedang mengikuti segolongan ulama' muhaqiqin, seperti Imam Ibnu Hajib, hal itu tidak disyaratkan, yang penting lafadz yang

dijadikan na'at bisa menunjukkan ma'na pada man'utnya, seperti lafadz رَجُلٌ yang menunjukkan pada sifat laki laki.[7]

وَنَعَتُوا بِجُمْلَةٍ مُنَكَّراً فَأُعْطِيَتْ مَا أُعْطِيَتْهُ خَبَراً

وَامْنَعْ هُنَا إِيقَاعَ ذَاتِ الطَّلَبِ وَإِنْ أَتَتْ فَالقَوْلَ أَضْمِرْ تُصِبِ

- *Para ulama' membuat na'at berupa jumlah dari man'ut yang nakiroh, dan jumlah tersebut dari hukum yang diberikan pada jumlah yang dijadikan khobar.*
- *Tidak diperbolehkan jumlah tholabiyah sebagai na'at, jika pada dhohirnya seakan akan ada jumlah tholabiyah dijadikan na'at, maka harus dita'wil dengan mentaqdirkan lafadz yang tercetak dari masdar قَوْلٌ yang hakekatnya lafadz tersebut itulah yang menjadi na'at.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NA'AT BERUPA JUMLAH.

Jumlah yang diperbolehkan dijadikan na'at disyaradkan 3 hal, yaitu:

- Manutnya berupa isim nakiroh.
  Karena jumlahnya dita'wili dengan isim nakiroh, Contoh:
  - جَاءَ رَجُلٌ قَامَ أَبُوهُ *Telah datang laki laki yang ayahnya berdiri*

---

[7] *Hasyiyah Shobban III, hal. 62*

Dita'wili : جَاءَ رَجُلٌ قَائِمٌ أَبُوْهُ

- جَاءَ رَجُلٌ أَبُوْهُ الْقَائِمُ *Telah datang lelaki yang ayahnya berdiri*

Dita'wili : جَاءَ رَجُلٌ كَائِنٌ ذَاتُ أَبِيْهِ

Man'ut yang nakiroh itu ada dua ; adakalnya yang nakiroh secara lafadz dan makna, seperti lafadz رَجُلٌ dalam contoh contoh diatas dan adakalnya yang nakiroh dalam maknanya saja seperti lafadz yang dima'rifatkan dengan Al jinsiyah.[8] Seperti :

- Firman Allah : وَأَيَةٌلَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ

  Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam hari, kami tanggalkan siang dari malam itu . (QS. Yasin:37)

Lafadz نَسْلَخُmenjadi naat dari lafadz اللَّيْلُ

- Dan seperti perkataan syair:

  فَمَضَيْتُ ثَمَّتَ قُلْتُ لاَ يَعْنِيْنِ # وَلَقَدْ أَمُرُّ عَلَى اللَّئِيْمِ يَسُبُّنِى

  Sesungguhnya aku telah berjumpa seseorang yang tercela yang selalu mencaciku, lalu aku terus melanjutkan perjalananku dan berkata pada diriku sendiri: " dia tidak memberi faidah padaku "

Lafadz يَسُبُّنِىbisa ditarkib sebagai na'at dari lafadz اللَّئِيْمِatau ditarkib sebagai hal.

- Jumlah mengandung dlomir yang ruju' pada man'ut (Robit) Inilah yang dikehendaki dengan diberi hukum

---

[8] *Ibnu Aqil, hal. 128*

seperti yang diberikan pada jumlah yang menjadi khobar.[9]

Jumlah yang mengandung Robit itu ada dua, yaitu:

- Dlomirnya wujud secara lafadznya.
  Seperti contoh contoh diatas
- Dhomirnya wujud dalam taqdirnya.
  Karena dlomirnya dibuang disebabkan adanya sesuatu yang menunjukkan. Seperti:
  - Perkataan syair:

    وَمَا اَدْرِىْ اَغَيَّرَ هُمْ تَنَاءٍ # وَطُوْلُ الدَّهْرِ اَمْ مَالٌ اَصَابُوْا ؟

    Aku tidak mengetahui, apakah karena sangat jauh dan lamanya berpisah ataukah harta benda yang telah mereka peroleh, sehingga membuat mereka (para kekasih) berubah sikap padaku. (Jarir Bin Athiyah) [10]

    Taqdirnya: اَمْ مَالٌ اَصَابُوْهم
  - Dan seperti firman Alloh:

    وَاتَّقُوْا يَوْمًا لاَ تَجْزِى نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

    Dan jagalah diri kalian dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela yang lain.

    (Al Baqoroh:48)

    Taqdirnya: لاَ تَجْزِى فِيْهِ

- Jumlah yang dijadikan na'at berupa jumlah khobariyah.

Yaitu jumlah yang mungkin benar atau bohong dengan melihat dzattiyahnya, disyaratkan seperti inikarena na'at

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 128, Asymuni III, hal. 63*

[10] *Minhat al-jalil III, hal. 63*

itu berfaidah menjelaskan (taudlih) atau menentukan (takhsis) pada man'ut, sedangkan jumlah itu tidak pantas untuk faidah tersebut, kecuali kandungan maknanya jumlah itu sudah ma'lum oleh pendengar sebelum dijadikan na'at, sedangkan kandungan maknanya jumlah insya'iyahnya itu tidak ma'lum bagi pendengar sebelum dijadikan na'at.[11]

2. JUMLAH THOLABIAH TIDAK BISA JADI NA'AT.[12]

Jumlah tholabiah (jumlah yang isinya meminta, baik meminta melakukan pekerjaan, meninggalkan pekerjaan atau meminta kefahaman) itu tidak diperbolehkan dijadikan na'at, maka tidak boleh mengucapkan:

- مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اِضْرِبْهُ — *Saya berjumpa lelaki, pukullah dia.*
- زَيْدٌ لَا تَضْرِبْهُ — *Zaid, jangan pukul dia.*

Jika terdapat jumlah tholabiah yang dhohirnya dijadikan na'at, maka harus dita'wili dengan mentaqdirkan lafadz yang tercetak dari masdar قَوْلٌ, yang pada hakekatnya lafadz tersebut itulah yang menjadi na'at, dan jumlah tholabiah sebagai ma'mulnya).Contoh:

حَتَّى إِذَا جَنَّ الظَّلَامُ وَاخْتَلَطْ # جَاءُوا بِمَذْقٍ هَلْ رَأَيْتَ الذِّئْبَ قَطْ

Sehingga apabila malam mulai gelap dan menyelimuti semuanya, mereka datang dengan membawa air susu yang dicampur dengan air yang banyak, apakah kamu pernah

---

[11] *Hasyiyah Shobban III, hal. 64*
[12] *Ibnu Aqil, hal. 129*

melihat warna serigala, (itulah warna air susu yang meraka suguhkan, karena sangat kikirnya).

Taqdirnya : بِمَذْقٍ مَقُوْلٍ فِيْهِ هَلْ رَأَيْتَ الذِّئْبَ قَطْ

Salah satu yang membedakan khobar dan na'at, yaitu khobar diperbolehkan berupa jumlah tholabiah, karena khobar adalah hukum, sedangkan awalnya hukum adalah majhul (belum jelas) lalu mutakallim menyengaja memberi tahu hukum pada pendengar dengan mengatakan.[13]

Mayoritas ulama berpendapat jumlah tholabiah yang dijadikan khobar tidak wajib mentaqdirkan lafadz yang tercetak dari masdar قَوْلٌ . Seperti: زَيْدٌ اِضْرِبْهُ tidak harus ditaqdirkan [14] : زَيْدٌ مَقُوْلٌ فِيْهِ اِضْرِبْهُ

وَنَعَتُوا بِمَصْدَرٍ كَثِيْراً فَالْتَزَمُوْا الإِفْرَادَ وَالتَّذْكِيْرَا

وَنَعْتُ غَيْرِ وَاحِدٍ إِذَا اخْتَلَفْ فَعَاطِفاً فَرِّقْهُ لاَ إِذَا ائْتَلَفْ

- *Masdar itu hukumnya banyak dijadikan na'at dan lafadz selalu dibentuk mufrod mudzakar.*
- *Na'atnya man'ut yang bukan mufrod (tasniyah atau jama') apabilasifat sifatnya tidak sama maka wajib dipisah dengan huruf athof, apabila sifat sifatnya sama maka tidak dipisah huruf athof (tetapi ditasniyahkan atau dijama'kan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

[13] *Minhat al-jalil III, hal 200*

[14] *Ibnu Aqil, hal. 129*

1. NA'AT BERUPA MASDAR

Masdar itu hukumnya banyak sekali dijadikan na'at dan hal ini bertentangan dengan hukum asal, karena masdar tidak menunjukkan pekerjaan bersama dzat, sedangkan masdar yang dijadikan na'at lafadznya selalu dibentuk mufrod mudzakkar, walaupun man'utnya tasniyah, jama' atau muannas.Contoh:

- مَرَرْتُ بِرَجُلٍ عَدْلٍ *Aku telah berjumpa dengan lelaki yang adil*
- مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ عَدْلٍ *Aku telah berjumpa dengan dua lelaki yang adil*
- مَرَرْتُ بِرِجَالٍ عَدْلٍ *Aku telah berjumpa dengan lelaki lelaki yang adil*
- مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ عَدْلٍ *Aku telah berjumpa wanita yang adil*
- مَرَرْتُ بِامْرَأَتَيْنِ عَدْلٍ *Aku telah berjumpa dua wanita yang adil*
- مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ عَدْلٍ *Aku telah berjumpa wanita wanita yang adil*

Masdar yang dijadikan na'at itu harus dita'wili. [15]

- *Mengikuti ulama' Basroh*

  Dita'wili dengan membuang mudhof, atau untuk tujuan mubalaghoh dengan menjadikan keadaanya

[15] *Shobban III, hal. 64, Ibnu Aqil, hal. 129*

maushuf sebagai sifat majaz. Lafadz : بِرَجُلٍ عَدْلٍ dita'wili: بِرَجُلٍ ذِى عَدْلٍ

- *Mengikuti ulama' Kufah*

  Dita'wili dengan kalimah isim yang musytaq, yaitu lafadz yang mengikuti wazan فَاعِلٌ, ini yang paling banyak atau lafadz yang mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ tetapi hukumnya sedikit. Contoh:

  - ✓ جَاءَ رَجُلٌ عَدْلٌ وَزُوْرٌ *Telah datang lelaki yang adil yang berkunjung*

    Dita'wili: عَادِلٌ وَزَائِرٌ

  - ✓ جَاءَ رَجُلٌ رِضًا *Telah datang lelaki yang diridloi.*

    Dita'wili : مَرْضِيٌّ

Membuat na'at berupa masdar walaupun banyak terjadi, itu hukumnya sima'i.

2. NA'ATNYA MAN'UT YANG BUKAN MUFROD.

Na'atnya manut yang tasniyah atau jama' itu ada dua keadaan, yaitu:

- *Apabila sifat sifatnya tidak sama*

  Hukumnya wajib dipisah dengan athof. Contoh:

  - مَرَرْتُ بِالزَّيْدَانِ الْكَرِيْمِ وَالْبَخِيْلِ *Saya telah berjumpa dengan dua Zaid, yang dermawan dan yang kikir*
  - مَرَرْتُ بِرِجَالٍ فَقِيْهٍ وَكَاتِبٍ وَشَاعِرٍ *lelakilelaki yang ahli fiqih, penulis dan penyair.*

- *Apabila sifat sifatnya tidak sama*

Maka hukumnya tidak dipisah dengan huruf athof, tetapi ditasniyahkan atau dijama'kan. Contoh:

- مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ كَرِيْمَيْنِ *Saya telah berjumpa dua lelaki yang dermawan.*
- مَرَرْتُ بِرِجَالٍ كُرَمَاءَ *Saya telah berjumpa lelaki yang dermawan.*

Yang dimaksud tidak sama, adakalnya tidak sama dalam lafadz dan makna, seperti lafadz اَلْكَرِيْمِ ، اَلْبَخِيْلِ. Dan adakalanya tidak sama dalam maknanya saja (tetapi lafadznya sama). Seperti lafadz اَلضَّارِبyang dicetak dari masdar اَلضَّرْبُ yang dengan menggunakan tongkat, dan اَلضَّارِب yang bermakna (*memukul dibumi)* atau tidak sama didalam lafadznya saja (tetapi maknanya sama) seperti lafadz اَلْمُنْطَلِقُ ، اَلذَّاهِبُ (yang keduanya bermakna berpergian).[16]

وَنَعْتَ مَعْمُولَيْ وَحِيْدَيْ مَعْنَى وَعَمَلٍ أَتْبِعْ بِغَيْرِ اسْتِثْنَا

وَإِنْ نُعُوتٌ كَثُرَتْ وَقَدْ تَلَتْ مُفْتَقِراً لِذِكْرِهِنَّ أُتْبِعَتْ

وَاقْطَعْ أَوَ اتْبِعْ إِنْ يَكُنْ مُعَيَّنَا بِدُونِهَا أَو بَعْضِهَا اقْطَعْ مُعْلِنَا

❖ *Na'at dari dua man'ut yang menjadi ma'mul dari dua amil yang man'utnya dalam I'robnya) tidak boleh di Qoto' (I'robnya tidak diikut pada man'utnya).*

[16] *Hasyiyah Shobban III, hal. 65*

- ❖ *Apabila satu man'ut memiliki banyak na'at, dan membutuhkanmenyebutkan semua, mak semua na'at harus dikutkan pada man'ut (didalam segi I'rob).*
- ❖ *Apabila man'ut yang memiliki banyak na'at itu maksudnya sudah jelas dengan tanpa menyebutkan keseluruhan na'at, maka na'at na'at tersebut diperbolehkan tiga wajah,yaitu: 1) Di qotho' semua, 2) diitba'kan semua, 3) sebagai diitba'kan dan sebagai qotho'.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NA'AT DARI DUA MAN'UT YANG MENJADI MA'MUL DUA AMIL.

Hukumnya na'at dari dua man'ut yang menjadi ma'mul dari dua amil adalah sebagai berikut:

- Apabila kedua amilnya sama didalam makna dan amal maka na'atnya wajib itba' (mengikuti dalam segi I'rob) pada man'utnya, seperti :
  - ذَهَبَ زَيْدٌ وَانْطَلَقَ عَمْرٌو العَاقِلاَنِ *Zaid telah pergi dan Umar telah berangkat, yang keduanya adalah orang yang cerdas.*
  - حَدَّثْتُ زَيْدًا وَكَلَّمْتُ عَمْرًا الْكَرِيْمَيْنِ *Aku telah bercerita pada Zaid, dan aku telah berbicara pada Umar, yang keduanya adalah orang yang mulia.*
  - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَجُزْتُ عَلَى عَمْرٍو الصَّالِحَيْنِ *Aku telah bersua Zaid, dan aku telah bertemu Umar, yang keduanya adalah orang orang yang sholih.*

- هَذَا زَيْدٌ وَذَاكَ خَالِدٌ الْكَرِيْمَانِ *Ini Zaid, itu Kholid, yang keduanya adalah orang yang mulia.*

- Apabila kedua amilnya tidak sama didalam makna dan amal atau tidak sama dalam salah satunya, maka I'robnya wajib diputus dan mengikuti I'robnya manut(qoth'u) , serta dibaca rofa' dengan mentaqdirkan mubtada', atau dibaca nashob dengan mentaqdirkan fiil. Contoh:
  - *Tidak sama didalam makna dan amal*

    جَاءَ زَيْدٌ وَرَأَيْتُ عَمْرًا الْفَاضِلاَنِ / الْفَاضِلَيْنِ *Telah datang Zaid, dan saya melihat Umar, yang keduanya adalah orang yang utama.*

    Apabila dibaca nashob, taqdirnya : اَعْنِى الفَاضِلَيْنِ

    Apabila dibaca rafa' , taqdirnya : هُمَا الفَاضِلاَنِ
  - *Tidak sama didalam makna, sama didalam amal*

    جَاءَ زَيْدٌ وَمَضَى عَمْرٌو الْكَرِيْمَانِ / الْكَرِيْمَيْنِ *Telah datang Zaid, dan telah lewat Umar, yang keduanya orang yang mulia.*
  - *Tidak sama didalam amal, sama didalam makna.*

    هَذَا مُؤْلِمُ زَيْدٍ وَمُوْجِعٌ عَمْرًا الظَّرِيْفَانِ / الظَّرِيْفَيْنِ *Orang ini adalah yang menyakiti Zaid dan yang menyakiti Umar, yang keduanya orang yang baik.*

Apabila amil dari dua ma'mul adalah satu, maka keadaanya ada 3, yaitu: [17]

✓ Amal dan nisbatnya sama.
  Hukumnya boleh dua wajah, yaitu itba' (ikut) dan qotho' (memutus) Contoh: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو الْعَاقِلَانِ

  Yang dimaksud sama nisbatnya, yaitu sama sama menjadi fail, maf'ul dan lain lain.

✓ Berbeda amal (seperti yang satu dirofa'kan yang lain dinashobkan) dan berbeda nisbatnya amil pada dua ma'mulnya dari sisi makna. (seperti yang satu menjadi fail, yang lain sebagai maf'ul) maka hukumnya wajib Qotho'.
  Contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ وَعَمْرًا اَلْكَرِيْمَانِ

✓ Amalnya berbeda, dan nisbatnya amil pada dua ma'mul dari sisi makna sama. Maka hukumnya :
  - Mengikuti ulama' Basroh.
    Wajib Qotho'
  - Mengikuti Imam Faro' dan Ibnu Sa'dan.
    Memperbolehkan itba'
    Contoh: خَاصَمَ زَيْدٌ عَمْرًا الْكَرِيْمَانِ

    Qoul yang shohih adalah qoulnya ulama' Basroh

2. MAN'UT YANG MEMILIKI NA'AT YANG BANYAK.

Satu man'ut yang memiliki banyak na'at, itu keadaannya ada dua, yaitu:

- Apabila maksudnya tidak bisa jelas kecuali dengan menyebutkan semua na'at, maka seluruh na'at wajib

[17] *Asymuni, H.Shobban III, hal. 67, Ibnu Aqil, hal.129*

itba' (ditarkib sebagai na'at yang I'robnya mengikuti pada man'ut), karena menempati sesuatu yang satu. **Contoh:**

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ التَّاجِرِ الْفَقِيْهِ الْكَاتِبِ *Saya bertemu Zaid yang pedagang, ahli fiqih, dan penulis.*

(Hal ini terjadi misalnya yang namanya Zaid ada 4, yang satu seorang pedagang dan penulis, yang kedua pedagang dan ahli fiqih, dan yang ketiga ahli fiqih dan penulis, dan yang keempat seperti dalam contoh).

- Apabila maksudnya man'ut sudah jelas dengan tanpa menyebutkan keseluruhan na'at, maka na'at na'at tersebut diperbolehkan tiga wajah, yaitu:
  - *Diitba'kan semua*

    Maksudnya semua dijadikan na'at, yang I'robnya mengikuti.

    Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمِ الظَّرِيْفِ الْعَاقِلِ
  - *Dibaca Qotho' semua*

    maksudnya diputus dari mengikuti man'ut, dengan dibaca rofa' mentaqdirkan mubtada' atau dibaca nashob dengan mentaqdirkan fiil. Contoh:

    - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ اَلْكَرِيْمُ اَلظَّرِيْفُ الْعَاقِلُ اى هُوَ اَلْكَرِيْمُ
    - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ اَلْكَرِيْمُ اَلظَّرِيْفُ الْعَاقِلَ اى اَعْنِي اَلْكَرِيْمَ
  - *Sebagain dibaca itba' dan sebagian yang lain di qotho' dengan syarad yang dibaca itba' didahulukan.*

    Contoh diatas diucapkan:

    - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمِ الظَّرِيْفُ الْعَاقِلَ
    - مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمِ الظَّرِيْفَ اَلْعَاقِلَ

Dan seperti perkatan syair: [18]

لاَ يَبْعَدَنْ قَوْمِى الَّذِيْنَ هُمْ # سُمُّ الْعَدَاةِ وَآفَةُ الْجُزْرِ

اَلنَّازِلُوْنَ بِكُلِّ مُعْتَرَكٍ # وَالطَّيِّبُوْنَ مَعَاقِدَ الْأُزُرِ

Semoga kaumku tidak rusak, yang mereka seperti racunnya musuh (suka melukai), dan seperti bahayanya Unta yang disembelih (rakus), yang selalu bertempat dalam pertengkaran, dan selalu merasa nyaman dengan menguatkan sarung (suka tidur dan pemalas).

- Lafadz اَلنَّازِلُوْنَ / اَلطَّيِّبُوْنَ boleh dibaca rofa', diitba'kan pada man'utnya, yaitu lafadz قَوْمِى
- Atau dibaca rofa' denag diqotho',menjadi khobar dari mubtada' yang dibuang, yang taqdirnya هُمْ
- Atau dibaca nashob, dengan entaqdirkan lafadz اَمْدَحُ ، اَذْكُرُ

وَارْفَعْ أَوِ انْصِبْ إِنْ قَطَعْتَ مُضْمِراً مُبْتَدَأً أَو نَاصِبَاً لَنْ يَظْهَرَا

وَمَا مِنَ الْمَنْعُوتِ وَالنَّعْتِ عُقِلْ يَجُوزُ حَذْفُهُ وَفِي النَّعْتِ يَقِلّ

❖ *Naat yang di qotho' itu bisa dibaca rofa' dengan ditarkib sebagai khobar dari mubtada' yang dibuang, dan bisa dibaca nashob sebagai maf'ul bih dari fiil yangdisimpan.*

[18] *Asymuni III hal 68*

- ❖ *Na'at dan man'ut yang sudah diketahui (karena adanya satu qorinah) itu diperbolehkan dibuang, tetapi pembuangan na'at itu hukumnya sedikit terjadi (Qolil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TARKIB NAAT YANG DI QOTHO'.[19]

Na'at yang di qotho' (diputus dari man'utnya didalam mengikuti I'robnya) itu diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- *Dibaca rofa'*

  Sebagai khobar dari mubtada' yang dibuang, seperti: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمُ *Aku telah berjumpa Zaid, orang yang mulia.*

  Taqdirnya: هُوَ الْكَرِيْمُ

- *Dibaca Nashob*

  Sebagai maf'ul bih dari fiil yang dibuang, seperti: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمَ

  Taqdirnya: أَعْنِي الْكَرِيْمَ *(yang ku maksud adalah orang yang mulia)*

2. PEMBUANGAN AMIL.[20]

Amil yang merofa'kan (mubtada') dan amil yang menashobkan (fiil) wajib dibuang (tidak boleh ditampakkan) apabila berada pada tiga tempat, yaitu:

- Na'at berfaidah memuji (madhu)

  Seperti: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْكَرِيْمُ *Saya berjumpa Zaid yang mulia*

---

[19] *Ibnu Aqiul, hal. 130*

[20] *Ibnu Aqiul, hal. 130*

- Na'atnya berfaidah mencela (Dzam)
  Seperti : مَرَرْتُ بِعَمْرٍو الْخَبِيْثُ *Saya bertemu Amr yang buruk*
- Na'at berfaidah mengungkapkan rasa belas kasihan (tarohum)
  Seperti : مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْمِسْكِيْنُ *Aku telah bertemu Zaid yang miskin*

Bila na'at berfaidah untuk mentaksis, maka tidak wajib menyimpan amil, Seperti: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الْخَيَّاطُ اَوِ الْخَيَّاطَ *Aku telah bertemuZaid penjahit, atau yang kumaksud penjahit.* Boleh diucapkan :

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ هُوَ الْخَيَّاطُ اَوْ أَعْنِي الْخَيَّاطَ

3. PEMBUANGAN MAN'UT [21]

Man'ut yang sudah diketahui, karena adanya satu qorinah, itu diperbolehkan dibuang, sedangkan tempatnya yaitu:

- Adanya Na'at itu pantas ada amil.
  Seperti: أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ *(yaitu) buatlah yang besar besar (*Saba': 11)
  Taqdirnya أَنِ اعْمَلْ دُرُوْعًا سَابِغَاتٍ: *(buatlah baju besi/baju perang yang besar besar).*
- Adanya man'ut adalah sebagian dari isim yang dijarkan dengan مِنْ atau فِى

---

[21] *Asymuni IIIhal 70., Ibnu Aqil hal 130*

Seperti: نَحْنُ فَرِيْقَانِ مِنَّا ظَعَنَ وَمِنَّا اَقَامَ (*Kita adalah dua kelompok, sebagian dari kita adalah kelompok yang berpergian, dan sebagian yang lain adalah kelompok yang menetap).*

Taqdirnya: مِنَّا فَرِيْقٌ ظَعَنَ وَمِنَّا فَرِيْقٌ اَقَامَ

Pembuangan man'ut dalam dua tempat diatas hukumnya banyak terlaku.

4. PEMBUANGAN NA'AT. [22]

Hukumnya pembuangan na'at itu sedikit terjadi, yaitu pada na'at yang ketika dibuang maksudnya sudah diketahui, karena adanya dalil. Seperti:

- يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا *(Raja yang dholim itu) merampas setiap kapal yang baik.* (Al-Kahfi)
  Taqdirnya : كُلَّ سَفِيْنَةٍ صَالِحَةٍ
- إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ *Sesunguhnya dia (Kan'an) bukan termasuk keluargamu yang selamat*(Huud: 46)
  Taqdirnya : إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ النَّاجِيْنَ
- قَالُوْا الأنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ *Mereka berkata: "sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya".* (Al-Baqoroh: 71) Taqdirnya : بِالْحَقِّ الْبَيِّنِ

---

[22] *Ibnu Aqil hal 130*

TAUKID

بِالنَّفْسِ أَوْ بِالْعَيْنِ الاسْمُ أُكِّدَا مَعَ ضَمِيْرٍ طَابَقَ الْمُؤَكَّدَا

وَاجْمَعْهُمَا بِأَفْعُلٍ إِنْ تَبِعَا مَا لَيْسَ وَاحِدًا تَكُنْ مُتَّبِعَا

- *Isim itu ditaukidi dengan lafadz نَفْسٌ atau عَيْنٌ yang diidhofahkan pada isim dlomir yang sesuai dengan muakkad (isim yang ditaukidi).*
- *Jama' kanlah lafadz نَفْسٌ dan عَيْنٌ dengan mengikuti wazan أَفْعُلٌ (diucapkan أَنْفُسٌ dan أَعْيُنٌ) apabila muakadnya bukan mufrod (tasniyah dan jama')*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN TAUKID [1]

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu:

- *Taukid lafdzi*

  Yaitu taukid (menguatkan kalimah) dengan cara mengulangi lafadznya atau murodifnya (sinonimnya).

  Contoh: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ *telah datang Zaid, Zaid.*

  قَامَ وَقَفَ زَيْدٌ *telah berdiri, telah berdiri Zaid.*

- *Taukid Maknawi.*

[1] *Ibnu Aqil hal 130*

Yaitu taukid yang berfaidah menghilangkan kemungkinan dikehendaki pada selain dhohirnya lafadz.

Taukid Maknawi dibagi menjadi dua, yaitu:

- Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlof pada muakkad, taukid ini menggunakan lafadz نَفْسٌ dan عَيْنٌ
- Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan yang tidak dikehendaki makna menyeluruh, taukid ini menggunakan lafadz كُلٌّ ، كِلَا ، كِلْتَا ، جَمِيْعٌ

2. TAUKID DENGAN LAFADZ نَفْسٌ , عَيْنٌ

Lafadz yang ditaukidi dengan dua lafadz ini berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlof pada muakkad (isim yang ditaukidi). Contoh:[2]

جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ	*telah datang Zaid dirinya.*
جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ	*telah datang Zaid, dirinya.*

Ketika diucapkan جَاءَ زَيْدٌ masih ada dugaan pada hatinya sami' bahwa yang datang adalah utusan Zaid atu suratnya, setelah disebutkan lafadz نَفْسٌ عَيْنٌ , dugaan itu menjadi hilang.

Kedua lafadz ini wajib diidlofahkan pada isim dlomir yang sesuai dengan muakadnya, seperti:

- جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ *Zaid telah datang, ia sendiri.*
- جَاءَ زَيْدٌ عَيْنُهُ *Zaid telah datang, ia sendiri.*

[2] *Asymuni III, hal. 73*

○ جَاءَ هِنْدٌ نَفْسُهَا Hindun telah datang, ia sendiri.

3. MUAKKADNYA TASNIYAH ATAU JAMA'.

Apabila نَفْسٌ dan عَيْنٌ muakkadnya berupa tasniyah atau jama', maka keduanya dijama'kan mengikuti wazan اَفْعُلٌ , diucapkan اَنْفُسٌ dan أَعْيُنٌ . Contoh:

○ جَاءَ الزَّيْدَانِ اَنْفُسُهُمَا/ أَعْيُنُهُمَا Kedua Zaid itu telah datang, ia sendiri

○ جَاءَ الْهِنْدَانِ اَنْفَسُهُمَا/ أَعْيُنُهُمَا Kedua Hindun itu telah datang, ia sendiri

○ جَاءَ الزَّيْدُوْنَ اَنْفُسُهُمْ/ أَعْيُنُهُمْ Zaid-Zaid itu telah datang, diri mereka sendiri

○ جَاءَ الْهِنْدَاتِ اَنْفُسُهُنَّ/ أَعْيُنُهُنَّ Hindun-Hindun telah datang, ia sendiri

Diperbolehkan mengajarkan lafadz عَيْنٌ – نَفْسٌ dengan ba' Ziyadah.

Diucapkan: جَاءَ زَيْدٌ بِنَفْسِهِ ، جَاءَ هِنْدٌ بِعَيْنِهَا [3]

وَكُلاًّ اذْكُرْ فِي الشُّمُولِ وَكِلاَ كِلْتَا جَمِيْعًا بِالضَّمِيْرِ مُوصَلاَ

وَاسْتَعْمَلُوَا أَيْضاً كَكُلٍّ فَاعِلَهْ مِنْ عَمَّ فِي التَّوكِيْدِ مِثْلَ النَّافِلَهْ

---

[3] *Asymuni III hal 73*

❖ *Sebutkanlah, lafadz* كُلّ ، كِلا ، كِلْتَ *dan* جَمِيْعٌ *sebagai taukid maknawi yang menunjukkan arti tercakupnya seluruh muakkad (syumul), dengan diidlofahkan pada dlomir yang kembali pada muakkad.*

❖ *Para ulama' melakukan lafadz yang ikut wazan* فَاعِلَةٌ *dari fiil* عَمَّ *(yaitu lafadz* عَامَّةٌ *) seperti lafadz* كُلّ *didalam taukid yang menunjukkan makna menyeluruh (syumul). Dan lafadz* عَامَّةٌ *seperti lafadz* نَافِلَةٌ *(mudzakkar dan muannas menggunakan ta).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAUKID YANG BERFAIDAH SYUMUL.

Pembagian taukid yang kedua yaitu taukid yang berfaidah menghilangkan dugaan bahwa muakkad tidak dikehendaki makna menyeluruh (syumul), taukid dengan tujuan ini menggunakan lafadz كُلّ ، كِلا ، كِلْتَ dan جَمِيْعٌ , dan di syaratkan muakkadnya berupa lafadz yang memiliki beberapa juz (bagian), yang sebagian juz tersebut bisa menempati tempatnya muakkad, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kemungkinan mengira-ngirakan lafadz بَعْضَ yang diidlofahkan pada muakkad.[4] Contoh:

- Lafadz كُلّ

  ⇨ جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ *Pasukan itu telah datang semuanya*

---

[4] *Asymuni III hal 75, Ibnu Aqil hal 130*

⇨ جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ *Kaum itu telh datang semuanya.*

⇨ جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا *kabilah itu telah datang semuanya.*

Tidak boleh mengucapkan جَاءَ زَيْدٌ

- Lafadz جَمِيْعٌ

⇨ جَاءَ الْجَيْشُ جَمِيْعُهُ *pasukan itu telah datang semuanya .*

⇨ جَاءَ الْقَوْمُ جَمِيْعُهُمْ *Kaum itu telah datang semuanya .*

⇨ جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ جَمِيْعُهَا *Kabilah itu telah datang semuanya*

- Lafadz كِلاَ

Muakkadnya disyaratkan berupa lafadz tasniyah mudzakkar, atau lafadz yang menunjukkan makna dua, walaupun dengan cara diathofkan, dengan syarat musnadnya sama.[5]

جَاءَ الزَّيْدَانِ كِلاَهُمَا Kedua Zaid itu, *keduanya telah datang.*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ كِلاَ هُمَا *Zaid dan Umar, keduanya telah datang.*

- Lafadz كِلْتَا

Disyaratkan muakkadnya berupa lafadz yang menunjukkan makna dua yang muannas (seperti tasniyah muannas, atau lafadz yang diathofkan dengan syarat musnadnya sama).[6]

جَاءَتْ الْهِنْدَانِ كِلْتَاهُمَا *kedua Hindun itu, keduanya telah datang.*

جَاءَ هِنْدٌ وَفَاطِمَةٌ كِلْتَاهُمَا *Hindun dan fatimah, keduanya telah datang.*

---

[5] *Hudlori II hal 57*

[6] *Hudlori II hal 57*

Empat lafadz taukid diatas wajib diidlofahkan pada dlomir yang sesuai dengan muakkad, supaya ada hubungan antara taukid dan muakadnya, dan tidak diperbolehkan membuang dlomir tersebut, dengan dicukupkan mengira-ngirakan idlofah, namun hal ini hilaf dengan Zamahsyari.[7]

2. LAFADZ عَامَّةٌ

Lafadz ini dilakukan sebagai taukid seperti lafadz كُلٌّ yaitu untuk menunjukkan makna menyeluruh pada muakkad (syumul), dan ta'nya lafadz عَامَّةٌ ditetapkan, baik muakkadnya muannas atau mudzakkar. Contoh:

- جَاءَ الْجَيْشُ عَامَّتُهُ *pasukan itu telah datang semuanya.*
- جَاءَتْ الْقَبِيْلَةُ عَامَّتُهَا *Kabilah itu telah datang semuanya.*
- جَاءَ الْقَوْمُ عَامَّتُهُمْ *Kaum itu telah datang semuanya.*

Murodnya lafadz مِثْلَ النَّافِلَةِ (yang menyerupai tambahan/ menyerupai lafadz نَافِلَةٌ) dalam nadzam diatas itu ada dua, yaitu: [8]

- Bahwa memasukkan lafadz عَامَّةٌ didalam taukid itu seperti tambahan, karena kebanyakan ulama' Nahwu melupakan dan tidak menyebutkan didalam kitabnya.

[7] *Asymuni III hal 75*

[8] *Asymuni III, hal. 76*

- Tetapi Imam Sibawaih mengatakan bahwa lafadz عَامَّةً bukan tambahan, tetapi murodnya lafadz عَامَّةً seperti lafadz نَافِلَةً , dari sisi ta'nya bisa digunakan untuk muannas dan mudzakkar.
Seperti dalam Al-Qur'an : وَيَعْقُوْبَ نَافِلَةً

وَبَعْدَ كُلَ أَكَّدُوا بِأَجْمَعَا جَمْعَاءَ أَجْمَعِيْنَ ثُمَّ جُمَعَا

وَدُونَ كُلَ قَدْ يَجِيْءُ أَجْمَعُ جَمْعَاءُ أَجْمَعُونَ ثُمَّ جُمَعُ

- *Setelah mentaukidi dengan lafadz* كُلّ *para ulama' juga menambahkan taukid dengan lafadz* جُمَعُ ، اَجْمَعُوْنَ ، جَمْعَاءَ ، اَجْمَعُ
- *Terkadang lafadz* جُمَعُ ، اَجْمَعُوْنَ ، جَمْعَاءُ ، اَجْمَعُ *itu digunakan mentaukidi tanpa didahului lafadz* كُلّ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGUATKAN MAKNA SYUMUL.

Untuk menguatkan makna syumul yang ada pada lafadz كُلّ para ulama' memperbolehkan mentaukidi lagi dengan lafadz dibawah ini:

- Lafadz اَجْمَعُ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُ

Contoh: جَاءَ الرَّكْبُ كُلُّهُ أَجْمَعُ kafilah itu seluruhnya telah datang semua

- Lafadz جَمْعَاءُ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهَا

  Contoh: جَاءَ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ Kabilah itu seluruhnya telah datang semua

- Lafadz أَجْمَعُوْنَ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُمْ

  Contoh: جَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ *lelaki-lelaki itu seluruhnya telah datang semua*

- Lafadz جُمَعُ

  Lafadz ini diletakkan setelah lafadz كُلُّهُنَّ

  Contoh: جَاءَتْ الْهِنْدَاتُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ *Hindun-Hindun itu seluruhnya telah datang semua*

2. TAUKIDI YANG HUKUMNYA QOLIL.[9]

Terkadang orang Arab mentaukidi denga lafadz أَجْمَعُ dan saudaranya tanpa didahului lafadz كُلّ, namun hal ini hukumnya sedikit terjadi (qolil). Contoh :

- Lafadz أَجْمَعُ yang tanpa didahuli lafadz كُلُّهُ

  جَاءَ الْجَيْشُ أَجْمَعُ *pasukan itu telah datang semua*

- Lafadz جَمْعَاءُ yang tanpa didahuli lafadz كُلُّهَا

  جَاءَ الْقَبِيْلَةُ جَمْعَاءُ *Kabilah itu telah datang semua*

[9] *Ibnu Aqil, hal. 131*

- Lafadz اَجْمَعُوْنَ yang tanpa didahuli lafadz كُلُّهُمْ

جَاءَ الْقَوْمُ اَجْمَعُوْنَ *Kaum itu telah datang semua*

- Lafadz جُمَعُ tanpa didahuli lafadz كُلُّهُنَّ

جَاءَ النِّسَاءُ جُمَعُ *Wanita-wanita itu telah datang semua*

- Dan seperti perkataan syair:

يَا لَيْتَنِى كُنْتُ صَبِيًّا مُرْضَعَا # يَحْمِلُنِى ذَلْفَاءُ حَوْلاً اَكْتَعَا

إِذَا بَكَيْتُ قَبَّلَتْنِى اَرْبَعَا # إِذًا ظَلِلْتُ الدَّهْرَ اَبْكِى اَجْمَعَا

Aduhai, seandainya aku adalah anak kecil yang masih menyusuai, niscaya mbak Dzalfa menggendongku selama setahun penuh, apabila aku menangis ia pasti menciumku empat kali, dengan demikian maka aku akan terus menangis selama setahun penuh.

- Dan seperti firman Allah:

لَأُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَ *Aku (iblis) akan menyesatkan keturunan Adam seluruhnya*

Terkadang digunakan mendampingi lafadz اَجْمَعُ dan sesamanya, taukid dengan lafadz اَكْتَعُ dan sesamanya, dan terkadang digunakan mendapingi lafadz اَكْتَعُ dan sesamanya, setelah lafadz اَبْصَعُ dan sesamanya, dan ulama' Kufah menambahkan, setelah lafadz اَبْتَعُ dan sesamanya

masih bisa didampingi taukid dengan lafadz أَبْتَعُ dan sesamanya.[10] Contoh:

- جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ اَجْمَعُ اَكْتَعُ اَبْصَعُ اَبْتَعُ *pasukan itu telah datang seluruhnya*
- جَاءَ الْقَبِيْلَةُ كُلُّهَا جَمْعَاءُ كَتْعَاءُ بَصْعَاءُ بَتْعَاءُ *kabilah itu telah datang semuanya*
- جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ اَجْمَعُوْنَ اَكْتَعُوْنَ اَبْصَعُوْنَ اَبْتَعُوْنَ *kaum itu telah datang seluruhnya*
- جَاءَتْ اَلْهِنْدَاتُ كُلُّهُنَّ جُمَعُ كُتَعُ بُصَعُ بُتَعُ H*indun-hindun itu telah datang semua*

Taukid yang mengikuti lafadz اَجْمَعُ dan sesamanya itu harus tertib seperti diatas, tidak diperbolehkan mendahulukan, mengahirkan atau membuang sesuatu yang ada ditengah.[11] Maka dihukumi syad ucapan: جَاءَ الْجَيْشُ كُلُّهُ اَجْمَعُ اَبْصَعُ اَبْتَعُ (membuang satu) Dan lebih syad lagi ucapan: جَاءَ اَلْجَيْشُ كُلُّهُ اَجْمَعُ اَبْتَعَ (membuang dua)

Apabila berkumpul lafadz نَفْسٌ ، عَيْنٌ dan كُلٌّ, maka mendahulukan keduanya dan mengakhirkan كُلٌّ [12]

Apabila berkumpul lafadz عَامَّةٌ dan كُلٌّ, maka mendahulukan lafadz كُلٌّ

وَإِنْ يُفِدْ تَوكِيدُ مَنْكُورٍ قُبِلْ   وَعَنْ نُحَاةِ الْبَصْرَةِ الْمَنْعُ شَمِلْ

[10] *Asymuni III hal 76*
[11] *H. Shobban III hal 76*
[12] *Asymuni III hal 77*

- *Apabila mentaukidi isim Nakiroh itu berfaidah maka diperbolehkan (mengikuti ulama' kufah), tetapi pakar nahwu Basroh mencegah secara mutlaq (berfaidah atau tidak).*
- *Dan dicukupkan didalam mentaukidi lafadz tasniyah mudzakkar dengan lafadz كِلاَ, dan ,mentaukidi lafadz tasniyah muannas lafadz كِلْتَ, tidak boleh mentaukidi menggunakan tasniyahnya taukid yang mengikuti wazan أفْعَلُ ، فَعْلاَءُ (أجْمَعُ dan جَمْعَاءُ yang tasniyahkan menjadi أجْمَعَانِ dan جَمْعَاوَانِ)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. KHILAF DIDALAM MENTEUKIDI ISIM NAKIROH.

Para ulama' nahwu terjadi khilaf didalam mentaukidi isim nakiroh, yaitu:

- *Mengikuti ulama' Kufah dan Imam Ahfasy*

  Hukumnya diperbolehkan apabila berfaidah, dan pendapat inilah yang dipilih Imam Ibnu Malik.

  Isim Nakiroh yang diperbolehkan ditaukidi, di syaratkan dua hal, yaitu: [13]

  ⇨ Isim Nakiroh yang mahdud (bisa dibatasi, memiliki permulaan dan akhir).

  Seperti: حَوْلٌ ، شَهْرٌ ، لَيْلَةٌ ، يَوْمٌ

[13] *Asymuni III hal 76*

⇨ Taukidnya menggunakan lafadz yang menunjukkan makna menyeluruh. Contoh:

- صُمْتُ شَهْرًا كُلَّهُ aku telah berpuasa sebulan peniuh.
- Seperti perkataan Syair:

  تَحْمِلُنِى الذَّلْفَاءُ حَوْلًا أَكْتَعًا *Niscaya mbak dzalfa' akan menggendokngku setahun penuh.*
- قَدْ صَرَّتْ الْبَكْرَةُ يَوْمًا اَجْمَعًا *Sesunguhnya kerekan timba itu berbunyi sehari penuh.*

- *Mengikuti Ulama' basroh*

  Tidak diperbolehkan secara mutlaq, baik berfaidah atau tidak, karena semua lafadznya taukidi adalah ma'rifat, maka akan menimbulkan ketidak cocokan antara taukid dan muakkad, maka tidak boleh mengucapkan:
  - صُمْتُ زَمَنًا كُلُّهُ *Aku berpuasa sepanjang zaman*
  - صُمْتُ شَهْرًا كُلُّهُ *Aku telah berpuasa sebulan penuh*

2. MENTAUKIDI LAFADZ MUSANNA.[14]

Lafadz yang musanna (ditasniyahkan) itu taukidnya diucapkan menggunakan lafadz نَفْسٌ ، عَيْنٌ ، كِلاَ dan كِلْتَ, Tidak diperbolehkan mentaukidi menggunakan tasniyahnya lafadz أَجْمَعُ ، جَمْعَاءُ yang diucapkan أَجْمَعَانِ ، جَمْعَاوَانِ , hal ini merupakan pendapat ulama' Basroh, sedangkan ulama' Kufah memperbolehkan dan hukumnya Qiyas, seperti:

---

[14] *Ibnu Aqil hal 131*

- Mengikuti ulama' Basroh

جَاءَ الْجَيْشَانِ كِلاَ هُمَا *kedua pasukan itu, telah datang keduanya*

جَاءَتْ لَلْقَبِيْلَتَانِ كِلْتَاهُمَا *kedua kabilah itu, telah datang keduanya*

- Mengikuti ulama' Kufah boleh mengucapkan:

جَاءَ الْجَيْشَانِ اَجْمَعَانِ *kedua pasukan itu, telah datang keduanya*

جَاءَتْ لَلْقَبِيْلَتَانِ جَمْعَاوَانِ *kedua kabilah itu, telah datang keduanya*

وَإِنْ تُوكِّدِ الضَّمِيْرَ الْمُتَّصِلِ بِالنَّفْسِ وَالعَيْنِ فَبَعْدَ الْمُنْفَصِلِ

عَنَيْتُ ذَا الرَّفْعِ وَأَكَّدُوْا بِمَا سِوَاهُمَا وَالقَيْدُ لَنْ يُلتَزَمَا

❖ *Apabila Dlomir mttasil mahal rofa' ditaukidi dengan lafadz* نَفْسٌ *dan* عَيْنٌ*, maka harus dipisah dengan dlomir munfasil.*

❖ *Sedangkan apabila dlomir muttasil mahal rofa' ditaukidi dengan selain* عَيْنٌ ، نَفْسٌ*, (atau dlomir muttasil tidak mahal rofa') maka tidak harus dipisah dengan dlomir munfasil.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DLOMIR MUTTASIL DITAUKIDI DENGAN LAFADZ عَيْنٌ ، نَفْسٌ

- *Dlomir muttasil mahal rofa'*

Hukumnya wajib dipisah dengan dlomir munfasil, supaya tidak terjadi keserupaan antara fail dan taukid didalam sesamanya lafadz:

فَاطِمَةٌ خَرَجَتْ عَيْنُهَا # هِنْدٌ ذَهَبَتْ نَفْسُهَا

Lafadz عَيْنٌ dan نَفْسٌ dalam contoh tersebut, yang cepat tertangkap kefahaman sami' adalah sebagai fail, bukan sebagai taukid, oleh karena itulah dlomir muttasil mahal rofa' yang ditaukidi dengan dua lafadz tersebut harus dipisah dengan dlomir munfasil,[15] Contoh:

قُمْ أَنْتَ نَفْسُكَ *Berdirilah kamu, dirimu*

قُوْمُوْا أَنْتُمْ أَعْيُنُكُمْ *Berdirilah kalian sendiri semua*

- *Dlomir muttasilnya mahal nasob dan jar.*
  Maka diperbolehkan dua wajah:
  - Bisa dipisah dengan dlomir munfasil (dan ini merupakan bahasa yang baik).
- Boleh, tidak dipisah dengan dlomir munfasil, karena sudah tidak ada keserupaan.[16] Contoh:

  ⇨ مَرَرْتُ بِكَ نَفْسِكَ / عَيْنِكَ *Aku telah berjumpa dirimu*

  Bisa diucapkan : مَرَرْتُ بِكَ أَنْتَ نَفْسِكَ

  ⇨ رَأَيْتُكَ نَفْسَكَ / عَيْنَكَ *Aku telah melihat dirimu*

  Bisa diucapkan : رَأَيْتُكَ أَنْتَ نَفْسَكَ / عَيْنَكَ

2. DLOMIR MUTTASIL DITAUKIDI DENGAN SELAIN عَيْنٌ ، نَفْسٌ

[15] *Taqrirot Alfiyah III, hal.8*

[16] *Ibnu Aqil, hal. 131, Asymuni III, hal. 79*

Hukumnya tidak diwajibkan dipisah dengan dlomir munfasil, baik yang mahal rofa' nashob atau jar, karena sudah tidak ada keserupaan dengan fail (iltibas), namun bahasa yang baik tetap dipisah denga dlomir munfasil.[17]

Contoh:

- رَاَيْتُكُمْ كُلُّكُمْ *Aku telah melihat diri kalian semua*

  Bisa diucapkan: رَاَيْتُكُمْ اَنْتُمْ كُلُّكُمْ
- قُوْمُوْا كُلُّكُمْ *Berdirilah kalian semua*

  Bisa diucapkan: قُوْمُوْا اَنْتُمْ كُلُّكُمْ
- مَرَرْتُ بِكُمْ كُلُّكُمْ *Aku bertemu kalian semua*

  Bisa diucapkan: مَرَرْتُ بِكُمْ اَنْتُمْ كُلُّكُمْ

وَمَا مِنَ التَّوْكِيْدِ لَفْظِيٌّ يَجِي مُكَرَّرًا كَقَوْلِكَ ادْرُجِي ادْرُجِي

Taukid lafdzi yaitu taukid dengan cara mengulangi lafadznya muakkad (lafadz yang ditaukidi) seperti: اُدْرُجِيْ اُدْرُجِيْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEVINISI TAUKID LAFDZI.

التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِي هُوَ اِعَادَةُ اللَّفْظِ اَوْتَقْوِيَتُهُ بِمُوَافِقِهِ مَعْنًى

[17] *Ibnu Aqil, hal. 131, Asymuni III, hal. 79*

Taukidi lafdzi yaitu mengulangi lafadz atau menguatkan lafadz dengan menggunakan lafadz yang cocok maknanya (sinonim),

2. PEMBAGIAN TAUKID LAFDZI.

- *Taukid lafadzi yang mengulangi lafadznya muakkad*

  Taukid lafadzi yang seperti ini, bisa terjadi pada kalimah isim, kalimah fiil, kalimah huruf, lafadz yang ditarkib yang bukan jumlah, dan pada jumlah.[18] Contoh:

  ⇨ Yang pada kalimah isim

  - جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ *Telah datng Zaid-Zaid*
  - وَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ بَاطِلٌ *Nikahnya wanita itu batal, batal,*
  - كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا *Jangan (berbuat demikian), apabila bumi digoncang berturut-turut*

  ⇨ Yang pada kalimah fiil

  - أُدْرُجِي أُدْرُجِي *Naiklah-naiklah!*
  - Seperti perkataan Syair:[19]

  فَأَيْنَ إِلَى أَيْنَ النَّجَاةُ بِبَغْلَتِي # أَتَاكَ أَتَاكَ اللَّاحِقُوْنَ إِحْبِسْ إِحْبِسْ

  Kemanakah, kemanakah jalan untuk selamat dengan kendaraan Bigholku ini, sedangkan telah datang, telah datang menyusulmu orang-orang yang menyusul, sekarang berhentilah, berhentilah kamu.

  ⇨ Yang pada kalimah huruf

  نَعَمْ نَعَمْ *ya, ya*

  ⇨ Yang berupa lafadz yang disusun yang bukan jumlah

---

[18] *Asymuni III, hal. 80*

[19] *Ibnu Aqil, hal. 131*

فَتِلْكَ وُلَاةُ السُّوْءِ قَدْ طَالَتْ مُلْكُهُمْ # مَحَتَّامَ حَتَّامَ الْعَنَاءُ الْمُطَوَّلُ

Mereka adalah penguasa penguasa yang buruk yang kekuasaannya sudah sangat lama, maka sampai kapankah, sampai kapankah kesengsaraan yang panjang (pada rakyat itu berakhir). (kamit) [20]

Lafadz حتى disusun denan ما istfhamiyah.

⇨ Yang pada jumlah

قَامَ زَيْدٌ ، قَامَ زَيْدٌ *Zaid telah berdiri, Zaid telah berdiri*

- Taukid lafdzi dengan menggunakan lafadz yang searti dengan muakkad.

  Bisa terjadi pada kalimah isim, fiil, huruf dan jumlah, seperti keterangan dalam kitab Tahrih. Contoh:

  ⇨ Yang pada isim

  أَنْتَ بِالْخَيْرِ حَقِيْقٌ قَمِنٌ *Kamu pantas, pantas mendapatkan kebaikan*

  ⇨ Yang pada kalimah fiil

  قَعَدَ جَلَسَ زَيْدٌ *Telah duduk, telah duduk Zaid*

  ⇨ Yang pada kalimah huruf

  اَجَلْ جَيْرِ *Ya, Ya*

  ⇨ Yang pada jumlah

  اُقْعُدْ اِجْلِسْ *Duduklah kamu, duduklah kamu*

وَلاَ تُعِدْ لَفْظَ ضَمِيْرٍ مُتَّصِلٍ   إِلاَّ مَعَ اللَّفْظِ الَّذِيْ بِهِ وُصِلْ

[20] *Asymuni III, hal. 80*

كَذَا الْحُرُوفُ غَيْرَ مَا تَحَصَّلاَ   بِهِ جَوَابٌ كَنَعَمْ وَكَبَلَى

وَمُضْمَرَ الرَّفْعِ الَّذِي قَدِ انْفَصَلْ   أَكِّدْ بِهِ كُلَّ ضَمِيرٍ اتَّصَلْ

- *Jangan mengulangi lafadznya dhohir muttasil, kecuali bersamaan dengan lafadz, yang bertemu dengan dlomir tersebut.*
- *Begitu pula kalimah huruf selainnya huruf jawab, apabila dibuat taukid lafdzi harus mengulangi bersamaan lafadz yang bertemu dengannya, tidak diperbolehkan mengulangi kalimah hurufnya saja.*
- *Dlomir rofa' yang munfasil itu dapat digunakan mentaukidi semua dlomir muttasil (baik yang rofa', nashob atau jar)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAUKID LAFDZI DALAM DLOMIR MUTTASIL

Apabila ingin mengulangi lafadznya dlomir muttasil untuk taukid, maka harus bersamaan lafadz yang bertemu dengannya, baik berupa kalimah huruf, isim atau fiil. Tidak boleh mengulangi dlomir muttasilnya saja. Contoh:

- Yang muttasil dengannya berupa huruf
  - مَرَرْتُ بِكَ بِكَ *Aku telah berjumpa denganmu, denganmu*
  - عَجِبْتُ مِنْكَ مِنْكَ *Aku kagum padamu, padamu*

  Tidak boleh diucapkan: عَجِبْتُ مِنْ كَكَ ، مَرَرْتُ بِكَكَ
- Yang muttasil dengannya berupa fiil

- قُمْتُ قُمْتُ *Saya berdiri, saya berdiri*
- قُلْتَ قُلْتَ *Kamu berkata, kamu berkata*

- Yang muttasil dengannya berupa isim
    - زَيْدٌ ضَارِبُكَ ضَارِبُكَ *Zaid adalah orang yang memukulmu*

2. TAUKID LAFDZI KALIMAH HURUF

Kalimah huruf selainnya huruf jawab, apabila dibuat taukid lafdzi harus mengulangi bersamaan lafadz yang bertemu dengannya, tidak diperbolehkan mengulangi kalimah hurufnya saja. Contoh :

- إِنَّ زَيْدًا إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Sesungguhnya Zaid, sesungguhnya Zaid orang yang berdiri*

  Tidak boleh diucapkan: إِنَّ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ, karena setiap dua kalimah huruf itu harus ada sesuatu yang memisah.

  Yang baik diucapkan: إِنَّ زَيْدًا إِنَّهُ قَائِمٌ
- فِى الدَّارِ فِى الدَّارِ زَيْدٌ *Didalam rumah, didalam rumah ada Zaid*

  Tidak boleh diucapkan: فِى فِى الدَّارِ زَيْدٌ

Sedangkan huruf yang digunakan jawab, seperti إِىْ ، اَجَلْ ، نَعَمْ ، بَلَى ، جَيْرِ ، dan لاَ, diperbolehkan diulangi untuk taukid lafdzi tanpa disertai lafadz yang bertemu dengannya, karena huruf jawab itu dianggap cukup disebut sendiri, tanpa menyebutkan perkara yang dijawab, oleh karena

itu huruf jawab dihukumi seperti kalimah yang bisa berdiri sendiri didalam menunjukkan maknanya.[21]

Contoh:

- Seumpama ada pertanyaan: اَقَامَ زَيْدٌ *Apakah Zaid berdiri?*

  Maka bisa dijawab: نَعَمْ نَعَمْ *ya, ya*

  Atau bisa dijawab: لاَ لاَ *tidak, tidak*
- Seumpama ada pertanyaan: اَلَمْ يَقُمْ زَيْدٌ *Bukankah Zaid akan berdiri?*

  Maka bisa dijawab: بَلَى بَلَى *Tentu saja, tentu saja*
- Dan seperti perkataan syair:

لاَ لاَ اَبُ حُ بِحُبِّ بَثْنَةَ إِنَّهَا # اَخَذَتْ عَلَيَّ مُوَاثِقًا وَعُهُوْدًا

Tidak perlu, tidak perlu aku menampakkan cintaku pada Basnah, sesungguhnya ia telah berjanji setia padaku.[22]

3. MENTAUKIDI DENGAN DLOMIR MUNFASIL MAHAL ROFA'.

Semua dlomir munfasil mahal rofa', seperti lafadz هُمَا ، هُوَ itu dapat digunakan mentaukidi semua dlomir muttasil (baik yang mahal rofa', nashob atau jar). Contoh:

- قُمْتَ اَنْتَ *Kamu telah berdiri, kamu sendiri*

  (Dlomirnya muttasilnya mahal rofa')
- اَكْرَمْتَنِى اَنَا *Kamu telah menghormatiku, aku sendiri*

---

[21] *Asymuni III, hal. 84*

[22] *Asymuni III, hal. 84*

(Dlomirnya muttasilnya mahal nashob)

- مَرَرْتُ بِهِ هُوَ *Aku telah berjumpa dengannya, dia sendiri*
  (Dlomir muttasilnya mahal jar)

Para ulama' terjadi khilaf ketika ada dlomir muttasil mahal nashob didampingi dlomir munfasil mahal nashob. [23]

Seperti : رَأَيْتُكَ إِيَّاكَ

- Mengikuti ulama' Basroh dlomir munfasil ditarkib sebagai badal.
- Mengikuti ulama' Kufah ditarkib sebagai taukid.

Mengikuti Qoul Ashoh tidak diperbolehkan membuang muakkad dan menempatkan taukid pada tempatnya, hal ini khilaf dengan Imam Faro', beliau memperbolehkan, seperti:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَأَتَانِي أَخُوهُ أَنْفُسُهُمَا

Tidak diperbolehkan memisah antara muakkad dan taukid dengan lafadz إِمَّا, namun hal itu diperbolehkan oleh Imam Faro', seperti:

مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ إِمَّا أَجْمَعِيْنَ وَإِمَّا بَعْضِهِمْ *Saya bertemu kaum, adakalanya* keseluruhan adakalanya sebagai.

[23] *Asymuni III hal 84*

Amil tidak diperbolehkan berdampingan dengan lafadznya taukid, maka tidak boleh mengucapkan: اَلْقَوْمُ قَامَ جَمِيْعُهُمْ

ATHOF

لِلْعَطْفِ إِمَّا ذُو بَيَانٍ أَوْ نَسَقْ وَالْغَرَضُ الْآنَ بَيَانُ مَا سَبَقْ

فَذُو الْبَيَانِ تَابِعٌ شِبْهُ الصِّفَهْ حَقِيْقَةُ الْقَصْدِ بِهِ مُنْكَشِفَهْ

- *Athof itu ada dua macam yaitu: (1) Athof Bayan (2) Athof Nasaq tujuan dalam bab ini adalah membicarakan athof bayan.*
- *Athof Bayan yaitu: tabi' (isim yang mengikuti lafadz sebelumnya) yang menyerupai sifat/naat (berfaidah menjelaskan, apabila matbu'nya ma'rifat dan berfaidah menghususkan apabila matbu'nya nakiroh), yang hakikat dari perkara yang dimaksud menjadi jelas dengan athof bayan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI DAN PEMBAGIAN ATHOF

Athof dibagi menjadi dua, yaitu:

- Athof Nasaq

  Devinisi dan penjelasannya setelah menjelaskan athof bayan.
- Athof bayan

  هُوَ التَّابِعُ الْجَامِدُ الْمُشْبِهُ لِلصِّفَةِ فِى اِيْضَاحِ مَتْبُوْعِهِ وَعَدَمِ اسْتِقْلاَلِهِ

  Yaitu isim yang mengikuti pada matbu'nya, yang berupa isim jamid, yang menyerupai sifat/naat, didalam

menjelaskan lafadz yang diikuti, dan tidak dapat berdiri sendiri.[1]

Contoh:

أَقْسَمَ بِاللهِ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ *Abu Hafs alias Umar telah bersumpah dengan nama Allah*

Lafadz عُمَرُ sebagai athof bayan, karena menjelaskan hakikatnya lafadz Abu Hafs.

2. FAIDAHNYA ATHOF BAYAN.[2]

Athof bayan memiliki faidah seperti naat/sifat, yaitu:

- Berfaidah Taudlih.
  Yaitu menjelaskan pada matbu'nya, jika matbu'nya berupa isim ma'rifat, seperti contoh diatas.
- Berfaidah Takhsis
  Yaitu menentukan pada matbu'nya, jika matbu'nya berupa nakiroh.
  Contoh: مِنْ مَاءٍ صَدِيْدٍ *Dari air, yaitu darah*
- Barfaidah Madhu
  Yaitu memuji pada matbu'. Faidah ini seperti yang disebutkan dalam kitab al-Kassaf. Contoh:
  جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ *Allah telah menjadikan ka'bah, yaitu rumah yang mulia*
- Barfaidah Taukid
  Yaitu menguatkan pada matbu'nya. Contoh:

---

[1] *Ibnu Aqil, hal. 132*
[2] *Minhat al-jalil III, hal.218*

لِقَائِلٍ يَانَصْرُ نَصْرًا نَصْرًا *Pada orang yang berkata: wahai Nashr,Nashr, Nashr*

Imam Ibnu malik memilih lafadz نصر yang kedua sebagai taukid dari yang pertama.

فَأَوْلِيَنْهُ مِنْ وِفَاقِ الأَوَّلِ ... مَا مِنْ وِفَاقِ الأَوَّلِ النَّعْتُ وَلِي

فَقَدْ يَكُونَانِ مُنَكَّرَيْنِ ... كَمَا يَكُونَانِ مُعَرَّفَيْنِ

- ❖ *Athof Bayan itu harus mengikuti dan cocok pada mubayyan (lafadz yang dijelaskan) nya didalam perkara yang diikuti oleh naat pada man'utnya.*
- ❖ *Athof bayan dan mubayyannya terkadang keduanya berupa isim nakiroh, sebagai mana athof bayan dan ,mubayyannya yang keduanya berupa isim ma'rifat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ATHOF BAYAN HARUS MENGIKUTI MUBAYYAN.[3]

Karena athof bayan termasuk tabi' (isim yang mengikuti), maka ia harus mengikuti mubayyannya pada perkara yang diikuti oleh naat pada man'utnya, yaitu ikut pada empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu:

- Dalam segi I'robnya (rofa', nashob, atau jar).
- Dalam segi nakiroh atau ma'rifatnya.
- Dalam segi mufrod, tasniyah atau jama'.
- Dalam segi segi mudzakkar atau muannasnya.

---

[3] *Ibnu Aqil, hal. 132*

2. Bentuk Athof Bayan Dan Mubayyannya.[4]

- Keduannya berupa isim nakiroh.

  Mayoritas ulama nahwu tidak memperbolehkan adanya athof bayan dan mubayyannya keduanya berupa isim nakiroh, namun sebagaian ulama termasuk Imam Ibnu Malik memperbolehkan hal itu, namun hukumnya qolil.

  Contoh:

  ⇨ Seperti firman Allah:

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ	*Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun. (*QS. An-Nur: 35)

  Lafadz زَيْتُونَةٍ sebagai athof bayan dari lafadz شَجَرَةٍ , keduanya nakiroh.

  ⇨ Dan seperti firman Allah:

مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ	*Dan dia diberi minum dengan cairan, yaitu nanah. (* Ibrohim:16)

- Keduanya berupa isim ma'rifat.

  Para ulama sepakat memperbolehkannya, dan banyak berlaku, seperti contoh-contoh yang telah lewat.

وَصَالِحًا لِبَدَلِيَّةٍ يُرَى فِي غَيْرِ نَحْوِ يَا غُلَامُ يَعْمُرَا

وَنَحْوِ بِشْرٍ تَابِعِ الْبَكْرِيِّ وَلَيْسَ أَنْ يُبْدَلَ بِالْمَرْضِيِّ

---

[4] *Ibnu Aqil, hal. 133*

- *Setiap athof bayan itu harus pantas untuk bisa dijadikan badal, pada selainnya sesamanya tarkib* يَا غُلَامُ يَعْمُرَ *(athof bayannya berupa lafadz yang mufrod, ma'rifat, mu'rob dan mubayyan/ matbu'nya berupa munada)*
- *Dan pada selainnya sesamanya lafadz* بِشْرٍ *yang mengikuti pada lafadz* اَلْبَكْرِيِّ *(athof bayannya tidak bersamaan al, dan mubayyannya berupa lafadz yang bersamaan al yang diidlofahkan pada isim sifat yang bersamaan al), maka untuk dua contoh diatas athof bayannya tidak diperbolehkan dijadikan badal.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ATHOF BAYAN BISA DIJADIKAN BADAL.

Semua lafadz yang menjadi athof bayan bisa dijadikan badal. Seperti : ضَرَبْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ زَيْدًا *aku memukul Abu Abdillah alias Zaid.* Lafadz زَيْدًا yang menjadi athof bayan bisa ditarkib menjadi badal.

Dikecualikan dari qoidah diatas, dua permasalahan yang athof bayannya tidak dapat dijadikan badal, yaitu:

- Apabila athof bayannya berupa lafadz yang mufrod, ma'rifat dan mu'rob, sedangkan mubayyannya (lafadz yang dijelaskan atau maybu'nya) berupa munada.

  Contoh : يَا غُلَامُ يَعْمُرَ *Hai pembantu, alias Ya'muro*

  Athof bayan يَعْمُرَ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena tarkib badal itu wajib mengira-ngirakan amil yang ada pada mubdal minhunya, jika lafadz يَعْمُرَ

dijadikan badal, maka wajib dibaca dlomah diucapkan يَعْمَرُ, seperti seandaainya dia bersamaan ya' nida' yang merupakan amil yang ada pada matbu'nya. Sedangkan lafadz يَعْمَرُ diatas dibaca nashob karena mengikuti pada mahalnya munada يَا غُلَامُ (lafadz يَا غُلَامُ di mabnikan dlomah, tetapi mahalnya adalah mahal nashob, karena sebagai maf'ul bih dari fiil yang tempatnya diganti ya' nida', ucapan يَا غُلَامُ , taqdirnya أَدْعُوْ غُلَامًا , *saya memanggil pembantu)*[5]

- Apabila athof bayannya berupa lafadz yang bersamaan al, sedangkan mubayyan/ matbu'nya berupa lafadz yang bersamaan dengan al yang diidlofahkan pada isim sifat yang bersamaan dengan al. **Contoh:**

أَنَا ابْنُ التَّارِكِ الْبَكْرِيِّ بِشْرٍ # عَلَيْهِ الطَّيْرُ تَرْقُبُهُ وُقُوْعًا

Aku adalah anaknya orang yang meninggalkan Bakar alias Bisyri (tergeletak diatas tanah karena dilukai), yang diatasnya terdapat burung pemakan bangkai yang selalu menunggu kematiannya (untuk memakan bangkainya).

(Miror bin Said al-Faqasi)[6]

Athof bayan بِشْرٍ tidak dapat dijadikan badal, karena badal itu mengira-ngirakan mengulangi amil yang ada pada mubdal minhu . Sedangkan jika dijadikan badal maka akan menyebabkan mengidlofah isim sifat yang

---

[5] *Ibnu Aqil, hal 133*
[6] *Minhat al-jalil III, hal. 222*

bersamaan dengan al pada lafadz yang tidak bersamaan dengan al, karena taqdirnya : اَلتَّارِكُ بِشْرٍ, hal itu hukumnya tidak diperbolehkan menurut jumhurul ulama, dan merupakan qoul yang dipilih Imam ibnu Malik.

Bila mengikuti Imam al-faro' dan al-Farisi, diperbolehkan mengidlofahkan isim sifat yang bersamaan al pada isim alam (isim yang tidak bersamaan al) . Maka boleh mengucapkan: اَلتَّارِكُ بِشْرٍ Hingga jika mengikuti versi ini lafadz بِشْرٍ bisa ditarkib sebagai athof bayan dan badal.[7]

2. LAFADZ YANG HANYA TERTENTU MENJADI ATHAF BAYAN

Selain dua permasalahan diatas, masih ada beberapa lafadz yang hanya tertentu menjadi athof bayan, tidak diperbolehkan menjadi badal, yaitu dari setiap athof bayan yang apabila dijadikan badal menyebabkan cacat, dan tercegahnya menempatkan lafadz yang kedua (athof bayan yang akan dijadikan badal) pada tempatnya lafadz yang pertama (matbu'nya).[8] **Contoh:**

- يَاأَيُّهَا الرَّجُلُ غُلَامُ زَيْدٍ *Hai laki-laki, yaitu pembantunya Zaid*

  Athof bayan غُلَامُ زَيْدٍ tidak boleh dijadikan badal karena akan menyebabkan masuknya lafadz أَيُّ didalam nida' pada lafadz yang tidak bersamaan al, yang hal itu

[7] *Minhat al-jalil III, hal.223*
[8] *H. Shobban III, hal. 87*

hukumnya tidak diperbolehkan. (karena taqdirnya: يَأَيُّهَا غُلاَمُ زَيْدٍ).

- كِلاَ أَخَوَيْكَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ عِنْدِى *kedua saudaramu, yaitu Zaid dan Umar disisiku*

  Athof bayan زَيْدٍ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena akan menyebabkan mengidlofahkan lafadz كِلاَ pada dua lafadz yang ada pemisanya (karena taqdirnya: كِلاَ زَيْدٍ وَعَمْرٍ).

- يَا زَيْدُ الْحَارِثُ *Hai Zaid, yaitu Harits*

  Athof bayan الْحَارِثُ tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena akan menyebabkan memasukan ya' nida' pada lafadz yang memiliki al (karena taqdirnya: يَا الْحَارِثُ).

- يَا زَيْدُ هَذَا *Hai Zaid, yaitu orang ini*

  Athof bayan هَذَا tidak diperbolehkan dijadikan badal, karena akan menyebabkan masuknya ya' nida' pada isim isyaroh yang tidak bersamaan sifat (karena taqdirnya: يَا هَذَا).

3. PERBEDAAN ANTARA ATHOF DAN BADAL[9]

Athof bayan memiliki perbedaan dengan badal didalam delapan masalah, yaitu:

- Athof bayan tidak ada yang berupa dlomir atau yang tabi' pada dlomir, sedangkan badal ada yang berupa dlomir.

[9] *Asymuni III, hal. 88-89*

- Athof bayan tidak diperbolehkan berbeda dengan matbu'nya didalam nakiroh dan ma'rifatnya.
- Athof bayan tidak diperbolehkan berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan berupa jumlah.
- Athof bayan tidak boleh mengikuti pada matbu'nya yang berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan matbu'nya berupa jumlah.
- Athof bayan tidak boleh berupa fiil yang mengikuti pada fiil, sedangkan didalam badal diperbolehkan.
- Athof bayan tidak boleh menggunakan lafadz matbu'nya, sedangkan badal diperbolehkan.
- Athof bayan tidak dalam pentaqdiran pada tempatnya matbu'nya, sedangkan badal itu dalam pentaqdiran bisa ditempatkan pada tempatnya matbu'nya.
- Athof bayan tidak dalam pentaqdiran jumlah yang lain.

ATHOF NASAQ

تَالٍ بِحَرْفٍ مُتْبِعٍ عَطْفُ النَّسَقْ   كَاخْصُصْ بِوُدٍّ وَثَنَاءٍ مَنْ صَدَقْ

فَالْعَطْفُ مُطْلَقاً بِوَاوٍ ثُمَّ فَا   حَتَّى أَمَ أَو كَفِيكَ صِدْقٌ وَوَفَا

وَأَتْبَعَتْ لَفْظاً فَحَسْبُ بَل وَلاَ   لَكِنْ كَلَمْ يَبْدُ امْرُؤٌ لكِنْ طَلاَ

- *Athof Nasaq yaitu lafadz yang mengikuti pada matbu'nya dengan menggunkan perantara huruf Athof.*
- *Huruf Athof* اَلوَاوُ ، ثُمَّ ، الفَاءُ ، حَتَّى ، اَمْ *dan* اَوْ *itu berfungsi mengathofkan (menggabungkan) ma'thuf dan ma'thuf alaihnya secara mutlak yakni baik dalam segi lafadz maupun dalam segi hukumnya.*
- *Huruf athof* بَلْ ، لَا ، لَكِنْ *itu berfungsi mengathofkan ma'thuf dan ma'thuf alaih dalam segi lafadznya saja, tidak dalam segi hukumnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ATHOF NASAQ.

هُوَ التَّابِعُ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ اَحَدُ حُرُوْفِ الْعَطْفِ

Yaitu isim yang mengikuti pada matbu'nya (lafadz yang diikuti) (didalam segi I'rob dan atau hukumnya), yang

antara keduanya terdapat salah satu dari beberapa huruf athof.[1]

Contoh: اُخْصُصْ بِوُدٍّ وَثَنَاءٍ مَنْ صَدَقَ *khususkanlah kecintaan dan pujianmu pada orang yang berteman denganmu*

⇨ Lafadz وَثَنَاءٍ dinamakan ma'thuf (lafadz yang diathofkan) dan wawu adalah huruf athofnya.

⇨ Lafadz بِوُدٍّ dinamakan ma'thuf alaih (lafadz yang diathofi) hukumnya ma'thuf itu mengikuti pada ma'thuf alaihnya dalam segi I'rob dan hukumnya. (Dalam contoh tersebut keduanya dibaca jar, dan ma'thuf juga terkena hukum yang ada pada ma'thuf alaih, yaitu hukum pengkhususan).

2. PEMBAGIAN HURUF ATHOF.

Huruf athof dibagi menjadi dua, yaitu:

- *Huruf athof yang menggabungkan dalam segi lafadz dan hukumnya (mengathofkan secara mutlaq).*

  Huruf athof yang seperti ini ada enam, yaitu:

  ⇨ Huruf wawu

  فِيكَ صِدْقٌ وَوَفَاءٌ *Didalam dirimu terdapat kejujuran dan kesetiaan*

  جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو *Telah datang Zaid dan Umar*

  ⇨ Huruf fa'

  جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو *Telah datang Zaid kemudian Umar*

[1] *Ibnu Aqil, hal. 133*

⇨ Huruf ثُمَّ

جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو *Telah datang Zaid kemudian Umar*

⇨ Huruf حَتَّى

قَدِمَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ *Telah tiba orang-oarang yang berhaji sehingga (orang yang berhaji) yang berjalan kaki*

⇨ Huruf أَمْ

أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌ *Apakah orang yang disisimu itu Zaid atau Umar*

⇨ Huruf أَوْ

جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌو *Telah datang Zaid atau Umar*

Qoul yang shahih, dua huruf tersebut mengathofkan dalam segi lafadz dan maknanya, selama tidak menunjukkan makna idlrob (membalik hukum), ucapan:

أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو *Apakah orang yang disisimu Zaid dan Umar?*

Orang yang mengucapkan kalimat ini mengetahui bahwa yang ada disisi muhotob adalah salah satu dari Zaid dan Umar, hanya saja ia tidak mengetahui pastinya, lafadz yang terletak setelah أَمْ itu menyamai pada lafadz yang terletak sebelumnya didalam kelayakan dan tidaknya bertempat didalam rumah, dan berhasilnya kesamaan tersebut dengan huruf أَمْ

Begitu pula lafadz yang diathofkan أَوْ antara lafadz yang terletak setelahnya dan lafadz yang terletak sebelumnya, memiliki kesamaan didalam kelayakan dan tidaknya didalam hukum yang didatangkan, dari sisi keraguannya mutakkalim atau bukan.

Sedangkan apabila keduanya menunjukkan makna Idlrob, maka keduanya hanya mengathofkan dari sisi lafadznya saja bukan dari sisi maknanya, namun hal ini hukumnya qolil (sedikit terjadi).

- *Huruf athof yang mengathofkan dari segi lafadznya saja tidak dalam segi hukumnya (bahkan hukum/ maknanya berlawanan).*

Huruf athof yang seperti ini ada tiga, yaitu:

⇨ Huruf بَلْ

مَا قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو — *Zaid tidak berdiri melainkan Umar*

⇨ Huruf لاَ

جَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌو — *Zaid telah datang, bukan Umar*

⇨ Huruf لَكِنْ

لَمْ يَبْدُ اِمْرُؤٌ لَكِنْ طَلاً — *Tidak ada seorang pun yang kelihatan tetapi anak sapi liar*

لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا — *Jangan engkau memukuli Zaid, tetapi Umar*

فاعْطِفْ بِوَاوٍ سَابِقاً أَو لاَحِقاً   فِي الحُكْمِ أَو مُصَاحِباً مُوَافِقاً

وَاخْصُصْ بِهَا عَطْفَ الَّذِي لاَ يُغْنِي   مَتْبُوعُهُ كَاصْطَفَّ هذَا وَابْنِي

- ❖ *Athofkanlah ma'thuf dengan huruf athof wawu pada ma'thuf alaih yang mendahului, atau yang setelahnya, atau yang bersamaan didalam hukumnya, (inilah yang dimaksud dengan limutlaqil jami')*
- ❖ *Tentukanlah mengathofkan menggunakan wawu pada ma'thuf yang matbu'nya (lafadz yang diikutinya) maknanya tidak bisa berdiri sendiri.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MAKNANYA WAWU.[2]

Wawu itu bermakna muthlaqul jam'i *(mutlaqnya mengathofkan)* maksudnya bisa mengathofkan ma'thuf pada ma'thuf alaih yang mendahului, yang bersamaan atau yang setelahnya didalam hukumnya, sedangkan untuk menentukannya dengan melihat qorinahnya. Contoh:

- *Ma'thuf alaih yang mendahului ma'thuf*
  وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَاِبْرَاهِيْمَ *(Dan kami benar-benar telah mengutus Nuh dan Ibrohim)*
- *Ma'thuf alaihnya setelah ma'thuf*

  كَذَالِكَ يُوْحِى اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ اللهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

  (Demikian Alloh yang maha perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu (Muhamad) dan kepada orang-orang yang sebelum kamu).
- *Ma'thuf alaihnya bersamaan dengan ma'thuf*

---

[2] *Asymuni III, hal 91*

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ *Maka Kami (Alloh) menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang diperahu.]*

Jika ada perkataan جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو *telah datang Zaid dan Umar.* [3] Maka maknanya bahwa Zaid dan Umar sama-sama datang dan mungkin datangnya Umar setelah Zaid, dan untuk menentukan kemungkinan tersebut dengan melihat adanya qorinah yang menunjukkan seperti:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو بَعْدَهُ *Telah datang Zaid, dan sesudah itu Umar.*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ قَبْلَهُ *Telah datang Zaid, dan sebelum Umar.*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ مَعَهُ *Telah datang Zaid dan Umar bersama.*

Mengikuti Ulama' Kufah, wawu itu bermakna tartib (berurutan) namun pendapat ini ditolak, dengan menggunakan firman Alloh:

إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا

" Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita didunia ini, kita mati dan kita hidup". (Al Mukminun:37)

2. MENGATHOFKAN TERTENTU DENGAN WAWU.

Kalam yang maknanya belum dianggap cukup dengan matbu'nya, itu mengathofkannya diterntukan dengan huruf wawu, tidak diperbolehkan dengan huruf-huruf athof yang lain. Contoh:

---

[3] *Ibnu Aqil, hal 133*

- اِصْطَفَ هَذَا وَابْنِي — *Orang ini dan anakku berbaris*
- تَخَاصَمَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ — *Telah bertengkar Zaid dan Umar*
- تَشَارَكَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو — *Telah bersekutu Zaid dan Umar*
- جَلَسْتُ بَيْنَ زَيْدٍ وَعَمْرٍو — *Saya telah duduk antara Zaid dan Umar*

وَالفَــــاءُ لِلتَّرْتِيبِ بِاتِّصَالِ وَثُـــمَّ لِلتَّرْتِيبِ بِانْفِصَالِ

وَاخْصُصْ بِفَاءٍ عَطْفَ مَا لَيْسَ صِلَه عَلَى الَّذِي اسْتَقَرَّ أَنَّهُ الصِّلَة

- *Huruf athof fa' itu untuk menunjukkan berurutan secara langsung dan huruf sthof* ثُمَّ *itu menunjukkan makna berurutan secara terpisah (tidak langsung).*
- *Tentukanlah mengathofkan dengan huruf fa' pada ma'thuf yang berapa jumlah yang tidak bisa dijadikan shilah dari isim maushul (karena tidak mengandung dlomir yang meruju' pada isim maushul) pada ma'thuf alaih yang berupa jumlah yang bisa dijadikan shilah (karena mengandung dlomir yang ruju' pada isim maushul)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MAKNA FA'.[4]

Fa' itu bermakna tartib yang muttasil (arti ma'thuf itu terjadinya setelah ma'thuf alaih secara langsung/ tidak

[4] *Mugni Labib I, hal. 139*

terpisah waktu yang lama menurut Urf nya manusia). Tartib dibagi menjadi dua, yaitu:

- Tartib Maknawi

  Artinya antara ma'thuf dan ma'thuf alaih dalam kejadiannya memang berurutan, seperti:

  ⇨ جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو

  ⇨ اَلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّى

- Tartib Dzikri[5]

  Artinya hanya berurutan dalam penyebutannya saja, tempatnya yaitu ketika mengathofkan ma'thuf yang merupakan perincian (mufashol) pada ma'thuf alaih yang mujmal (global).Contoh:

  ⇨ وَنَادَى نُوْحٌ رَبَّهُ فَقَالَ إِنَّ ابْنِى مِنْ اَهْلِى

  (Nabi Nuh memanggil Tuhannya, lalu berkata: sesungguhnya anakku adalah keluargaku)

  ⇨ تَوَضَّاءَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ

  Dia berwudlu,lalu membasuh wajahnya dan kedua tangannya, dan mengusap kepalanya dan kedua kakinya

Sedangkan muttasil / ta'qib (berurutan secara langsung) pada suatu perkara itu memandang perkaranya masing-masing.[6] Contoh:

⇨ جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو *Telah datang Zaid, lalu Umar*

⇨ تَزَوَّجَ فُلَانٌ فَوُلِدَ لَهُ *Fulan menikah lalu dikarunia anak*

---

[5] *Mugni Labib I, hal. 139*

[6] Mugni Labib I, hal. 139

Antara nikah dan anak, masih dianggap muttasil(bertemu secara langsung) jika yang memisah hanya masa mangandung saja, walaupun lama.

- دَخَلْتُ الْبَصْرَةَ فَبَغْدَادَ *Saya masuk tanah Basroh, lalu Bagdad*

Tartibnya masih dianggap muttasil, selama tidak bermuqim di tanah Basroh, dan kota diantara Basroh dan Bagdad.

2. MANANYA ثُمَّ

Yaitu menunjukkan makna *tartib Infishol (*artinya ma'thuf itu terjadi setelah ma'thuf alih dengan secara tidak langsung, karena dipisah waktu yang lama menurut'urf). Contoh:

⇨ جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو *Telah datang Zaid, kemudian Umar*

⇨ Dan seperti firman Allah :

وَاللهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ *"Dan Allah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari air mani"* (Al Fathir : 11)

3. MENGATHOFKAN TERTENTU DENGAN FA'.

Ma'thuf yang berupa jumlah yang tidak bisa dijadikan shilah, karena tidak mengandung dlomir yang kembali pada isim maushul, jika ma'thuf alaihnya berupa jumlah yang bisa dijadikan shilah, karena mengandung dlomir yang kembali pada isim maushul, itu cara mengathofkan tertentu menggunakan huruf fa', tidak diperbolehkan menggunakan huruf –huruf athof yang lain, hal ini karena

huruf fa' mangandung makna *sabab,* maka dia tidak membutuhkan pada robit (dlomir yang menyambung).[7] Contoh:

ٱلَّذِى يَطِيْرُ فَيَغْظَبُ زَيْدٌ الذُّبَابُ	*Sesuatu yang terbang yang menyebabkan Zaid marah adalah lalat*
اللَّذَانِ يَقُوْمَانِ فَيَغْضَبُ زَيْدٌ اَخَوَاكَ	*Dua orang yang berdiri yang menyebabkan Zaid marah adalah dua saudaramu*

Dalam dua contoh tersebut, ma'thuf yang berupa lafadz فَيَغْظَبُ زَيْدٌ merupakan jumlah yang tidak bisa dijadikan shilah, karena tidak mengandung dlomir yang kembali pada isim maushul, sedangkan ma'thuf alaihnya, yaitu lafadz ٱلَّذِى يَطِيْرُ ، اللَّذَانِ يَقُوْمَانِ , pantas dijadikan shilah, karena mengandung dlomir yang kembali pada maushul, maka dalam contoh tersebut athofnya tertentu menggunakan fa', tidak boleh dengan huruf athof yang lain.

Begitu pula ditentukan diathofkan denga fa', apabila ma'thufnya bisa dijadikan shilah tetapi ma'thuf alaihnya tidak bisa dijadikan shilah, [8]seperti:

ٱلَّذِى يَقُوْمُ أَخَوَاكَ فَيَغْضَبُ هُوَ زَيْدٌ	*Orang yang kedua saudaramu berdiri, lalu menyebabkan dia marah, adalah Zaid .*

---

[7] *Ibnu aqil, hal. 134*

[8] *Asymuni III, hal. 96*

Selain masalah diatas, ada beberapa tempat yang tertentu diathofkan dengan fa' yaitu didalam dua jumlah yang dicukupkan dengan satu dlomir saja dari jumlah yang menjadi sifat atau khobar atau hal. **Contoh:**

- ⇨ Yang berupa sifat
  - مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ تَضْحَكُ فَيَبْكِي زَيْدٌ *Saya berjumpa wanita yang tertawa, lalu menyebabkan Zaid menangis.*
  - مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ يَضْحَكُ زَيْدٌ فَتَبْكِي *Saya berjumpa wanita, yang Zaid tertawa, menyebabkan ia menangis.*
- ⇨ Yang berupa khobar
  - زَيْدٌ يَقُوْمُ فَتَقْعُدُ هِنْدٌ *Zaid berdiri, lalu Hindun duduk.*
  - زَيْدٌ تَقْعُدُ هِنْدٌ فَيَقُوْمُ *Zaid, Hindun duduk, lalu ia berdiri*
- ⇨ Yang berupa hal
  - جَاءَ زَيْدٌ يَضْحَكُ فَتَبْكِي هِنْدٌ *Zaid datang sambil tertawa, lalu Hindun menangis.*
  - جَاءَ زَيْدٌ تَبْكِي هِنْدٌ فَيَضْحَكُ *Telah datang Zaid, Hindun menangis, lalu dia tertawa.*

Jika ma'thufnya bisa dijadikan shilah dan diathofkan pada ma'thuf alaih yang bisa dijadikan shilah maka tidak tertentu diathofkan dengan fa', bisa dengan huruf athof yang lain, seperti:[9]

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 134*

اَلَّذِى يَطِيْرُ وَيَغْضَبُ مِنْهُ زَيْدٌ الذُّبَابُ *Perkara yang terbang, dan Zaid marah karena perkara tersebut,adalah lalat.*

بَعْضًا بِحَتَّى اعْطِفْ عَلَى كُلٍّ وَلاَ يَكُونُ إِلاَّ غَايَةَ الَّذِي تَلاَ

وَأَمْ بِهَا اعْطِفْ إِثْرَ هَمْزِ التَّسْوِيَهْ أَو هَمْزَةٍ عَنْ لَفْظِ أَيٍّ مُغْنِيَهْ

- *Athofkanlah dengan menggunakan huruf* حَتَّى *pada ma'thuf yang merupakan bagian dari ma'thuf alaih, dan ma'thuf merupakan Ghoyah (batas akhir) dari ma'thuf alih.*
- *Athofkanlah dengan menggunakan huruf athof* أَمْ *apabila* أَمْ *terletak setelah hamzah tasniyah (hamzah yang terletak setelah lafadz* سَوَاءٌ ، مَا أُبَالِي *dan sesamanya), atau apabila huruf* أَمْ *terletak setelah* اَلْهَمْزَةُ الْمُغْنِيَةُ عَنْ أَيٍّ *(hamzah yang bersama dengan huruf* أَمْ *setelahnya bisa menempati pada tempatnya lafadz* أَيٌّ*)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SYARAT MENGATHOFKAN DENGAN حَتَّى

Syarat-syarat mengathofkan dengan huruf athof حَتَّى ada dua, yaitu:

- *Ma'thuf merupakan bagian atau seperti bagian dari ma'thuf alaih*

  Contoh:

  ⇨ Ma'thuf merupakan bagian dari ma'thuf alaih.

  اَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا *Saya makan ikan sehingga kepalanya*

  ⇨ Ma'thuf seperti bagian dari ma'thuf alaih.

  اَعْجَبَتْنِى الْجَارِيَةُ حَتَّى حَدِيْثُهَا *Wanita muda itu mengagumkanku, sehingga perkataannya.*

- *Ma'thuf merupakan Ghoyah (batas akhir) dari ma'thuf alaih, baik dalam segi kelebihan atau kekurangan.*

  Contoh:

  ⇨ Ghoyah dalam kelebihan.

  مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْاَنْبِيَاءُ *Manusia mati hingga para nabi*

  ⇨ Ghoyah dalam kekurangan.

  قَدِمَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ *Orang-orang yang berhaji itu telah datang sehingga orang-orang yang berhaji dengan berjalan kaki.*

Masih ada dua syarat yang sebelum disebutkan, yaitu:[10]

- *Ma'thuf harus berupa isim dlohir, tidak boleh berupa isim dlomir*
- *Ma'thuf harus berupa lafadz yang mufrod, tidak boleh berupa jumlah.*

[10] *Asymuni III,hal.98*

Jika lafadz حَتَّى digunakan mengathofkan pada ma'thuf alaih yang dibaca jar, para ulama' terjadi khilaf, yaitu:

- Mengikuti Imam Ibnu Usfur.
  Yang paling baik mengulangi pada amil yang mengejarkan, supaya terjadi perbedaan antara حَتَّى huruf athof dan yang huruf jar.
- Mengikuti Imam ibnu Khobaz.
  Wajib mengulangi amil yang mengejarkan.
- Mengikuti Imam ibnu Malik , yaitu:
  - ⇨ Apabila tidak tertentu dilakukan huruf athof, maka wajib mengulangi amil yang mengejarkan pada ma'thuf alaih.
    Contoh:
    اِعْتَكَفْتُ فِى الشَّهْرِ حَتَّى فِى آخِرِهِ *Saya telah I'tikaf dalam sebulan, sehingga didalam akhir bulan.*
  - ⇨ Apabila حَتَّى tertentu dilakukan huruf athof, maka tidak wajib mengulangi amil yang mengejarkan.
    Contoh:
    عَجِبْتُ مِنَ الْقَوْمِ حَتَّى بَيْنَهُمْ *Saya kagum pada kaum sehingga yang ada diantara mereka.*

Apabila satu lafadz boleh dibaca jar dan diathofkan, maka yang paling baik adalah dibaca jar.

2. PEMBAGIAN أَمْ .[11]

[11] Ibnu Aqil, hal. 134

⇨ أَمْ Munqothi'ah, seperti keterangan yang akan datang.

⇨ أَمْ Muttasil.

Yaitu *Am* yang terletak setelah *Hamzah Taswiyah* atau yang terletak setelah hamzah yang bisa di tempati lafadz أَيُّ

3. أَمْ YANG DILAKUKAN SEBAGAI HURUF ATHOF

- أَمْ *Yang Terletak Setelah Hamzah Taswiyah.*

Hamzah taswiyah yaitu hamzah yang masuk pada jumlah, yang jumlah tersebut dengan أَمْ bisa ditempati dengan masdar, yang biyasanya terletak setelah lafadz مَا أُبَالِي ، سَوَاءٌ dan sesamanya أَمْ yang terletak setelah *hamzah taswiyah* bisa berada diantara dua jumlah fi'liyah, atau diantara dua jumlah ismiyah atau diantara dua jumlah yang berbeda. Contoh:

⇨ Yang terletak diantara dua jumlah fi'liyah.

- سَوَاءٌ عَلَيَّ اَقُمْتَ اَمْ قَعَدْتَ *Bagiku sama saja, apakah kamu berdiri atau duduk*

  Ta'wilannya : سَوَاءٌ عَلَيَّ قِيَامُكَ اَمْ قُعُوْدُكَ

- Dan seperti firman Allah:

  سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا اَمْ صَبَرْنَا *Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar.* (Ibrohim:21)

  Ta'wilannya : سَوَاءٌ عَلَيْنَا جَزْعُنَا اَوْ صَبَرْنَا

⇨ Yang terletak diantara dua jumlah ismiyah.

وَلَسْتُ أُبَالِي بَعْدَ فَقْدِي مَالِكًا * أَمَوْتِي نَاءٍ أَمْ هُوَ الْآنَ وَاقِعُ

Setelah kematian penguasa, aku tidak memperdulikan, apakah kematianku masih jauh atau kematianku datang saat ini

⇨ Terletak diantara dua jumlah yang berbeda.

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَدَعَوْتُمُوْهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُوْنَ *Sama saja bagi kalian, apakah kalian menyebabkan (berdo'a) pada berhala atau kalian diam.*

Ta'wilanya: سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ دَعْوَتُكُمْ إِيَّاهُمْ أَمْ صُمُوْتُكُمْ

- أَمْ *Yang Terletak Setelah* اَلْهَمْزَةُ الْمُغْنِيَةُ عَنْ أَيٍّ

(Hamzah yang bersamaan dengan أَمْ yang setelahnya bisa menempati pada tempatnya lafadz أَيٍّ), yaitu hamzah yang bersamaan أَمْ yang menunjukkan makna mencari kepastian diantara dua perkataan, أَمْ seperti ini gholibnya berada diantara dua lafadz yang mufrod. Contoh:

⇨ Yang terletak diantara dua lafadz yang mufrod.[12]

Inilah yang gholib (banyak terjadi),

- أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو *Apakah Zaid yang disisimu ataukah Amr?*

Ta'wilannya:

أَيُّهُمَا عِنْدَكَ *Manakah diantara keduanya yang berada disisimu?*

---

[12] *Ibnu Aqil, hal. 134, Asymuni III, hal. 100*

- ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا *Apakah kalian, yang lebih sulit menjadikanya, ataukah membangun langit?*

Selain yang terletak diantara dua lafadz yang mufrod itu hukumnya qolil (sedikit terjadi), seperti: [13]

⇨ Diantara dua jumlah, baik keduanya jumlah fi'liyah, ismiyah, atau jumlah yang berada.
- yang terletak diantara jumlah fi'liyah

فَقُمْتُ لِلطَّيْفِ مُرْتَاعًا فَأَرَّقَنِي # فَقُلْتُ أَهِيَ سَرَتْ أَمْ عَادَنِي حُلُمْ

- yang terletak diantara jumlah fi'liyah dan ismiyah

ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُوْنَهُ أَمْ نَحْنُ الخَالِقُوْنَ

*Apakah kalian yang menjadikannya, ataukah aku yang menjadikanya. (*Al Waqiah)

⇨ أَمْ terletak diantara mufrod dan jumlah.

قُلْ إِنْ أَدْرِى أَقَرِيْبٌ مَاتُوْعَدُوْنَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّى أَمَدًا

4. PERBEDAAN أَمْ TASWIYAH, DAN أَمْ MUGHNIYAH.[14]

⇨ أَمْ Muttasilah yang terletak setelah hamzah taswiyah itu tidak membutuhkan jawaban, karena makna yang bersamaan dengannya itu tidak menunjukkan makna istifham, akan tetapi menunjukkan khobar (pemberitaan) yang bisa dibenarkan atau tidak, sedangkan yang terletak setelah hamzah mughniyah itu membutuhkan jawaban, karena istifham yang ada padanya diartikan pada hakikatnya.

---

[13] *Asymuni III, hal.100- 101*

[14] *Asymuni III, hal. 102 - 103*

⇨ أَمْ yang terletak setelah hamzah taswiyah harus terletak diantara dua jumlah, yang kedua jumlah tersebut dalam penta'wilan lafadz yang mufrod (masdar), sedangkan أَمْ yang terletak setelah hamzah mughniyah yang gholib terletak diantara lafadz yang mufrodz, apabila terletak diantara dua jumlah hukumnya qolil.

⇨ Hamzah taswiyah tidak harus terletak setelah lafadz سَوَاءٌ tetapi juga bisa terletak setelah lafadz لَيْتَ شِعْرِى ، مَاأَدْرِى ، مَا أُبَالِى dan sesamanya.

وَرُبَّمَا أُسْقِطَتِ الْهَمْزَةُ إِنْ كَانَ خَفَا الْمَعْنَى بِحَذْفِهَا أُمِنْ

وَبِانْقِطَاعٍ وَبِمَعْنَى بَلْ وَفَتْ إِنْ تَكُ مِمَّا قُيِّدَتْ بِهِ خَلَتْ

❖ *Hamzah taswiyah atau hamzah mughniyah itu terkadang dibuang, apabila makna yang dimaksud masih tetap jelas bersamaan pembuangan hamzah.*

❖ *Dan أَمْ dinamakan munqothi'ah apabila tidak memenuhi ketentuan diatas (tidak didahului hamzah taswiyah dan hamzah mughniyah) dan bermakna بَلْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN HAMZAH.

Hamzah taswiyah dan hamzah mughniyah itu diperbolehkan dibuang, ketika makna yang dikehendaki masih tetap jelas, karena adanya petunjuk pembuangan,

dan أَمْ nya tetap dihukumi sebagai أَمْ muttasil sebagaimana ketika bersamaan hamzah, contoh :

⇨ Seperti firman Allah dengan mengikuti qiro'ahnya imam Muhaisin:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ " *Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak". (*Al Baqoroh:6)

Bacaan ini dengan menggugurkan hamzah pada lafadz أَنْذَرْتَهُمْ

⇨ Seperti perkataan Syair:

لَعَمْرُكَ مَا أَدْرِى وَإِنْ كُنْتَ دَارِيًا # بِسَبْعٍ رَمَيْنَ الْجَمْرَ أَمْ بِثَمَانٍ

Demi umurmu, tidakalah aku mengetahui sekalipun aku melihat tujuh kalikah mereka (wanita-wanita itu)melempar jumroh atau delapan kali.[15]

(Amr bin Robi'ah Al mahzumi)

Taqdirnya : أَبِسَبْعٍ

2. أَمْ MUNQOTHI'AH.

Yaitu أَمْ yang tidak didahului hamzah taswiyah atau hamzah mughniyah, sedangkan maknanya seperti بَلْ , yaitu makna idlrob (membalik hukum), seperti:

أَمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُوْلَكُمْ *Bahkan kalian menginginkan bertanya pada utusan kalian.*

3. BENTUK أَمْ MUNQOTHIAH: [16]

[15] *Minhat Al jalil III, hal. 230*

[16] Asymuni, Shobban III, hal. 104

- أَمْ munqothiah itu yang paling banyak juga bersamaan makna istifham, adakalanya istifham secara hakikat atau istifham secara inkari (bertanya tapi untuk mengingkari). Contoh:

  ⇨ Bersamaan makna istifham haqiqi

  إِنَّهَا لَإِبِلٌ أَمْ شَاةٌ *Sesunguhnya ternak itu benar-benar unta ataukah kambing ?*

  Taqdirnya: بَلْ أَهِيَ شَاةٌ

  Dalam pentaqdiranya menembahkan mubtada' (lafadz هِيَ) karena أَمْ munqothiah tidak bisa masuk pada lafadz yang mufrod, karena bermakna بل ibtidaiyah, sedangkan huruf ibtida' (untuk permulaan) hanya bisa masuk pada jumlah.

  ⇨ Bersamaan makna istifham inkari

  أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ *Bahkan adakah Alloh memiliki anak-anak perempuan?*

  (karena jika diberi makna idlrob saja tanpa disertai istifham maka akan menetapkan bahwa Alloh memiliki anak perempuan).

  Taqdirnya: بَلْ أَلَهُ الْبَنَتُ

- أَمْ munqothiah yang maknanya tidak disertai makna istifham hal ini hukumnya sedikit. Contoh:

  هَلْ يَسْتَوِى الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ

  Apakah sama orang buta dan orang yang bisa melihat, bahkan apakah sama kegelapan dan cahaya

Taqdirnya: بَلْ هَلْ تَسْتَوِى bukan بَلْ اَهَلْ تَسْتَوِى karena istifham tidak bisa masuk pada istifham.

لاَ رَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ

Tidak ada keraguan didalamnya, (diturunkan) dari tuhan semesta alam, atau (patutkah) mereka mengatakan:"Muhamad yang membuatnya" Yunus :37-38

Taqdirnya : بَلْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ

Dinamakan اَمْ munqothi'ah (yang artinya terputus), karena berada diantara dua jumlah yang berdiri sendiri-sendiri (tidak saling berhubungan) [17]

Dinamakan اَمْ muttasil (yang artinya berhubungan) karena berada diantara dua jumlah yang saling berhubungan.

خَيِّرْ أَبِحْ قَسِّمْ بِأَوْ وَأَبْهِمِ   وَاشْكُكْ وَإِضْرَابٌ بِهَا أَيْضاً نُمِي

وَرُبَّمَا عاقَبَتِ الْوَاوَ إِذَا   لَمْ يُلْفِ ذُو النُّطْقِ لِلَبْسٍ مَنْفَذَا

❖ *Huruf athof* أَوْ *itu memiliki makna sebagai berikut(1) takhyir (memilih) (2) Ibahah (memperbolehkan) (3) Taqsim (membagi) (4) Ibham (membuat tidak jelas) (5) Tasykik (membuat ragu-ragu) (6) Idrob (memindah hukum)*

[17] *Asymuni III, hal. 105*

❖ *Terkadang huruf athof أَوْ itu bermakna seperti huruf athof wawu (limuthlaqil jam'i) apabila orang yang mengucapkan merasa aman dari kekeliruan pemahaman.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MAKNA HURUF ATHOF أَوْ

Huruf athof أَوْ memiliki beberapa makna, yaitu: [18]

- **Takhyir**

Yaitu memilih antara ma'huf dan ma'thuf alaih, dan tidak boleh mengumpulkan keduanya, makna ini harus terletak setelah kalam tholab (menunjukkan makna meminta melakukan pekerjaan atau meminta meninggalkan pekerjaan), baik secara lafadz atau taqdir [19] Contoh:

⇨ Takhyir setelah tholab lafdzon.

- خُذْ مِنْ مَالِى دِرْهَمًا اَوْ دِيْنَارًا *Ambilah sebagian dari hartaku, dirham atau dinar*
- تَزَوَّجْ هِنْدًا اَوْ اُخْتَهَا *Nikahilah Hindun atau saudaranya*

⇨ Takhyir setelah tholab taqdir.

فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ *Maka membayar fidyah, (hendaknya) melakukan puasa atau shodaqoh atau nusuk.*

---

[18] *Ibnu Aqil, hal. 135*
[19] *Asymuni, Shobban III, hal. 105*

Taqdirnya: لِيَفْعَلْ مِنْ صِيَامٍ

- **Ibahah**

Yaitu memperbolehkan memilih antara ma'thuf dan ma'thuf alaih atau mengumpulkan keduanya, makna ini juga harus terletak setelah kalam tholab. Contoh:

جَالِسِ الْعُلَمَاءَ أَوِ الزُّهَّادَ — *Bergaullah dengan para ulama atau dengan orang-oarang yang zuhud*

Apabila perkaranya boleh dikumpulkan, maka أَوْ bermakna ibahah dan apabila perkaranya tidak diperbolehkan dikumpulkan, maka bermakna takhyir, inilah pebedaan diantara keduanya.

- **Taqsim**

Yaitu membagi perkara yang masih global (kulli) pada bagian bagiannya.[20] Contoh:

اَلْكَلِمَةُ اِسْمٌ أَوْ فِعْلٌ أَوْ حَرْفٌ — *Kalimah itu adakalnya isim atau fiil atau huruf*

- **Ibham**[21]

Yaitu menyembunyikan maksud yang sebenarnya pada pendengar, makna ini terjadi apabila mutakkalim sudah mengetahui pada hukum. Contoh:

- جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرٌو — *Telah datang Zaid dan Umar*

[20] *Shobban III, hal. 106*
[21] *Ibnu Aqil, hal. 135*

Makna ini terjadi apabila mutakallim sudah mengetahui siapa sebenarnya orang yang datang diantara keduanya, lalu ia menyembunyikan hal yang sebenarnya pada pendengar.

- Dan seperti firman allah:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan sesungguhnya kami (Allah) atau kalian (orang-orang musyrik) yang pasti dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. (saba':24)

- **Idrob**

Yaitu memindah sesuatu pada sesuatu yang lain (bermakna bahkan).

Contoh:

مَاذَا تَرَى فِي عِيَلٍ قَدْ بَرِمْتُ بِهِمْ # لَمْ أُحْصِي عِدَّتَهُمْ إِلاَّ بِعَدَّادِ

كَانُوْا ثَمَانِيْنَ اَوْ زَادُوْا ثَمَانِيَةً # لَوْ لاَ رَجَاؤُكَ قَدْ قَتَلْتُ أَوْ لاَدِيْ

Bagaimana pendapatmu tentang anak-anakku, yang aku telah bosan dan payah menanggung penghidupan mereka, aku tidak dapat menghitung mereka kecuali dengan alat penghitung.

Mereka berjumlah delapan puluh orang bahkan lebih delapan, seandainya tiada harapan darimu niscaya aku benar-benar membunuh anak-anakku. (Jarir bin Athiyah)[22]

Lafadz اَوْ زَادُوْا bermakna بَلْ زَادُوْا

Makna selainnya ibahah dan takhyir terletak setelah kalam khobar.

[22] *Minhat al-jalil III, Hal. 232*

2. HURUF ATHOF أَوْ BERMAKNA WAWU.

Terkadang huruf athof أَوْ menggunakan maknanya wawu (muthlaqul jam'i) apabila keadaannya aman dari kekeliruan pemahaman. Seperti perkataan penyair:

جَاءَ الْخِلَافَةُ اَوْ كَانَتْ لَهُ قَدَرًا # كَمَا اَتَى رَبَّهُ مُوْسَى عَلَى قَدَرِ

Umar bin Abdul Aziz menduduki tahta kekholifahan dan memang kekholifahan itu merupakan kepastian (taqdir) baginya, sama halnya nabi Musa yang mendatangi Tuhannya bedasarkan suatu kepastian (taqdir) baginya. (Jarir bin Athiyah yang memuji Umar bin abdul Aziz)[23]

Lafadz اَوْ كَانَتْ bermakna وَ كَانَتْ

Makna ini mengikuti Imam Ahfasy, Al-Jurmi dan ulama Kufah. Dan أَوْ menggunakan maknanya wawu hukumnya qolil. [24]

Huruf أَوْ yang bermakna wawu itu paling banyak mengganti أَوْ didalam makna ibahah, dan sedikit sekali yang mengganti didalam athof mushohabah atau muakkad (perkara yang ditaukidi). Contoh:

⇨ Yang mengganti dalam makna ibahah.

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُوْنَ — *Dan Aku mengutusnya (Nuh) sampai ratusan ribu tahun lebih*

---

[23] *Minhat al-jalil III, Hal. 233*

[24] *Asymuni III, hal. 107-108*

⇨ Yang mengganti bermakna mushohabah, (bersamaan).

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ اَوْ صَدِيْقٌ اَوْ شَهِيْدٌ — *Sesungguhnya atas kalian nabi dan teman dan orang yang mati syahid*

⇨ Yang mengganti bermakna taukid.

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا اَوْ خَطِيْئَةً — *Kalimat siapa yang melakukan dosa dan kesalahan.*

3. WAWU DILAKUKAN BERMAKNA أَوْ[25]

Wawu dilakukan bermakna أَوْ dalam tiga makna itu:

- Didalam makna taqsim
  Seperti: اَلْكَلِمَةُ إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ — *Kalimat adakalanya isim atau fiil atau huruf.*
- Didalam makna Ibahah
  Hal ini mengikuti pendapat Imam Zamahsyari seperti:
  جَالِسِ الْحَسَنَ وَابْنَ سِيْرِيْنَ اَى اَحَدَهُمَا — *Bergaulah dengan Hasan atau ibnu Sirin.*
- Didalam makna Takhyir

قَالُوْا نَأَتْ فَاخْتَرْلَهَا الصَّبْرَ وَالْبُكَاءَ # فَقُلْتُ الْبُكَا اَشْفَى إِذًا لِغَلِيْلِى

Mereka mengatakan : " kekasihmu telah pergi jauh, maka pilihlah (atas kepergiannya) bersabar atau menangis". Lalu kujawab: " menangis lebih mengobati kegalauan hatiku".

[25] *Asymuni III, hal. 108*

وَمِثْلُ أَوْ القَصْدِ إِمَّا الثَّانِيَهْ   فِي نَحْوِ إِمَّا ذِي وَإِمَّا النَّائِيَهْ
وَأَوْلِ لَكِنْ نَهْيًا وَلاَ   نِدَاءً اَوْ أَمْرًا أَوْ إِثْبَاتًا تَلاَ

- *Huruf* إِمَّا *apabila diulangi, maka* إِمَّا *yang kedua maknanya sama dengan* أَوْ *seperti:* إِمَّا ذِىْ وَإِمَا النَّائِيَةُ *(adakalnya wanita yang ini dan adakalnya wanita yang jauh itu).*
- *Huruf* لَكِنْ *bisa dilakukan sebagai huruf athof apabila terletak setelah nafi atau nahi. Dan huruf* لاَ *bisa dilakukan sebagai huruf athof apabila terletak setelah nida', amar kalam isbat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF إِمَّا MAKNANYA SAMA DENGAN أَوْ [26]

Huruf إِمَّا apabila disebutkan dua kali, makna إِمَّا yang kedua maknanya seperti huruf أَوْ , yaitu apabila terletak setelah kalam tholab maka bermakna takhyir atau ibahah, dan apa bila terletak setelah kalam khobar maka bermakna taqsim, tasykik atau ibham.

Contoh:

⇨ Yang bermakna Takhyir.

تَزَوَّجْ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا اُخْتَاهَا   *Nikahilah adakalanya Hindun atau adakalanya saudaranya.*

---

[26] *Ibnu Aqil, hal. 135*

خُذْ مِنْ مَالِى إِمَّا دِيْنَارًا وَإِمَّا دِرْهَمًا *Ambil sebagian hartaku adakalnya dinar atau dirham.*

⇨ Bermakna Ibahah.

جَالِسْ إِمَّا الْعُلَمَاءَ وَإِمَّا الزُّهَّادَ *Bergaulah adakalanya ulama atau orang-orang yang zuhud.*

⇨ Bermakna Taqsim.

اَلْكَلِمَةُ إِمَّا اِسْمٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِمَّا حَرْفٌ *Kalimah itu adakalnya isim, atau fiil atau huruf.*

⇨ Bermakna Ibham dan syak.

جَاءَ إِمَّا زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو *Telah datang, adakalanya Zaid atau Umar*

Huruf إِمَّا tidak bisa bermakna idlrob dan menggunakan maknanya wawu. Huruf إِمَّا bukanlah merupakan huruf athof, karena bisa kemasukan wawu athof sedangkan huruf athof itu tidak bisa masuk pada huruf athof yang lain, namun hal ini khilaf dengan sebagian ulama yang lain.

Huruf إِمَّا yang gholib (yang paling banyak) itu diulangi, namun hal ini tidak wajib, terkadang إِمَّا yang kedua tidak disebutkan karena dicukupkan dengan إِمَّا yang pertama (tetapi dalam pentaqdirannya masih ada).[27]

Contoh:

[27] *Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni, shobban III,hal.109-110*

إِمَّا أَنْ تَتَكَلَّمَ بِخَيْرٍ وَإِلاَّ فَاسْكُتْ *adakalanya kamu berbicara baik (atau jelek), apabila tidak baik maka diamlah.*

Dan adakalanya membuang إِمَّا yang pertama, karena diucapkan dengan menyebutkan إِمَّا yang kedua. **Contoh:**

زَيْدٌ يَقُوْمُ وَإِمَّا يَقْعُدُ *Zaid (adakalanya) berdiri atau duduk*

Sebagaimana diperbolehkan mengucapkan زَيْدٌ يَقُوْمُ اَوْ يَقْعُدُ

2. HURUF ATHOF لَكِنْ

Huruf لَكِنْ bisa dilakukan sebagai huruf athof disyaratkan terletak setelah nafi atau nahi.

Contoh:

⇨ Yang terletak setelah nafi

- مَاضَرَبْتُ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا *Aku tidak memukul Zaid tetapi Umar.*
- مَا قَامَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌو *Zaid tidak berdiri tetapi Umar.*

⇨ Yang terletak setelah nahi

لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا *Jangan memukul Zaid tetapi Umar.*

لَكِنْ yang dilakukan sebagai huruf athof tidak boleh terletak setelah kalam isbat (kalam yang tidak dinafikan), maka tidak boleh mengucapkan: جَاءَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌ *Telah datang Zaid bukan Umar.*

Selain syarat diatas, masih ada dua syarat lagi لَكِنْ bisa dilakukan sebagai huruf athof yaitu:

- Ma'thufnya berupa lafadz yang mufrod (bukan jumlah).
- Huruf لَكِنْ tidak bersamaan wawu.

لَكِنْ dilakukan sebagai huruf ibtidak', bukan dilakukan sebagai huruf athof apabila terletak setelah kalam isbat, dan lafadz setelahnya harus berupa jumlah, atau لَكِنْ bersamaan dengan wawu.[28] Contoh:

- قَامَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌ لَمْ يَقُمْ *Zaid berdiri tetapi Umar tidak berdiri.*
- قَامَ زَيْدٌ وَلَكِنْ عَمْرٌ *Zaid berdiri, dan tetapi Umar.*

Wawu huruf athof, لَكِنْ huruf istidrok

3. HURUF ATHOF لاَ.

Huruf لاَ bisa dilakukan sebagai huruf athof dengan dua syarat, yaitu:

- Ma'thufnya berupa lafadz yang mufrod (bukan jumlah).
- Terletak setelah nida', amar atau isbat.

Contoh:

⇨ Yang terletak setelah Nida'

يَا زَيْدُ لاَ عَمْرُو اِجتَهِدْ *Hai Zaid, bukan Umar rajinlah.*

⇨ Yang terletak setelah amar.

---

[28] *Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni III, hal.110*

اِضْرِبْ زَيْدًا لاَ عَمْرًا *Pukullah Zaid, jangan Umar.*

Searti dengan Amar yaitu do'a dan Takhdlil (memerintah dengan secara keras). Contoh:

- Terletak setelah do'a

رَحِمَ اللهُ اَبَا بَكْرٍ لاَ اَبَا جَهْلٍ *Semoga Allah memberi rahmat pada Abu Bakar bukan pada abu Jahal.*

- Terletak setelah Takdlil

هَلَّ تَضْرِبُ زَيْدًا لاَ عَمْرًا *Kenapa kamu tidak memukul Zaid, bukan Umar.*

⇨ Yang terletak setelah kalam isbat.

جَاءَ زَيْدٌ لاَعَمْرٌو *Telah datang Zaid, bukan Umar.*

Huruf athof لاَ tidak boleh terletak setelah nafi, maka tidak boleh mengucapkan: مَاجَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌو

Ma' thuf alaihnya لاَ terkadang dibuang, seperti:

اَعْطَيْتُكَ لاَ لِتَظْلِمَ *Aku memberimu (supaya kamu berbuat adil) tidak berbuat aniaya.*

Taqdirnya: لِتَعْدِلَ لاَ لِتَظْلِمَ

4. FAIDAH HURUF ATHAF LA

Faidah maknanya لاَ yaitu *qoshrul hukmi* (meringkas/menghususkan hukum) pada lafadz sebelumnya لاَ , baik berupa qoshrul ifrod, qoshrul qolb atau qoshr ta'yin.[29] Contoh:

⇨ Yang Qoshor Ifrod (menentukan pada satu hukum).

---

[29] *Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni, shobban III, hal.112*

زَيْدٌ كَاتِبٌ لاَ شَاعِرٌ *Zaid seorang penulis, bukan penyair.*

Diucapkan pada orang yang menyangka bahwa Zaid seorang penulis dan penyair .

⇨ Yang Qoshr Qolb (menentukan dengan tujuan membalik dugaan)

زَيْدٌ عَالِمٌ لاَ جَاهِلٌ *Zaid seorang yang pandai, bukan orang bodoh.*

Diucapkan pada orang yang menduga bahwa Zaid orang yang bodoh .

⇨ Qoshr Ta'yin (meringkas hukum dengan tujuan menentukan).

زَيْدٌ كَاتِبٌ لاَ شَاعِرٌ *Zaid seorang penulis, bukan penyair.*

Diucapkan pada orang yang ragu-ragu pada sifat Zaid) bersamaan dia tahu, tidak secara pasti bahwa Zaid memiliki salah satu dari dua sifat.

وَبَلْ كَلَكِنْ بَعْدَ مَصْحُوبَيْهَا كَلَمْ أَكُنْ فِي مَرْبَعٍ بَلْ تَيْهَا

وَانْقُلْ بِهَا لِلثَّانِ حُكْمَ الأَوَّلِ فِي الْخَبَرِ الْمُثْبَتِ وَالأَمْرِ الْجَلِي

❖ *Huruf athof* بَلْ *apabila terletak setelah dua perkara yang bersamaan* لَكِنْ *(Nafi dan Nahi) maka maknanya seperti* لَكِنْ *(yaitu menetapkan hukumnya ma'thuf alaih dan menetapkan kebalikannya hukumnya pada ma'thuf).*

❖ *Huruf athof* بَلْ *yang terletak didalam kalam khobar yang musbat, dan didalam amar itu bermakna idlrob, yaitu*

memindah hukumnya lafadz yang awal (ma'thuf laih) pada lafadz yang kedua (ma'thuf).

KETERANGAN BAIT NADZAM

MAKNA HURUF ATHOF بَلْ

Huruf athof بَلْ itu memiliki dua makna , yaitu:

⇨ *Apabila terletak setelah Nafi dan Nahi*

Maka maknanya sepergi huruf athof لَكِنْ, yaitu menetapkan hukumnya ma'thuf alaih, dan menetapkan kebalikan hukum tersebut pada ma'thuf. Contoh:

- مَاقَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو *Zaid tidak berdiri tetapi Umar.*

  Menetapkan hukum tidak berdiri pada Zaid, dan menetapkan kebalikannya yaitu berdiri pada Umar .

- لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا *Jangan memukul Zaid tetapi Umar.*

⇨ *Apabila di dalam kalam khobar yang Musbat dan Amar*

Maka bermakna idlrob yaitu memindah hukumnya ma'thuf alaih pada ma'thuf, seakan ma'thuf alaih tidak pernah diucapkan. Contoh:

- *Yang didalam kalam Khobar yang Musbat*

  قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌ *Zaid telah berdiri, bahkan Umar.*

  Maknanya, yang berdiri Umar .

- *Yang didalam Amar*

  اِضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا *Pukullah Zaid, bahkan Umar.*

  Maknanya, pukullah Umar .

وَإِنْ عَلَى ضَمِيرِ رَفْعٍ مُتَّصِلْ عَطَفْتَ فَافْصِلْ بِالضَّمِيرِ الْمُنْفَصِلْ

أَوْ فَاصِلٍ مَّا وَبِلاَ فَصْلٍ يَرِدْ فِي النَّظْمِ فَاشِياً وَضَعْفَهُ اعْتَقِدْ

- *Apabila mengathofkan (isim dlohir) pada dlomir muttasil hahal rofa', maka harus dipisah dengan dlomir munfasil.*
- *Atau dengan setiap perkara yang bisa memisah (seperti maf'ul bih dan huruf لاَ), dan masyhur tanpa adanya pemisah didalam kalam nadzom, namun hal itu hukumnya dloif (lemah).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENGATHOFKAN ISIM DLOHIR MUTTASIL ROFA'

Isim dlohir yang diathofkan pada dlomir muttasil yang mahal rofa', baik berupa dlomir muttasil mustatir (tersimpan) atau yang bariz (tampak) itu hukumnya antara ma'thuf dan ma'thuf alaih wajib dipisah dengan dlomir munfasil, atau perkara yang diperbolehkan dijadikan pemisah, seperti maf'ul bih atau huruf لاَ .

Contoh:

- *Yang dipisah dengan dlomir munfasil*
  ⇨ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِيْنٍ *Sesungguhnya kalian, yakni kalian dan bapak-bapak kalian ada dalam kesesatan yang nyata*

Isim dlomir أَبَاؤُكُمْ diathofkan pada dlomir muttasil yang bariz mahal rofa' berupa lafadz كُنْتُمْ , dan dipisah dlomir munfasil أَنْتُمْ

⇨ Dan seperti firman Allah:

اُسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْ جُكَ الْجَنَّةَ — *Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini (Al Baqoroh: 35)*

Isim dlomir زَوْجُكَ diathofkan pada dlomir muttasil mustatir (yang tersimpan) didalam lafadz اُسْكُنْ , dan dipisah dlomir munfasil اَنْتَ

- *Yang dipisah dengan maf'ul bih*

⇨ اَكْرَمْتُكَ وَزَيْدٌ — *Aku dan Zaid memuliakanmu.*

Lafadz زَيْدٌ diathofkan pada dlomir mustatir, yang berupa ta' pada lafadz اَكْرَمْتُكَ , dan dipisah dengan maf'ul bih yang berupa dlomir Kaf Khittab.

⇨ Dan seperti firman Allah:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ صَلَحَ — *Surga Adn yang mereka masuk kedalamnya bersama dengan orang-orang yang sholih* (Ar-Ro'du:23)

Lafadz مَنْ, diathofkan pada dlomir muttasil yang berupa wawu pada lafadz يَدْخُلُوْنَهَا, dan dipisah dengan maf'ul bih yang berupa dlomir ha'.

- *Yang dipisah dengan huruf لاَ*

مَا أَشْرَكْنَا وَلاَ أَبَاؤُنَا *Niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya (Al An'am : 148)*

Lafadz أَبَاؤُنَا diathofkan pada dlomir muttasil, yang berupa nun pada lafadz أَشْرَكْنَا dan dipisah dengan huruf لاَ

Antara ma'thuf yang berupa isim dlohir dan ma'thuf alaih yang berupa dlomir muttasil mahal rofa', yang tidak ada pemisah didalam nadzom/ syair itu masyhur terjadinya, namun hukumnya dlo'if (bahasa yang lemah). [30]Seperti:

قُلْتُ إِذْ اَقْبَلَتْ وَزُهْرٌ تَهَادَى # كَنِعَاجِ الْفَلاَ تَعَسَّفْنَ رَمْلاً

Aku mengatakan, sewaktu dia (wanita yang menjadi kekasihku) dan wanita-wanita cantik lainnya yang berjalan seperti sapi liar yang tersesat dipadang sahara.
(Amr bin Abi Robi'ah al Mahzumi). [31]

Lafadz زُهْرٌ diathofkan pada dlomir muttasil yang tersimpan pada lafadz اَقْبَلَتْ

Jika tidak ada pemisah ini terjadi pada Kalam Natsar (bukan syair) maka hukumnya sedikit terjadi (qolil), seperti yang diceritakan Imam Sibawaih:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ سَوَاءٍ وَالْعَدَمِ *Saya berjumpa lelaki yang sederhana dan faqir.*

---

[30] *Ibnu Aqil, hal. 136*
[31] *Minthat al jalil III, hal. 238*

Lafadz اَلْعَدَمُ diathofkan pada dlomir muttasil yang tersimpan pada isim sifat سَوَاءٍ, dan tidak ada pemisahnya.

Apabila yang diathofi berupa dlomir munfasil atau berupa dlomir muttasil yang mahal nashob dan jar maka tidak harus dipisah, tetapi khusus yang diathofkan pada ma'thuf alaih yang dijarkan harus mengulangi amil yang mengejarkan seperti keterangan yang akan datang. Contoh:

⇨ *Ma'thuf alaih yang berupa dlomir munfasil.*

زَيْدٌ مَا قَامَ إِلاَّ هُوَ وَعَمْرٌ — *Zaid, tiada seorangpun yang berdiri kecuali dia dan Umar.*

⇨ *Ma'thuf alaih berupa dlomir muttasil mahal nashob.*

زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ وَعَمْرًا — *Zaid, aku telah memukulnya dan Umar.*

وَعَوْدُ خَافِضٍ لَدَى عَطْفٍ عَلَى ضَمِيْرِ خَفْضٍ لاَزِماً قَدْ جُعِلاَ

وَلَيْسَ عِنْدِي لاَزِماً إِذْ قَدْ أَتَى فِي النَّظْمِ وَالنَّثْرِ الصَّحِيْحِ مُثْبَتَا

❖ *(Mengikuti jumhurul ulama): isim dlohir yang diathofkan pada isim dlomir yang mahal jar itu wajib mengulangi amil yang mangejarkan.*

❖ *Sedangkan mengikuti Imam ibnu Malik hal ini hukumnya tidak wajib, kerena terjadi dalam Kalam Nadzam dan Kalam Natsar yang shohih (Al-Qur'an).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENGULANG AMIL YANG MENGEJARKAN MA'THUF ALAIH.[32]

Para ulama terjadi khilaf didalam mengathofkan isim dlohir pada ma'thuf alaih yang dijarkan, yaitu:

- **Mengikuti mayoritas ulama Basroh.**

Wajib mengulangi amil yang mengejarkan ma'thuf alaih pada ma'thuf bail amilnya berupa huruf atau yang berupa isim. Contoh:

⇨ *Yang amilnya berupa Huruf.*

- مَرَرْتُ بِكَ وَبِزَيْدٍ *Aku telah berjumpa kamu dan Zaid*
- Dan seperti firman Allah:

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ *Kalian berada di atas bumi, dan di atas kapal.*

⇨ *Yang amilnya berupa isim.*

قَالُوْا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ آبَائِكَ *Meraka menjawab: kita menyembah Tuhanmu dan tuhan leluhurmu.*

Apabila amilnya berupa isim, maka mengulanginya tidak wajib, [33] dengan catatan tidak terjadi keserupaan, jika terjadi keserupaan maka wajib diulangi,seperi:

---

[32] *Ibnu Aqil, hal.136 – Asymuni, Shobban III, hal.114*

[33] *Ibnu Aqil, hal.136 – Asymuni, Shobban III, hal.114*

جَاءَنِي غُلَامُكَ وَغُلَامُ زَيْدٍ *Telah datang padaku pembantunya Zaid dan saya.*

Mutakallim menghendaki satu orang pembantu milik dua orang .

- **Mengikuti Imam Ibnu Malik**

Yang sesuai dengan pendapat Imam Yunus, Al-ahfasy dan ulama Kufah hukumnya tidak wajib mengulangi amil jar, karena wujudnya mengathofkan isim dlohir pada dlomir yang mahal jar, tanpa mengulangi amil jarnya, baik didalam kalam natsar yang shohih (al-Qur'an) atau didalam nadzom. Contoh:

⇨ Yang ada didalam al-Qur'an (mengikuti qiroah Imam Hamzah)

وَاتَّقُوا اللهَ تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامِ *Dan bertaqwalah kepada Allah, yang dengan (memakai) namaNya kalian saling meminta satu sama lain* (an Nisa' :1)

⇨ Yang ada didalam nadzom (syair)

فَالْيَوْمَ قَرَّبْتَ تَهْجُوْنَا وَتَشْتُمُوْنَا # فَاذْهَبْ فَمَا بِكَ وَالْأَيَّامِ مِنْ عَجَبٍ

" Hari ini engkau telah melakukan penghinaan dan caci maki terhadap kami, maka enyahlah kamu dariku, karena tiada hal yang dikagumi lagi dari orang seperti kamu dan orang orang yang hidup dalam zaman (yang rusak ini)".

Lafadz الْأَيَامِ dibaca jar karena diathofkan pada dlomir kaf yang dijarkan huruf ba'.

وَالفَاءُ قَدْ تُحْذَفُ مَعْ مَا عَطَفَتْ   وَالوَاوُ لاَ لَبْسَ وَهْيَ انْفَرَدَتْ

بِعَطْفِ عَامِلٍ مُزَالٍ قَدْ بَقِي   مَعْمُولُهُ دَفْعاً لِوَهْمٍ اتُّقِي

❖ *Ma'thufnya fa' bersamaan dengan fa' itu diperbolehkan dibuang, begitu pula ma'thufnya wawu bersamaan dengan wawu, dengan syarat tidak ada keserupaan (karena adanya qorinah yang menunjukkan).*

❖ *Huruf wawu itu tertentu di gunakan mengathofkan amil yang dibuang yang ma'mulnya masih tetap, untuk menghindari kesalah pemahaman.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN WAWU DAN FA' [34]

Huruf athof wawu dan fa' bersamaan ma'thufnya itu diperbolehkan dibuang, apabila tidak ada keserupaan dengan yang lain, karena adanya qorinah yang menunjukkan pada pembuangan.

Contoh:

⇨ *Pembuangan fa' bersamaan ma'thufnya.*

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا اَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ اَيَّامٍ اُخَرَ

Jika diantara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya

---

[34] *Ibnu Aqil, hal.137*

berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (al-Baqoroh: 184

Taqdirnya: فَأَفْطَرَ فَعَلَيهِ عِدَّةٌ

أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ

Maksudnya pukullah batu itu dengan tongkatmu, (lalu Nabi Musa memukul) maka mengalirlah air dari batu tersebut.

Taqdirnya: فَضَرَبَ فَانْفَجَرَتْ

⇨ *Pembuangan wawu bersamaan ma'thufnya.*

رَاكِبُ النَّاقَةِ طَلِيْحَانِ *Pengendara unta (dan untanya), kedua-duanya merasa payah.*

Taqdirnya: رَاكِبُ النَّاقَةِ وَالنَّاقَةُ طَلِيْحَانِ

Terkadang huruf athofnya saja dibuang, [35]seperti:

- perkataan seorang penyair:

كَيْفَ أَصْبَحْتَ كَيْفَ اَمْسَيْتَ مِمَّا # يَغْرِسُ الْوُدَّ فِى فُؤَادِ الْكَرِيْمِ

Bagaimana keadaanmu di pagi hari, (dan) bagaimana keadaanmu di sore hari, dari perkara yang menumbuhkan kecintaan pada hati orang yang mulia.

Taqdirnya: كَيْفَ أَصْبَحْتَ وَكَيْفَ اَمْسَيْتَ

- Diriwayatkan dari orang Arab

اَكَلْتُ خُبْزًا لَحْمًا تَمْرًا *Saya makan roti (dan) daging (dan) kurma.*

2. KEISTIMEWAAN HURUF ATHOF WAWU.[36]

[35] *Asymuni III, hal 116*

[36] *Ibnu Aqil, hal.137*

Huruf athof wawu memiliki satu keistimewaan yang tidak bisa diganti huruf-huruf athof yang lain, yaitu digunakan untuk mengathofkan amil yang dibuang yang ma'mulnya masih ditetapkan untuk menghindari kesalahan pemahaman, baik makmulnya dibaca rofa', nashob atau jar. Contoh:

- Yang ma'mulnya dibaca nashob.

  Seperti perkataan penyair:

  إِذَامَا الْغَانِيَاتُ بِرَزْنَ يَوْمًا # وَزَجَجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالْعُيُوْنَا

  Apabila wanita-wanita penyanyi itu tampil pada suatu hari, dan menipis alisnya serta (mencelaki) matanya [37]

  Taqdirnya: وَكَحَّلْنَا الْعُيُوْنَا karena mata tidak bisa ditipiskan

- Yang ma'mulnya dibaca rofa'

  اُسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ *Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini* (al Baqoroh: 35)

  Taqdirnya : وَلْيَسْكُنْ زَوْجُكَ Supaya tidak menetapkan fiil amar merofa'kan isim dlohir.

- مَاكُلُّ بَيْضَاءَ شَحْمَةٌ وَلاَ سَوْدَاءَ تَمْرَةٌ *Tidak semua perkara yang putih itu lemak dan tidak setiap yang hitam itu kurma*

  Taqdirnya : وَلاَ كُلُّ سَوْدَاءَ تَمْرَةٌ

وَحَذْفَ مَتْبُوعٍ بِدَا هُنَا اسْتَبِحْ   وَعَطْفُكَ الفِعْلَ عَلَى الفِعْلِ يَصِحّْ

وَاعْطِفْ عَلَى اسْمٍ شِبْهِ فِعْلٍ فِعْلاَ   وَعَكْسًا اسْتَعْمِلْ تَجِدْهُ سَهْلاَ

---

[37] *Minhat al jalil III, hal. 242*

❖ *Membuang perkara yang diikuti (ma'thuf) yang maknanya sudah jelas itu diperbolehkan, mengathofkan fiil pada fiil yang lain itu diperbolehkan*

❖ *Fiil bisa diathofkan pada isim yang serupa dengan fiil, begitu pula sebaliknya (yaitu isim yang menyerupai fiil bisa diathofkan pada fiil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUANG MA'THUF ALAIH.

Ma'thuf alaih yang sudah jelas maknanya itu diperbolehkan dibuang, karena adanya perkara yang menunjukkan. Contoh:

- أَفَلَمْ تَكُنْ آيَتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ *Apakah belum ada ayat-ayatku yang dibacakan pada kalian (*al jatsiyah:31)
  Menurut Imam Zamahsyari taqdirnya:
  أَلَمْ تَأْتِكُمْ آيَتِي فَلَمْ تَكُنْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ
  Lalu ma'thuf alaihnya dibuang, yaitu أَلَمْ تَأْتِكُمْ karena maknanya sudah bisa diketahui dengan jelas.
- Dan seperti jika ada pertanyaan:
  أَلَمْ تَضْرِبْ زَيْدًا *Apakah kamu tidak memukul Zaid?*
  Lalu dijawab: بَلَى وَعَمْرًا *Ya, (saya memukul Zaid) dan Umar.*
  Taqdirnya : بَلَى ضَرَبْتُهُ وَعَمْرًا

2. MENGATHOFKAN FIIL PADA FIIL.

Diperbolehkan mengathofkan fiil pada fiil yang lain, dengan syarat zamannya sama (sama-sama zaman madli, atau hal atau istiqbal) baik jenis fiilnya sama atau berbeda. Contoh:

- Yang fiilnya sejenis.
  - يَقُوْمُ زَيْدٌ وَيَقْعُدُ *Zaid akan berdiri dan akan duduk.*
  - جَاءَ زَيْدٌ وَرَكِبَ *Zaid telah datang dan lelah berkendaraan.*
  - اِضْرِبْ زَيْدًا وَقُمْ *pukullah Zaid dan berdirilah.*
- Yang fiilnya tidak sejenis.

  يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَاهُمُ النَّارَ

  تَبَارَكَ الَّذِى إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِى

3. MENGATHOFKAN FIIL PADA ISIM YANG SIBIH FIIL.[38]

Fiil diperbolehkan diathofkan pada isim yang serupa fiil, seperti isim fail, isim maf'ul dan lain-lain, begitu pula sebaliknya isim yang serupa fiil bisa diathofkan pada fiil. Contoh:

- Mengathofkan fiil pada isim yang sibih fiil
  - فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا *Dan kuda yang menyerang di waktu pagi dengan tiba-tiba, maka ia menerbangkan debu* (al Adityat: 3-4)

[38] *Ibnu Aqil, hal. 137*

- إِنَّ الْمُصَدِّقِيْنَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرِضُوااللهَ *Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rosulnya) baik laki-laki, maupun perempuan, dan meminjamkan pada Allah (* al Hadid:15)

- Mengathofkan isim yang sibih fiil pada fiil
  - Seperti perkataan penyair:

وَمُجْرٍ عَطَاءً يَسْتَحِقُّ الْمَعَابِرَ # فَأَلْفَيْتُهُ يَوْمًا يُبِيْرُ عَدُوَّهُ

Lalu aku jumpai dia disuatu hari sedang memusnahkan musuhnya, dan mengalirkan pemberiannya yang layak untuk dijadikan bekal hidup.

  - Dan Seperti perkataan penyair:

بَاتَ يُغَشِّيْهَا بِعَضْبٍ بَاتِرٍ # يَقْصِدُ فِي أَسْوُقِهَا وَجَائِرٍ

Di waktu sore hari ia selalu berada ditengah-tengah untanya, serasa membawa pedang yang tajam untuk memotong kaki-kaki unta yang layak untuk disembelih dan membiyarkan yang tidak layak.

BAB BADAL

اَلتَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلاَ وَاسِطَةٍ هُوَ الْمُسَمَّى بَدَلاً
مُطَابِقاً أَو بَعْضاً أَو مَا يَشْتَمِل عَلَيْهِ يُلفَى أَو كَمَعْطُوفٍ بِبَل
وَذَا لِلاضْرَابِ اعْزُ إِنْ قَصْداً صَحِبْ وَدُونَ قَصْدٍ غَلَطٌ بِهِ سُلِبْ
كَزُرْهُ خَالِداً وَقَبِّلْهُ الْيَدَا وَاعْرِفْهُ حَقَّهُ وَخُذْ نَبْلاً مُدَى

- *Badal yaitu tabi' (lafadz yang mengikuti pada I'robnya lafadz sebelumnya), dengan tanpa perantara huruf athof, dan yang dimaksud dengan hukum.*
- *Badal itu dibagi menjadi empat, yaitu: 1) Badal Muthobiq, yang disebut juga Badal Syai' atau badal kul minkul, 2) Badal Ba'dl min kul, 3) badal Isytimal, 4) Badal yang maknanya seperti ma'thufnya بَلْ, (yang disebut badal mubayin).*
- *Badal yang seperti ma'thufnya بَلْ (badal mubayin) itu dibagi dua: Apabila mengucapkan mubdal minhunya disengaja, maka dinamakan badal Idlrob dan apabila mengucapkan mubdal minhunya tidak disengaja (karena terpelesetnya lisan atau lupanya hati) maka dinamakan Badal Ghoad,*
- *Seperti contoh: زُرْهُ خَالِدًا dan seterusnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI BADAL.

Yaitu Tabi' yang dimaksud dengan hukum dan tanpa perantara hukum athof. Contoh:

- جَاءَ زَيْدٌ عَمْرٌ *Telah datang Zaid, Umar.*
- أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ نِصْفَهُ *Saya makan roti, separuhnya.*

Lafadz زَيْدٌ dan الرَّغِيْفَ dinamakan mubdal minhu (perkara yang dibadali)

Lafadz عَمْرٌ dan نِصْفَهُ dinamakan badal (pengganti)

I'robnya badal mengikuti pada mubdal minhunya, dan dia yang dikehendaki dengan hukum, dalam contoh yang pertama yang datang adalah Umar, dalam contoh kedua, yang dinamakan adalah separuhnya roti.

2. PEMBAGIAN BADAL.[1]

Badal dibagi menjadi empat, yaitu:

- Badal Kul Minkul (muthobiq)

  Yaitu badal yang maknanya cocok dan sesuai dengan mubdal minhunya. Contoh:

  مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ زَيْدٍ *Aku telah berjumpa saudaramu, yakni si Zaid.*

  زُرْهُ خَالِدًا *Kunjungilah dia, yakni si Kholid.*

  Dan seperti firman Allah:

  إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ، صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ *(Tunjukkanlah pada kami jalan yang*

[1] *Ibnu Aqil, hal.138, Asymuni III, hal. 124-125*

lurus, yaitu jalanya orang-orang yang kau nikmati).
(Al Fatihah:6)

- Badal Ba'dh Min Kul

  Yaitu apabila badal merupakan juz (bagian) dari mubdal minhu, baik sedikit, atau menyamai atau lebih banyak. Contoh:

  - أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ نِصفَهُ/ ثُلُثَهُ *Saya makan roti, yakni separohnya / sepertiganya.*
  - قَبِّلْهُ الْيَدَ *Ciumlah dia, yakni tangannya.*

  Dan disyaratkan pada badal ba'dl min kul bertemu dengan dlomir yang ruju' pada mubdal minhu, baik disebutkan secarqa lafadz, seperti firman Allah:

  وَلِلهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً أى مِنْهُمْ

  Allah mewajibkan atas manusia berhaji pada Baitulloh, yaitu bagi orang orang yang mampu perjalanannya (dari mereka).

- Badal Isytimal.

  Yaitu badal yang menunjukkan pada satu makna (sifat) yang ada pada mubdal minhu. Contoh:

  - أَعْجَبَنِى زَيْدٌ عِلْمُهُ / حُسْنُهُ / كَلاَمُهُ *Aku kagum pada Zaid, yakni Ilmunya / ketampanannya/ ucapannya.*

○ سُرِقَ زَيْدٌ ثَوْبُهُ / فَرَسُهُ Zaid kecurian, yakni pakaiannya/ kudanya.

○ اِعْرِفْهُ حَقَّهُ Hormatilah dia, yakni haknya.

Disyaratkan pada badal isytimal mengandung dlomir yang rujuk pada mubdal minhu, baik secara lafdzon seperti contoh diatas, atau dalam taqdirnya, seperti firman Allah:

قُتِلَ اَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ النَّارِ

Ashabul Uhud dibunuh yakni apinya.

Taqdirnya: النَّارِ فيه

- Badal Mubayin.

  Yaitu badal yang berbeda dengan mubdal minhunya, hal ini diisyarohi mushonif dengan istilah badal yang maknanya seperti ma'thufnya بَلْ

  Badal Mubayin dibagi 3, yaitu:

  ⇨ Badal idrob.

  Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, lalu diganti dengan badal,

  Seperti:

  ○ اَكَلْتُ خُبْزًا لَحْمًا *Aku telah makan roti (bahkan) daging.*

  ○ خُذْ نَبْلاً مُدًى *Ambilah panah, yakni pisau.*

  (Pertama mutakallim menghendaki memerintah mengambil panah, lalu ia berpindah memerintah mengambil pisau, seakan hal yang pertama tidak

pernah diucapkan, yang lebih baik sebenarnya diucapkan dengan بَلْ).

⇨ Badal Gholad.

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya tidak disengaja tetapi karena terpelesetnya lisan. Seperti:

خُذْ نَبْلًا مُدًى *Ambillah panah, yakni pisau*

(Mutakallim bermaksud memerintah mengambil pisau, tetapi lisannya terpelset memerintah mengambil panah, lalu diganti dengan pisau).

⇨ Badal Nisyan.

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, teryata yang disengaja itu salah, lalu diganti dengan badal.

Seperti : خُذْ نَبْلًا مُدًى *Ambilah panah, yakni pisau*

(Mutakallim menghendaki memerintah mengambil panah, teryata tujuannya tersebut salah, yang benar adalah mengambil pisau, lalu diganti dengan badal.

Perbedaan antara badal Gholad dan Nisyan, yaitu apabila badal gholad berhubungan dengan kesalahan lisan sedangkan badal nisyan berhubungan dengan kesalahan hati, namun sebagian ulama' tidak membedakan, bahwa badal yang ditimbulkan dari kekeliruan, baik dari lisan atau hati dinamkan hati dinamakan badal Gholad. [2]

[2] *Ibnu Aqil, hal. 138, Asymuni III, hal.126*

3. BADAL MENGIKUTI PADA MUBDAL MINHU.[3]

Secara global hukum badal dalam mengikuti mubdal minhu adalah sebagai berikut :

- Mengikuti dalam segi I'robnya.
- Tidak wajib mengikuti dalam hal nakiroh dan ma'rifat.

Contoh:

⇨ Badal Ma'rifat dari mubdal minhu ma'rifat

إِلَى صِرَاطَ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ اللهِ *pada jalannya Dzat yang mulia dan terpuji yaitu Alloh.*

⇨ Badal Nakiroh dari mubdal minhu nakiroh

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا حَدَائِقَ *Sesungguhnya bagi orang-orang yang taqwa ada tempat-tempat yang membahagia yakni taman.*

⇨ Badal Ma'rifat dari mubdal minhu nakiroh

وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِرَاطِ مُسْتَقِيْمٍ صِرَاطِ اللهِ

Sesungguhnya kamu menunjukkan pada jalan yang lurus, yaitu jalan Alloh.

⇨ Badal Nakiroh dari mubdal minhu ma'rifat

لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ

- Sedangkan badal dalam mengikuti mubdal minhu dalam hal mufrod, tasniyah dan jama' itu ditafsil:

⇨ *Wajib mengikuti, bertempat pada dua tempat, yaitu:*

- Pada badal kul minkul (muthobiq), yang tidak ada yang mencegah seumpama ditasniyahkan atau

---

[3] *Asymuni III, hal.127-128*

dijama'kan, seperti salah satu dari keduanya berupa masdar: Contoh: مَفَازًا حَدَائِقَ

- Badalnya dikehendaki untuk mentafsil.

وَكُنْتُ كَذِى رِجْلَيْنِ رِجْلٍ صَحِيْحَةٍ # وَرِجْلٍ رَمَى فِيْهَا الزَّمَانُ فَشَلَّتْ

"Aku seperti orang yang memiliki dua kaki, yakni yang satu berupa kaki yang sehat dan yang satu kaki yang terpeleset lalu menjadi lumpuh".

⇨ Tidak Wajib mengikuti.

Apabila pada selainnya dua tempat diatas.

وَمِنْ ضَمِيْرِ الحَاضِرِ الظَّاهِرَ لاَ تُبْدِلْهُ إِلاَّ مَا إِحَاطَةً جَلاَ

أَوِ اقْتَضَى بَعْضاً أَوِ اشْتِمَالاً كَأَنكَ ابْتِهَاجَكَ اسْتَمَالاً

وَبَدَلُ المُضَمَّنِ الهَمْزَ يَلِي هَمْزًا كَمَنْ ذَا أَسَعِيْدٌ أَمْ عَلِي

- *Mubdal Minhu yang berupa dlomir Hadlir (mutakallim atau muhotob) itu tidak boleh diberi badal dengan isim dhohir, kecuali jika berupa (badal muthobiq) yang menunjukkan arti syumul (menyeluruh).*
- *Atau terdiri dari badal ba'dl minkul atau terdiri dari badal isytimal.*
- *Mubdal Minhu yang berupa lafadz yang mengandung makna Istifham, maka badalnya harus bersamaan Hamzah Istifham*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MEMBUAT BADAL DARI ISIM DLOHIR.[4]

Isim dlomir tidak diperbolehkan dijadikan badal dari mubdal minhu yang berupa dlomir hadlir, yaitu dlomir mutakallim atau muhotob, kecuali pada badal muthobiq yang menunjukkan arti syumul (menyeluruh) atau pada badal Ba'dl minkul atau pada badal asytimal. Contoh:

- *pada badal muthobiq yang menunjukkan arti syumul.*

  اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا

  " Ya alloh ya tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangkan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang datang sesudah kami".

  (Al- Maidah: 114)

  Lafadz أَوَّلِنَا Menjadi badal dari dlomir mutakallim pada lafadz لَنَا jika tidak menunjukkan arti Ihathoh (menyeluruh) maka tidak diperbolehkan, seperti: رَأَيْتُكَ زَيْدًا

- *Yang pada Badal Ba'dl Minkul.*
  - Seperti perkataan Syair:

    اَوْعَدَنِي بِالسَّجْنِ وَالأَدَاهِمِ # رِجْلِي فَرِجْلِي شَثْنَةُ الْمَنَاسِمِ

    "Dia telah mengancamku dengan tahanan penjara dan dengan belenggu rantai pada kakiku, maka (ketahuilah) kakiku memiliki telapak kaki yang kasar dan kuat".

    (Udail bin Farkh). [5]

---
[4] *Ibnu Aqil, hal. 138*

Lafadz رِجْلِى Menjadi badal ba'dl minkul dari dlomir mutakallim pada lafadz اَوْعَدَنِى

- Dan seperti Firman Alloh:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوااللهَ

"Sesungguhnya ada bagi kalian pada diri Rosululloh suri tau ladan yang baik, bagi orang yang berharab (rohmat) Allah".

Lafadz مَنْ Menjadi badal dari dlomir muhotob pada lafadz لَكُمْ

- *Yang pada Badal Isytimal.*
  - اَنَّكَ اِبْتِهَاجَكَ اِسْتَمَالاً *Sesungguhnya kamu, yakni keceriaanmu membuat simpati (hati manusia).*

    Lafadz اِبْتِهَاجَكَ menjadi badal isytimal dari dlomir muhotob pada lafadz اَنَّكَ
  - Dan seperti Syair:

ذَرِيْنِى اِنَّ اَمْرَكَ لَنْ يُطَاعَا # وَمَا اَلْفَيْتَنِى حِلْمِى مُطَاعَا

" Tinggalkanlah diriku, sesunguhnya perintahmu tidak akan ditaati, dan engkau tidak akan menjumpaiku, yaitu kesabaranku yang telah hilang".

(Adi Bin Zaid Al-Ubadi)[6]

Lafadz حِلْمِى menjadi badal isytimal dari dlomir Ya' mutakallim pada lafadz اَلْفَيْتَنِى

---

[5] *Minhat Al- jalil III, hal.251*

[6] *Minhat Al-jalil III, hal.*

Dlomir Hadlir tidak boleh dibadali dengan isim dlohir, karena makna yang ditunjukkan dlomir hadlir sudah sangat jelas, maka tidak ada faidahnya diberi badal.

Dari uraian diatas dapat difahami, bahwa isim dlahir dapat menjadi badal dari mubdal minhu yang berupa dlohir ghoib atau isim dlomir, secara mutlak.

2. BADAL YANG BERSAMAAN DENGAN HAMZAH ISTIFHAM.[7]

Apabila Mubdal Minhu mengandung istifham, maka badalnya harus bersamaan hamzah seperti:

- مَنْ ذَا أَسَعِيْدٌ أَمْ عَلِى Siapakah orang ini, Sa'id atauykah Ali?
- وَمَا تَفْعَلُ أَخَيْرًا أَمْ شَرًّا *Apakah yang kamu kerjakan, baik ataukah buruk?*
- وَمَتَى تَأْتِيْنَا أَغَدًا أَمْ بَعْدَ غَدٍ *Kapankah kamu datang pada kami, besok ataukah lusa*

وَيُبْدَلُ الفِعْلُ مِنَ الفِعْلِ كَمَنْ يَصِلِ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ

Fiil itu bisa menjadi badal dari Minhu yang berupa fiil seperti contoh : مَنْ يَصِلِ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

[7] *Ibnu Aqil hgal. 138*

1. BADAL BERUPA FIIL.[8]

Sebagaimana isim diperbolehkan menjadi badal dari isim, maka fiil pun juga bisa dijadikan badal dari mubdal minhu yang berupa fiil . Contoh:

- مَنْ يَصِلْ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ — *Barang siapa yang sampai padaku, yakni meminta tolong padaku, maka ia akan mendapatkan pertolongan*

  Lafadz يَسْتَعِنْ menjadi badal dari lafadz يَصِلْ

- Dan seperti firman Alloh:

  وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ

  Barang siapa yang melakukan demikian, niscaya Dia Akan mendapatkan (pembalasan) dosa (nya), (yaitu) Akan dilipat gandakan adzab untuknya (Al; Furqon: 68-69)

  Lafadz يُضَاعَفْ menjadi badal Istimal dari lafadz يَلْقَ

- Yang berupa badal Ba'dl Minkul

  إِنْ تُصَلِّ تَسْجُدْ يَرْحَمْكَ اللهُ — *Apabila kamu sholat, yakni bersuhud maka Alloh akan merohmatimu.*

- Yang berupa Badal Munthobiq.

  إِرْحَلْ لاَ تُقِيْمَنَّ عِنْدَنَا — *Pergilah kamu, yakni jangan berada disisiku.*

2. PEMBAGIAN BADAL DARI FIIL [9]

---

[8] *Ibnu Aqil hgal. 138*

Sebagaimana badal dari isim ada empat, badal dari fiil juga ada empat, hanya untuk badal mubayin, para ulama terjadi khilaf, mengikuti Imam Sibawaih dan segolongan ulama nahwu diperbolehkan.

---

[9] *Asymuni III hal 131.*

NIDA

وَلِلْمُنَادَى النَّاءِ أَوْ كَالنَّاءِ يَا　　وَأَيْ وَآ كَذَا أَيَا ثُمَّ هَيَا

وَالْهَمْزُ لِلدَّانِي وَوَا لِمَنْ نُدِبْ　　أَوْ يَا وَغَيْرُ وَاوَ لَدَى اللَّبْسِ اجْتُنِبْ

- *Huruf Nida* يَا *,* أَيْ *,* آ *,* أَيَا *dan* هَيَا *digunakan untuk memanggil Munada (ghoiru Mandub) yang berjarak jauh atau dekat yang dihukumi jauh (Seperti orang tidur, lupa dan lain-lain)*
- *Huruf Nida Hamzah (* أ *) digunakan untuk memanggil Munada (ghoiru mandub) yang dekat atau yang dihukumi dekat. Adapun mu nada mandub itu menggunakan huruf Nida* وَ*, atau* يَا *, sedangkan huruf* يَا *jika terjadi keserupaan tidak boleh digunakan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MUNADA GHOIRU MANDUB.

Munada itu adakalanya yang Mandub, yaitu memanggil sesuatu yang dikhawatirkan atau sesuatu yang dirasakan sakit dan adakalnya yang bukan mandub. Munada Ghoiru Mandub yang jauh atau dekat tapi dihukumi jauh (seperti orang tidur, orang lupa atau karena tinggi atau rendahnya derajat seperti hamba dengan Tuhannya) itu untuk memanggilnya menggunakan huruf sebagai berikut:

- Huruf Ya' (يَا) bisa masuk pada semua munada

- Huruf أَيْ dengan dibaca sukun Ya'nya dan terkadang hamzahnya dibaca panjang.
- Huruf آ
- Huruf أَيَا
- Huruf أَيَا
- Huruf هَيَا

Contoh: يَا زَيْدُ أَقْبِلْ *Hai Zaid menghadaplah.*

Munada ghoiru mandub yang dekat menggunakan huruf hamzah.
Seperti: أَ زَيْدُ أَقْبِلْ *Hai Zaid menghadaplah.*

2. MUNADA MANDUB.

Yaitu memanggil sesuatu yang dikhawatirkan (Mutafajja' Aliah), atau sesuatu yang dirasakan sakit (Mutafajja' Minhu). Sedangkan hurufnya menggunakan وَا atau يَا

Contoh: وَا وَلَدَاهْ *Aduh anakku .*

وَا رَأْسَاهْ *Aduh (sakitnya) kepalaku.*

وَا ظَهْرَاهْ *Aduh (sakitnya) punggungku.*

Lafadz وَا adalah huruf Nida' dan nudbah.

Lafadz وَلَدَا Munada yang dimabnikan Dhommah yang dikira-kirakan diakhir yang tidak ditampakkan karena Istighol dengan harokat yang sesuai, huruf Alif

digunakan untuk Nudbah (sambat-sambat) dan ha'nya merupakan Ha' Saktah.[1]

Yang memakai huruf يَا :

حُمِلْتَ أَمْرًا عَظِيمًا فَاصْطَبَرْتَ لَهُ # وَقُمْتَ فِيهِ بِأَمْرِ اللهِ يَا عُمَرَا

" Engkau diberi beban Amanat yang sangat berat dan engkau melaksanakannya dengan penuh kesabaran, karena mengikuti perintah Alloh, aduh Umar bin Abdul Aziz"

(Jarir yang memuji Umar bin Abdul Aziz).

Apabila dikhawatirkan ada Iltibas (keserupaan dengan lafadz lain yang bukan mandub sehingga menyebabkan kekeliruan pemahaman) maka munada mandubnya harus menggunakan huruf وَا.

وَغَيْرُ مُنْدُوبٍ وَمُضْمَرٍ وَمَا جَا مُسْتَغَاثًا قَدْ يُعَرَّى فَاعْلَمَا

وَذَاكَ فِي اسْمِ الجِنْس وَالْمُشَارِ لَهْ قَلَّ وَمَنْ يَمْنَعْهُ فَانْصُرْ عَاذِلَهْ

- *Munada selainnya Mandub, isim dhomir dan yang didatangkan untuk Mustaghost (dimintai pertolongan) itu huruf Nida'nya diperbolehkan dibuang.*
- *Sedangkan pembuangan huruf Nida' pada isim jinis dan isim Isyaroh para ulama' terjadi khilaf, mengikuti mayoritas ulama' diperbolehkan sedang mengikuti Imam Ibnu Malik diperbolehkan tetapi hukumnya Qolil.*

---

[1] *Hasyiyah Shobban III hal.134*

1. PEMBUANGAN HURUF NIDA'.

Pada selainya Munada mandub, isim Dhomir dan Musthaghost huruf Nida diperbolehkan dibuang. Contoh:

- Lafadz يَا زَيْدُ أَقْبِلْ *Hai Zaid menghadaplah!*

  Bisa diucapkan :زَيْدُ أَقْبِلْ

- Lafadz يَا عَبْدَ اللهِ إِرْكَبْ *Hai Abdullah, naiklah!*

  Bisa diucapkan :عَبْدَ اللهِ إِرْكَبْ

Sedangkan membuang Munada dan menetapkan huruf Nida', mengikuti Imam Ibnu Malik diperbolehkan apabila terletak sebelum Amar dan Do'a, karena keduanya merupakan dugaan adanya Nida' dan wujudnya Nida bersama keduanya itu banyak terjadi maka dianggap baik untuk diringankan dengan adanya sesuatu yang dibuang.[2]

2. PEMBUANGAN HURUF NIDA PADA ISIM ISYAROH DAN ISIM JINIS.

Para ulama terjadi perbedaan pendapat didalam membuang huruf Nida', jika munadanya berupa isim isyaroh atau isim Jinis yaitu:

- Mengikuti jumhurul Ulama'

  Tidak diperbolehkan dibuang
- Mengikuti Imam Ibnu Malik

  Diperbolehkan dibuang tetapi hukumnya Qolil, karena terdengar secara Sima'i pembuangan tersebut didalam kalam Arab. Contoh:

---

[2] *Hasyyiyah Shobba III hal 134*

- Yang pada Isim Isyaroh.
  - ⇨ Seperti firman Alloh:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُوْنَ أَنْفُسَكُمْ — *Kemudian kalian (hai kalian bani Isroil) membunuh diri kalian sendiri (saudara kalian sebangsa. (Al-Baqoroh:85)*

Makna yang dimaksud adalah يَا هَؤُلَاءِ (hai kalian bani Isroil)

- ⇨ Seperti perkataan Syair:[3]

أَسِ شَيْئًا إِلَى الصِّبَا مِنْ سَبِيْلٍ # ذَاارْعِوَاءَ فَلَيْسَ بَعْدَ اشْتِعَالِ الرَّ

(Hai) orang ini, hentikanlah berbuat jelek ! karena sesungguhnya tidak sekali-kali ada jalan bagi masa tua untuk kembali pada masa muda.

- Yang ada pada isim jinis, seperti:
  - ⇨ أَصْبِحْ لَيْلُ — *(Wahai) malam ! cepat pergilah engkau.*

    Asalnya : يَا لَيْلُ
  - ⇨ أَطْرِقْ كَرَى — *(Wahai) burung karwan (swari), tundukanlah kepalamu.*

    Asalnya: يَا كَرَى

3. HURUF NIDA YANG TIDAK BOLEH DIBUANG.[4]

Ada beberapa tempat huruf Nida wajib disebutkan dan tidak boleh dibuang, yaitu:

- Pada Munada mandub.

---

[3] *Ibnu Aqil hal 139*

[4] *Asymuni III hal 137*

Seperti: وَارَاسَاهْ *Aduh (sakitnya) kepalaku*

- Pada Munada Mustaghost.
  Seperti: يَا لَزَيْدٍ *Hai Zaid (tolonglah aku)*
- Pada Munada yang berupa Dhomir.
  Seperti: يَا إِيَّاكَ قَدْ كُفِيتُكَ *Hai kamu, Aku telah diberi kecukupan untukmu.*
- Pada Munada yang dikagumi (Muta'ajjub Minhu)
  Seperti: يَا لَلْمَاءِ *Aduh aku kagum (pada banyaknya) air.*
- Pada Munada yang jauh.
- Pada Munada yang berupa lafadz الله

وَابْنِ الْمُعَرَّفَ الْمُنَادَى الْمُفْرَدَا   عَلَى الَّذِي فِي رَفْعِهِ قَدْ عُهِدَا

Munada Mufrod ma'rifat itu dimabnikan sesuai dengan Rofa'nya yang telah diketahui.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBAGIAN MUNDA.

⇨ Munada Mufrod Ma'rifat Mufrod Alam)
⇨ Munada nakiroh Maqsudah
⇨ Munada nakiroh Ghoiru Maqsudah
⇨ Munada Mudhof
⇨ Munada Sibih Mudhof

2. HUKUM MUNADA

⇨ Munada mufrod Ma'rifat.

Munada mufrod Ma'rifat hukumnya dimabnikan sesuai dengan tanda Rofa'nya (ketika sebelum dijadikan munada) dengan rincian sebagai berikut:

a. Ditandai dhommah.

Apabila berupa isim Mufrod, jama'taksir dan jama'Muannast.

Contoh:

- يَا زَيْدُ إِجْتَهِدْ *Hai Zaid, rajinlah kamu.*
- يَا الرِّجَالُ إِجْتَهِدُوْا *Hai orang laki-laki, rajinlah kalian.*
- يَا مُسْلِمَاتُ إِجْتَهِدْنَ *Hai para wanita muslim, rajinlah.*

b. Ditandai Alif.

Apabila berupa isim tasniyah atau yang mulhaq dengannya (disamakan dengan isim tasniyah) Contoh:

- يَا زَيْدَانِ إِجْتَهِدَا *Hai dua Zaid, Rajinlah*
- يَا وَالِدَانِ إِرْشَدَا أَوْلَادَكُمَا إِلَى طَرِيْقِ الحَقِّ

  Hai ayah ibu, bimbinglah putra-putramu pada jalan yang benar.

c. Ditandai Wawu.

Apabila Munadanya berupa jama' Mudzakar salim atau yang dimulhaqkan denganya. Contoh:

هَيَا مُسْلِمُوْنَ اتَّقُوْا اللهَ *Hai orang-orang Islam, bertaqwalah kalian pada alloh.*

Munada pada contoh-contoh diatas hukumnya mabni, karena munada dalam maknanya menjadi

maf'ul bih dan yang menashobkan adalah fiil yang disimpan yang tempatnya diganti ya'nida'.[5]

Lafadz يَا زَيْدُ asalnya adalah أَدْعُوْ زَيْدًا (saya panggil Zaid), kemudian lafadz أَدْعُوْ dibuang dan diganti Ya'Nida'.

Yang dimaksud mufrod pada bab ini yaitu berupa mudhof atau serupa mudlof.

⇨ **Munada Nufrod Nakiroh Maqsuda.**

Hukumnya sama dengan munada mufrod ma'rofat, yaitu dimabnikan dengan ditandai sesuai dengan alamat rofa'nya (ketika sebelum dijadikan munada), dengan perincian seperti dalam munada mufrod ma'rifat. **Contoh:**

- يَا رَجُلُ إِجْتَهِدْ — *Hai orang laki-laki, rajinlah!*
- يَا رَجُلَانِ إِجْتَهِدَا — *Hai dua orang laki-laki, Rajinlah!*
- يَا رُجَيْلُوْنَ إِجْتَهِدُوْا — *Hai para lelaki kecil, Rajinlah!*

Untuk tiga munada lainnya akan dijelaskan pada bait nadzam selanjutnya

---

وَانْوِ انْضِمَامَ مَا بَنَوا قَبْلَ النِّدَا وَلْيُجْرَ مُجْرَى ذِي بِنَاءٍ جُدِّدَا

Kira-kirakanlah mabni dhommahnya lafadz yang sebelum dijadikan munada sudah mabni dan lakukanlah seperti lafadz yang baru dimabnikan.

---

[5] *Ibnu Aqil Hal 139*

MABNI SEBELUM DIJADIKAN MUNADA .

Munada Mufrod Ma'rifat dan Mufrod nakiroh apabila sebelum dijadikan munada sudah mabni maka setelah masuknya huruf nida' dimabnikan dhommah yang dikira-kirakan dan dilakukan seperti lafadz yang menjadi tabi'nya, maka bisa dibaca dhommah karena melihat pada dhommah yang dikira-kirakan dan bisa dibaca nashob karena melihat mahalnya, yaitu menjadi maf'ul.[6]
Contoh:

- يَا هَذَا الْعَاقِلُ *Hai orang ini yang berakal.*

  Juga bisa diucapkan: يَا هَذَا الْعَاقِلَ

- يَا سِيبَوَيْهِ الْعَالِمُ *Hai Sibaweh yang alim.*

  Juga bisa diucapkan: يَا سِيبَوَيْهِ الْعَالِمَ

Sebagaimana juga diperbolehkan dua wajah pada lafadz yang baru dimabnikan, seperti:
يَا زَيْدُ الظَّرِيْفُ *Hai Zaid yang cedik*

Juga bisa diucapkan: يَا زَيْدُ الظَّرِيْفَ

وَالْمُفْرَدَ الْمَنْكُورَ وَالْمُضَافَا وَشِبْهَهُ انْصِبْ عَادِمًا خِلاَفَا

Munada mufrod nakiroh Ghoiru Maqsudah, munada Mudhof dan Munada sibih mudhof semuanya hukumnya dibaca nashob.

---

[6] *Ibnu aqil hal 139*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MUNADA MUFROD NAKIROH GHOIRU MAQSUDAH.[7]

Hukumnya wajib dibaca nashob, seperti:

- Ucapan orang yang buta.

  يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي *Hai orang laki-laki, peganglah tanganku.*

- Ucapan orang yang memberi nasehat.

  يَا غَافِلاً وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ *Hai orang yang lupa, maut selalu mencari.*

- Seperti ucapan:

أَيَا رَاكِبًا إِمَّا عَرَضْتَ فَبَلِّغَا # نَدَامَاى مِنْ نَجْرَانَ أَنْ لاَ تُلاَقِيَا

Hai orang yang berkendaraan, apabila engkau sudah sampai ditanah makah, madinah dan daerah diantara keduanya, sampaikanlah pada teman-temanku yang dari tanah najron, hendaklah mereka jangan bertemu denganku lagi.

(Abdu Yaghust bin Waqos Al-Khoiru).

2. MUNADA MUDHOF.

Hukumnya juga dibaca nashob, baik idhofah Mahdhoh atau Ghoiru Mahdhoh, seperti:

- يَا غُلَامَ زَيْدٍ *Hai pembantu Zaid.*
- رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا *Wahai tuhanku, ampunilah diriku.*
- يَا حَسَنَ الْوَجْهِ *Hai orang yang tanpan wajahnya.*

---

[7] Asymuni III hal 140

3. MUNADA SIBIH MUHDHOF.

Yaitu setiap kalimah isim yang berhubungan dengan lafadz setelahnya sebagai penyempurna maknanya, sehingga lafadznya menjadi panjang seperti mudhof, baik lafadz yang terletak setelahnya itu menjadi ma'mulnya (seperti menjadi fail, naibul fail, maf'ul bih, dhorof atau jar majrur) atau sebagai ma'thufnya atau sebagai naatnya, hukumnya munada sibih mudhof juga dibaca nashob, seperti:

- Sebagai failnya : يَا حَسَنًا وَجْهُهُ *Hai orang yang tampan wajahnya.*
- Sebagai naibul fail : يَا مَحْمُوْدًا خُلُقُهُ *Hai orang yang terpuji Ahlaqnya.*
- Sebagai maf'ul : يَا طَالِعًا جَبَلاً *Hai orang yang mendaki gunung.*
- Sebagai jar Majrur : يَا رَفِيْقًا بِالْعِبَادِ *Hai Dzat yang penyayang pada hambanya.*
- Sebagai Dhorof : يَا جَالِسًا عِنْدَنَا *Hai orang yang duduk disisiku.*
- Sebagai Ma'thuf : يَا ثَلاَثَةً وَثَلاَ ثِيْنَ *Hai pak Tsalasah wasalasin*

- Sebagai Naat: يَا كَبِيْرًا يُرْجَى فِى الشَّدَائِدِ *Hai Dzat yang Agung, yang diharapkan dalam kesusahan.*

وَنَحْوَ زَيْدٍ ضُمَّ وَافْتَحَنَّ   مِنْ نَحْوِ أَزَيْدُ بْنَ سَعِيْدٍ لاَ تَهِنْ

وَالضَّمُّ إِنْ لَمْ يَلِ الابْنُ عَلَمَا   أَو يَلِ الابْنَ عَلَمٌ قَدْ حُتِمَا

- *Sesamanya lafadz* زَيْدٌ *dari contoh:* أَزَيْدُ بْنَ سَعِيْدٍ *itu boleh dibaca Mabni dhommah atau dibaca nashob dengan ditandai fathah.*
- *Jika lafadz* إِبْنٌ *dan* إِبْنَةٌ *yang menjadi naat tersebut tidak terletak setelah isim alam dan tidak dimudhofkan pada isim alam maka munada yang disifati harus dimabnikan dhommah (tidak boleh dibaca Fathah)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUNADA MUFROD MA'RIFAT YANG DISIFATI LAFADZ إِبْنٌ

Munada Mufrod Ma'rifat (Mufrod Alam) yang disifati lafadz إِبْنٌ atau إِبْنَةٌ dan bertemu secara langsung tanpa ada pemisah serta sifatnya dimudhofkan pada alam, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dimabnikan Dhomah
  Karena mengikuti hukum asal.

- Dibaca fathah

  Karena diikutkan fathahnya lafadz إِبْنَ yang dibaca Nashob

  Contoh :

  a) يَا زَيْدُ بْنَ سَعِيْدٍ لاَتُهِنْ *Hai Zaid bin Said, jangan merasa hina.*

  Bisa diucapkan: يَا زَيْدَ بْنَ سَعِيْدٍ

  b) يَا فَاطِمَةُ ابْنَةَ زَيْدٍ *Hai Fatimah putri Zaid.*

  Bisa diucapkan: يَا فَاطِمَةَ ابْنَةَ زَيْدٍ

  Dalam contoh tersebut alifnya lafadz إِبْنَ dan إِبْنَةَ wajib dibuang dan pembuangan tersebut hanya dalam penulisan saja.[8]

2. MUNADA YANG DISIFATI TIDAK BERUPA ALAM

Jika munada yang disifati dengan إِبْنَ dan إِبْنَةَ tidak berupa alam atau tidak dimudhofkan pada alam, atau antara munada dan sifatnya tidak bertemu secara langsung (ada pemisahnya), maka munadanya harus dimabnikan Dhommah (tidak boleh dibaca nashob dengan ditandai fathah). **Contoh:**

- Munadanya tidak berupa alam

  يَا غُلاَمُ إِبْنَ عَمْرٍو *Hai pembantu putra Amr*

- Lafadz إِبْنَ yang tidak dimudhofkan pada alam.

  يَا زَيْدُ إِبْنَ أَخِيْنَا *Hai Zaid putra saudaraku*

[8] *Ibnu Aqil hal 140*

- Diantara sifat dan munadanya ada pemisah.

  يَا زَيْدُ الظَّرِيْفَ إِبْنَ عَمْرٍو *Hai Zaid putra Amr yang cerdik.*

  Dalam contoh-contoh diatas dalam penulisannya alifnya lafadz إِبْنَ harus ditetapkan.

وَاضْمُمْ أَوِ انْصِبْ مَا اضْطِرَاراً نُوِّنَا   مِمَّا لَهُ اسْتِحْقَاقُ ضَمٍّ بُيِّنَا

وَبِاضْطِرَارٍ خُصَّ جَمْعُ يَا   وَأَل إِلاَّ مَعَ اللّٰهِ وَمَحْكِيِّ الْجُمَل

وَالأَكْثَرُ اللّٰهُمَّ بِالتَّعْوِيْض   وَشَذَّ يَا اللّٰهُمَّ فِي قَرِيض

- *Munada yang wajib dimabnikan dhommah (munada mufrod alam dan munada mufrod nakiroh) ketika tingkah dlorurot Syair boleh dibaca dhommah dan nashob dengan disertai tanwin.*
- *Tidak diperbolehkan mengumpulakan ya' nida' (dan huruf nida') yang lain dengan al, kecuali dalam keadaan dlorurat syiir, atau bersamaan denga lafadz* الله *atau jumlah yang dihikayahkan (nama orang yang berupa jumlah dan terdapat Al)*
- *Yang paling banyak pada Munada lafadz* الله *yaitu diucapkan* اَللّٰهُمَّ *(dengan membuang Ya' Nida' dan diganti dengan Mim yang bertasydid yang diletakkan diakhir) dan dihukumi Syaz didalam kalam Syair diucapkan dengan lafadz* يَا اَللّٰهُمَّ *(mengucapkan Ya' Nida' dan Mim bertasdid yang menggantinya).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MUNADA DALAM SYAIR

Ketika tingkah dlorurot Syair, Munada yang wajib dimabnikan dhommah (munada mufrod alam dan munada mufrod nakiroh) boleh dibaca dhommah dan nashob dengan disertai tanwin . Contoh:

- Yang dibaca Dhommah dan bertanwin.

سَلَامُ اللهِ يَا مَطَرٌ عَلَيْهَا # وَلَيْسَ عَلَيْكَ يَامَطَرُ السَّلَامِ

Wahai Mathor! Semoga salam sejahteraan Alloh terlimpahkan pada dia (Kekasihku), tetapi tidak ada salam sejahtera atas dirimu hai pak Mathor.

(Akhwas Al-Anshori, yang masih mencintai mantan istrinya, yang kemudian dinikahi oleh lelaki yang bernama Mathor).[9]

- Yang dibaca Nashob dan bertanwin.

ضَرَبَتْ صَدْرَهَا إِلَيَّ وَقَالَتْ # يَاعَدِيًّا لَقَدْ وَقَتْكَ الْاَوَاقِى

Wanita itu memukul dadanya (karena heran dan kagum padaku), sambil berkata: "Hai Adi, Demi Allah engkau telah dilindungi para pelindung" (Muhalhal bin Robiah).[10]

2. MENGUMPULKAN YA' NIDA' DENGAN AL.

Tidak boleh mengumpulkan ya' Nida' dengan Al, karena akan menyebabkan berkumpulnya dua adat ma'rifat, kecuali pada tiga tempat, yaitu:

- Dalam keadaan dlorurot nadhom.

---

[9] *Minhat Al-jalil III hal 262-163*

[10] *Minhat Al-jalil III hal 262-163*

فَيَا الْغُلَامَانِ اللَّذَانِ فَرَّا # إِيَّا كُمَا أَنْ تُعْقِبَانَا شَرَّا

Hai kedua pembantuku yang melarikan diri, hati-hatilah kamu berdua, jangan sekali-kali mendatangkan pada kami.

- Bersama dengan lafadz الله

  Hal ini diperbolehkan karena banyak digunakan dan boleh membaca qotho' pada alif atau membuangnya (membaca washol) seperti: يالله

- Pada jumlah yang dihikayahkan.
  Yaitu jumlah yang ada Alnya dan dijadikan nama orang.
  Seperti: يَاالرَّجُلُ مُنْطَلِقٌ، أَقْبِلْ

  Hai pak Rojul Muntholiq, menghadaplah!

3. YANG UMUN PADA MUNADA LAFADZ الله

Yang paling banyak terlaku pada Munada lafadz الله yaitu diucapkan dengan lafadz اللّهُمَّ dengan membuang ya' nida' dan diganti dengan mim bertasdid yang diletakan diakhir, hal ini dengan tujuan untuk tabarruk (ngalap barokah) agar pertama kali yang diucapkan adalah lafadz الله [11]

Sedang apabila didalam kalam Nadhom diucapkan يَا أَللّهُمَّ , dengan mengumpulkan ya' nida' dan mim yang bertasdid, yang menggantinya itu hukumnya syadz. Seperti:

إِنِّى إِذَامَا حَدَثٌ أَلَمَّا # أَقُولُ يَااللّهُمَّ يَا اللّهُمَّا

[11] *Hasyiyah Shobban III hal 146*

Sesungguhnya saya apabila tertimpa bencana, maka saya mengucapkan : Ya Allohumma, Ya Allohhumma (Umayah bin Abi sholt).

Selain tiga tempat diatas, diperbolehkan mengumpulkan ya' nida' dengan al pada tempat dibawah ini, yaitu: [12]

- Munada yang berupa isim jinis yang menjadi musyabah bih.

  Contoh : يَا لأَسَدُ شِدَّةً اقْبِلْ *Hai (orang yang menyerupai) harimau datanglah !*

  Karena taqdirnya : يَا مِثْلَ الأَسَدِ

- Dan munada yang terdiri dari isim alam, yang merupakan perpindahan (manqul) dari isim maushul yang ada Al nya (seperti الَّتِي ، الَّذِى) bersamaan dengan shilahnya.

  Contoh: يَا الَّذِى قَامَ أَبُوهُ *Hai pak Alladzi Qoma Abuhu.*

4. PENGGUNAAN LAFADZ اللَّهُمَّ

Lafadz اللَّهُمَّ dipergunakan untuk tiga hal, yaitu:

- Dipergunakan sebagai munada.

  أَللَّهُمَّ اغْفِرْلَنَا *Ya Alloh, Ampunilah diriku.*

- Untuk mengukuhkan dan menguatkan jawaban.

  Seperti ada pertanyaan : أَزَيْدٌ قَائِمٌ *(Apakah Zaid berdiri),* lalu dijawab: اللَّهُمَّ نَعَمْ

[12] Asymuni III hal 146-147

- Dipergunakan untuk menunjukkan bahwa lafadz yang terletak setelah اللّٰهُمَّ adalah langkah dan sedikit terjadi, seperti:

  أَنَا أَزُوْرُكَ اللّٰهُمَّ إِذَا لَمْ تَدْعُنِى — *Saya akan berkunjung padamu ya Alloh, ketika kamu tidak mengundangku.*

  (Ketahuilah bahwa berhasilnya ziaroh tanpa do'a adalah sesuatu yang sedikit terjadi).

FASHAL MENJELASKAN TABI'NYA MUNADA

تَابِعَ ذِى الضَّمِّ الْمُضَافَ دُونَ أَلْ   أَلْزِمْهُ نَصْباً كَـــأَزَيْدُ ذَا الْحِيَلْ
وَمَا سِوَاهُ ارْفَعْ أَوِ انْصِبْ   وَاجْعَلاَ كَمُسْتَقِلَّ نَسَقاً وَبَدَلاً
وَإِنْ يَكُنْ مَصْحُوبَ أَلْ مَا نُسِقَا   فَفِيْهِ وَجْهَانِ وَرَفْعٌ يُنْتَقَى

- *Tabi' (lafadz yang mengikuti yang berupa na'at, athof bayan dan taukid) dari munada yang mabni dlommah (munada mufrod alam dan munada nakiroh maqsudah) yang dimudhofkan dan tidak bersamaan al itu hukumnya wajib dibaca nashob.*
- *Tabi' selainya tersebut diatas (yaitu tabi'nya bersamaan al atau berupa mufrod, tidak dimudhofkan) maka diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca rofa' atau nashob dan jadikanlah seperti munada terdiri pada badal dan athof nasaq.*
- *Apabila Tabi' dari Munada yang dimabnikan dhommah itu berupa Athof Nasaq itu bersamaan dengan Al maka diperbolehkan dua wajah yaitu Rofa' atau nashob, namun yang lebih baik dibaca Rofa'*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. TABI' DARI MUNADA YANG MABNI DLOMMAH

Seperti keterangan bait nadzam diatas bahwa Tabi' *(lafadz yang mengikuti yang berupa na'at, athof bayan dan*

taukid) dari munada yang mabni dlommah *(munada mufrod alam dan munada nakiroh maqsudah)* yang dimudhofkan dan tidak bersamaan al itu hukumnya wajib dibaca nashob. Contoh :

- Yang menjadi Na'at.

  أَزَيْدُ ذَا الْحِيَلِ *Hai Zaid yang memiliki tipu daya*

  أَعُمَرُ ذَا الْهَيْبَةِ *Hai Umar yang memiliki wibawa*

- Yang menjadi Athof bayan.

  يَا زَيْدُ أَخَا عَمْرٍو *Hai Zaid, yaitu saudara Amr*

- Yang Taukid.

  يَا زَيْدُ نَفْسَهُ *Hai Zaid, dirinya.*

  يَا تَمِيْمُ كُلَّهُمْ *Hai Qobilah tamim, mereka semua.*

Yang dimaksud tabi' disini yaitu selainnya athof nasaq dan badal.[1]

2. TABI' MUFROD ATAU DIMUDHOFKAN TANPA AL.[2]

Jika tabi' dari munada yang dimabnikan dlommah itu mufrod (tidak dimudhofkan) atau dimudhofkan tetapi bersamaan dengan al, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- Dibaca Rofa.

  Karena disamakan dengan lafadznya munada, karena lafadznya munada menyerupai pada lafadz yang dibaca rofa' dengan melihat bahwa dhommahnya adalah baru datang (bukan mabni sejak asal)

[1] *Shobban III hal 148*

[2] *Asymuni III hal 148-149*

- Dibaca Nashob.
  Karena di ikutikan mahalnya munada.
  Contoh:
  - يَا زَيْدُ الْحَسَنُ الْوَجْهِ — *Hai Zaid yang tampan wajahnya*

    Bisa diucapkan: يَا زَيْدُ الْحَسَنَ الْوَجْهِ
  - يَا غُلَامُ بِشْرٌ / بِشْرًا — *Hai pembantu, yaitu Bisri*
  - يَا تَمِيْمُ أَجْمَعُوْنَ / أَجْمَعِيْنَ — *Hai Qobilah Tamim, semuanya.*

3. TABI'NYA BERUPA ATHOF NASAQ ATAU BADAL.[3]

Bila tabi' dari munada yang dimabnikan dlommah itu berupa athof nasaq atau badal, maka dijadikan seperti menjadi munada sendiri, karena badal mengira kirakan mengulangi amil dan huruf athof seperti mengganti dari amil, seperti:

- Yang menjadi Badal
  - يَا زَيْدُ بِشْرٌ — *Hai Zaid, yaitu Bisri*
  - يَا زَيْدُ أَبَا عَبْدِ اللهِ — *Hai Zaid yaitu ayahnya Abdullah*
- Yang menjadi Athof Nasaq
  - يَا زَيْدُ وَ بِشْرٌ — *Hai Zaid, yaitu Bisri*
  - يَا زَيْدُ وَ أَبَا عَبْدِ اللهِ — *Hai Zaid dan Abu Abdulloh*

4. TABI BERUPA ATHOF NASAQ DAN BERSAMAAN AL.[4]

[3] *Asymuni III hal 148-149*

[4] *Ibnu Aqil hal 141 dan Asymuni III hal 149*

Tabi' yang menjadi athof nasaq wajib dijadikan seperti munada terdiri itu apabila lafadznya tidak dima'rifatkan dengan al, sedang apabila bersamaan dengan al, maka diperbolehkan du wajah, yaitu:

- Dibaca Rofa'

  Ini yang paling banyak digunakan dan merupakan qoul yang diunggulkan, karena terjadi keserasian dalam harokat (Musyakalatul harokat)

- Dibaca Nashob

  Karena mengikuti pada mahalnya munada, karena ketika tabi' bersamaan dengan al, maka tidak diperbolehkan mentaqdirkan ya' nida pada tabi', karena akan menyebabkan berkumpulnya dua adat ma'rifat (yaitu ya' niada dan al).

  Contoh:

  - يَا زَيْدُ وَالْغُلاَمُ — *Hai Zaid dan pembantu*
  - Seperti firman Alloh.

    يَا جِبَالُ أَوِّبِي وَالطَّيْرَ/وَالطَّيْرُ — *Hai gunung gunung dan burung burung, bertasbilah berulang ulang bersama dia (Dawud) (QS. As-Saba' : 10)*

وَأَيُّهَا مَصْحُوبَ أَل بَعْدُ صِفَهْ يَلزَمُ بِالرَّفْعِ لَدَى ذِي المَعْرِفَهْ

وَأَيُّ هذَا أَيُّهَا الَّذِي وَرَدْ وَوَصْفُ أَيَ بِسِوَى هذَا يُرَدّْ

❖ *Lafadz* أَيُّهَا *yang dijadikan munada itu harus disifati dengan isim yang bersamaan al yang dibaca rofa'.*

❖ *Atau disifati dengan isim isyaroh atau dengan isim maushul yang bersamaan al beserta shilahnya, sedangkan mensifati lafadz أَيُّهَا dengan selainya tiga hal diatas itu tidak diperbolehkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MUNADA BERUPA LAFADZ أَيُّهَا

Lafadz أَيُّهَا yang dijadikan munada itu harus disifati dengan salah satu dari tiga isim,yaitu:

⇨ Disifati dengan isim yang bersamaan dengan al yang dibaca rofa'.

Karena yang dimaksud untuk dipanggil adalah sifat (tabi'nya), sedang أَيُّ sebagai perantaraan dalam memanggilnya . Contoh:

يَاأَيُّهَاالرَّجُلُ أَقْبِلْ — *Hai orang laki-laki datnglah!*

Dalam contoh diatas أَيُّ adalah munada mufrod yang dimabnikan dlommah dan ha' nya merupakan ha' ziyadah/ ha' tanbih, sedangkan lafadz الرَّجُلُ dibaca menjadi sifatnya lafadz أَيُّ , karena lafadz inilah yang sebenarnya yang dipanggil.

Bila mengikuti Imam Al-Mazini, [5] lafadz الرَّجُلُ boleh dibaca rofa' atau nashob karena disamakan dengan

---

[5] *Ibnu Aqil hal 141 dan asymuni III hal 150*

sifatnya munada yang dimabnikan dhommah selain lafadz أيٌّ Seperti: يَا زَيْدُ الظَّرِيْفُ/ الظَّرِيْفَ

- Lafadz أيٌّ dimuanastkan, diucapkan أَيَّتُهَا apabila sifatnya muanats seperti: أَيَّتُهَا الْمَرْأَةُ أَقْبِلِي *Hai wanita, datanglah!*

⇨ Disifati dengan isim Isyaroh

Seperti : يَاأَيُّهَذَا ع نَفْسَكَ *Hai oarang ini! Janganlah dirimu*

يَأَيُّهَا ذَا الرَّجُلُ ع نَفْسَكَ *Hai laki laki ini, jagalah dirimu!*

Disyaratkan Isim Isyaroh yang menjadi sifatnya أيٌّ tidak terdapat kaf khitob, karena sebenarnya isim isyaroh itulah yang dimaksud dipanggil, sedangkan lafadz أيٌّ sebagai perantara saja, sedangkan apabila terdapat kaf khitob, maka akan menetapkan bahwa musyar ilaih (perkara yang diisyarohi) bukan muhotob, maka terjadi saling berlawanan (tanafi).[6] Maka tidak boleh mengucapkan: يَأَيُّهَا ذَاكَ الرَّجُلُ

Mengikuti Imam Ibnu Malik yang sesuai dengan pendapatnya Imam Ibnu Usfhur, tidak disyaratkan isim Isyaroh tersebut disifati dengan lafadz yang bersamaan Al. Namun mengikuti selain beliau

---

[6] *Asymuni, Shobban III hal 152*

berdua disyaratkan disifati dengan lafadz yang bersamaan dengan Al.[7]

⇨ Disifati dengan isim maushul yang bersamaan dengan al beserta shilahnya. Contoh:

- يَا أَيُّهَا الَّذِى فَعَلَ كَذَا *Hai orang laki laki yang melakukan hal ini.*
- يَاأَيَّتُهَا الَّتِى فَعَلَتْ كَذَا *Hai orang wanita yang melakukan hal ini.*

وَذُو إِشَارَةٍ كَأَيَ فِي الصِّفَهْ إِنْ كَانَ تَرْكُهَا يُفِيتُ الْمَعْرِفَهْ

فِى نَحْوِ سَعْدَ سَعْدَ الأَوْسِ يَنْتَصِبْ ثَانٍ وَضُمَّ وَافْتَحْ أَوَّلاً تُصِبْ

❖ *Isim isyaroh yang dijadikan munada itu harus disifati dengan sifatnya lafadz أَيُّ dan wajib dibaca rofa' (yaitu disifati dengan isim yang bersamaan dengan al atau isim maushul bersamaan dengan shilahnya), apabila meninggalkan sifat tersebut akan menyebabkan tidak diketahuinya munada oleh muhotob.*

❖ *Munada mufrod alam apabila diulangi dan lafadz yang kedua dimudhofkan, maka yang pertama dimabnikan dhommah dan boleh dibaca nashob dengan ditandai fathah, sedang lafadz yang kedua wajib dibaca nashob.*

---

[7] *Asymuni, Shobbna III hal 152*

1. MUNADA BERUPA ISIM ISYAROH.

Isim isyaroh uang dijadikan munada itu hukumnya ditafshil, yaitu:

- Apabila isim Isyaroh tersebut hanya dijadikan perantara Nida' dan sebenarnya yang dimaksud dipanggil adalah sifatnya dan tanpa menyebutkan sifat maksudnya munada tidak diketahui, maka sifatnya wajib dibaca rofa' dan harus disifati dengan salah satu dari sifatnya lafadz أيُّ yang dijadikan munada, yaitu:
    - Disifati dengan isim yang bersamaan dengan al.
    - Disifati dengan isim isyaroh yang bersamaan dengan al beserta shilahnya. Contoh:

      ⇨ يَاهَذَا الطَّالِبُ اِجْتَهِدْ فِى دُرُوْسِكَ *Hai pelajar, rijinlah dalam pelajaranmu*

      ⇨ يَاهَذَا الَّذِى طَلَبَ الْعِلْمَ اِجْتَهِدْ *Hai orang yang mencari ilmu, rajinlah.*

- Bila isim isyarohnya yang dimaksud dipanggil, seperti mutakallim bisa menentukan maksud musyar ilaih tanpa disifati, seperti musyar ilaihnya sudah dipegang, maka wajib mensifati dan seumpama disifati, sifatnya boleh dibaca rofa dan nashob sebagaimana sifat yang ada dalam munada yang dimabnikan dhommah. Contoh, seperti muatakallim memegang tangannya orang yang diisyarohi sambil mengatakan:

يَا هَذَ الرَّجُلُ أَقْبِلْ *Hai orang laki laki datanglah.*

Sifatnya boleh diucapkan: يَا هَذَ الرَّجُلَ أَقْبِلْ

2. MUNADA MUFROD ALAM YANG DIULANG LAFADZNYA

Munada mufrod alam apabila diulangi dan lafadz yang kedua dimudhofkan, maka yang pertama dimabnikan dhommah dan boleh dibaca nashob dengan ditandai fathah, sedang lafadz yang kedua wajib dibaca nashob. Contoh:

- يَا سَعْدُ سَعْدَ الْأَوْسِ *Hai Sa'ad dari kabila Aus.*
- يَا تَيْمُ تَيْمَ عَدِيٍّ *Hai Taim, yakni Ta'im dari kabilah Adi*
- يَا زَيْدُ زَيْدَ الْعَمَلَاتِ *Hai Zaid, yakni Zaid pemilik unta-unta kerja yang kuat.*

Apabila lafadz yang pertama dibaca dlommah, maka lafadz yang kedua dibaca nashob menjadi taukid atau mentaqdirkan lafadz أعني atau menjadi badal atau athof bayan atau menjadi nida,[8]

Apabila lafadz yang pertama dibaca nashob, maka pada lafadz yang kedua, ulama terjadi khilaf, yaitu:

⇨ *Mengikuti Imam Sibawaih.*

---

[8] *Ibnu Aqil hal 141*

Lafadz yang pertama dimudlofkan lafadz yang setelahnya lafadz yang kedua, sedangkan lafadz yang kedua dimudlofkan diantara mudlof dan mudlof ilaih.

⇨ *Mengikuti Imam Mubarrod.*

Lafadz yang pertama dimudlofkan pada lafadz yang dibuang yang menyamai pada lafadz yang diidlofahi lafadz yang kedua.

Lafadz يَا تَيْمُ تَيْمَ عَدِيٍّ asalnya يَا تَيْمُ عَدِيٍّ تَيْمَ عَدِيٍّ

Lafadz عَدِيٍّ yang pertama dibuang, karena lafadz عَدِى yang kedua bisa menunjukkan pada yang pertama.

Ulama Basroh tidak mensyaratkan isim yang diulangi berupa alam, tetapi bisa juga berupa isim jinis atau sifat.[9]

Contoh:

- Yang berupa isim jinis

  يَارَجُلُ رَجُلَ قَوْمٍ — *Hai lelaki, yakni lelakinya kaum.*

- Yang berupa sifat

  يَاصَاحِبُ صَاحِبَ زَيْدٍ — *Hai teman, yakni temannya Zaid*

Apabila lafadz yang kedua tidak dimudlofkan, maka lafadz yang kedua boleh dibaca dlommah menjadi badal atau dibaca rofa' atau nashob menjadi athof bayan, yang mengikuti pada lafadz atau mahalnya lafadz yang pertama seperti: يَازَيْدُ زَيْدُ/ زَيْدًا

[9] *Asymuni III hal. 154-155*

MUNADA YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA' MUTAKALLIM

وَاجْعَلْ مُنَادًى صَحَّ إِنْ يُضَفْ لِيَا   كَعَبْدِ عَبْدِي عَبْدَ عَبْدَا عَبْدِيَا

وَفَتْحٌ أو كَسْرٌ وَحَذْفُ اليَا اسْتَمَرّ   فِي يَا ابْنَ أُمَّ يَا ابْنَ عَمَّ لاَ مَفَرّ

وَفِي النِّدَا أَبَتِ أُمَّتِ عَرَضْ   وَاكْسِرْ أَوِ افْتَحْ وَمِنَ اليَا التَّا عِوَضْ

- *Jadikanlah Munada yang berupa isim yang shohih akhir yang dimudlofkan pada ya' mutakallim itu seperti contoh* عَبْدِ عَبْدِي عَبْدَ عَبْدَا عَبْدِيَا
- *Didalam munada yang berupa lafadz* ابن *atau* ابنة *yang diidlofahkan pada lafadz yang diidlofahkan pada ya' mutakallim, itu ya' mutakallimnya wajib dibuang, dan huruf akhirnya diperbolehkan dibaca fathah atau kasroh.*
- *Lafadz* اب *dan* ام *yang diidlofahkan pada ya' mutakallim (selain lima wajah diatas) juga boleh mengganti ya' mutakallim dengan ta', yang dibaca kasroh atau fathah. Diucapkan* يَا أَبَتِ ، يَاأُمَّتِ

1. MUNADA DARI ISIM SHAHIH AKHIR

Munada yang berupa isim yang shohih akhir yang dimudlofkan pada ya' mutakallim itu memiliki lima wajah, yaitu:[1]

- Membuang ya' mutakallim, dan mencukupkan dengan kasroh. dan inilah yang paling banyak terlaku. Contoh: يَاعِبَادِ فَاتَّقُوْنِ، يَاعَبْدِ
- Menetapkan ya' mutakallim dengan disukun
  Seperti: يَاعَبْدِىْ لاَ خَوْفٌ عَلَيْكُمْ ، يَاعَبْدِىْ

  Wajah ini banyak digunkan, tetapi sebawahnya yang pertama.
- Mengganti ya' mutakallim dengan alif lalu dibuang, dan dicukupkan dengan fathahnya huruf akhir. Diucapkan : يَاعَبْدَ

  Wajah ini diperbolehkan oleh Imam Ahfasy, Al-Farisi, walaupun mengumpulkan membuang iwad (pengganti dan mu'awwad (yang diganti).
- Menganti ya' mutakallim dengan Alif dan membaca Fathah pada huruf akhir. Seperti: يَا حَسْرَتَا ، يَاعَبْدَا
- Menetapkan ya' mutakallim dan dibaca fathah, wajah ini adalah yang asal. Seperti: يَاعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا ، يَاعَبْدِيَ

2. MUNADA YANG DIIDLOFAHKAN PADA YA' MUATAKALLIM.

Munada yang berupa lafadz yang diidlofahkan pada ya' mutakallim itu hukumnya wajib menetapkan ya' mutakallim, kecuali jika berupa lafadz ابن atau ابنة yang

[1] *Asymuni III hal. 154-155*

diidlofahkan pada lafadz أُمِّي atau عَمِّي, maka wajib membuang ya' mutakallim serta baca kasroh atau fathah pada huruf akhir, hal ini karena sering digunakan dan menuntut untuk diringankan. Seperti:

- Lafadz يَا ابْنَ أُمِّ — *Hai putra ibuku*

  Bisa diucapkan يَا ابْنَ أُمَّ
- Lafadz يَا ابْنَ عَمِّ — *Hai putra pamanku*

  Bisa diucapkan يَاابْنَ عَمَّ

Terkadang munada yang berupa lafadz ابن yang diidlofahkan pada lafadz ام atau عم , ya' mutakallimnya ditetapkan atau diganti dengan alif, hal ini biasanya terjadi dalam keadaan dlorurot sya'ir, seperti:

يَا ابْنَ أُمِّي وَيَا شُقَيِّقَ نَفْسِيْ # أَنْتَ خَلَّيْتَنِيْ لِدَهْرٍ شَدِيْدِ

Hai putra Ibuku, hai Saudaraku kecil kandungku, kamu telah menjadi teman setiaku pada masa masa sulit

(Abu Zaid harmalah Ibnu Mundzir)[2]

يَا ابْنَةَ عَمِّي لاَ تَلُوْمِي وَاهْجَعِي # قَدْ أَصْبَحَتْ أُمُّ الْخِيَارِ تَدَّعِي

Hai putri pamanku jangan mencelaku, dan bangunlah dari tidurmu, karena sungguh Ummu Khiyar sejak pagi telah memanggilmu.[3]

3. MENGGANTI YA' MUTAKALLIM DENGAN TA'

---

[2] *Asymuni III, hal. 157 Syarh Syawahid lil-aini, Hal. 157*

[3] *Asymuni III, hal. 157 Syarh Syawahid lil-aini, Hal. 157*

Lafadz اب dan ام yang diidlofahkan pada ya' mutakallim (selain lima wajah diatas) juga boleh mengganti ya' mutakallim dengan ta', yang dibaca kasroh atau fathah. Diucapkan يَاأُمَّتِ ، يَا أَبَتِ

Dan seperti dalam al-Qur'an:

يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّابِرِيْنَ

" Hai (Nabi Ibrohim) ayahku! Lakukanlah apa yang diperintah Alloh padamu, Insya Alloh kamu akan menemukan diriku termasuk orang yang sabar."

4. TANBIH

- Tidak diperbolehkan mengumpulkan antara ya' dan ta' (diucapkan أَبَتِي ، يَا) , karena menyebabkan berkumpulnya iwad dan mu'awwad. Juga tidak boleh mengumpulkan antra ta' dan alif yang merupakan pengganti dari ya' mutakallim (diucapkan يَاأَبَتَا).
- Para Ulama terjadi khilaf didalam membaca dlomah ta' (diucapkan يَاأَبَتُ ،يَا أُمَّتُ), mengikuti Imam Al-Farro' dan Abu Ja'far An- Nuhas diperbolehkan, sedangkan mengikuti Imam Az-Zujaj tidak diperbolehkan, dengan demikian wajah bacaan lafadz أب dan أم yang diidlofahkan pada ya' mutakallim itu memiliki delapan wajah.
- Mengganti ya' mutakallim dengan ta' didalam lafadz أَب dan أُمّ hanya terjadi pada nida' saja.

- Menganti ya' dengan ta' itu hukumnya tidak wajib, dan lafadz أب dan أم , juga memiliki lima wajah yang lain yang telah disebutkan.

ISIM-ISIM YANG SELALU DILAKUKAN NIDA'

وَفُلُ بَعْضُ مَا يُخَصُّ بِالنِّدَا   لُومَانُ نَومَانُ كَذَا وَاطَّرَدَا
فِي سَبِّ الانْثَى وَزْنُ يَا خَبَاثِ   وَا لأَمْرُ هكَذَا مِنَ الثُّلاَثِي
وَشَاعَ فِي سَبِّ الذُّكُورِ فُعَلُ   وَلاَ تَقِسْ وَجُرَّ فِي الشِّعْرِ فُلُ

- *Lafadz* فُلُ ، لُوْمَانُ ، نُوْمَانُ *adalah isim-isim yang harus dilakukan sebagai munada.*
- *Adapun lafadz yang mengikuti wazan* فَعَالِ *digunakan untuk mencela orang perempuan, wazan ini juga menjadi wazannya isim fi'il amar yang qiyasi dari fi'il tsulasi.*
- *Lafadz yang ikut wazan* فُعَلُ *itu masyhur digunakan untuk mencela orang laki-laki, dan hukumnya sima'i (bukan qiyas). Lafadz* فُلُ *didalam kalam sya'ir ada yang dibaca jar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM-ISIM YANG HARUS DILAKUKAN MUNADA.

- **Lafadz** فُلُ

  Digunakan untuk laki-laki, dan فُلَةُ untuk wanita. Seperti:
  - يَافُلُ لِمَا ذَا تُفَرِّطُ *Hai Fulan/ hai laki-laki/ hai zaid, kenapa kamu sembrono?*
  - يَا فُلَةُ لِمَا ذَا تُفَرِّطِيْنَ *Hai Fulanah/ hai wanita/ hai Hindun, kenapa kamu semborono?*

  Para Ulama terjadi khilaf pada maknanya lafadz فُلُ ، فُلَةُ :

⇨ Mengikuti Imam Sibawaih.
Keduanya adalah kinayah dari isim nakiroh, lafadz فُلْ kinayah dari lafadz رَجُلْ, dan lafadz فُلَةُ kinayah dari lafadz إِمْرَأَةْ

⇨ Mengikuti Ulama Kuffah.
Dua lafadz tersebut misalnya فُلَانْ dan فُلَانَةْ , kemudian dijadikan munada murohhom (diringankan dengan membuang huruf akhir).

⇨ Mengikuti Imam Asy-Syalubin, Ibnu Usfur dan dipilih Imam Ibnu Malik dan putranya.
Bahwa dua lafadz tersebut adalah kinayah dari alam (nama), lafadz فل kinayah Zaid (misalnya) lafadz فُلَةُ kinayah dari Hindun (misalnya).

- Lafadz لَوْمَانْ
Bermakna عَظِيْمُ اللُّوْمِ , orang yang paling tercela.
Begitu juga lafadz مَلْأَمْ, مَلْأَمَانِ, seperti:
   - يَالَوْمَانْ لَاتَكْسَلْ *Hai orang yang tercela, jangan malas.*
   - يَا مَلْأَمْ اِتَّقِ اللهَ *Hai orang yang tercela, bertaqwalah pada Alloh.*
   - يَا مَلْأَمَانِ اِتَّقِ اللهَ *Hai orang yang sangat tercela, bertaqwalah pada Alloh.*
- Lafadz نَوْمَانْ
Yang bermakna Orang yang banyak tidur,seperti:
يَا نَوْمَانُ اِفْعَلْ شُغْلَكَ *Hai orang yang banyak tidur, lakukan pekerjaanmu.*

Lafadz-lafadz diatas penggunaannya adalah sama'i, kecuali lafadz مَلْأَمَانٍ, para Ulama terjadi khilaf, ada yang berpendapat sima'i juga ada yang berpendapat qiyasi. 1

Lafadz yang mengikuti wazan مَفْعَلَانٍ sepeti مَلْأَمَانٍ itu yang paling banyak digunakan untuk mencela, namun juga terkadang digunakan memuji, seperti yang diriwayatkan Imam Sibawaih dan Al-Ahfasy, seperti:

يَامَكْرَمَانٍ Hai orang yang sangat mulia.

يَامَطْيَبَان Hai orang yang sangat baik.

2. WAZAN UNTUK MENCELA WANITA

Wazan فَعَالِ dilakukan khusus untuk munada, dan digunakan untuk mencela orang wanita, sedangkan hukumnya qiyasi.

Seperti: يَاخَبَاثِ *Hai wanita yang jorok/ tak bermoral.*

يَفَسَاقِ *Hai wanita fasik (durhaka).*

يَالَكَاعِ *Hai wanita yang buruk perangainya.*

Wazan فَعَالِ juga menjadi wazannya isim fi'il amar yang qiyasi.

Seperti: نَزَالِ Turunlah (bermakna اِنْزِلْ)

ضَرَابِ pukullah (bermakna اِضْرِبْ)

3. WAZAN MENCELA LELAKI

Wazan فَعَالُ digunkan untuk mencela orang laki-laki dan hukumnya sima'i.

---

[1] *Asymuni III, hal. 159-160*

Contoh: يَا فُسَقُ *Hai orang yang fasik (durhaka).*

يَاغُدَرُ *Hai Penghianat.*

يَا لُكَعُ *Hai lelaki yang buruk perangainya.*

4. LAFADZ فُلُ DIDALAM KALAM SYA'IR

Lafadz فُلُ didalam kalam sya'ir ada yang dibaca jar dan tidak dilakukan munada, seperti:

تَضِلُّ مِنْهُ إِبِلِي بِالْهَوْجَلِ # فِي لَجَّةٍ أَمْسِكْ فُلَانًا عَنْ فُلِ

Ditanah Haujal, ketika terdengar suara gemuruh perang dan debu yang berhamburan aku kehilangan unta lainnya. (lalu kukatakan) peganglah si Fulan supaya tidak bercampur Fulan lainya.

(Abi An-Najm Al-Ijli)[2]

Untuk memanggil sesuatu yang majhul (belum diketahui) diucapkan:يَاهَنُ untuk laki-laki, dan يَاهَنَةُ untuk wanita

Dan ditasniyahkan: يَاهَنَانِ ، يَاهَنَتَانِ

Dan dijama'kan: يَاهَنُوْنَ ، يَاهَنَاتِ

[2] *Minhat Al-jalil, III hal. 278*

MEMANGGIL MINTA PERTOLONGAN

إِذَا اسْتُغِيْثَ اسْمٌ مُنَادًى خُفِضَا   بِاللَّامِ مَفْتُوحًا كَيَا لَلْمُرْتَضَى

وَافْتَحْ مَعَ المَعْطُوفِ إِنْ كَرَّرْتَ يَا   وَفِي سِوَى ذَلِكَ بِالكَسْرِ ائْتِيَا

وَلَامُ مَا اسْتُغِيْثَ عَاقَبَتْ أَلِفْ   وَمِثْلُهُ اسْمٌ ذُو تَعَجُّبٍ أُلِفْ

- *Isim yang dijadikan munada mustaghots (munada yang dimintai pertolongan) itu harus dijarkan dengan lam yang dibaca fathah.*
- *Mustaghots yang diathofkan pada mustaghots lain apabila ya' nida'nya diulangi, maka lam huruf jarnya wajib dibaca fathah, sedangkan pada selainnya (mustaghots yang diathofkan tidak mengulangi ya'), maka lam huruf jarnya wajib dibaca kasroh.*
- *Lam huruf jarnya mustaghots diperbolehkan dibuang dan diganti alif, muta'ajjub minhu (sesuatu yang dikagumi) itu hukumnya seperti mustaghots.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ISTIGHOTSAH.

هِيَ نِدَاءُ مَنْ يُخَلِّصُ مِنْ شِدَّةٍ أَوْ يُعِيْنُ عَلَى دَفْعِ مَشَقَّةٍ

Yaitu memanggil orang/ dzat untuk menyelamatkan atau menolong dari kesengsaraan atau beban yang berat.

Contoh: يَالَزَيْدٍ لِعَمْرٍو *Hai minta tolong pada Zaid untuk menyelamatkan Umar.*

Lafadz يَالَزَيْدٍ dinamakan mustaghost (yang dimintai tolong)

Lafadz لِعَمْرٍو dinamakan mustaghost lah/ li-ajlih (yang menerima pertolongan).

2. HUKUMNYA MUSTAGHOTS.

Mustaghots itu hukumnya selain harus mutlak mu'rab , wajib dijarkan dengan lam huruf jar yang dibaca fathah, karena untuk membedakan pada lam yang masuk pada Mustaghots-lah yang dibaca jar, seperti:

- يَا لَلْمُرْتَضَى لِلْمُسْلِمِيْنَ *Hai minta tolong pada Sayyidina Ali yang bergelar Al-Murtadlo (orang yang diridloi) untuk menyelamatkan orang-orang islam.*
- Seperti ucapan Sayyidina Umar ketika ditikam Abu Lu'lu[1]

  يَالَلّٰهِ لِلْمُسْلِمِيْنَ *Hai minta tolong pada Alloh untuk menyelamatkan orang Islam.*

Munada mustaghots diperbolehkan mengumpulkan antara ya' nida dengan al, karena tidak bertemu langsung, disebabkan dipisah lam huruf jar. Huruf nida' yang bisa digunakan dalam munada mustaghots hanya ya' nida' saja dan tidak boleh dibuang.

3. MUSTAGHOTS YANG DIATHOFI

Mustaghots yang diathofkan pada mustaghots yang lain itu hukum lam jarnya ditafsil, yaitu:[2]

---

[1] *Shobban III Hal. 163*

[2] *Ibnu Aqil, Hal. 142*

- Apabila ya' nida'nya diulangi,
  Maka mustaghots yang diathofkan lamnya wajib dibaca fathah.
  Seperti:
  يَا لَزَيْدٍ وَيَا لَعَمْرٍو لِبَكْرٍ *Hai Zaid, dan hai Amr tolonglah Bakar.*
- Apabila ya' nida'nya tidak diulangi, maka mustaghots yang menjadi ma'thuf lamnya wajib dibaca kasroh. Seperti:
  يَا لَزَيْدٍ وَلِعَمْرٍو لِبَكْرٍ *Hai Zaid, dan hai Amr tolonglah Bakar.*

Ketika mustaghots bersamaan ma'thuf, maka pada ma'thufnya boleh menetapkan lam atau membuangnya, diucapkan: [3]

يَالَزَيْدٍ وَيَا عَمْرٍ و لِبَكْرٍ

Membaca kasroh pada mustaghots lah/ mustaghots li-ajlih itu pada asalnya adalah wajib, dan ini tampak pada isim dhohir, sedangkan ketika bersamaan isim dlomir selain ya' mutakallim, lamnya dibaca fatkah, seperti:

يَا لَزَيْدٍ لَكَ *Hai Zaid, tolonglah dirimu.*

Ketika orang mengucapk يَالَكَ , maka ihtimal menjadi mustaghots atau mustaghots lah.

- Terkadang mustaghots lah dijarkan dengan huruf مِنْ, sepeti:

يَا لَلرِّجَالِ ذَوِى الْأَلْبَابِ مِنْ نَفَرٍ # لَايَبْرَحُ السَّفَهُ لَهُمْ دِيْنًا

[3] *Asymuni III, hal.165*

Hai laki-laki yang berakal sempurna, tolonglah golongan yang selalu melakukan kebodohan pada agama.

4. MEMBUANG LAMNYA MUSTAGHOTS.[4]

Lamnya mustaghots diperbolehkan dibuang dan diganti alif, seperti: Lafadz يَالَزَيْدٍ boleh diucapkan يَازَيْدَا

Dan tidak diperbolehkan mengumpulkan antara lam dan alif, diucapkan: يَالَزَيْدَا

Dan terkadang mustaghots disepikan dari keduanya, seperti:

اَلاَ يَاقَوْمِ لِلْعَجَبِ الْعَجِيْبِ — *Ingatlah, hai kaumku, selamatkanlah dari sesuatu yang sangat mengagumkan.*

5. HUKUNYA MUTA'AJJUB MINHU.[5]

Sesuatu yang dikagumi itu hukumnya seperti mustaghots, yaitu:

- Dijarkan dengan lam yang dibaca fathah.
- Lamnya boleh dibuang dan diganti alif.

  Contoh:
  - يَالَلْمَاءِ — *Aduhai, aku kagum pada banyaknya air.*
  - يَالَلدَّا هِيَةِ — *Aduhai malapetaka.*
  - يَا لَلْعَجَبَ — *Aduhai sungguh mengherankan.*

  Bisa diucapkan يَا عَجَبًا

[4] *Ibnu' Aqil, hal. 142 Asymuni III, hal. 166-167*

[5] *Ibnu' Aqil, hal. 142 Asymuni III, hal. 166-167*

Apabila mustaghots atau muta'ajjub minhu ditemukan dengan alif, maka ketika waqof boleh ditemukan ha' sakat.
[6]

Seperti diucapkan : يَازَيْدَاهْ ، يَاعَجَبَاهْ

Terkadang mustaghots dibuang, dan ya' nida' berdampingan dengan mustaghots lah.

Dan Terkadang mustaghots juga menjadi mustaghots lah, seperti : يَا لَزَيدٍ لِزَيْدٍ *Hai Zaid, aku mengajak dirimu untuk intropeksi diri.*(اَدْعُوكَ لِتَنْصِفَ مِنْ نَفْسِكَ)

---

[6] *Ibnu' Aqil, hal. 142 Asymuni III, hal. 166-167*

(MEMANGGIL MERATAP ATAU MERINTIH)

مَا لِلْمُنَادَى اجْعَلْ لِمَنْدُوبٍ وَمَا نُكِّرَ لَمْ يُنْدَبْ وَلاَ مَا أُبْهِمَا

وَيُنْدَبُ الْمَوصُولُ بِالَّذِي اشْتَهَرْ كَبِئْرَ زَمْزَمٍ يَلِي وَامَنْ حَفَرْ

- *Isim yang bisa dijadikan munada juga bisa dijadikan munada mandub, kecuali isim nakiroh dan isim yang mubham (masih samar) maknanya (yaitu isim isyaroh dan isim maushul yang belum tertentu).*
- *Isim mubham yang berupa isim maushul itu diperbolehkan dijadikan munada mandub apabila memiliki silah yang masyhur (yang dengan shilah tersebut maksudnya bisa diketahui)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI NUBDAH [1]

وَهِيَ نِدَاءُ الْمُتَفَجَّعِ عَلَيْهِ لِفَقْدِهِ أَوْ لِتَنْزِيلِهِ مَنْزِلَةَ مَفْقُوْدٍ أَوِ الْمُتَحَّعِ لَه أَوِ الْمُتَوَجَّعِ مِنْهُ

Yaitu memanggil orang yang diratapi karena ketidak adaannya atau seperti orang yang tidak ada atau karena derita yang dialami atau karena sesuatu yang menyebabkan derita.

Contoh :

- ⇨ Memanggil orang yang diratapi, karena tidak bersama orang yang meratapi.

[1] *Asymuni III hal.167*

وَازَيْدَاهْ Aduh (kasihan) Zaid.

⇨ Memanggil orang yang diratapi yang dianggap tidak bersama orang yang meratap, seperti ucapan sahabat Umar ketika mendengar berita krisis pangan yang mengenai sebagian orang Arab.

وَاعُمَرَاهْ وَعُمَرَاهْ *Aduh (kasihan) Umar.*

⇨ Merintih sebab derita yang dialami (mutawajja'lah)

- فَوَاكَبِدَا مِنْ حُبٍّ مَنْ لاَ يُحِبُّنِى *Aduh (kasihan) hatiku yang mencintai orang yang tidak mencintaiku.*
- وَارَأْسَاهْ *Aduh (sakitnya) kepalaku.*
- وَاظَهْرَاهْ *Aduh (sakitnya) punggungku.*

⇨ Memanggil sesuatu yang menyebabkan derita.

وَامُصِيبَتَاهْ *Aduh musibah.*

2. LAFADZ YANG BISA DIJADIKAN MUNADA MANDUB [2]

Semua lafadz yang bisa dijadikan munada bisa dijadikan munada mandub, baik berupa lafadz yang mufrod atau mudlof, kecuali isim nakiroh dan isim yang mubham, seperti :

⇨ Yang Mufrod

- وَازَيْدَاهْ *Aduh (kasihan) Zaid*
- وَاظَهْرَاهْ *Aduh (sakitnya) punggungku.*

⇨ Yang Mudlof

- وَاأَمِيْرَا الْمُؤْمِنِيْنَ *Aduh pemimpin orang-orang mukmin.*

---

[2] Ibnu Aqil hal.143, Asymuni III hal.167-168

○ وَاضَارِبًا عُمَرًا   *Aduh orang yang memukul Umar*

Munada mandub tidak bisa terjadi pada isim nakiroh dari isim yang mubham (yaitu isim isyaroh dan isim maushul) karena tujuan dari nudbah (merintih, maratap) tidak akan tercapai, yaitu memberitahukan besarnya musibah yang dirasakan/diratapkan, maka tidak boleh mengucapkan :

- وَارَجُلَاهُ   *Aduh lelaki*
- وَاهَذَاهُ   *Aduh lelaki ini*
- وَامَنْ ذَهَبَاهُ   *Aduh orang yang bepergian*

3. ISIM MAUSHUL YANG SHILAHNYA MASYHUR [3]

Isim maushul yang shilahnya sudah masyhur, (yang bisa menghilangkan kesamarannya dan menentukan pada orangnya) maka boleh dijadikan munada mandub, seperti :

وَامَنْ حَفَرَ بِئْرَ زَمْزَمَاهُ   *Aduh orang yang menggali sumur Zam-zam.*

Karena sudah masyhur yang menggalinya adalah Abdul Mutholib, maka ucapan tersebut menempati lafadz وَاعَبْدَ الْمُطَّلِبَاهُ

وَمُنْتَهَى الْمَنْدُوْبِ صِلْهُ بِالأَلِفْ   مَتْلُوُّهَا إِنْ كَانَ مِثْلَهَا حُذِفْ

---

[3] *Ibnu Aqil hal.143, Asymuni III hal.167-168*

كَذَاكَ تَنْوِيْنُ الَّذِي بِهِ كَمَل   مِنْ صِلَةٍ أو غَيْرِهَا نِلْتَ الأَمَل

❖ *Temukanlah akhirnya munada mandub dengan alif (yang dinamakan alif nudbah), apabila akhirnya munada mandub berupa alif, maka alifnya dibuang, lalu ditemukan alif nudbah.*

❖ *Begitu pula tanwin yang berada pada shilah atau lainnya yang menjadi penyempurna kalimat juga dibuang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENAMBAH ALIF NUDBAH [4]

Didalam munada mandub akhirnya ditemukan dengan alif nudbah (namun hukumnya tidak wajib). Contoh :

- Yang mufrod وَازَيْدَا *Aduh (kasiahan) Zaid.*
- Yang mudlof وَاغُلَامَ زَيْدَا *Aduh (kasihan) pembantu Zaid.*
  وَاعَبْدَ الْمَلِكَا *Aduh (kasihan) Abdul Malik.*
- Yang sibih mudlof وَاثَلاثَةً وَثَلاثِيْنَا *Aduh (kasihan) pak Salasah Wa Salasin.*
- Dalam Shilah وَامَنْ حَفَرَ بِئْرَ زَمْزَمَا **Aduh (kasihan)** *orang yang menggali Zam-zam.*
- Dalam jumlah yang dihikayahkan وَاقَامَ زَيْدَا ***Aduh (kasihan)*** *Pak Qoma Zaidun.*
- Dalam tarkib mazji وَامَعْدِيْكَرِبَ ***Aduh (kasihan)*** *Ma'di Kariba.*

---

[4] *Asymuni III hal.167-168*

2. MEMBUANG ALIF DAN TANWIN [5]

- Munada mandub yang huruf akhirnya berupa alif, sebelum ditemukan alif nudbah wajib dibuang dahulu, seperti :
  - Lafadz مُوْسَى diucapkan وَامُوْسَا
  - Lafadz عِيْسَى diucapkan وَاعِيْسَا

  Ulama' Kufah memperbolehkan mengganti alif menjadi ya'. Diucapkan وَاعِيْسَيَا, وَمُوْسِيَ
- Begitu pula tanwin yang ada pada akhirnya shilah atau pada mudlof ilaih juga wajib dibuang sebelum ditemukan alif nudbah, seperti :
  - وَامَنْ نَصَرَ مُحَمَّدَا *Aduh (kasihan) orang yang menolong Muhammad.*
  - وَغُلاَمَ زَيْدَا *Aduh (kasihan) pembantunya Zaid.*

وَالشَّكْلَ حَتْمَاً أَولِهِ مُجَانِسَاً إِنْ يَكُن الفَتْحُ بِوَهْمٍ لاَبِسَا

وَوَاقِفَاً زِدْ هَاء سَكْتٍ إِنْ تُرِدْ وَإِنْ تَشَأْ فَالْمَدُّ وَالهَا لاَ تَزِدْ

وَقَائِلٌ وَاعَبْدِيَا وَاعَبْدَا مَنْ فِي النِّدَا اليَا ذَا سُكُونٍ أَبْدَى

❖ *Harokatilah akhirnya munada mandub dengan harokat yang sesuai apabila diharokati fathah menimbulkan dugaan keserupaan dengan lafadz yang lain.*

❖ *Munada mandub apabila dibaca waqof maka diperbolehkan ditambahkan ha' sakat (ha' untuk waqof)*

---

[5] *Ibnu Aqil hal.143*

setelah alif nudbah atau diucapkan dengan membaca panjang pada alif nudbah, tanpa menambahkan ha' sakat.

❖ *Munada yang dimudhofkan pada ya' mutakallim yang mengikuti lughot menetapkan ya' yang disukun, ketika dijadikan munada mandub memiliki dua wajah, yaitu :*

a. *Menambahkan Alif Nudbah pada Ya' mutakallim yang dibaca fathah. Seperti* وَاعَبْدِيَا ***Aduh (kasihan)*** *sahayaku.*

b. *Membuang Ya' mutakallim lalu manambahkan alif nudbah seperti :* وَاعَبْدَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENGHAROKATI MUNADA MANDUB [6]

Harokat huruf akhir munada mandub ditafsil sebagai berikut :

✓ Apabila akhir munada mandub yang ditemukan alif nudbah berupa fathah, maka langsung ditemukan alif nudbah dengan tanpa merubah, seperti :

وَاغُلاَمَ اَحْمَدَاهْ *Aduh (kasihan) pembantu Ahmad.*

✓ Apabila akhirnya munada mandub berharokat selain fathah (kasroh atau dhomah), maka ditafsil menjadi dua, yaitu :

[6] *Ibnu Aqil hal.143*

a. Apabila diharokati fathah tidak menyebabkan labsu (salah pengertian) maka wajib diharokati fathah, seperti :

غُلَامَ زَيْدٍ diucapkan وَاغُلَامَ زَيْدَاهْ

زَيْدٌ diucapkan وَازَيْدَا

b. Apabila diharokati fathah menyebabkan labsu (salah pengertian karena ada keserupaan dengan lafadz lain), maka alif nudbahnya diganti dengan wawu atau ya', dengan disesuaikan dengan harokat akhirnya munada mandub, seperti :

1) Lafadz غُلَامَهُ

Ketika dibuat munada mandub diucapkan وَاغُلَامَهُوهْ dengan mengganti alif nudbah menjadi wawu karena bila akhirnya mandub diharokati fathah, diucapkan وَاغُلَامَهَاهْ maka terjadi keserupaan dengan mandub yang siidlofahkan pada dlomir ghoib, yaitu lafadz غُلَامَهَا yang diucapkan وَغُلَامَهَاهْ

2) Lafadz غُلَامَكِ

Ketika dibuat mandub diucapkan وَغُلَامَكِيهْ dengan mengganti alif nudbah menjadi ya', karena bila akhirnya mandub diharokati fathah, diucapkan وَاغُلَامَكَاهْ maka terjadi keserupaan dengan munada mandub, yang diidlofahkan pada dlomir muhottob, yaitu lafadz غُلَامَكَ yang diucapkan وَاغُلَامَكَاهْ

2. MUNADA MANDUB KETIKA WAQOF

Munada mandub ketika diwaqofkan diperbolehkan dua wajah yaitu :

- Ditambahkan ha' saktah setelah Alif Nudbah
  Diucapkan وَازَيْدَاهْ
- Dibaca panjang Alif Nudbahnya tanpa menambahkan ha' sakat
  Diucapkan وَازَيْدَا

Ha' saktah tidak diperbolehkan ditetapkan ketika keadaan washol. [7] Terkadang ha' sakth ditetapkan dengan harokat dlommah atau kasroh ketika keadaan dhorurot syair, seperti :

اَلاَ يَاعَمْرُ عَمْرَاهُ # وَعَمْرُو بْنُ الزُّبَيْرَاهُ

Ingatlah hai Amr, aduhai Amr, dan Amr Ibnu7 Zubair

---

3. MUNADA YANG DIMUDHOFKAN PADA YA' MUTAKALLIM

Munada yang dimudhofkan pada ya' mutakallim yang mengikuti lughot menetapkan ya' yang disukun, ketika dijadikan munada mandub memiliki dua wajah, seperti yang telah dijelaskan diatas .

Apabila munada yang dimudhofkan pada ya' mutakallim mengikuti lughot yang lain, maka hanya memiliki satu wajah saja, yaitu membuang Ya' mutakallim lalu ditambahkan alif nudbah, diucapkan : وَاعَبْدَا

[7] *Asymuni III hal.170*

التَّرْخِيْمُ

(MUNADA DENGAN MEMBUANG HURUF AKHIR)

تَرْخِيْمَاً احْذِفْ اخِرَ الْمُنَادَى كَيَا سُعَا فِيْمَنْ دَعَا سُعَادَا

Buanglah huruf akhirnya munada apabila membuat munada murohhom, seperti orang yang bernama سُعَادَا *diucapkan* يَاسُعَا*.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI TARKHIM [1]

Tarkhim secara lughot yaitu menipiskan dan melemaskan suara. Secara istilah yaitu membuang sebagian dari kalimah dengan cara yang tertentu, tarkhim dibagi menjadi dua, yaitu :

- **Tarkhim Tasghir**
  Yaitu membuang sebagian huruf untuk tujuan tasghir. Seperti lafadz أَسْوَدُ diucapkan سُوَيْدُ
- **Tarkhim Nida**
  Yaitu membuang huruf akhir dari munada. Tarkhim inilah yang dikehendaki dalam bab ini.
  Seperti : Lafadz سُعَادُ diucapkan يَاسُعَا
  Lafadz فَاطِمَةُ diucapkan يَافَاطِمُ

[1] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.172*

Lafadz جعفرٌ diucapkan يَاجَعْفُ

وَجَوِّزَنْهُ مُطْلَقاً فِي كُلِّ مَا   أُنِّثَ بِالهَا وَالَّذِي قَدْ رُخِّمَا

بِحَذْفِهَا وَفِّرْهُ بَعْدُ وَاحْظُلاَ   تَرْخِيمَ مَا مِنْ هَذِهِ الهَا قَدْ خَلاَ

إِلاَّ الرُّبَاعِيَّ فَمَا فَوقُ العَلَمْ   دُونَ إِضَافَةٍ وَإِسْنَادٍ مُتَمّ

- *Munada yang berupa lafadz yang dimuannaskan dengan ha' ta'nis itu diperbolehkan dijadikan tarkhim secara mutlaq (baik berupa alam atau bukan, baik terdiri tiga huruf atau lebih).*
- *Sedangkan cara membuat tarkhimnya dengan membuang ha' ta'nis, dan hal itu sudah dianggap sempurna.*
- *Dan tidak diperbolehkan membuat tarkhim dari lafadz yang bukan berupa lafadz yang dimuannaskan dengan ha', kecuali jika memenuhi 4 syarat yaitu :*
  1. *Terdiri dari empat huruf keatas*
  2. *Berupa isim alam*
  3. *Tidak berupa tarkhib idlofi*
  4. *Tidak berupa tarkib isnadi*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. CARA MEMBUAT TARKHIM

- **Lafadz yang tidak dimuannaskan dengan ha' [2]**

  Munada yang berupa lafadz dimuannaskan dengan ha' bisa dibuat tarkhim secara mutlaq, baik berupa alam

---

[2] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.174-175*

atau bukan, baik tiga huruf atau lebih, sedangkan caranya yaitu dengan membuang ha' ta'nisnya.

Contoh :

a. Yang berupa alam

يَافَاطِمَ/يَافَاطِمُ *Hai Fatim (Fatimah)*

b. Yang bukan alam

يَاجَارِيَ *Hai jari (Jariyah pembantu wanita muda)*

c. Yang tiga huruf

يَا شَا اُدْجُنِي *Hai Kambing (syatun) menetaplah*

d. Lebih tiga huruf, seperti dua contoh yang diatas

- **Lafadz yang dimuannaskan dengan ha'** [3]

Lafadz yang tidak dimuannaskan dengan ha' tidak diperbolehkan ditarkhim kecuali jika memenuhi empat syarat, yaitu :

a. Terdiri dari empat huruf keatas

Maka tidak diperbolehkan mentarkhim lafadz tsulasi baik huruf tengahnya sukun, seperti زَيْدٌ atau huruf tengahnya berharokat, seperti حَكَمٌ. Sedang mengikuti Imam Ahfasy dan Al-Faro' boleh mentarkhim lafadz tsulasi yang tengahnya berharokat. Seperti lafadz حَكَمٌ diucapkan يَاحَكَ

b. Berupa alam

Karena alam sering dipanggil, layak untuk diringankan dengan ditarkhim, namun sebagian Ulama' memperbolehkan mentarkhimkan lafadz yang nakiroh maqsudah.

[3] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.174-175*

Seperti lafadz عَضَنْفَرُ diucapkan يَا عَضَنْفَ

c. Tidak berupa tarekib idlofi

Sedang mengikuti Ulama' Kufah boleh mentarkhim pada mudlof ilaih, seperti :

خُذُوْا حِذْرَكُمْ يَاآلَ عِكْرِمَ *Lakukan kewaspadaan, hati keluarga Ikrimah.*

d. Tidak berupa tarkib isnadi

Karena jumlah itu dipindah dijadikan nama secara keseluruhan, maka tidak boleh dirubah. Maka orang yang bernama قَامَ زَيْدٌ, بَرِقَ نَحْرُهُ tidak boleh ditarkhim.

Contoh yang memenuhi empat syarat :

1) Lafadz عُثْمَانُ diucapkan يَاعُثْمَا

2) Lafadz جَعْفَرُ diucapkan يَاجَعْفَ

Tarkib Mazji diperbolehkan ditarkhim dengan cara membuang juz akhir (ajuz)nya. Lafadz مَعْدِيكَرِبَ diucapkan يَامَعْدِى

وَمَعَ الآخِرِ احْذِفِ الَّذِي تَلاَ إِنْ زِيْدَ لَيِّناً سَاكِناً مُكَمَّلاَ

أَرْبَعَةً فَصَاعِداً وَالْخُلفُ فِي وَاوٍ وَيَاءٍ بِهِمَا فَتْحٌ قُفِي

وَالعَجُزَ احْذِفْ مِنْ مُرَكَّبٍ وَقَلّ تَرْخِيْمُ جُمْلَةٍ وَذَا عَمْرٌو نَقَل

❖ *Apabila lafadz yang dijadikan munada murokham terdapat ziyadah berupa huruf lain (wawu yang terletak setelah harokat dlommah, ya' yang terletak setelah*

kasroh dan alif yang terletak setelah fathah) dan berada pada urutan huruf keempat keatas, maka cara membuat tarkhimnya dengan membuang huruf akhir dan huruf lain tersebut.

❖ *Jika huruf lainnya berupa wawu atau ya' yang terletak setelah fathah, maka para Ulama' terjadi khilaf, ada yang berpendapat dibuang dan adapula yang tidak.*

❖ *Orang yang namanya berupa tarkib mazji bila dibuat tarkhim, maka caranya dengan membuang juz yang kedua, sedangkan alam yang berupa jumlah (tarkib isnadi) itu tidak boleh ditarkhim, sedang Imam Amr (Imam Sibaweh) memperbolehkan tetapi hukumnya Qolil (sedikit terjadi)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TARKHIM DARI LAFADZ YANG TERDAPAT ZIYADAH HURUF LAIN [4]

a. Terletak setelah harokat yang sesuai

Apabila lafadz yang dijadikan munada murokhom berupa lafadz yang terdapat huruf lain yang mati yang terletak setelah harokat yang sesuai dan berada pada urutan empat keatas, maka cara membuat tarkhim dengan membuang huruf akhir dan huruf lainnya, seperti wawu terletak setelah dlommah, ya' terletak setelah kasroh, alif terletak setelah fathah.

Contoh :

1) Yang huruf lainnya berupa alif

---

[4] *Ibnu Aqil hal.144, Asymuni III hal.177*

Lafadz عُثْمَانُ diucapkan يَاعُثْمُ *(Hai Usman)*

2) Yang huruf lainnya berupa wawu

Lafadz مَنْصُوْرٌ diucapkan يَامَنْصُ *(Hai Manshur)*

3) Yang huruf lainnya berupa ya'

Lafadz مِسْكِيْنٌ diucapkan يَامِسْكِ *(Hai orang miskin)*

Apabila huruf lainnya bukan Ziyadah, seperti lafadz مُخْتَارٌ atau huruf lainnya tidak mati, seperti lafadz قَنَوَّرٌ atau bukan huruf lain, seperti lafadz قِمَطْرٌ atau huruf lainnya tidak berada pada urutan empat keatas seperti مَجِيْدٌ, maka huruf lain tersebut tidak boleh dibuang.

Contoh :

- Lafadz مُخْتَارٌ diucapkan يَامُخْتَا *(Hai Mukhta)*
- Lafadz قَنَوَّرٌ diucapkan يَاقَنَوَّ *(Hai Qonawwa)*
- Lafadz قِمَطْرٌ diucapkan يَاقِمَطْ *(Hai Qimath)*
- Lafadz مَجِيْدٌ diucapkan يَامَجِي *(Hai Maji)*
- Lafadz ثَمُوْدٌ diucapkan يَاثَمُو *(Hai Samu)*
- Lafadz سَعِيْدٌ diucapkan يَاسَعِي *(Hai Sai)*
- Lafadz عِمَادٌ diucapkan يَاعِمَا *(Hai Ima)*
- Lafadz سَفَرْجَلٌ diucapkan يَاسَفَرْجَ *(Hai Safarja)*

b. Terletak setelah harokat yang tidak sesuai

Apabila huruf lainnya terletak setelah harokat yang tidak sesuai seperti wawu atau ya' yang terletak

setelah harokat fathah, maka para Ulama' terjadi khilaf (perbedaan pendapat) yaitu :

1)Mengikuti Imam Faro' dan Al-Jarma

Huruf lainnya dibuang bersamaan huruf akhir

- Lafadz فِرْعَوْنُ diucapkan يَافِرْعَ
- Lafadz غُرْنَيْقٌ diucapkan يَاغُرْنَ

2)Mengikuti Ulama' Nahwu yang lain

Huruf lainnya tiodak diperbolehkan dibuang

- Lafadz فِرْعَوْنُ diucapkan يَافِرْعَوْ
- Lafadz غرنيق diucapkan يَاغُرْنَي

2. CARA MEMBUAT TARKHIM TRKIB MAZJI

Tarkib mazji bila dibuat tarkhim caranya dengan membuang juz yang kedua.

Contoh :

a. Lafadz بَعْلَبَكَّ diucapkan يَابَعْلَ *(Hai Ba'la)*

b. Lafadz سِيْبَوَيْهِ diucapkan يَاسِيْبَ *(Hai Siba)*

c. Lafadz حَضْرَمَوْتَ diucapkan يَاحَضْرَ *(Hai Hadro)*

Mayoritas Ulama' Nahwu tidak memperbolehkan mentarkhim tarkib mazji yang akhirnya berupa lafadz وَيْهِ, sedang mengikuti Imam Faro' yang dibuang ha'nya. Diucapkan يَاسِيْبَوَي

Sedang mengikuti Imam Ibnu Kaisan dalam mentarkhim lafadz yang murokkab tidak boleh membuang juz kedua, tetapi dengan membuang satu atau dua huruf.

Contoh :

- Lafadz بَعْلَبَكّ diucapkan يَابَعْلَب
- Lafadz حَضْرَمَوْت diucapkan يَاحَضْرَمَ

➢ Tarkhimnya tarkib adadi juga disamakan tarkib mazji.

3. CARA MENTARKHIM TARKIB ADADI [5]

Orang yang namanya berupa tarkib adadi, cara mentarkhimnya dengan membuang juz yang kedua.

- Lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ diucapkan يَاخَمْسَةَ
- Lafadz اِثْنَا عَشَرَ diucapkan يَااِثْنَ (alifnya dibuang)
- Lafadz اِثْنَى عَشَرَ diucapkan يَااِثْنَتَ

4. CARA MENTARKHIM TARKIB ISNADI [6]

Orang yang namanya berupa tarkib isnadi, mengikuti mayoritas Ulama' tidak boleh ditarkhim. Sedangkan mengikuti Imam Sibaweh diperbolehkan. Caranya dengan membuang juz yang akhir. Namun hal ini merupakan bahasa yang sedikit digunakan (lughot qolilah).

Contoh :

- Lafadz تَأَبَّطَ شَرًّا diucapkan يَاتَأَبَّطَ
- Lafadz بَرِقَ نَحْرُهُ diucapkan يَابَرِقَ

وَإِنْ نَوَيْتَ بَعْدَ حَذْفِ مَا حُذِفْ فَالبَاقِيَ اسْتَعْمِل بِمَا فِيْهِ أُلِفْ

وَاجْعَلْهُ إِنْ لَمْ تَنْوِ مَحْذُوفًا كَمَا لَو كَانَ بِالآخِرِ وَضْعًا تُمِّمَا

[5] *Asymuni III hal.178*

[6] *Ibnu Aqil hal.144*

فقُل عَلَى الأَوَّلِ فِي ثَمُودَ يَا ثَمُو وَيَا ثَمِي عَلَى الثَّانِي بِيَا

وَالتزِمِ الأَوَّلَ فِي كَمُسْلِمَةْ وَجَوِّزِ الوَجْهَيْنِ فِي كَمَسْلَمَةْ

- *Apabila kamu masih mentaqdirkan pada huruf yang dibuang, maka jadikanlah huruf akhir yang tersisa, berharokat tetap seperti aslinya.*
- *Dan apabila tidak mentaqdirkan pada huruf yang dibuang maka sebagian dijadikan sebagaimana lafadz tersebut kita anggap sebagai isim yang sempurna yang dicetak dengan sighot seperti itu (yaitu dimabnikan dlommah)*
- *Lafadz* ثَمُوْدُ *bila ditarkhim mangikuti lughot yang pertama diucapkan* يَاثَمُوْ *bila mengikuti lughot yang kedua diucapkan* يَاثَمِي *(dengan mengganti wawu menjadi ya')*
- *Isim yang huruf akhirnya berupa ta' yang membedakan antara muannas dan mudzakkar, seperti lafadz* مُسْلِمَةٌ *yang ditarkhim maka wajib mengikuti lughot yang pertama, sedang lafadz ya ta'ta'nisnya tidak untuk membedakan muannas dan mudzakkar, seperti* مَسْلَمَةٌ *diperbolehkan dua wajah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HAROKAT HURUF AKHIR DARI MUNADA MUROKHOM [7]

Lafadz munada yang ditarkhim itu harokat akhirnya diperbolehkan dua wajah/dua lughot, yaitu :

- **Bila mengikuti lughot** مَنْ نَوَى ٱلْمَحْذُوْفَ/مَنْ يَنْتَظِرُ

  Yaitu masih mengira-ngirakan dan memandang pada huruf yang dibuang, maka huruf akhir yang tersisa diharokati seperti asalnya (didlommah, fathah, kasroh atau sukun, dengan tanpa dirubah)

  Contoh :

  - Lafadz ثَمُوْدُ diucapkan يَاثَمُوْ
  - Lafadz جَعْفَرُ diucapkan يَاجَعْفَ (difathah)
  - Lafadz حَارِثُ diucapkan يَاحَارِ (dikasroh)
  - Lafadz قِمَطْرُ diucapkan يَاقِمَطْ (disukun)
  - Lafadz مَنْصُوْرُ diucapkan يَامَنْصُ (didlommah)

- **Bila mengikuti lughot** مَنْ لَمْ يَنْوِ الْمَحْذُوْفَ

  Yaitu lughotnya Ulama' yang sudah tidak mengira-ngirakan dan memandang pada huruf yang dibuang, maka dijadikan seperti kalimah yang sempurna yang dicetak dengan sighot seperti itu, maka huruf akhir yang tersisa dimabnikan dlommah, dan diberi sesuatu yang menjadi haknya seandainya ia menjadi akhir dari suatu kalimah, yang berupa i'lal atau tidak di i'lal.

  Contoh :

  - Lafadz جَعْفَرُ diucapkan يَاجَعْفُ (mabni dlomah)

---

[7] *Ibnu Aqil hal.145, Asymuni III hal.179-180*

- Lafadz حَارِثٌ diucapkan يَاحَارُ (mabni dlomah)
- Lafadz قِمَطْرٌ diucapkan يَاقِمَطُ (mabni dlomah)
- Lafadz مَنْصُوْرٌ diucapkan يَامَنْصُ (mabni dlommah)

Bila mengikuti lughot ini, bila huruf akhir yang tersisa berupa huruf ilat, maka dimabnikan dlommah yang dikira-kirakan, dan jika menuntut di i'lal juga di i'lal.

Seperti :

a. Lafadz ثَمُوْدٌ diucapkan يَاثَمِى

Wawu diganti ya' karena tidak ada dalam lughot arab isim yang mu'rob yang akhirnya berupa wawu yang sebelumnya berharokat dlommah.

b. Lafadz نَاجِيَةٌ diucapkan يَانَاجِى

Dimabnikan dlommah yang ditaqdirkan.

Bila sebelum dimabnikan dlommah sudah berharokat dlommah, seperti يَامَنْصُ maka harus ditaqdirkan bahwa mabni dlommahnya bukan dlommah yang pertama.[8]

2. MUNADA MUROKHOM YANG AKHIRNYA BERUPA TA'TA'NIS

Munada murokhom yang akhirnya berupa ta'ta'nis hukum ditafsil sebagai berikut :

- Bila ta'ta'nisnya untuk membedakan antara mudzakkar dan muannas maka harus mengikuti lughot yang pertama (mengira-ngirakan pada huruf yang dibuang)

[8] *Asymuny III hal.181*

dan huruf akhir yang tersisa diharokati dengan harokat asalnya.

Contoh :

- Lafadz مُسْلِمَةٌ hanya diucapkan يَامُسْلِمَ
- Lafadz عَالِمَةٌ hanya diucapkan يَاعَالِمَ
- Lafadz جَمِيْلَةٌ hanya diucapkan يَاجَمِيْلَ

• Bila ta'ta'nisnya tidak untuk membedakan, maka diperbolehkan dua wajah/ dua lughot, seperti :

- Lafadz مَسْلَمَةٌ diucapkan يَامَسْلَمَ dan يَامَسْلَمُ
- Lafadz فَاطِمَةٌ diucapkan يَافَاطِمَ dan يَافَاطِمُ
- Lafadz عَائِشَةٌ diucapkan يَاعَائِشَ dan يَاعَائِشُ

وَلاضْطِرَارٍ رَخَّمُوا دُونَ نِدَا مَا لِلنِّدَا يَصْلُحُ نَحْوُ أَحْمَدَا

Didalam keadaan dhorurot syi'ir para Ulama' mentarkhim (membuang huruf akhir) pada lafadz yang tidak menjadi munada, tetapi dengan syarat lafadznya memenuhi syarat jika dijadikan munada murokhom (yaitu lafadz yang ada ha' tasniyah, atau jika tidak ada ha ta'nis terdiri dari lafadz yang empat huruf keatas dan bukan merupakan tarkib idlofi atau tarkib isnadi) seperti lafadz أَحْمَد

KETERANGAN BAIT NADZAM

TARKHIM DARURAT

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tarkhim adalah membuang akhir kalimat didalam munada, namun terkadang akhir kalimah dari tarkhim juga dibuang diselain dari munada sebab darurat nadzam tetapi dengan syarat lafadznya memenuhi syarat jika dijadikan munada murokhom.

Contoh :

لَنِعْمَ الْفَتَى تَعْشُوْ إِلَى ضَوْءِنَارِهِ # طَرِيْفُ بْنُ مَالٍ لَيْلَةَ الْجُوْعِ وَالْخَصَرِ

Sebaik-baik pemuda adalah Thorif bin Mal, yang api unggunnya selalu menjadi tujuan orang-orang ketika musim paceklik dan cuaca dingin.

(Imri' Al-Qois bin Hajar Al-Kindi)[9]

[9] *Minhatul nAl-Jalil III hal.245*

(MENGKHUSUSKAN HUKUM)

الاخْتِصَاصُ كَنِدَاءٍ دُونَ يَا كَأَيُّهَا الفَتَى بِإِثْرِ ارْجُونِيَا
وَقَدْ يُرَى ذَا دُونَ أَيٍّ تِلوَ أَل كَمِثْلِ نَحْنُ العُرْبَ أَسْخَى مَنْ بَذَل

- *Ihtishos itu mirip seperti nida' dengan tanpa memakai* يَا *seperti lafadz* أَيُّهَا الْفَتَى *yang terletak setelah lafadz* اُرْجُوْنِي *(harapkanlah diriku, hai pemuda)*
- *Terkadang ihtishos diungkapkan setelah Al, tanpa memakai lafadz* اَيٌّ *seperti* نَحْنُ الْعُرْبَ اَسْخَى مَنْ بَذَلَ *(kami* ***khususnya*** *orang Arab adalah orang yang paling dermawan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI IHTISHOS [1]

هُوَ تَخْصِيْصُ حُكْمٍ عُلِّقَ بِضَمِيْرٍ بِمَا تَأَخَّرَ عَنْهُ

Yaitu mengkhususkan hukum yang disandarkan pada dlomir mutakallim, ***(dikhususkan)*** *pada isim dhohir yang ma'rifat yang terletak setelahnya.*

Contoh :

[1] *Taqrirot Al-Fiyyah III hal.24*

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْاَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرَثُ ,مَاتِرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ

*Kami **(khususnya) golongan para Nabi** tidak bisa diwaris hartanya, harta yang kami tinggalkan adalah shodaqoh.*

Hukum tidak bisa diwaris yang disandarkan pada dlomir mutakallim (kita) dikhususnya pada ma'asyirol Anbiya' yang merupakan isim dhohir yang ma'rifat.

نَحْنُ الْعُرْبَ اَسْخَى مَنْ بَذَلَ

*Kami **(khususnya) orang arab** adalah orang yang paling dermawan.*

Hukumnya ihtishos itu wajib dibaca nashob dengan fiil yang disimpan secara wajib, yang taqdirnya اَخُصُّ

2. SEBAB-SEBAB MEMBUAT IHTISHOS[2]

Sebab orang membuat Ihtishos yaitu :

- **Al-Fakhru (membanggakan diri)**
  Seperti : عَلَيَّ أَيُّهَا الْجَوَادُ يَعْتَمِدُ الْفَقِيْرُ

  *Padaku **(khususnya) orang-orang yang dermawan,** orang faqir bersandar*
- **Tawadlu' (rendah diri)**
  Seperti : إِلَيَّ أَيُّهَا الْعَبْدُ فَقِيْرٌ إِلَى عَفْوِ اللهِ

[2] *Hasyiyah Shobban III hal.185*

Sesungguhnya saya ***(khususnya) dari hamba Allah*** *sangat membutuhkan ampunan Allah*

- **Menjelaskan maksud dari isim dlomir**

  Seperti : نَحْنُ الْعَرَبَ اَقْرَى النَّاسِ للضَّيْفِ

  Kami ***(khususnya) orang Arab*** *adalah yang paling banyak menjamu tamu.*

3. PERBEDAAN IHTISHOS DENGAN NIDA' [3]

Sebenarnya ihtishos adalah Kalam khobar yang didatangkan seperti Nida' dalam segi lafadznya, sebagaimana halnya khobar yang didatangkan dalam bentuk perintah, atau Amar yang didatangkan dalam bentuk Kalam Khobar. Sedangkan Ihtishos memiliki perbedaan dengan Nida' dalam beberapa hal, yaitu :

- Tanpa menggunakan huruf Nida'

  Baik berupa ya' atau lainnya, baik dalam lafadz atau taqdirnya
- Tidak bisa terletak diawal kalam, tetapi berada ditengah kalam, yang paling banyak didahului dlomir mutakallim atau (terkadang) dlomir muhottob.
- Harus terdiri bdari isim ma'rifat, selainnya isim isyaroh, dan yang paling banyak berupa lafadz أَيَّتُهَا/أَيُّهَا yang disifati dengan isim yang bersamaan Al, dan terkadang juga berupa isim yang bersamaan Al (tanpa disertai

---

[3] *Ibnu Aqil hal.145*

(أيَّتها/أيُّها), atau berupa isim yang dimudlofkan pada isim yang bersamaan Al.

Contoh :

a. Yang berupa أيَّتها/أيُّها

- أرْجُوْنِى أيُّها الفَتَى *Harapkanlah diriku* ***hai pemuda***
- أنتَ أيَّتها الْوَالِدَةِ مُطَالَبَةٌ بِتَرْبِيَةِ الأَوْلاَدِ *Kamu* ***(khususnya) orang tua perempuan*** *dituntut atas pendidikan anak-anak.*

b. Yang berupa lafadz yang bersamaan Al, tanpa lafadz أيُّها

نَحْنُ الْعُرْبَ اَسْخَى مَنْ بَذَلَ

c. Yang berupa lafadz yang dimudhofkan pada lafadz yang bersamaan Al.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ مُطَالَبُوْنَ بِطَلَبِ العِلمِ

Kita ***(khususnya) orang-orang Islam*** *dituntut mencari Ilmu*

- Ihtishos sedikit yang berupa alam

  Seperti : بِنَا تَمِيْمًا يُكشَفُ الضَّبَابُ *Dengan kita* ***(Khususnya) Qobilah Tamim*** *dibersihkan dari debu-debu yang beterbangan.*

- Bila berupa alam dan mufrod dibaca nashob, sedang dalam munada dimabnikan dlommah.
- Ihtishos lafadznya bersamaan dengan al.

- Lafadz أَيُّ yang dijadikan ihtishos tidak disifati, sedang didalam nida' disifati dengan isim isyaroh.

Kemudian , lafadz yang dijadikan ihtishos yang paling banyak terletak setelah dlomir mutakallim, seperti contoh-contoh diatas dan terkadang terletak setelah dlomir muhottob,[4] seperti:

- بِكَ اللهِ نَرْجُوْ الْفَضْلَ *Dengan Mu **(khususnya) Allah,** kita berharap anugrah.*
- سُبْحَانَكَ اللهَ العظيم *Maha Suci Engkau **(khususnya) Allah** yang Agung.*

  Dan tidak ada ihtishos yang terletak setelah dlomir ghoib.

Semua lafadz yang dijadikan ihtishos (makhsus) semuanya dibaca nashob, kecuali lafadz أَيُّهَا/أَيَّتُهَا maka dimabnikan dlommah, dan lafadz yang terletak setelahnya dibaca rofa'.

Yang menashobkan ihtishos (makhsus) adalah fiil yang wajib disamping yang taqdirnya أَخُصُّ

[4] *Asymuni III hal.187*

(TAHDZIR DAN IGHRO')

إِيَّاكَ وَالشَّرَّ وَنَحْوَهُ نَصَبْ مُحَذِّرٌ بِمَا اسْتِتَارُهُ وَجَبْ

وَدُونَ عَطْفٍ ذَا لِإِيَّا انْسُبْ وَمَا سِوَاهُ سَتْرُ فِعْلِهِ لَنْ يَلْزَمَا

إِلاَّ مَعَ الْعَطْفِ أَوِ التَّكْرَارِ كَالضَّيْغَمَ يَا ذَا السَّارِي

- *Orang yang membuat tahdzir seperti lafadz إِيَّاكَ وَالشَّرَّ dan sesamanya, hukumnya wajib dibaca nashob dengan amil yang disimpan secara wajib.*
- *Dan bila tanpa diathofi (diucapkan إِيَّاكَ) maka nisbatkanlah hukum dibaca nashob dengan amil yang disimpan secara wajib pada lafadz إِيَّا*
- *Sedangkan tahdzir yang tidak menggunakan lafadz إيَّاكَ dan sesamanya itu menyimpan amilnya hukumnya tidak wajib, kecuali jika bersamaan athof atau mengulangi pada muhadzar minhu (sesuatu yang ditakutkan).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI TAHDZIR [1]

التَّحْذِيْرُ تَنْبِيْهُ الْمُخَاطَبِ عَلَى أَمْرٍ مَكْرُوْهٍ لِيَجْتَنِبَهُ

Tahdzir yaitu mengingatkan muhotob atas perkara yang tidak disukai agar dijauhi.

[1] *Asymuni III hal.188*

Contoh : إِيَّاكَ وَالشَّرَّ *Hati-hatilah kamu terhadap kejahatan.*

إِيَّاكَ اَنْ تَفْعَلَ كَذَا *Awas kamu jangan mengerjakan hal ini.*

2. DEFINISI IGHRO'

الْإِغْرَاءُ تَنْبِيْهُ الْمُخَاطَبِ عَلَى اَمْرٍ مَحْمُوْدٍ لِيَفْعَلَهُ

Ighro' yaitu mengingatkan muhotob atas perkara yang terpuji agar dilakukan.

Contoh : اَخَاكَ وَالْإِحْسَانَ اِلَيْهِ *Saudaramu berbuatlah baik padanya (tetaplah selalu bersama saudaramu)*

3. LAFADZNYA TAHDZIR [2]

Lafadz tahdzir ada dua macam, yaitu :

- **Menggunakan lafadz إِيَّاكَ dan sesamanya**

  Maka hukumnya اِيَّاكَ dibaca nashob dengan amil yang wajib disimpan, baik lafadz اياك diathofi atau tidak. Hal ini karena tahdzir menggunakan lafadz اِيَّا itu banyak digunakan maka dijadikan sebagai pengganti dari mengucapkan amil/fiil. Contoh :

  a. اِيَّاكَ yang bersamaan athof

  إِيَّاكَ وَالشَّرَّ *Takutlah kamu terhadap kejahatan.*

  Asalnya : إِحْذَرْ تُلَاقِي نَفْسَكَ وَالشَّرَّ *Takutlah menemukan dengan kejahatan.*

  Prosesnya :

  - Lafadz إِحْذَرْ (fiil dan failnya) dibuang.

---

[2] *Ibnu Aqil hal.146, Asymuni III hal.188-189*

- Kemudian mudlof yang pertama dibuang, dan mudlof yang kedua (lafadz نَفْسَ) ditempatkan pada tempatnya dan dibaca nashob, menjadi اِحْذَرْ نَفْسَكَ
- Kemudian mudlof yang kedua (lafadz نَفْسَ) dibuang, dan lafadz yang ketiga (dlomir Kaf) ditempatkan pada tempatnya dan dibaca nashob dan berubah menjadi dlomir munfasil menjadi إِيَّاكَ وَالشَّرَّ

b. إِيَّاكَ yang tidak bersamaan athof

Baik lafadz إِيَّاكَ diulangi atau tidak, seperti :

- فَإِيَّاكَ إِيَّاكَ الْمِرَاءَ فَإِنَّهُ # إِلَى الشَّرِّ دَعَّاءٌ وَلِلشَّرِّ جَالِبٌ

  Jauhkanlah dirimu, jauhkanlah dirimu dari bertengkar karena hal itu mengajak dan menimbulkan sesuatu yang buruk.

  Bermakna : اِحْتَرِزْ نَفْسَكَ *Jagalah/jauhkanlah dirimu.*
- إِيَّاكَ مِنَ الْأَسَدِ *Jauhkanlah dirimu dari macan (aku menakut-nakuti dirimu dari macan)*

  Taqdirnya : أُحَذِّرُكَ مِنَ الأَسَدِ, بَاعِدْ نَفْسَكَ مِنَ الأَسَدِ
- إِيَّاكَ ان تَفْعَلَ كَذَا *Jauhkanlah dirimu dari melakukan hal seperti ini.*

Yang dimaksud sesamanya lafadz اياك yaitu : إِيَّاكِ, اياكُمَا, إِيَّاكُمْ dan إِيَّاكُنَّ

- **Menggunakan selainnya lafadz إِيَّاكَ dan sesamanya** [3]

  Maka hukumnya ditafsil menjadi dua, yaitu :

  a. Apabila tidak bersamaan athof dan tidak diulangi maka **mu'adzar minhu** (lafadz yang ditakuti) dibaca

[3] *Ibnu Aqil hal.146, Asymuni, Shobban III hal.189-190*

nashob dengan fiil yang tidak wajib disimpan, boleh disimpan juga boleh ditempatkan seperti :

الأَسَدَ *Takutlah kamu npada macan*

Boleh diucapkan : اِحْذَرْ الأَسَدَ

b. Apabila bersamaan athof atau diulangi
Maka dibaca nashob dengan fiil yang wajib disimpan. Hal ini karena para Ulama' menjadikan athof dan mengulangi seperti pengganti dari mengucapkan fiil. Seperti :

1) Yang diulangi
   - رَأْسَكَ رَأْسَكَ *Jagalah kepalamu, Jagalah kepalamu.*

     Taqdirnya : قِ رَأْسَكَ

     Dalam contoh ini mengingatkan bahwa menyebutkan **muhadzar** (sesuatu yang ditakutkan) sudah mencukupi dari menyebutkan **muhadzar minhu** (sesuatu yang ditakuti).
   - الضَّيْغَمَ الضَّيْغَمَ *Takutlah pada macam/awas macan*

     Taqdirnya : اِحْذَرْ الضَّيْغَمَ

2) Yang bersamaan athof (khusus menggunakan wawu)
   - مَازِ رَأْسَكَ وَالسَّيْفَ *Hai Mazi, awas kepalamu dan hati-hati dengan pedang itu.*

     Taqdirnya : يَامَازِنُ قِ رَأْسَكَ وَاحْذَرْ السَّيْفَ

وَشَذَّ إِيَّايَ وَإِيَّاهُ أَشَذّ وَعَنْ سَبِيْلِ القَصْدِ مَنْ قَاسَ انْتَبَذْ
وَكَمُحَذَّرٍ بِلاَ إِيَّا اجْعَلاَ مُغْرًى بِهِ فِي كُلِّ مَا قَدْ فُصِّلاَ

- *Membuat tahdzir dengan lafadz إِيَّايَ (dan إِيَّانَا) itu hukumnya syadz, dan lebih syadz lagi menggunakan lafadz إياه dan jauhilah orang yang dengan sengaja menjadikannya sebagian hal yang qiyasi.*
- *Lafadz yang dibuat ighro' itu hukumnya seperti lafadz yang dibuat tahdzir dengan tanpa menggunakan إِيَّا didalam seluruh perincian yang telah disebutkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TAHDZIR MENGGUNAKAN SELAINNYA DLOMIR MUKHOTOB [4]

Dihukumi syadz tahdir menggunakan dlomir mutakallim seperti إِيَّايَ dan إِيَّانَا dan dihukumi lebih syadz lagi apabila menggunakan dlomir ghoib seperti إِيَّاهُ. Contoh :

- Yang berupa dlomir mutakallim

  Seperti ucapan Umar :

  لِتَذْكُ لَكُم الأَسَلُ وَالرِّمَاحُ وَالسِّهَامُ # وَإِيَّايَ وَاَنْ يَحْذِفَ اَحَدُكُمْ الاَرْنَبَ

  *Hendaklah menyembelih untuk kalian menggunakan pedang, tombak dan anak panah. **Jauhkanlah saya (bila hendak menyembelih)** melempar kelinci dengan ketapel, dan jauhkanlah diri kalian jangan ada salah seorang diantara kalian yang melempar kelinci dengan batu.*

  Taqdirnya : إِيَّايَ بَاعِدُوا عَنْ حَذْفِ الاَرْنَبِ, وَبَاعِدُوْا اَنْفُسَكُمْ عَنْ أَنْ يَحْذِفَ اَحَدُكُم الاَرْنَبَ

---

[4] Asymuni III hal.192

Pentaqdiran ini mengikuti Jumhurul Ulama', sedang mengikuti Imam Az-Zujaju, taqdirnya : إِيَّايَ وَحَذْفَ الْاَرْنَبِ وَإِيَّاكُمْ اَنْ يَحْذِفَ اَحَدُكُمْ الاَرْنَبَ

Kemudian dibuang dari jumlah yang pertama mahdzur (حَذْفَ الاَرْنَبِ) dan dibuang dari jumlah yang kedua muhadzarnya (اَنْفُسَكُمْ)

- Yang berupa dlomir ghoib

إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ السِّتِّيْنَ فَإِيَّاهُ وَإِيَّا الشَّوَابِ

*Apabila seseorang telah mencapai umur enam puluh tahun. **Maka hati-hatilah dia** dan hati-hatilah pada jiwa-jiwa yang masih muda.*

Taqdirnya : فَلْيَحْذَرْ تَلاَ فِيَ نَفْسِهِ وَاَنْفُسِ الشَّوَابِ

2. HUKUMNYA LAFADZ YANG DIJADIKAN IGHRO' [5]

Hukumnya hukumnya lafadz yang dijadikan ighro' (mughro bih) itu seperti hukumnya lafadz yang dijadikan tahdzir menggunakan إِيَّا yaitu :

- **Apabila terdapat athof atau diulangi**

  Maka mughro bih dibaca nashob dengan fiil yang wajib disimpan. Contoh :

  a. Yang diulangi

  - الاِجْتِهَادَ الاِجْتِهَادَ *Selalu rajinlah kamu*

    Taqdirnya : إِلْزَمْ الاِجْتِهَادَ

  - اَخَاكَ اَخَاكَ *Tetaplah selalu bersama saudaramu*

    Taqdirnya : إِلْزَمْ اَخَاكَ

  b. Yang bersamaan athof

---

[5] *Ibnu Aqil hal.146, Asymuni III hal.192*

- أَخَاكَ وَالْإِحْسَانَ إِلَيْهِ *(tetaplah selalu bersama) saudaramu, dan berbuat baiklah padanya.*
- الْمُرُوْءَةَ وَالنَّجْدَةَ *(tetaplah selalu) dengan sifat muru'ah dan pemberani.*

- **Apabila tidak terdapat athof dan diulangi**

  Maka mughro bih dibaca nashob dengan fiil yang disimpan secara tidak wajib, boleh disimpan juga boleh ditetapkan.

  Contoh :

  أَخَاكَ ***(tetaplah selalu bersama)*** *saudaramu*

  Juga bisa diucapkan الْزَمْ أَخَاكَ

  أَخَاكَ أَخَاكَ فَإِنَّ مَنْ لَاأَخَ لَهُ # كَسَاعٍ إِلَى الْهَيْجَا بِغَيْرِ سِلَاحِ

  Saudaramu, saudaramu, sesungguhnya orang yang tidak punya saudara, seperti orang yang berangkat ke medan perang tanpa membawa senjata ***(Miskin Ad-Darimi)***[6]

---

[6] *Syarh Syawahid lil Aini III hal.192*

ISIM FIIL DAN ISIM SHAUT

مَا نَابَ عَنْ فِعْلٍ كَشَتَّانَ وَصَهْ هُوَ اسْمُ فِعْلٍ وَكَذَا أَوَّهْ وَمَهْ

Isim fiil yaitu isim yang mengganti fiil (didalam makna dan pengamalannya) serta tidak bisa dipengaruhi oleh Amil.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI ISIM FIIL

Yaitu kalimah isim yang mengganti fiil didalam menunjukkan maknanya, dan didalam pengamalannya serta tidak bisa dipengaruhi oleh Amil dan bukan merupakan fudlah [1]

2. PEMBAGIAN ISIM FIIL

- **Isim Isim Fiil**

  Yaitu isim fiil yang mengganti maknanya fiil madli, seperti :

  a. شَتَّانَ bermakna إِفْتَرَقَ *Berpisah/berbeda*

  Contoh : شَتَّانَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ *Zaid dan Umar telah berpisah*

  b. هَيْهَاتَ bermakna بَعُدَ (jauh)

[1] *Asymuni III hal.194*

Contoh : هَيْهَاتَ الْعَقِيْقُ *Alangkah jauhnya jurang Aqiq itu*

- **Isim fiil mudlori'**

  Yaitu isim fiil yang mengganti maknanya fiil mudlori', seperti :

  a. أَوَّهْ bermakna أَتَوَجَّعُ *Saya sedang sakit/aduh*

  b. وَىْ bermakna أَعْجَبُ *Saya kagum/wow*

- **Isim fiil amar**

  Yaitu isim fiil yang mengganti maknanya fiil amar, seperti :

  a. صَهْ bermakna أُسْكُتْ *diamlah*

  b. مَهْ bermakna أُكْفُفْ *cegahlah*

وَمَا بِمَعْنَى افْعَلْ كَآمِيْنَ كَثُرْ وَغَيْرُهُ كَوَيْ وَهَيْهَاتَ نَزُرْ

وَالفِعْلُ مِنْ أَسْمَائِهِ عَلَيْكَا وَهكَذَا دُونَكَ مَعْ إِلَيْكَا

كَذَا رُوَيْدَ بَلْهَ نَاصِبَيْنِ وَيَعْمَلاَنِ الخَفْضَ مَصْدَرَيْنِ

❖ *Isim fi'il yang menggunakan maknanya fiil amar itu banyak terlaku seperti lafadz آمِيْن, sedangkan isim fiil yang menggunakan makna selain fiil amar (fiil madli dan fiil mudlori') itu sedikit terlakunya seperti lafadz وَىْ dan هَيْهَاتَ*

❖ *Sebagian dari isim fiil amar (ada yang merupakan perpindahan dari jar majrur) seperti lafadz عَلَيْكَ (yang bermakna اِلْزَمْ tetaplah) dan seperti lafadz إِلَيْكَ (yang*

bermakna تَنَحَّ menjauhlah), dan ada yang perpindahan dari athof, seperti lafadz دُونَكَ (yang bermakna خُذْ ambillah).

- *Begitu pula isim fiil amar ada yang perpindahan dari masdar seperti lafadz رُوَيْدَ dan بَلْهَ apabila keduanya menashobkan lafadz setelahnya, apabila keduanya mengejarkan maka tetap dilakukan sebagai masdar.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM FIIL AMAR BANYAK DIGUNAKAN

Isim fiil yang menggunakan maknanya fiil amar itu lebih banyak dibandingkan isim fiil yang menggunakan maknanya fiil madli atau fiil mudlori', karena perintah itu banyak sekali yang dicukupkan dengan isyaroh tanpa adanya ucapan, begitu pula banyak sekali lafadz-lafadz yang menempati tempatnya perintah.[2]

Contoh :

- Lafadz آمِيْن bermakna إِسْتَجِبْ (kabulkanlah)

Lafadz ini memiliki tiga lughot, yaitu :

a. Lafadz آمِيْن

Dengan dibaca panjang hamzahnya, mengikuti wazan فَاعِيْل dengan tanpa imalah.

b. Lafadz آمِيْن

[2] *Hasyiyah Shobban III hal.196-197 (Asymuni)*

Dengan dibaca panjang hamzahnya mengikuti wazan فَاعِيْل dengan dibaca imalah.

c. Lafadz آمِيْن

Dengan dibaca pendek hamzahnya, mengikuti wazan فَعِيْل

Sedangkan lafadz آمِيْن (dengan dibaca panjang hamzahnya dan dibaca tasydid mimnya) bukan merupakan lughotnya آمِيْن yang bermakna *Kabulkanlah*, tetapi merupakan kalimah tersendiri, yaitu merupakan jama'nya lafadz آمٌّ yang bermakna قَاصِدٌ (orang yang menyengaja)[3]

- Lafadz صَهْ bermakna اُسْكُتْ *Diamlah*
- Lafadz مَهْ bermakna اُكْفُفْ *Cegahlah*
- Lafadz تَيْدْ bermakna اَمْهِلْ *Tunggulah*

Dengan membaca fathah pada ta', dan membaca sukun pada ya'

- Lafadz هَيْتَ bermakna إِرَادَتِي *Keinginanku*

Atau bermakna أَعْنِى لَكَ *Saya menginginkanmu*

Ta'nya lafadz ini diperbolehkan tiga wajah, yaitu : dibaca fathah, kasroh dan dlomah. Seperti firman Allah هَيْتَ لَكَ

Ta'nya diperbolehkan tiga wajah.

- Lafadz هَيَّا bermakna اَسْرِعْ *Cepatlah*

Dengan dibaca fathah/kasroh ha'nya dan mentasydid ya'

- Lafadz وَيْهًا bermakna اَغِرْ

[3] *Hasyiyah Shobban III hal.196-197 (Asymuni)*

- Lafadz إِيْهِ bermakna اِمْضِ حَدِيْثَكَ *Teruskanlah bicaramu*
- Lafadz حَيْهَلْ bermakna اِئْتِ *Datanglah*

Atau اَقْبِلْ atau عَجِّلْ *Cepatlah*

Lafadz ini disusun dari lafadz حَيَّ yang bermakna اَقْبِلْ (menghadaplah/kemarilah) dan lafadz هَلْ, yang digunakan istifham, lalu digabung menjadi satu.

- Lafadz yang mengikuti wazan فَعَالِ

Dengan dimabnikan kasroh, untuk setiap fiil tsulasi seperti :

a. ضَرَابِ bermakna اِضْرِبْ *Pukullah*
b. نَزَالِ bermakna إِنْزِلْ *Turunlah*
c. كَتَابِ bermakna اُكْتُبْ *Tulislah*

Lafadz yang mengikuti wazan فَعَالِ hukumnya Qiyasi, sedangkan selainnya itu hukumnya Sima'i.

2. ISIM FIIL AMAR YANG MANQUL

Isim fiil amar itu ada yang perpindahan dari lafadz lain (manqul), isim fiil yang seperti ini ada tiga yaitu :

- **Perpindahan dari jar majrur, seperti :**

a. Lafadz عَلَيْكَ bermakna إِلْزَمْ *Tetaplah*

Contoh : عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْ bermakna إِلْزَمُوْا شَأْنَ اَنْفُسِكُمْ

Menetaplah kamu pada keadaanmu

b. Lafadz إِلَيْكَ bermakna تَنَحَّ *Menjauhlah*

Contoh : إِلَيْكَ عَنِّى Menjauhlah dariku

- **Perpindahan dari dhorof, seperti :**

a. Lafadz دُوْنَكَ bermakna خُذْ

Contoh : دُوْنَكَ زيدًا *Ambillah Zaid*

b. Lafadz مَكَانَكَ bermakna اُثْبُتْ *Menetaplah*

c. Lafadz اَمَامَكَ bermakna تَقَدَّمْ *Majulah*

d. Lafadz وَرَاءَكَ bermakna تَأَخَّرْ *Mundurlah*

Isim fiil amar yang asalnya perpindahan dari jar majrur dan dhorof itu hukumnya wajib ditemukan dlomir muhotob.

- **Perpindahan dari masdar, seperti :**

a. Lafadz رُوَيْدَ bermakna اَمْهِلْ *Berilah tempo/tangguhkanlah.*

Contoh : رُوَيْدَ زَيْدًا *Tangguhkanlah Zaid.*

b. Lafadz بَلْهَ bermakna اُتْرُكْ *Tinggalkanlah.*

Contoh : بَلْهَ زَيْدًا *Tinggalkanlah Zaid.*

Dua lafadz ini dilakukan sebagai isim fiil amar apabila menashobkan pada lafadz setelahnya, sedang apabila mengerjakan pada lafadz setelahnya, maka dilakukan sebagai masdar yang dii'robi nashob yang menunjukkan makna tholab karena mengganti fiilnya.

Contoh :

a. رُوَيْدَ زَيْدٍ *Tangguhkanlah Zaid.*

b. بَلْهَ عَمْرٍ *Tinggalkanlah Umar.*

وَمَا لِمَا تَنُوبُ عَنْهُ مِنْ عَمَلٍ لَهَا وَأَخِّرْ مَا لِذِي فِيهِ العَمَلْ

Pengamalan nya fiil yang diganti oleh isim fiil juga dimiliki isim fiil, dan wajib mengakhirkan ma'mulnya isim fiil.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. AMALNYA ISIM FIIL [4]

Isim fiil itu bisa beramal seperti fiil yang digantinya, jika fiil yang digantinya adalah lazim, maka hanya bisa merofa'kan pada fail, dan jika fiil yang digantinya muta'addi maka bisa merofa'kan pada fail dan menashobkan pada maf'ul.

Contoh :

- **Yang hanya merofa'kan pada Fail**
  a. هَيْهَاتَ زَيْدٌ *Alangkah jauhnya Zaid.*

  Seperti mengucapkan : بَعُدَ زَيْدٌ

  b. صَهْ *Diamlah.*

  Seperti mengucapkan أُسْكُتْ yang dirofa'kan berupa dlomir mustatir
- **Yang merofa'kan Fail dan menashobkan Maf'ul**
  a. دَرَاكِ زَيْدًا *Susullah Zaid.*

[4] *Ibnu Aqil hal.147, Asymuni II hal.225*

Seperti mengucapkan : أَدْرِكْ زَيْدًا yang dirofa'kan berupa dlomir mustatir dan yang dinashobkan lafadz زَيْدًا

b. ضَرَابِ عَمْرًا *Pukullah Umar.*

Seperti mengucapkan إِضْرِبْ زَيْدًا

Begitu pula isim fiil yang mengganti yang mutaaddi dengan sendirinya atau mutaaddi dengan huruf jar yang tertentu, hal itu juga diikuti oleh isim fiil [5]

Contoh :

a. Yang mutaaddi dengan sendirinya

Seperti lafadz حَيَّهَلْ yang bermakna إِئْتِ *Datangkanlah*

Contoh : إِئْتِ الثَّرِيْدَ *Datangkanlah jenang Tsarid*

b. Yang mutaaddi dengan huruf ba'

Seperti lafadz حَيَّهَلاً yang bermakna عَجِّلْ *Bersegeralah*

Contoh : إِذَا ذُكِرَ الصَالِحُوْنَ فَحَيَّهَلاً بِعُمَرَ *Apabila disebutkan orang-orang yang baik maka segeralah menyebut Umar.* Bermakna فَعَجِّلُوْا بِذِكْرِ عُمَرَ

c. Yang mutaaddi dengan عَلَى

Seperti حَيَّهَلْ yang bermakna اَقْبِلْ *Menghadaplah/kemarilah*

Contoh : حَيَّهَلْ عَلَى كَذَا *Hadapkanlah perkara ini*

2. MA'MUL ISIM FIIL WAJIB DIAKHIRKAN

---

[5] *Ibnu Aqil hal.147, Asymuni II hal.225*

Yang membedakan isim fiil dengan fiil yaitu kalau ma'mulnya fiil boleh mendahului fiilnya. Sedangkan ma'mulnya isim fiil harus diakhirkan darinya.

Seperti : دَرَاكِ زَيْدًا *Susullah Zaid*

Tidak boleh diucapkan : زَيْدًا دَرَاكِ

Sedangkan pada fiilnya boleh diucapkan : زَيْدًا أَدْرِكْ

وَاحْكُمْ بِتَنْكِيرِ الَّذِي يُنَوَّنُ مِنْهَا وَتَعْرِيفُ سِوَاهُ بَيِّنُ

Isim fiil yang ditanwini itu hukumnya Nakiroh, sedangkan isim fiil yang tidak ditanwini itu hukumnya ma'rifat.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NAKIROH DAN MA'RIFATNYA ISIM FIIL [6]

Isim fiil ditinjau dari segi maknanya adalah fiil, sedangkan ditinjau dari segi lafadznya adalah isim, oleh karena itu isim fiil ada yang ma'rifat dan ada pula yang nakiroh. Isim fiil yang nakiroh ditandai dengan ditanwin, sedangkan yang ma'rifat ditandai dengan disepikan dari tanwin, sdalam hal nakiroh dan ma'rifat, isim fiil terbagi menjadi tiga, yaitu :

- **Isim fiil yang selalu dalam keadaan Ma'rifat**
  Seperti : lafadz نَزَالِ بَلْهَ dan آمِيْنَ
- **Isim fiil yang selalu dalam keadaan nakiroh**

---

[6] *Asymuni II hal.207*

Seperti : lafadz وَاهًا dan وَيْهًا

- **Isim fiil yang bisa dilakukan dua wajah, yaitu :**
  Ditanwini apabila dikehendaki ma'rifat
  Seperti : Lafadz صَهٍ bisa diucapkan صَهْ *(diamlah)*
  Lafadz أُفٍّ bisa diucapkan أُفِّ *(jangan berkata kotor)*

2. PERBEDAAN MAKNANYA [7]

Mengikuti Imam Ar-Rodli, yang dimaksud menakirohkan isim fiil, bukan berarti menakirohkan maknanya, karena fiil tidak bisa dinakirohkan dan dima'rifatkan, sedangkan yang dinakirohkan adalah kembali pada masdarnya, yang merupakan asal cetaknya fiil.

- **Apabila ada orang mengucapkan صَهْ**
  Maka maknanya أُسْكُتْ سُكُوْتًا yang dimaksud اِفْعَلْ مُطْلَقَ السُّكُوْتِ
  (lakukan diam secara mutlaq dari seluruh jenis pembicaraan)
- **Apabila diucapkan صَهٍ**
  Maka diucapkan أُسْكُتْ سُكُوْتَ الْمَعْهُوْدِ
  (diamlah dari suatu pembicaraan yang tertentu, dan berbicara dengan selainnya)

وَمَا بِهِ خُوطِبَ مَا لاَ يَعْقِلُ مِنْ مُشْبِهِ اسْمِ الفِعْلِ صَوتًا يُجْعَلُ

كَذَا الَّذِي أَجْدَى حِكَايَةً كَقَبْ وَالزَمْ بِنَا النَّوعَيْنِ فَهْوَ قَدْ وَجَبْ

[7] *Hasyiyah Shobban III hal.207*

❖ *Isim shout yaitu lafadz yang digunakan menghitobi (ngomongi) perkara yang tidak berakal.*
❖ *Atau lafadz yang digunakan menirukan perkara lain, isim fiil dan isim shout itu hukumnya wajib dimabnikan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI ISIM SHOUT

Yaitu lafadz-lafadz yang dilakukan seperti isim fiil dalam hal mencukupkan pada lafadz tersebut yang digunakan untuk menghitobi perkara yang tidak berakal atau digunakan untuk menirukan suatu perkara.

Contoh :

- **Yang digunakan menghitobi perkara yang tidak berakal atau yang disamakan dengannya**
  a. Lafadz هَلاً *Digunakan untuk menghardik kuda.*
  b. Lafadz كِخٍّ/كِخّ *Digunakan untuk mencegah anak kecil dari mengambil sesuatu.*
  c. Lafadz عَدَسْ *Digunakan menghardik dighol*
- **Yang digunakan menirukan sesuatu**
  a. Lafadz قَبْ *Menirukan suara yang jatuhnya pedang.*
  b. Lafadz غَاقْ *Menirukan suara burung gagak.*
  c. Lafadz طُقْ *Menirukan suara jatuhnya batu.*

2. ISIM FIIL DAN ISIM SHOUT WAJIB DIMABNIKAN

Isim fiil dimabnikan karena ada keserupaan dengan kalimah huruf, yaitu shibih niyabah/isti'mali, yakni bisa beramal tetapi tidak bisa diamali. Sedangkan isim shout (dengan dua macamnya) dimabnikan karena ada keserupaan dengan huruf-huruf yang muhmalah **(huruf yang tidak beramal)**, yaitu sama-sama tidak bisa beramal dan tidak bisa diamali.[8]

Dalam bentuk lafadznya isim fiil dan isim shout memiliki kesamaan yaitu bisa menunjukkan pada makna yang dimaksud tanpa membutuhkan pada kalimah yang lain, hanya perbedaannya yaitu isim fiil mengandung dlomir mustatir sebagai failnya, sedangkan isim shout tidak mengandung dlomir mustatir.

---

[8] *Taqrirot Alfiyyah III hal.26*

MENJELASKAN DUA NUN TAUKID

لِلفِعْلِ تَوكِيدٌ بِنُونَيْنِ هُمَا كَنُونَي اذْهَبَنَّ وَاقْصِدَنْهُمَا

Fiil itu bisa ditaukidi dengan dua macam nun, yaitu :

1. *Nun Taukid Tsaqilah (nun yang bertasydid) seperti lafadz* اِذْهَبَنَّ
2. *Nun Taukid Khofifah (nun yang sukun) seperti lafadz* اِقْصِدَنْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PERBEDAAN ULAMA' DALAM NUN TAUKID

- Mengikuti Ulama' Bashroh

  Bahwa nun taukid Khofifah dan nun taukid tsaqilah keduanya adalah asal, karena keduanya memiliki hukum yang berbeda, yaitu :

  a. Nun taukid khofifah ketika waqof bisa diganti alif dan ketika bertemu dua huruf mati dibuang.

  b. Nun taukid tsaqilah bisa terletak setelah alif fariqoh dan alif tsaniyah dan lain-lain yang akan disebutkan dibelakang.

- Mengikuti Ulama' Kufah

  Nun taukid khofifah adalah cabangan dari nun taukid tsaqilah karena bentuk lafadznya yang merupakan peringkasan dari nun taukid tsaqilah.

2. PERBEDAAN DALAM SEGI MAKNA [1]

Mengikuti Imam Kholil dan mayoritas Ulama' bahwa makna nun taukid tsaqilah itu lebih baligh (memiliki kelebihan dalam mentaukidi) dibanding nun taukid khofifah, dengan mengikuti qoidah. Kelebihan bentuk/huruf menunjukkan adanya kelebihan dari segi makna. Keduanya terkumpul dalam ayat :

لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُوْنَنْ مِنَ الصَّاغِرِيْن

"Niscaya dia (Yusuf) akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina" (Yusuf : 32)

Karena Dewi Zulaikho ingin sekali memenjarakan (mengurung) Nabi Yusuf didalam kamarnya, agar ia bisa mendekat dan melihat Yusuf sewaktu-waktu, karena ia masih kecil.

يُؤكِّدَانِ افْعَلْ وَيَفْعَلْ آتِيَا ذَا طَلَبٍ أو شَرْطًا أمَّا تَالِيَا

أو مُثْبَتًا فِي قَسَمٍ مُسْتَقْبَلاَ وَقَلَّ بَعْدَ مَا وَلَمْ وَبَعْدَ لاَ

وَغَيْرِ إِمَّا مِنْ طَوَالِبِ الجَزَا. وَآخِرَ المُؤكَّدِ افْتَحْ كَابْرُزَا

❖ *Fiil amar bisa ditaukidi dengan dua nun diatas secara mutlaq, tanpa syarad apapun, sedang fiil mudlori' bisa ditaukidi dengan dua nun tersebut berada pada beberapa tempat yaitu : 1) menunjukkan zaman istiqbal dan bermakna tholab, 2) menjadi fiil syarad yang terletak setelah* إِنْ *yang bersamaan* مَا *Ziyadah (diucapkan* إِمَّا*), 3)*

---

[1] *Hasyiyah Hudlori II hal.92, Asymuni, Shobban III hal.212*

menunjukkan zaman istiqbal dan musbat yang digunakan untuk jawabnya qosam (sumpah)

- *Fiil mudlori itu ada yang ditaukidi dengan dua nun taukid hukumnya sedikit (Qolil) yang berada pada beberapa tempat yaitu*
  - *Terletak setelah* ما *Ziyadah yang tidak bersamaan* إِنْ
  - *Terletak setelah* لَم
  - *Terletak setelah* لا *Nafi*
  - *Terletak pada setelah adat syarad selainnya* إِمَّا *(*إِن *yang bersamaan dengan* ما *Ziyadah)*
- *Fiil yang ditaukidi dengan nun taukid itu huruf akhirnya dibaca fathah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. FIIL-FIIL YANG BISA DITEMUKAN DUA NUN TAUKID [2]

Tidak semua fiil bisa ditemukan dua nun taukid yang bisa yaitu fiil amar, fiil mudlori' dengan syarad-syarad tertentu, sedang fiil madli tidak bisa ditemukan dua nun taukid yang perinciannya sebagai berikut :

a) Fiil Amar

Fiil amar bisa ditemukan dua nun taukid secara mutlaq tanpa syarad apapun menyamai amar yaitu do'a, contoh :

---

[2] *Ibnu Aqil hal.148*

- اِضْرِبَنْ زَيْدًا   *Pukullah dengan sungguh-sungguh pada Zaid.*
- Yang berdo'a seperti ucapan Rosulullah :

فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا # وَثَبِّتْ الاَقْدَامَ إِنْ لاَقَيْنَا

***Sungguh turunkanlah** ketenangan hati pada kami, dan tetapkanlah kaki-kaki kami (sehingga tidak lari dari peperangan) ketika bertemu musuh.*

b)Fiil Mudlori' [3]

Fiil mudlori' bisa ditaukidi dengan dua nun taukid ada pada beberapa tempat, yaitu :

1. Apabila berzaman istiqbal dan menunjukkan makna tholab (meminta sesuatu) yang mencakup Amar, Nihi, 'irid (meminta sesuatu secara halus), tahdid (meminta sesuatu secara keras) istifham, tamanni dan do'a.

   Contoh :

   a. Mudlori' yang menunjukkan makna amar

   لِيَقُوْمَنَّ زَيْدٌ   ***Sungguh** hendaknya Zaid berdiri*

   b. Bermakna nahi

   لاَتَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلاً   ***Sungguh jangan menyangka** Allah adalah dzat yang lupa*

   c. Yang bermakna 'iridl

   أَلَاتَنْزِلَنْ عِنْدَنَا   ***Sungguh hendaknya kamu singgah** disisiku*

   d. Yang bermakna tahdlil

   هَلاَّتَمُنَّنْ بِوَعْدٍ غَيْرَ مَخْلِفَةٍ # كَمَا عَهِدْتُكِ فِى أَيَّامِ ذِى سَلَمٍ

---

[3] *Asymuni III hal.213-214*

***Sungguh kenapa kamu tidak berharap** pada janji yang tidak diingkari, seperti halnya aku berjanji padamu (kekasihku) pada hari-hari yang penuh kedamaian.*

e. Yang bermakna tamanni

فَلَيْتَكِ يَوْمَ الْمُلْتَقَى تَرَيِنَّنِي # لِكَيْ تَعْلَمِيْ أَنِّى إِمْرُؤٌ بِكِ هَائِمٌ

*Mungkin pada hari perjumpaan nanti, **sungguh kamu (kekasihku)akan bisa melihat diriku,** supaya engkau mengetahui bahwa diriku adalah orang yang mabuk kepaya karena merindukanmu*

f. Yang bermakna istifham

هَلْ تَضْرِبَنَّ زَيْدًا ***Apakah kamu sungguh akan memukul** Zaid*

g. Yang bermakna do'a

لاَيَبْعُدَنْ قَوْمِى مِنِى ***Yang Allah sungguh jangan jauhkan** kaumku dari diriku*

Yang dimaksud tholab[4] yaitu tholab haqiqi, sedangkan kalam khobar yang dilakukan tholab secara majaz, tidak boleh ditaukidi dengan dua nun taukid, seperti ketika mendo'akan orang bersin يَرْحَمُكَ الله

2. Pada fiil mudlori' yang menjadi fiil syarad yang terletak setelah adat syarad إن yang bersamaan dengan مَا ziyadah (diucapkan إمَّا)

---

[4] *Hudlori III hal.92*

a. إمَّا تَضْرِبَنَّ زَيْدًا ***Jika kamu hendak memukul Zaid sungguh,*** *maka pukulah dia.*

b. Seperti Firman Allah :

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ

Jika kamu menemui mereka *dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang ada dibelakang mereka*

(Al-Anfal : 57)

Catatan : [5]

Jika tidak menjadi fiil syarad dari إمّا, maka ditaukidi dengan nun taukid hukumnya Qolil.

3. Pada fiil mudlori' yang berzaman mustaqbal dan musbat yang dilakukan sebagai jawab dari qosam.

   Contoh :

   وَاللهِ لَتَضْرِبَنَّ زَيْدًا *Demi Allah,* ***sengguh pukullah*** *Zaid*

   Apabila fiil mudlori'nya tidak musbat, tetapi dinafikan atau menunjukkan zaman hal, maka tidak boleh ditaukidi dengan nun, seperti :[6]

   - وَاللهِ لاَ تَفْعَلُ كذَا *Demi Allah, jangan kamu melakukan hal seperti ini*
   - وَاللهِ لَيَقُومُ زَيْدٌ الآنَ *Demi Allah Zaid sekarang benar-benar berdiri*

2. MENTAUKIDI FIIL MUDLORI' YANG HUKUMNYA QOLIL

[5] *Asymuni III hal.215*
[6] *Ibnu Aqil hal.148*

Fiil mudlori' yang ditaukidi dengan dua nun taukid ada yang hukumnya Qolil, yang berada pada beberapa tempat, yaitu :

1. Terletak setelah مَا Ziyadah yang tidak bersamaan إِنْ

   Contoh :

   a. بِعَيْنٍ مَا أَرَيَنَّكَ هَهُنَا *Dengan mata manapun, sungguh saya bisa melihatmu disini.* (lafadz ini diucapkan pada orang yang belum jelas pada suatu perkara, sedang kamu sudah sangat mengetahui)
   b. بِجَهْدٍ مَا تَبْلُغَنْ *Dengan payah,* ***Sungguh kamu akan sampai***. (diucapkan pada orang yang kamu bebani pekerjaan tetapi ia tidak mau, yang maksudnya kamu harus melakukannya dengan susah payah)[7]
   c. مَتَى مَا تَقْعُدَنْ أَقْعُدْ *Kapanpun kamu duduk, maka saya juga akan duduk*

2. Terletak setelah لَمْ

   Seperti perkataan penyair :

يَحْسَبُهُ الْجَاهِلُ مَا لَمْ يَعْلَمَا # شَيْخًا عَلَى كُرْسِيِّهِ مُعَمَّمَا

Orang yang tidak tahu akan menduga, **Selama ia belum mengerti** bahwa gunung yang subur yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan adalah seperti orang tua yang duduk diatas kursi dan memakai sorban

(Abu Hayyan Al-Faq'asi)[8]

3. Terletak setelah لَا Nafi

   Seperti Firman Allah :

---

[7] *Shobban III hal.217*

[8] *Syarkh Syawahid lil Aini III hal.218*

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Dan peliharalah diri kalian dari siksaan ***yang tidak khusus menimpa*** *orang-orang yang dzolim diantara kalian (Al-Anfal : 25)*

4. Terletak pada setelah adat syarad selainnya إِمَّا (إن yang bersamaan dengan ما Ziyadah)

   Hal ini mencakup terletak setelah إِنْ tetapi tidak bersamaan ما Ziyadah, juga mencakup bila terletak pada fiil jaza'/jawab.

   Contoh :

   a. Yang terletak setelah إِمَّا

   مَنْ يَثْقَفَنْ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِآيِبٍ # أَبَدًا وَقَتْلُ بَنِى قُتَيْبَةَ شَافِ

   Siapapun musuh-musuh yang kami jumpai maka selamanya ia tidak akan pernah kembali, karena membunuh Bani Qutaibah adalah yang memuaskan hati (Binti Maroh bin Ahan)[9]

   b. Yang berada pada fiil jaza'

   فَمَهْمَا تَشَأْ مِنْهُ فَزَارَةُ تُعْطِكُمْ # وَمَهْمَا تَشَاءْ مِنْهُ فَزَارَةُ تَمْنَعَا

   Kapan-kapan Fazaroh menginginkannya, maka ia akan memberi pada kalian, dan kapanpun ia menginginkannya, maka ia tidak akan memberi kalian (Al-Kamit bin Ma'ruf)

3. HURUF AKHIR FIIL YANG DITAUKIDI

Huruf akhir dari fiil yang ditaukidi dengan nun taukid itu hukumnya dimabnikan fathah, karena antara fiil dan

[9] *Minhat Al-Jalil III hal.311*

nun taukid ditarkib seperti tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara fiil yang akhirnya berupa huruf sohoh atau huruf ilat, antara fiil mudlori' ayau fiil amar.

Contoh :

- اُبْرُزَنَّ *Sungguh tampaklah kamu*
- اِخْشَيَنَّ *Sungguh takutlah kamu*
- اِرْمِيَنَّ *Sungguh lemparlah*
- تَبْرُزَنَّ *Sungguh akan tampaklah kamu*
- هَلْ تَرْمِيَنَّ *Apakah kamu akan melempar dengan sungguh-sungguh*

وَاشْكُلْهُ قَبْلَ مُضْمَرٍ لَيْنٍ بِمَا جَانَسَ مِنْ تَحَرُّكٍ قَدْ عُلِمَا

وَالْمُضْمَرَ احْذِفَنَّهُ إِلاَّ الأَلِفْ ....

❖ *Fiil mudlori' yang ditaukidi dengan nun taukid bila disandarkan pada dlomir lain (alif tasniyah, wawu jama' atau ya' muannasah muhotobah) maka huruf akhirnya harus diharokati dengan harokat yang sesuai.*

❖ *Dan buanglah dlomir lainnya kecuali alif tasniyah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

FIIL YANG DISANDARKAN PADA DLOMIR LAIN

Fiil amar atau fiil mudlori' yang ditaukidi dengan nun taukid bila disandarkan pada dlomir lain maka huruf akhirnya harus diharokati dengan harokat yang sejenis dengan dlomir lain, dan dlomir lainnya dibuang untuk menghindari iltiqo'us sakinain (bertemunya dua huruf mati) selain dlomir alif, karena dihukumi ringan dan supaya tidak ada keserupaan dengan yang wafiq' mufrod.
Contoh :

- **Yang disandarkan pada alif tasniyah**

  Seperti : اِضْرِبَانِّ/يَضْرِبَانِّ

  Asalnya adalah يَضْرِبَانِنْ nun alamat rofa' dibuang karena bencinya orang Arab pada berturut-turutnya nun Ziyadah. Maka menjadi يَضْرِبَانّ, lalu nun diharokati kasroh karena disamakan dengan nun tasniyah (sama-sama ziyadah dan terletak setelah alif) menjadi يَضْرِبَنّ. Dalam contoh tersebut alif tidak dibuang, walaupun terjadi iltiqo'us sakinain, karena alif dihukumi ringan dan supaya tidak serupa dengan waqi' mufrodnya.[10]

  Alif dihukumi ringan karena alif itu wujud dari membaca isba' (panjang) pada fathah, sedangkan fathah adalah harokat yang paling ringan, karena dalam mengucapkannya cukup membuka dua bibir saja, berbeda dengan dlommah yang harus mengumpulkan dua bibir, atau kasroh yang harus menggerakan bibir ditarik kebawah.

- **Yang disandarkan pada wawu jama'**

[10] *Ibnu Aqil hal.148, Asymuni III hal.222 Al i'lal*

Seperti : يَضْرِبُنَّ

Asalnya يَضْرِبُوْنَنَّ, proses I'lalnya : nun alamat rofa' dibuang karena bencinya orang Arab pada berturut-turutnya nun Ziyadah, menjadi يَضْرِبُنَّ, huruf akhirnya fiil diharokati dengan harokat yang sejenis dengan wawu, yaitu dlommah, agar bisa menunjukkan pada wawu yang dibuang.

- **Yang disandarkan pada ya' muannasah muhotobah**

  Seperti : إِضْرِبِنَّ

  Asalnya إِضْرِبِيْنَنَّ, nun alamat rofa' dibuang menjadi إِضْرِبِيْنَّ lalu dlomir ya' dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati, menjadi إِضْرِبِنَّ dan akhirnya fiil diharokati dengan harokat yang sesuai dengan dlomir ya', agar bisa menunjukkan pada ya' yang dibuang.

.... وَإِنْ يَكُنْ فِي آخِرِ الفِعْلِ أَلِفْ.

فَاجْعَلْهُ مِنْهُ وَاقِعًا غَيْرَ اليَا وَالوَاوِ يَاءً كَاسْعَيَنَّ سَعْيًا

وَاحْذِفْهُ مِنْ رَافِعِ هَاتَيْنِ وَفِي وَا وَيَا شَكْلٌ مُجَانِسٌ قُفِي

نَحْوُ اخْشَيِنْ يَا هِنْدُ بِالكَسْرِ وَيَا قَوْمُ اخْشَوُنْ وَاضْمُمْ وَقِسْ مُسَوِّيًا

❖ *Apabila akhirnya fiil yang ditaukidi berupa alif dan merofa'kan (disandarkan) pada selainnya dlomir wawu dan ya', maka alif tersebut diganti menjadi ya' seperti :* إِسْعَيَنَّ

- ❖ *Dan apabila merofa'kan (disandarkan) pada dlomir wawu atau ya' maka alif tersebut harus dibuang dan dlomir wawu dan ya' diharokati dengan harokat yang sesuai.*
- ❖ *Seperti lafadz يَاهِنْدُ إِخْشَيِنْ dengan dibaca kasroh. Dan lafadz يَاقَوْمِ إِخْشَوُنْ dengan dibaca dlommah wawunya, dan qiyaskanlah untuk contoh-contoh lain.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. FIIL YANG HURUF AKHIRNYA BERUPA ALIF

Fiil yang huruf akhirnya berupa alif secara lafadz يَسْعَى ,يَخْشَى ketika ditemukan dengan nun taukid hukumnya diperinci sebagai berikut :

- Apabila tidak merofa'kan wawu jama' atau ya' muannasah, dalam hal ini mencakup merofa'kan pada alif tasniyah, dlomir mustatir, nun jama' inas, dan isim dlohir, maka hukumnya alif wajib diganti ya' [11]

  Contoh :

  a. Yang merofa'kan alif tasniyah

  - هَلْ تَخْشَيَانِّ يَازَيْدَانِ *Apakah kamu sungguh-sungguh ketakutan hal 2 Zaid.*
  - هَلْ تَسْعَيَانِّ يَازَيْدَان *Hai 2 Zaid, apakah kamu sungguh-sungguh berjalan*

---

[11] *Ibnu Aqil hal.148, Asymuni III hal.223*

b. Yang merofa'kan dlomir mustatir

- اِسْعَيَنَّ *Sungguh berjalanlah kamu*
- اِخْشَيَنَّ *Sungguh takutlah kamu*

c. Yang merofa'kan isim dlohir

- هَلْ يَخْشَيَنَّ زَيْدٌ *Apakah Zaid sungguh-sungguh takut ?*
- هَلْ تَسْعَيَنَّ هند *Apakah Hindun benar-benar berjalan ?*

d. Yang merofa'kan nun jama' inas

- هَلْ تَخْشَيْنَانِّ يَانِسْوَةُ *Hai para wanita apakah kalian benar-benar ketakutan*

Dalam contoh tersebut Alif wajib diganti ya', [12] karena pembicaraan didalam fiil yang ditaukidi dengan nun, itu pada fiil mudlori' dan fiil amar, dan tidak ada pada dua fiil tersebut alif kecuali pengertian dari ya' yang bukan pengertian seperti lafadz يَسْعَى atau pergantian dari ya' yang merupakan pergantian dari wawu. Seperti lafadz يَرْضَى

- Apabila fiilnya merofa'kan dlomir wawu

Maka hukumnya alif yang ada diakhir wajib dibuang dan dlomir wawu diharokati dlommah dan dlomir ya' diharokati kasroh.

Contoh :

a. Yang merofa'kan wawu

يَاقَوْمُ اِخْشَوُنَّ *Hai kaum, Sungguh takutlah kalian !*

b. Yang merofa'kan ya'

[12] *Asymuni III hal.223*

يَاهِنْدُ اِخْشَيِنَّ *Hai Hindun, Sungguh takutlah kamu !*

Wawu dan ya' diharokati dengan harokat yang sejenis dan tidak dibuang, karena huruf sebelumnya tidak berharokat sejenis, seandainya keduanya dibuang maka tidak ada yang menunjukkan pembuangannya.[13]

2. FIIL YANG AKHIRNYA BERUPA WAWU ATAU YA' [14]

Fiil yang akhirnya berupa wawu seperti يَغْزُوْ atau berupa ya' seperti يَرْمِي ketika ditemukan nun taukid, hukumnya diperinci sebagai berikut :

- **Apabila merofa'kan dlomir wawu atau ya'**

  Maka yang harus dilakukan yaitu membuang nun alamat rofa' dan membuang dlomir wawu dan ya'.

  Contoh :

  a. يَازَيْدُوْنَ هَلْ تَغْزُنَّ *Hai para Zaid, apakah kalian benar-benar akan menyerang ?*

  b. يَازَيْدُوْنَ هَلْ تَرْمُنَّ *Hai para Zaid, apakah kalian akan benar-benar melempar ?*

  c. يَاهِنْدُ هَلْ تَغْزِنَّ *Hai Hindun, apakah kamu akan benar-benar menyerang ?*

  d. يَاهِنْدُ هَلْ تَرْمِنَّ *Hai Hindun, apakah kamu akan benar-benar akan melempar ?*

- **Apabila merofa'kan Alif**

[13] *Asymuni III hal.223*
[14] *Ibnu Aqil hal.148*

Maka huruf akhirnya tidak dibuang, dan alif juga ditetapkan dan huruf sebelumnya diharokati yang sesuai, yaitu fathah.

Contoh :

a. هَلْ تَغْزُوَانِّ *Hai kedua Zaid, apakah kamu benar-benar akan menyerang ?*

b. هَلْ تَرْمِيَانِّ *Hai kedua Zaid, apakah kamu akan benar-benar akan melempar ?*

وَلَمْ تَقَعْ خَفِيْفَةٌ بَعْدَ الأَلِفْ لكِنْ شَدِيْدَةٌ وَكَسْرُهَا أُلِفْ

وَأَلِفاً زِدْ قَبْلَهَا مُؤَكِّداً فِعْلاً إِلَى نُونِ الإِنَاثِ أُسْنِدَا

- ❖ *Nun taukid khofifah itu tidak boleh terletak setelah Alif, tetapi harus menggunakan nun taukid saqilah, dan nunnya dibaca kasroh.*
- ❖ *Fiil yang diisnadkan pada nun jama' inas ketika ditemukan nun taukid tsaqilah maka wajib menambahkah alif sebelum nun taukid.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NUN TAUKID KHOFIFAH TERLETAK SETELAH ALIF [15]

Nun taukid khofifah tidak boleh terletak setelah alif, karena akan menyebabkan bertemunya dua huruf mati, baik alif tasniyah, alif yang berdampingan dengan jama' inas, atau alif yang merupakan huruf, seperti fiil yang

[15] *Ibnu Aqil hal.149, Asymuni III hal.224*

disandarkan pada isim dlohir, mengikuti lughot أَكَلُوْنِى الْبَرَاغِيْثُ maka tidak boleh mengucapkan :

a. Lafadz يَفْعَلَانِ

   Tidak boleh diucapkan يَفْعَلَانْ

b. Lafadz يَضْرِبْنَ

   Tidak boleh diucapkan يَضْرِبْنَانْ

c. Lafadz يَاكُلَانِ الزَّيْدَانِ

   Tidak boleh diucapkan يَاكُلَانْ الزَّيْدَانِ

Tetapi lafadz-lafadz tersebut harus ditaukidi dengan nun taukid tasqilah, dengan dibaca kasroh nunnya, karena *iltiqo' as-sakinain* yang *ala haddihi* (bertemu dua huruf mati yang diperbolehkan), karena huruf mati yang pertama berupa huruf lain (alif) dan huruf yang kedua berupa huruf yang bertasydid, maka contoh diatas diucapkan :

a. يَفْعَلَانِّ

b. يَضْرِبْنَانِّ

c. يَاكُلَانِّ الزَّيْدَانِ

Nun taukid khofifah tidak boleh terletak setelah alif adalah pendapat Imam Sibawaih dan Ulama' Bashroh selain Imam Yunus, sedang mengikuti Imam Yunus nun taukid khofifah boleh terletak setelah alif dan diharokati kasroh.

2. FIIL YANG DI ISNADKAN PADA NUN JAMA' INAS

Fiil yang diisnadkan pada nun jama' inas, seperti يَضْرِبْنَ ketika ditemukan nun taukid maka antara nun taukid dan nun jama' inas dipisah dengan alif (dinamakan alif fashilah), maka diucapkan يَضْرِبْنَانِّ dengan membaca kasroh pada nun taukid, karena disamakan dengan nunnya isim tasniyah (sama-sama terletak setelah alif ziyadah)

وَاحْذِفْ خَفِيفَةً لِسَاكِنٍ رَدِفْ وَبَعْدَ غَيْرِ فَتْحَةٍ إِذَا تَقِفْ

وَارْدُدْ إِذَا حَذَفْتَهَا فِي الوَقْفِ مَا مِنْ أَجْلِهَا فِي الوَصْلِ كَانَ عُدِمَا

وَأَبْدِلَنْهَا بَعْدَ فَتْحٍ أَلِفَا وَقْفاً كَمَا تَقُولُ فِي قِفَنْ قِفَا

- *Nun taukid Khofifah wajib dibuang pada dua tempat, yaitu :*
  1. *Apabila bertemu dengan huruf mati*
  2. *Diwaqofkan dan terletak setelah selainnya harokat fathah (dlommah atau kasroh)*
- *Huruf-huruf yang ketika keadaan washol dibuang (seperti wawu jama' dan ya' muannas muhotobah) maka ketika keadaan waqof harus dikembalikan.*
- *Nun taukid khofifah ketika keadaan waqof dan terletak setelah harokat fathah, maka wajib diganti alif karena serupa dengan tanwin. Contoh : lafadz* قِفَنْ *ketika waqof diucapkan* قِفَا *(sungguh berdirilah)*

---

1. MEMBUANG NUN TAUKID KHOFIFAH [16]

[16] *Ibnu Aqil hal.149*

Nun taukid khofifah wajib dibuang pada dua tempat, yaitu :

- Apabila bertemu dengan huruf yang mati
  Hal ini untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati.
  Contoh :
  a. اِضْرِبَ الرَّجُلَ
     Yang asalnya اِضْرِبَنْ الرَّجُلَ, lalu nun dibuang karena terjadi *iltiqo' as-sakinain* antara *taukid khofifah* dengan *al ta'rif*
  b. Seperti perkataan penyair :

     لَاتُهِيْنَ الْفَقِيْرَ عَلَّكَ أَنْ تَرْ # كَعَ يَوْمًا وَالدَّهْرُ قَدْ رَفَعَهُ

     Janganlah kamu sungguh-sungguh menghina orang yang faqir, barang kali disuatu waktu nanti kamu akan hormat padanya, ketika waktu telah mengangkat derajatnya
     (Adlba' bin Qori' As-Sa'di)

     Asalnya : لَاتُهِيْنَنْ
- Apabila nun taukid khofifah diwaqofkan dan terletak setelah harokat dlommah atau kasroh.
  Contoh :
  a. اُخْرُجُوْا yang asalnya اُخْرُجُنْ
  b. اِضْرِبِى yang asalnya اِضْرِبِنْ

Dan dalam penulisannya, mengikuti qoidah khot, ketika waqof juga ditulis dengan alif seperti : : [17]

وَلَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ وَاللهَ فَاعْبُدَا

[17] *Asymuni III hal.226*

"jangan menyembah syetan, hanya pada Allah menyembahlah"

2. HUKUM MENTAUKIDI FIIL MUDLORI' [18]

Nun taukid yang masuk pada fiil mudlori' hukumnya ada enam, yaitu :

- **Wajib**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang berzama mustaqbal, musbat dan digunakan sebagai jawab dari qosam (sumpah)

  Seperti : وَاللهِ لَتَضْرِبَنَّ زَيْدًا

- **Mendekati wajib**

  Yaitu dalam fiil mudlori' yang menjadi syarad yang terletak setelah إِمَّا (إِنْ syarthiyah yang bersamaan مَا ziyadah)

  Seperti : إِمَّا تَضْرِبَنَّ زَيْدًا أَضْرِبْهُ

- **Banyak terlaku**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang berzaman istiqbal dan bermakna tholab.

  Seperti : لِتَضْرِبَنَّ زَيْدًا

- **Sedikit terlaku**

  Yaitu dialam fiil mudlori' yang terletak setelah ما ziyadah atau لا nafi'.

  Seperti :
  - بِعَيْنٍ مَا أَرَيَنَّكَ هَهُنَا
  - وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لاَ تُصِيبَنَّ الذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنكم خَاصَّةً

[18] *Hudlori II hal.92-93*

- **Sangat sedikit terlaku**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang terletak setelah huruf لَمْ atau syarad selainnya إِمَّا

  Seperti : - يَحْسَبُهُ الْجَاهِلُ مَالَمْ يَعْلَمَا *Nun taukidnya diganti alif*

  - مَنْ يَثْقَفَنْ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِآيِبِ

- **Tercegah ditaukidi**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang menjadi qosam yang dinafikan, atau fiil mudlori' yang berzaman hal.

  Seperti : - وَاللهِ لاَتَفْعَلُ كَذَا

  - وَاللهِ لَيَقُوْمُ زَيْدٌ الان

  Sedang fiil madli tidak diperbolehkan ditaukidi dengan nun taukid karena akan menyebabkan bertentangan, karena nun taukid itu menunjukkan pada zaman mustaqbal.

3. MENGEMBALIKAN HURUF YANG DIBUANG SAAT WAQAF

Huruf-huruf yang ketika keadaan washol dibuang (seperti wawu jama' dan ya' muannas muhotobah) maka ketika keadaan waqof harus dikembalikan.

Contoh : 1) أُخْرُجُنْ Ketika waqof diucapkan أُخْرُجُوا

2) إِضْرِبِنْ Ketika waqof diucapkan إِضْرِبِى

4. NUN TAUKID KHOFIFAH KETIKA KEADAAN WAQOF

Nun taukid khofifah ketika keadaan waqof dan terletak setelah harokat fathah, maka wajib diganti alif karena

serupa dengan tanwin. Contoh : lafadz قِفَنْ ketika waqof diucapkan قِفَا (sungguh berdirilah)

371

MENJELASKAN ISIM GHOIRU MUNSHORIF

الصَّرْفُ تَنْوِيْنٌ أَتَى مُبَيِّنَا مَعْنًى بِهِ يَكُونُ الاسْمُ أَمْكَنَا

***Ash-Shorfu** yaitu tanwin yang apabila masuk pada kalimah isim, maka isim tersebut menjadi mutamakkin amkan (menetapi keaslian keisimannya, karena mu'rob dan memungkinkan menetapkan tanda isimnya, karena bisa menerima tanwin)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN KALIMAH ISIM [1]

Kalimah isim hukum aslinya adalah mu'rob, sedang isim ditinjau dari hukum aslinya, dapat menerima tanda isim atau tidak, terbagi menjadi tiga yaitu :

- **Isim Ghoiru Mutamakkin**
  Yaitu isim yang tidak menetapi asal keisimannya, yaitu isim-isim yang mabni. Seperti isim dlomir, isim isyaroh dan lain-lain.
- **Isim Mutamakkin Amkan**
  Yaitu isim yang menetapi asal keisimannya, karena mu'rob dan memungkinkan menetapkan tanda isimnya, yaitu bisa menerima tanwin.
- **Isim Mutamakkin Ghoiru Amkan**

[1] *Ibnu Aqil hal.149*

Yaitu isim yang menetapi asal keisimannya, karena mu'rob akan tetapi tidak memungkinkan menetapkan tanda isimnya, karena tidak bisa menerima tanwin. Isim yang seperti ini adalah isim ghoiru munshorif.

2. PENGERTIAN ASH-SHORFU [2]

Yaitu tanwin selainnya tanwin iwadl dan muqobalah, yang apabila masuk pada kalimah isim, maka isim tersebut menjadi mutamakkin amkan. Tanwin yang seperti ini dinamakan tanwin Tamkin, yang masuk pada lafadz yang mu'rob, seperti : زَيْدٌ

Sedang tanwin iwadl (tanwin pengganti huruf atau kalimah) dan tanwin muqobalah (tanwin yang masuk pada jama' muannas) itu bisa masuk pada isim ghoiru munshorif, seperti lafadz : غَوَاشٍ, جَوَارٍ dan اَذْرِعَاتٍ

Shorfu dita'rifi dengan tanwin adalah pendapat Ulama' muhaqqiq sedang sebagian Ulama' memberi definisi dengan tanwin dan jar yang alamat asalnya adalah kasroh.

Sedang menentukan shorfu dengan tanwin tamkin adalah qoul masyhur. [3]

3. DEFINISI ISIM GHOIRU MUNSHORIF

Yaitu isim yang memiliki dua ilat far'iyyah (dua sebab yang bersifat cabangan) yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, atau memiliki satu ilat yang mencukupi dari dua ilat.

Contoh :

---

[2] *Ibnu Aqil hal.149*

[3] *Asymuni III hal.228-227*

a. Lafadz أَحْمَدُ

Lafadz ini tercegah dari tanwin shorfu, ilat yang kembali pada lafadz berupa wazan fiil yang merupakan cabangan dari wazan isim (karena fiil itu musytaq (tercetak) dari masdar), dan ilat yang kembali pada makna berupa alam (dijadikan nama) yang dilalahnya adalah ma'rifat, cabangan dari nakiroh.

b. Lafadz حَمْرَاءُ

Lafadz ini tercegah dari shorfu, karena memiliki satu ilat tetapi mencukupi dari dua ilat, yang kembali pada lafadz karena ada ziyadah alif mamdudah yang merupakan cabangan dari lafadz yang mujarrod (disepikan dari tambahan) yang kembali pada makna yaitu muannas yang merupakan cabangan dari mudzakkar.

Hukum asal kalimah isim adalah mu'rob munshorif, dan isim tidak mengikuti pada hukum asal apabila ada keserupaan dengan kalimah huruf atau kalimah fiil, apabila serupa dengan huruf maka dimabnikan, apabila serupa dengan fiil maka tercegah dari tanwin (shorfu) [4]

Kalimah fiil tercegah dari shorfu (tidak bisa ditanwini dan tidak bisa menerima I'rob jar) karena memiliki dua ilat yang far'iyah, yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

[4] *Asymuni III hal.228-227*

Fiil itu tercetak dari masdar, lafadz yang tercetak itu vabang dari lafadz yang mencetak.

b. Yang kembali pada makna

Secara makna dilalahnya fiil murokkab, yaitu menunjukkan makna dengan disertai zaman, sedang dilalahnya isim itu basith (tidak rangkap), perkara yang rangkap itu cabang dari basith. Oleh karena itu jika ada isim yang menyerupai fiil, yaitu memiliki dua ilat far'iyah, maka diberi hukumnya fiil yaitu tidak bisa menerima tanwin.

فَأَلِفُ التَّأْنِيثِ مُطْلَقاً مَنَعْ صَرْفَ الَّذِي حَوَاهُ كَيْفَمَا وَقَعْ

Alif ta'nis secara mutlaq bisa mencegah pada tanwinnya isim yang ia tempati.

KETERANGAN BAIT NADZAM

ILAT FAR'IYAH [5]

Ilat far'iyah yang mencegah tanwin itu ada sembilan yaitu : 1) udul, 2) wasfiyah, 3) ta'nis, 4) ma'rifat (alamiyah), 5) ajmiyah, 6) jama', 7)tarkib mazji, 8) ziyadah alif nun, 9) wazan fiil,

---

ILAT BERUPA ALIF TA'NIS

---

[5] *Asymuni III hal.230*

Alif ta'nis secara mutlaq, baik mamdudah atau maqsuroh, itu bisa mencegah tanwin pada isim yang ia tempati, baik berupa lafadz yang nakiroh, ma'rifat, mufrod, jama', sifat atau isim (bukan sifat)

Contoh :

a. Yang nakiroh

حُبْلَى *Wanita hamil*

صَحْرَاءُ *Tanah lapang*

b. Yang ma'rifat

رِضْوَى *Nama Gunung di Madinah*

زَكَرِيَاءُ *Pak Zakariya*

c. Yang mufrod (seperti contoh-contoh diatas)

d. Yang jama'

جَرْحَى *Beberapa orang terluka*

اَصْدِقَاءُ *Teman-teman akrab*

e. Yang sifat,seperti حَمْرَاءُ, حُبْلَى

f. Yang isim, seperti contoh-contoh diatas.

Alif ta'nis bisa mencegah dari shorfu, dengan satu ilat yang mencukupi dua ilat, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Alif ta'nis itu selalu menetap (lazimah) pada isim yang ia tempati, berbeda dengan ta'ta'nis yang ditaqdirkan terpisah (muqoddarul infishol) maka lafadz yang lazimah itu cabang dari yang muqoddarul infishol.

b. Yang kembali pada makna

Yaitu makna ta'nis yang merupakan cabang dari mudzakkar

وَزَائِدَا فَعْلاَنَ فِي وَصْفٍ سَلِمْ مِنْ أَنْ يُرَى بِتَاءِ تَأْنِيثٍ خُتِمْ

Bisa mencegah dari tanwin (menjadikan ghoiru munshorif) yaitu ziyadah alif nun didalam isim sifat yang mengikuti wazan فَعْلاَنُ *yang muannasnya tidak mengikuti wazan* فَعْلاَنَةٌ *dengan menggunakan ta' tetapi wazan* فَعْلَى

KETERANGAN BAIT NDZAM

ZIYADAH ALIF NUN

Ziyadah alif nun yang bersamaan dengan sifat, bisa mencegah tanwin didalam wazan فَعْلاَنُ dengan syarad muannasnya tidak menggunakan ta', tetapi mengikuti wazan فَعْلَى atau tidak memiliki muannas.

Contoh :

a. سِكْرَانُ muannasnya سَكْرَى (orang yang mabuk)

b. عَطْشَانُ muannasnya عَطْشَى (orang yang haus)

c. غَضْبَانُ muannasnya غَضْبَى (orang yang marah)

d. لَحْيَانٌ Tidak memiliki muannas (lelaki yang berjenggot)

Sedang apabila muannasnya menggunakan ta', maka termasuk isim yang munshorif, bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai dengan kasroh.
Seperti :
- سَيْفَانٌ (lelaki yang jangkung), muannasnya سَيْفَانَةٌ
- نَدْمَانٌ dari masdar مُنَادَمَةٌ bukan dari masdar نَدَمٌ muannasnya نَدْمَانَةٌ

TANBIH !!! [6]

---

1. Lafadz سَكْرَانٌ tercegah dari tanwin karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu:
   a. Yang kembali pada makna
   Yaitu menunjukkan makna sifat yang merupakan cabang dari maushuf
   b. Yang kembali pada lafadz
   Yaitu terdapat dua ziyadah yaitu alif dan nun yang menyerupai pada dua alif lafadz حَمْرَاءُ (lafadz ini asalnya dua alif, lalu yang satu diganti hamzah), bahwa alif dan nun pada bentuk kalimah yang tertentu pada mudzakkar, seperti halnya dua alifnya حَمْرَاءُ tertentu pada bentuk kalimah yang muannas,

[6] *Asymuni III hal.233*

yang keduanya sama-sama tidak boleh ditemukan dengan ta'

2. Lafadz yang ikut wazan فَعْلَانُ yang tidak memiliki muannas, para Ulama' terjadi khilaf, mengikuti qoul shohih termasuk isim ghoiru munshorif. Seperti : لَحْيَانُ

وَوَصْفٌ اصْلِيٌّ وَوَزْنُ أَفْعَلاَ مَمْنُوعَ تَأْنِيثٍ بِتَا كَأَشْهَلاَ

Sifat yang asli (dari asal cetaknya menunjukkan makna sifat) dan mengikuti wazan أَفْعَلُ yang muannasnya tidak bersamaan ta' juga menjadikan isim terjadi ghoiru munshorif (tidak bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai fathah) seperti lafadz أَشْهَلُ (kelawu matanya)

KETERANGAN BAIT NADZAM

SIFAT BERSAMAAN WAZAN FIIL أَفْعَلُ

Sifat bersamaan wazan أَفْعَلُ itu juga menjadikan isim menjadi ghoiru munshorif dengan syarad muannasnya tidak menggunakan ta', dalam hal ini mencukupkan tiga hal, yaitu :[7]

1. Muannasnya mengikuti wazan فَعْلَاءُ

---

[7] *Asymuni III hal.235*

Seperti : اَشْهَلُ (orang yang kelawu matanya/hitam bercampur kelawu). Muannasnya شَهْلاَءُ

2. Muannasnya ikut wazan فُعْلَى

   Seperti : اَفْضَلُ *(lelaki yang utama)* muannasnya فُضْلَى

3. Tidak memiliki muannas

   Seperti: اَكْمَرُ *(orang laki-laki yang besar hasyafahnya)*

   آدَرُ *(orang laki-laki yang kedua biji dzakarnya besar)*

TANBIH !!! [8]

- 3 jenis lafadz diatas ghoiru munshorif karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :
  a. Yang kembali pada makna
     Berupa sifat yang merupakan cabang dari maushuf.
  b. Yang kembali pada lafadz
     Berupa wazan fiil yang merupakan cabang dari wazan isim.
- Jika muannasnya menggunakan ta', maka tetap munshorif bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh.

  Seperti lafadz اَرْمَلُ *(lelaki yang faqir)* muannasnya اَرْمَلَةٌ.

  Ketika jar diucapkan : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَرْمَلٍ *Saya berjumpa lelaki yang faqir.*

---

[8] *Ibnu Aqil 150, Asymuni III hal.235*

- Didalam nadzom disebutkan sifat dan wazan أَفْعَلُ, sebenarnya penekanan ilatnya bukan pada wazan أَفْعَلُ, tetapi mengikuti wazan fi'il, hal ini agar bisa memasukkan lafadz أُحَيْمِرُ *(lelaki merah kecil)* tasghirnya أَفْضَلُ, dan lafadz أُفَيْضِلُ *(lelaki kecil utama)* tasghirnya أَفْضَلُ, karena dua lafadz ini juga ghoiru munshorif.
- Sedang lafadz جَدَلٌ, بَطَلٌ tetap munshorif walaupun ada ilat wasfiyah dan wazan fiil (فَعَلٌ), tetapi wazan fiilnya adalah wazan yang musytarok **(penggunaannya antara fiil dan isim)**

وَأَلْغِيَنَّ عَارِضَ الوَصْفِيَّةْ كَأَرْبَعٍ وَعَارِضَ الإِسْمِيَّةْ

فَالأَدْهَمُ القَيْدُ لِكَوْنِهِ وُضِعْ فِي الأَصْلِ وَصْفاً انْصِرَافُهُ مُنِعْ

- ❖ *Sifat yang Aridloh (dilakukan sebagai sifat bukan dari asal cetaknya) itu tidak dianggap dalam mencegah shorfu, (sehingga isimnya tetap munshorif) seperti lafadz أَرْبَعٌ(yang asalnya isim adad lalu dilakukan sebagai sifat.*
- ❖ *Begitu pula sebaliknya, ismiyah yang ardloh (asalnya sifat lalu dilakukan sebagai isim) juga tidak dianggap, (sehingga isimnya tetap ghoiru munshorif) seperti lafadz أَدْهَمُ yang asal maknanyahitam, lalu dilakukan sebagai isim (bukan sifat) yang bermakna rantai.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. **SIFAT A'RIDLOH** [9]

Lafadz yang asal maknanya isim (bukan sifat), lalu dilalukan bermakna sifat (inilah yang dimaksud dengan sifat Aridlah) itu tidak dianggap dalam mencegah tanwin, sehingga tetap dihukumi munshorif, seperti lafadz أَرْبَعٌ yang asal maknanya adalah isim adad (isim yang menunjukkan hitungan) lalu dilakukan sebagai sifat, maka tetap menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh.

Contoh : مَرَرْتُ بِنِسْوَةٍ أَرْبَعٍ *Saya berjumpa empat orang wanita.*

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَرْنَبٍ *Saya berjumpa lelaki yang hina.* **(asal maknanya kelinci)**

2. **ISMIYAH YANG ARIDLOH** [10]

Lafadz yang asal maknanya sifat, lalu dilakukan bermakna isim (bukan sifat) inilah yang dimaksud Aridloh Washfiyah juga tidak berpengaruh apa-apa, sehingga isimnya tetap ghoiru munshorif, tidak bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai fathah, karena melihat asalnya. Seperti lafadz أَدْهَمُ

Asal maknanya adalah sifat untuk perkara yang ada warna hitamnya, lalu dilakukan isim (bukan sifat) yang bermakna rantai/belenggu. Ketika jar diucapkan : أَخَذْتُ بِأَدْهَمَ *Saya memegang rantai.*

---

[9] *Ibnu Aqil 150, Asymuni III hal.235*

[10] Ibnu Aqil 150, Asymuni III hal.235

وَأَجْدَلٌ وَأَخْيَلٌ وَأَفْعَى مَصْرُوفَةٌ وَقَدْ يَنَلْنَ المَنْعَا

Lafadz أَجْدَلٌ (burung bido, elang, falcon) lafadz أَخْيَلٌ (burung yang dijadikan tanda pembawa sial) lafadz أَفْعَى (ular) itu hukumnya munshorif, dan terkadang dijadikan isim ghoiru munshorif (dengan memandang sifat pada 3 lafadz tertentu).

KETERANGAN BAIT NADZAM

SIFAT PADA ISIM [11]

Lafadz-lafadz dibawah ini, yaitu :

- أَجْدَلٌ *Yang bermakna burung bido/elang/falcon*
- أَخْيَلٌ *Burung yang dijadikan pertanda tidak baik/pembawa sial.*
- أَفْعَى *Ular*

Adalah bukan sifat murni merupakan isim, maka hukumnya adalah munshorif, namun sebagian Ulama' ada menghukumi ghoiru munshorif **(tervegah dari tanwin dan jarnya ditandai fathah)** karena memandang (menghayalkan) sifat yang menonjol pada 3 lafadz tersebut, yaitu :

- Sifat kuat pada burung elang/falcon (أَجْدَلٌ)

[11] *Asymuni III hal.236, Taqrirot Alfiyah III hal.29*

- Sifat lurik-lurik pada burung yang dijadikan tanda sial (أَخْيَل)
- Sifat menyakiti pada ular (أَفْعَى)

وَمَنْعُ عَدْلٍ مَعَ وَصْفٍ مُعْتَبَرْ فِي لَفْظِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَأُخَرْ

وَوَزْنُ مَثْنَى وَثُلَاثَ كَهُمَا مِنْ وَاحِدٍ لِأَرْبَعٍ فَلْيُعْلَمَا

❖ *Ilat far'iyah udul bersamaan sifat itu bisa menyebabkan isim menjadi ghoiru munshorif didalam isim adad yang mengikuti wazan مَفْعَل dan فُعَال seperti lafadz مَثْنَى، ثُلَاثَ، أُخَرَ*

❖ *Wazan مَفْعَل، فُعَال didalam adad digunakan untuk hitungan satu sampai dengan empat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEFINISI UDUL

وَهُوَ إِخْرَاجُ الْكَلِمَةِ عَنْ صِيغَتِهَا الْأَصْلِيَّةِ لِغَيْرِ قَلْبٍ اَوْتَخْفِيْفٍ اَوْإِلْحَاقٍ اَوْمَعْنًى زَائِدٍ

Yaitu merubah kalimah dari bentuk asalnya bukan untuk tujuan membalik lafadz ***(qolb)*** *atau untuk meringankan lafadz, atau untuk menyamakan satu lafadz dengan lafadz yang lain, atau untuk tujuan suatu makna.*

Contoh :

Lafadz عُمَرُ yang dipindah dari lafadz عَامِرٌ

Lafadz مَثْنَى yang dipindah dari lafadz إِثْنَيْنِ إِثْنَيْنِ

Maka tidak termasuk udul, lafadz dibawah ini yaitu :

- Lafadz أَيِسَ yang merupakan qolb dari lafadz يَئِسَ
- Lafadz فَخْذٌ perpindahan dari فَخِذٌ untuk tujuan meringankan
- Lafadz كَوْثَرٌ perpindahan dan كَثْرٌ untuk tujuan disamakan dengan جَعْفَرٌ
- Lafadz رُجَيْلٌ perpindahan dari رَجُلٌ untuk menghasilkan makna tasghir.

2. FAIDAH UDUL [12]

Yaitu untuk meringankan lafadz dan memurnikan untuk digunakan alamiyah (dijadikan nama) setelah sebelumnya ihtimal dilakukan sebagai sifat, seperti yang ada pada lafadz عُمَرُ dan زُفَرُ

3. PEMBAGIAN UDUL [13]

Udul dibagi menjadi dua yaitu :

- **Udul Haqiqi**

  Yaitu memindah lafadz pada bentuk yang lain, yang selainnya ghoiru munshorif juga bisa menunjukkan bahwa lafadznya adalah udul.
- **Udul Taqdiri**

[12] *Shobban III hal.237*

[13] *Shobban III hal.237*

Yaitu memindah satu lafadz pada bentuk yang lain, yang hanya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) yang bisa menunjukkan bahwa lafadznya adalah udul.
Seperti : عُمَرُ

4. PROSES MEMBUAT UDUL [14]

Proses membuat udul ada 4 macam cara yaitu :

- **Merubah harokat saja**
  Seperti : lafadz جُمَعُ perpindahan dari جَمْعٌ
- **Dengan mengurangi saja**
  Seperti : lafadz سَحَرُ perpindahan dari اَلسَّحَرُ
  lafadz اَمْسِ perpindahan dari الأَمْسِ
- **Dengan mengurangi dan merubah harokat**
  Seperti : lafadz عُمَرُ perpindahan dari عَامِرٌ
  lafadz زُفَرُ perpindahan dari زَافِرٌ
- **Dengan mengurangi menambah dan merubah harokat**
  Seperti : lafadz مَثْلَثُ perpindahan dari ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ

5. **ILAT UDUL BERSAMAAN WASFIYAH (SIFAT)**

Ilat udul yang bersamaan dengan sifat itu juga bisa mencegah tanwin, dan isimnya menjadi ghoiru munshorif didalam isim adad (isim yang menunjukkan makna hitungan) yang mengikuti dua wazan ini, yaitu :

1. Wazan مَفْعَلُ

[14] *Shobban III hal.237*

Seperti : مَثْنَى perpindahan dari اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ

2. Wazan فُعَالُ

Seperti : ثُلَاثُ perpindahan dari ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ

- جَاءَ الْقَوْمُ ثُلَاثَ *Kaum itu telah datang, tiga orang tiga orang*
- جَاءَ الْقَوْمُ مَثْنَى *Kaum itu telah datang, dua orang dua orang*

6. ISIM ADA YANG DIIKUTKAN WAZAN مَفْعَلُ, فُعَالُ [15]

Penggunaan dua wazan ini yang terdengar dari orang arab (masmu') mulai bilangan satu, dua, tiga dan empat, seperti :

1. مَوْحَدُ أُحَادُ *(satu satu),* perpindahan dari وَاحِدٌ وَاحِدٌ
2. مَثْنَى، ثُنَاءُ *(dua,dua)* perpindahan dari اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ
3. مَثْنَى، ثُلَاثُ *(tiga,tiga)* perpindahan dari ثلاثة ثلاثة
4. مَرْبَعُ، رُبَاعُ *(empat,empat)* Perpindahan dari اَرْبَعَةٌ، اَرْبَعَةٌ

Sebagaimana pernah didengar juga penggunaan kedua wazan ini didalam bilangan lima dan sepuluh, maka dikatakan :

5. مَخْمَسُ، خُمَاسُ *Lima-lima*
6. مَعْشَرٌ، عُشَارُ *Sepuluh-sepuluh*

Sebagian Ulama' Nahwu ada yang menduga, bahwa mereka pernah mendengar penggunaan dua wazan ini

[15] *Ibnu Aqil hal.151*

didalam bilangan enam, tujuh, delapan dan sembilan, maka dikatakan :

7. سُدَاسُ، مَسْدَسُ *Enam-enam*

8. مَسْبَعُ، سُبَاعُ *Tujuh-tujuh*

9. مَثْمَنُ، ثُمَانُ *Delapan-delapan*

10. مَتْسَعُ، تُسَاعُ *Sembilan-sembilan*

Lafadz-lafadz diatas ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz
   Yaitu udul cabangan dari sighot aslinya
b. Yang kembali pada makna
   Yaitu sifat cabangan darimaushuf

Lafadz-lafadz diatas yang merupakan sifat dalam penggunaannya selalu dilakukan nakiroh, adakalanya menjadi sifat/naat atau hal atau khobar, seperti :[16]

a. Yang menjadi Hal

فَانْكِحُوْا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

Nikahlah kalian pada wanita yang baik untuk kalian dari orang-orang wanita, dua atau tiga atau empat ***(apabila kalian takut tidak bisa berbuat adil maka satu saja)***

(Q.S. : Al-Fathir)

b. Yang menjadi Naat

أُوْلِى اَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

[16] *Asymuni III hal.238-239*

Yang memiliki beberapa sayap, dua dua, atau tiga tiga atau empat-empat

c. Yang menjadi Khobar

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

Sholat sunnah malam itu dua rokaat salam, dua rokaat salam.

7. LAFADZ أُخَرُ[17]

Lafadz ini jama'nya mufrod أُخْرَى, muannasnya lafadz آخَرُ, yang bermakna مُغَايِرٌ (yang lain), lafadz ini dilakukan untuk sifat dari jama' muannas. Lafadz أُخَرُ lawannya lafadz آخَرِيْنَ, jama'nya آخَرَ, sifat untuk jama' mudzakkar. Seperti : مَرَرْتُ بِنِسْوَةٍ أُخَرَ *Saya lewat bertemu wanita-wanita yang lain*

Lafadz أُخَرُ tercegah dari tanwin karena memiliki dua ilat far'iyah yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz
   Yaitu udul cabang dari sighot aslinya, lafadz أُخَرُ perpindahan dari lafadz الأُخَرُ, karena lafadz ini termasuk babnya af'alu tafdluil, yaitu tidak bisa ditasniyahkan atau dijama'kan kecuali menggunakan alif dan lam.
b. Yang kembali pada makna
   Yaitu sifat cabang dari maushuf

[17] *Asymuni III hal.238-239*

Terkadang ada lafadz أُخَرُ menjadi jama'nya lafadz أُخْرَى yang bermakna آخِرَةٌ (yang akhir), maka hukumnya munshorif karena tidak adanya udul, sedangkan mudzakkarnya lafadz آخِرٌ, bukan termasuk babnya af'alul tafdlil.

Seperti : ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الأَخِرَةْ،وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الأُخْرَى **(Q.S : An-Najm 47)**

Sedang perbedaan antara أُخْرَى muannasnya آخَرُ, dan أُخْرَى yang bermakna akhiroh yaitu :

- Bahwa أُخرى yang pertama tidak menunjukkan makna batas akhir (Intiha') dan bisa diathofi sesamanya.

  Seperti : جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ أُخْرَى وَأُخْرَى *Telah datang wanita yang lain dan yang lain*
- Sedang اخرى yang kedua menunjukkan makna batas akhir (Intiha') dan tidak bisa diathofi sesamanya.

  Seperti : قَالَتْ أُوْلاَهُمْ لأُخْرَاهُمْ *orang-orang awalnya umat berkata pada orang-orang yang akhir.*

Sifat/washfiyah bisa mencegah dari tanwin apabila bersamaan ziyadah alif dan nun, atau wazan fiil atau udul.

وَكُنْ لِجَمْعٍ مُشْبِهٍ مَفَاعِلاَ أَوِ المَفَاعِيْلَ بِمَنْعٍ كَافِلاَ

وَذَا اعْتِلاَلٍ مِنْهُ كَالجَوَارِي رَفْعًا وَجَرًّا أَجْرِهِ كَسَارِي

وَلِسَرَاوِيْلَ بِهذَا الجَمْعِ شَبَهٌ اقْتَضَى عُمُوم المَنْعِ

وَإِنْ بِهِ سُمِّيَ أَو بِمَا لَحِقْ بِهِ فَالانْصِرَافُ مَنْعُهُ يَحِقّ

- *Jadikanlah jama' yang menyamai wazan مَفَاعِلُ dan مَفَاعِيْلُ tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif)*
- *Sighot muntal jumu' yang akhirnya berupa huruf ilat, seperti lafadz الجَوَارِى itu dalam keadaan rofa' dan jarnya dilakukan seperti isim manqush. Seperti سَارٍ*
- *Lafadz سَرَاوِيْلُ (isim mufrod ajam) itu tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) karena serupa dengan sighot muntahal jumu'.*
- *Sighot muntahal jumu' dan lafadz yang menyerupainya apabila dijadikan nama (alam) maka hukumnya tetap ghoiru munshorif.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SHIGHOT MUNTAHGAL JUMU' [18]

Yaitu setiap jama' yang setalah alif taksirnya terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah mati, baik awalnya dimulai dengan mim atau tidak.

Seperti :

a. Wazan مَفَاعِلُ

Contoh : مَسَاجِدُ *Beberapa masjid*

b. Wazan مَفَاعِيْلُ

Contoh : مَصَابِيْحُ *Beberapa lampu*

c. Yang awalnya tidak dimulai min

[18] *Ibnu Aqil hal.151*

- دَنَانِيْرُ *Beberapa dinar*
- دَرَاهِمُ *Beberapa dirham*

Lafadz yang mengikuti wazannya sighot muntahal jumu' itu keluar dari sighot mufrod, maksudnya tidak ada lafadz yang mufrod didalam kalam Arab yang sighotnya menyamai sighot muntahal jama', sedang sighot jama' yang lain masih ada lafadz mufrod yang menyamai [19]

- Lafadz عُذَافِرٌ (unta yang sangat kuat, namanya harimau)

  Itu tidak menyamai karena huruf awalnya didlommah.
- Lafadz بَرَكَاءُ tidak menyamai, karena huruf setelah alif difathah
- Lafadz تَدَارُكٌ tidak menyamai, karena huruf setelah alif didlomah
- Lafadz مَلَائِكَةٌ ditanwin, karena setelah alif taksir terdapat tiga huruf tetapi yang tengah berharokat, begitu pula lafadz كَرَاهِيَةٌ, طَوَاعِيَةٌ

Sighot muntal jumu' tercegah dari tanwin, dengan satu ilat yang mencukupi dua ilat :

a. Yang kembali pada lafadz
   Sighotnya berupa sighot muntahal jumu' yang keluar dari bentuk mufrod, yang merupakan cabang dari sighot mufrod
b. Yang kembali pada makna
   Menunjukan makna jama' cabang dari mufrod

[19] *Asymuni III hal.241-242*

2. SIGHOT MUNTAHAL JUMU' YANG MU'TAL AKHIR [20]

Hukumnya ketika rofa' dan jar diberlakukan seperti isim manqush, yaitu huruf akhirnya ditanwin setelah membuang huruf ilat ya', dan alamat I'robnya dikira-kirakan pada ya' yang dibuang. Adapun tanwinnya disebut tanwin iwadl (pengganti) dan tanwinnya isim manqush adalah tanwin tamkin.

Contoh :

a. Yang didalam keadaan rofa'

هَؤُلَاءِ جَوَارٍ وَغَوَاشٍ *Semua itu adalah perahu-perahu yang berlayar dan pembawa-pembawa malapetaka.*

Seperti : هَذَاسَارٍ

b. Yang dalam keadaan jar

مَرَرْتُ بِجَوَارٍ وَغَوَاشٍ *Aku telah bertemu dengan perahu-perahu yang berlayar dan pembawa-pembawa malapetaka.*

Dan dalam keadaan nashob, huruf ya'nya ditetapkan dan diberi harokat fathah tanpa memakai tanwin.

Seperti :

رَأَيْتُ جَوَارِيَ وَغَوَاشِيَ *Aku telah melihat perahu-perahu yang berlayar dan pembawa-pembawa malapetaka.*

Catatan :

---

[20] *Ibnu Aqil hal.151*

Dalam contoh diatas isim ghoiru munshorif bisa menerima tanwin iwadl, karena yang dimaksud shorfu yaitu tanwin tamkin.

3. ISIM MUFROD AJAM YANG MENYAMAI SIGHOT MUNTAHAL JUMU'

Telah kita ketahui bahwa tidak ada dalam kalam Arab, lafadz mufrod yang sighotnya menyamai sighot muntal jumu', sedang jika ada lafadz mufrod ajm (bukan Arab) yang menyerupai sighot ini, lalu di muarrobkan (digunakan dalam kalam Arab) maka mengikuti Imam Ibnu Malik hukumnya ghoiru munshorif, dengan ilat serupa dengan sighot jama' dalam segi wazannya.

Seperti :

a. Lafadz سَرَاوِيْلُ *Celana*

b. Lafadz شَرَاحِيْلُ *namanya dari sahabat dan muhaddisin*[21]

Lafadz سَرَاوِيْلُ sebenarnya ada dua goul yaitu :

a. Dihukumi ghoiru munshorif
   Dan qoul ini dipilih Imam Ibnu Malik
b. Dihukumi munshorif (menerima tanwin)
   Karena tidak menunjukkan makna jama'

Lafadz سَرَاوِيْلُ adalah alam manusia, bila dijadikan nama mudzakkar lalu ditasghir, diucapkan سُرَيِّيلُ hukumnya tetap ghoiru munshorif, dengan ilat ta'nis dan ta'rif (dijadikan nama). Seandainya tidak ada ilat ta'nis maka hukumnya

---

[21] *Hudlori II hal.102*

munshorif, seperti lafadz شَرَاحِيْلُ ketika ditasghir diucapkan شُرَيْحِيْلُ. Karena sudah tidak ada keserupaan dengan sighot muntal jumu'.

- Dalam kitab Al-Qomush, disebutkan bahwa lafadz سَرَاوِيْلُ adalah bahasa persi lalu diarabkan, terkadang dimudzakkarkan diucapkan سَرَاوِيْنُ, سِرْوَالُ[22]
- Orang yang menduga bahwa lafadz سَرَاوِيْلُ jama' dari lafadz سِرْوَالَةٌ adalah dugaan yang salah [23]

4. SIGHOT JAMA' DIJADIKAN ALAM [24]

Lafadz yang ikut wazan مَفَاعِيْلُ apabila dijadikan nama maka hukumnya ghoiru munshorif, baik asalnya dipindah dari jama' seperti lafadz مَسَاجِدُ atau lafadz yang menyamai sighot jama' dari lafadz mufrod yang asalnya ajami, seperti سَرَاوِيْلُ, atau lafadz yang murtajal (langsung dicetak sebagai alam, bukan perpindahan dari hal lain) seperti lafadz هَوَازِنُ

Contoh :

- هَذَا مَسَاجِدُ *Ini adalah orang yang bernama masajidu*
- رَأَيْتُ سَرَاوِيْلَ *Saya melihat pak Sarowi*
- مَرَرْتُ بِهَوَازِنَ *Saya lewat bertemu pak Hawazin*

Sedang ilat yang menyebabkan tercegah dari tanwin yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

---

[22] *Shobban III hal.246*
[23] *Shobban III hal.246*
[24] *Ibnu Aqil hal.51, Asymuni III hal.248*

Berupa serupa ajam (sibhul ajamiyah), karena tidak ada dalam kalam Arab, lafadz mufrod yang mengikuti sighot tersebut.

b. Yang kembali pada makna

Yaitu alamiyah (dijadikan nama) yang dilalahnya ma'rifat, cabang dari nakiroh.

Apabila lafadz yang dijadikan nama tersebut dinakirohkan, maka para Ulama' terjadi khilaf, [25]yaitu :

✓ **Mengikuti Imam Sibawaih**

Hukumnya tetap ghoiru munshorif, karena serupa dengan sighot asalnya.

✓ **Mengikuti Imam Mubarrod**

Hukumnya munshorif, karena kehilangan sifat jama'.

✓ **Mengikuti Imam Ahfasy**

Memperbolehkan munshorif dan ghoiru munshorif, diantara 3 qoul ini yang sholih adalah qoulnya Imam Sibawaih, karena para Ulama' menjadikan lafadz سَرَاوِيْل ghoiru munshorif, walaupun bukan jama'.

وَالعَلَمَ امْنَعْ صَرْفَهُ مُرَكَّبًا تَرْكِيْبَ مَزْجٍ نَحْوُ مَعْدِ يكرِبَا

كَذَاكَ حَاوِي زَائِدَيْ فَعْلاَنَا كَغَطَفَانَ وَكَأَصْبَهَانَا

❖ *Alam (dijadikan nama) bersamaan dengan tarkib mazji, juga merupakan ilat yang menjadikan isim tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) seperti lafadz* مَعْدِى كَرِبُ

---

[25] *Asymuni III hal.249*

❖ *Begitu pula mencegah dari tanwin (menjadikan ghoiru munshorif) ziyadah alif nun yang ada pada wazan غَطَفَانُ (yang bersamaan dengan alamiyah) seperti lafadz اَصْبَهَانُ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALAMIYAH BERSAMAAN TARKIB MAZJI

a) Definisi tarkib mazji [26]

وَهُوَ اَنْ يُجْعَلَ الإِسْمَانِ اِسْمًا وَاحِدًا لاَ بِالْإِضَافَةِ وَلاَ بِالإِسْنَادِ بَلْ يُنَزَّلُ عجزُهُ مِنَ الصَدْرِ مَنْزِلَةَ تَاءِ التَأْنِيْثِ

Yaitu menjadikan dua kalimah isim dijadikan satu tidak sebab diidhofahkan dan disanadkan, bahkan juz akhirnya dijadikan menempati tempatnya ta' ta'nis (dijadikan tempatnya I'rob, dan huruf sebelum juz akhir menempati tempatnya huruf sebelum ta' ta'nis yang wajib dibaca fathah, selama bukan merupakan huruf ilat)

Seperti : بَعْلَبَكُّ *Nama kota yang sejuk udaranya ditanah Syam*

مَعْدِى كَرِبَ *Nama seseorang*

b) Ilat far'iyyah tarkib mazji

Tarkib mazji yang tidak diakhiri dengan lafadz وَيْهِ yang bersamaan alamiyah hukumnya tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) karena memiliki dua ilat far'iyah yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

---

[26] *Aymuni III hal.249*

Yaitu berupa tarkib mazji cabang dari lafadz yang mufrod (tidak ditarkib).

b. Yang kembali pada makna

Dijadikan alam yang dilalah maknanya ma'rifat cabang dari nakiroh.

Contoh :

- هَذَا مَعْدِ يكَرِبَ *Ini Ma'dekariba*
- رَأَيْتُ مَعْدِ كَرِبَ *Aku telah melihat Ma'dekariba*
- مَرَرْتُ بِمَعْدِ يكَرِبَ *Saya lewat bertemu Ma'dekariba*

Sedangkan tarkib mazji yang diakhiri dengan lafadz وَيْهِ hukumnya mabni kasroh, seperti lafadz سِيبَوَيْهِ

Dikecualikan dalam nadzom dengan perkataan tarkib mazji, yaitu terkib-tarkib yang lain dijadikan nama, seperti tarkib idlofi, tarkib isnadi, tarkib adadi dan tarkibul ahwal dan tarkib beberapa dhorof, dengan perincian sebagai berikut :[27]

a. Tarkib idlofi
   Hukum juz akhirnya dibaca jar
b. Tarkib isnadi
   Hukumnya menceritakan jumlah, tidak boleh dirubah
c. Tarkib adadi
   Mengikuti Ulama' Bashroh hukumnya dimabnikan fathah.
   Seperti : خَمْسَةَ عَشَرَ
d. Sedangkan tarkib yang terdiri dari beberapa hal dan beberapa dhorof apabila dijadikan nama, maka juz

[27] *Asymuni, Shobban III hal.251*

awalnya diidlofahkan pada juz yang kedua, dan hilanglah sifat tarkibnya, ini adalah pendapat Imam Sibawaih, mengikuti pendapat yang lain tarkib bersamaan dimabnikan seperti :

- Tarkib dari hal

  ذَهَبَ القَوْمُ شَغَرَ بَغَرَ *Kaum bepergian dengan terpisah-pisah (مُتَفَرِّقِيْنَ)*

  Lafadz شَغَرَ asal maknanya jauh, dan lafadz بَغَرَ asal maknanya jatuh, lalu ditarkib menjadi satu.

- Tarkib dhorof

  زَيْدٌ جَارِ بَيْتَ بَيْتَ *Zaid berjalan dari rumah kerumah.*

  Asalnya بَيْتًا مُلَاصِقًالِبَيْتٍ

  فُلَانٌ يَأْتِيْنَا صَبَاحَ مَسَاءَ *Fulan datang padaku setiap pagi dan sore.*

  Asalnya كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ, lalu huruf athofnya dibuang dan ditarkib.

2. ZIYADAH ALIF NUN BERSAMAAN ALAMIYAH

Begitu pula bisa mencegah dari tanwin ziyadah alif nun bersamaan dengan alamiyah, baik didalam wazan فَعْلَانُ atau yang lain, seperti :

a. هَذَا غَطَفَانُ *Ini (orang) qobilah ghothofan*

b. رَأَيْتُ اصْبِهَانَ *Saya melihat kota Asbihan (nama kota di Persia)*

c. مَرَرْتُ بِحَمْدَانَ *Saya lewat bertemu Hamdan*

d. هَذَا عِمْرَانُ *Ini Imron*

Lafadz-lafadz diatas tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif)karena memiliki dua ilat far'iyah yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Berupa ziyadah alif nun cabangan dari lafadz yang mujarrod (disepikan dari Ziyadah)

b. Yang kembali pada makna

Berupa alamiyah yang dilalahnya ma'rifat cabang dari nakiroh

كَذَا مؤنَّثٌ بِهَاءٍ مُطْلَقَا وَشَرْطُ مَنْعِ العَارِ كَوْنُهُ ارْتَقَى

فَوقَ الثَّلاَثِ أَو كَجُورَ أَو سَقَرْ أَو زَيْدٍ اسْمَ امْرَأَةٍ لاَ اسْمَ ذَكَرْ

وَجْهَانِ فِي العَادِمِ تَذْكِيْرًا سَبَقْ وَعُجْمَةً كَهِنْدَ وَالْمَنْعُ أَحَقّ

❖ *Begitu pula mencegah dari tanwin (alamiyah) yang bersamaan dengan lafadz yang dimuannaskan dengan ha' secara mutlaq, sedang lafad yang muannasnya tidak menggunakan ta' bisa mencegah dari tanwin dengan syarad hurufnya lebih dari tiga.*

❖ *Atau seperti lafadz جُوْرُ (lafadz ajm, nama kota), atau seperti lafadz سَقَرُ (tiga huruf yang tengah berharokat) atau seperti lafadz زَيْدُ yang dijadikan nama wanita, buka nama orang laki-laki.*

❖ *Diperbolehkan dua wajah, munshorif dan ghoiru munshorif, (pada alam yang terdiri dari tiga huruf yang*

huruf tengahnya mati) yang bukan perpindahan dari lafadz mudzakkar dan ajam, namun yang lebih baik adalah ghoiru munshorif, seperti : هِنْدُ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALAMIYAH BERSAMAAN MUANNAS [28]

Begitu pula mencegah dari tanwin yaitu alamiyah yang bersamaan muannas, dengan perincian sebagai berikut :

a) Muannasnya dengan ta'/ha (muannas haqiqi)

Maka hukumnya ghoiru munshorif secara mutlaq, baik muannas secara makna atau tidak, baik lebih dari tiga huruf atau tidak, baik huruf tengahnya mati atau tidak.

Seperti : عَائِشَةُ *Aisyah*

طَلْحَةُ *Tholhah*

هِبَةُ *Hibah (nama)*

b) Muannasnya tidak dengan ta' (muannas maknawi)

Muannas maknawi bisa tercegah dari tanwin dengan rincian sebagai berikut :

✓ **Hurufnya melebihi 3 huruf**

Karena huruf yang keempat menempati tempatnya ta'

Seperti : زَيْنَبُ *Zainab*

سُعَادُ *Su'ada*

✓ **3 huruf tetap huruf yang tengah berharokat**

---

[28] *Asymuni, Shobban III hal.252*

Karena harokat menempati tempatnya huruf yang keempat yaitu :

- Lafadz سَقَرُ *(nama neraka) Saqor*
- Lafadz لَظَى *(nama neraka) Ladzo*

Hal ini khilaf dengan Ibnu Ambari yang memperbolehkan dua wajah, munshorif dan ghoiru munshorif.

✓ **3 huruf yang tengah mati**

Tetapi merupakan lughot Ajam karena ajamiyah (bukan lughot arab) bersamaan alamiyah dan ta'nis itu mewajibkan tercegah dari tanwin, walaupun sebenarnya ajamiyah saja tidak mencegah dari tanwin.

Seperti : جُوْرُ *kota Juur*

حِمْصُ *kota Himsy*

مَاهُ *kota Mahu*

Sebagian Ulama' memperbolehkan dua wajah

✓ **Lafadz mudzakkar yang dipindah untuk nama muannas**

Karena dengan dipindah pada muannas maka lafadznya menjadi berat, yang diimbangi dengan tidak menerima tanwin.

Seperti : lafadz زَيْدُ *(nama orang wanita)*

2. DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH [29]

[29] *Ibnu Aqil hal.152*

Isim alam muannas maknawi yang terdiri dari tiga huruf yang tengah mati yang bukan perpindahan dari alam mudzakkar dan ajamiyah diperbolehkan dua wajah yaitu :

a. Ghoiru Munshorif

Karena melihat pada wujudnya dua ilat, yaitu muannas dan alamiyah tanpa memandang pada ringannya lafadz, qoul ini merupakan qoulnya mayoritas Ulama' (jumhur)

Seperti : هِنْدٌ *Mbak Hindun*

دَعْدٌ *Mbak Da'dun*

b. Munshorif

Karena memandang pada ringannya lafadz, tanpa memandang pada wujudnya dua ilat.

TANBIH !!! [30]

- Dalam hal diperbolehkan dua wajah, tidak ada perbedaan antara lafadz yang sukun tengahnya asli, seperti هِنْدٌ atau tidak asli.
- Apabila ada lafadz yang terdiri dari dua huruf dan dijadikan nama wanita, maka juga diperbolehkan dua wajah, seperti lafadz يَدٌ
- Didalam nadzom, diungkapkan dimuannaskan dengan ha' karena memandang ketika keadaan waqof.

وَالعَجَمِيُّ الوَضْعِ وَالتَّعرِيفِ مَعْ زَيْدٍ عَلَى الثَّلاَثِ صَرْفُهُ امتَنَعْ

[30] *Asymuni III hal.254*

Lafadz yang wado'nya ajami (sejak asal cetaknya bukan lughot arab) dan bersamaan alamiyah, serta hurufnya lebih dari tiga, juga tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALAMIYAH BERSAMAAN AJAMIYAH

Alamiyah yang bersamaan dengan ajamiyah bisa mencegah dari tanwin dengan nun syarad, yaitu :

a. Menjadi nama sejak asa cetaknya dalam lughot ajami (ajami ta'rif)

b. Hurufnya melebihi dari tiga huruf

Seperti : إِسْحَاقُ ,إِسْمَاعِيْلُ ,إِبْرَاهِيْمُ

Contoh :

- هَذَا إِبْرَاهِيْمُ *Ini Ibrahim*
- رَأَيْتُ إِبْرَاهِيْمَ *Saya melihat Ibrahim*
- مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيْمَ *Saya lewat bertemu Ibrahim*

Ilat yang kembali pada lafadz yaitu sighotnya berupa lafadz ajami, yang dalam pembahasan lughot arab, tentu merupakan cabangannya. Yang kembali pada makna yaitu alamiyah yang dilalahnya ma'rifat cabang dari nakiroh.[31]

Apabila lafadz ajami bukan merupakan alam dalam bahasanya akan tetapi dianggap sebagai nama (alam) dalam bahasa arab saja, atau lafadz tersebut nakirohdalam

---

[31] *Ibnu Aqil hal.152, Asymuni III hal.256*

dua bahasa, maka hukumnya munshorif (menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh) seperti lafadz لِجَامٌ

Contoh :

- هَذَا لِجَامٌ *Ini lijam (kendali)*
- رَأَيْتُ لِجَامًا *Saya melihat lijam (kendali)*
- مَرَرْتُ بِلِجَامٍ *Saya lewat bertemu lijam (kendali)*

Demikian pula dihukumi munshorif apabila lafadz ajami yang menjadi alam tersebut terdiri dari tiga huruf, karena lemahnya keserupaan dalam segi lafadz, disebabkan bentuknya seperti bentuknya lafadz-lafadz mufrod dalam kalam arab.

Seperti L lafadz نُوْحٌ, لُوْطٌ, شَتَرٌ

➢ Yang dimaksud ajami yaitu lughot selain bahasa Arab, tidak tertentu bahasa persia.

2. CARA MENGETAHUI ISIM YANG AJAMI[32]

Isim yang ajami bisa diketahui dengan beberapa cara yaitu :

1. Mengutip dari pendapat para Imam
2. Keluar dari wazan-wazannya isim yang Arabiah
3. Apabila berkumpul beberapa huruf yang didalam kalam arab tidak pernah berkumpul, seperti :
   - Jim dengan qof tanpa ada pemisahnya

     Seperti : قَجْ *Larilah* (bahasa Turki)

     جَقْ *Burung* (bahasa Turki)

[32] *Asymuni, Shobban III hal.257*

- Shod dengan jim tanpa ada pemisahnya
  Seperti : صَوْلَجَانٌ *Tameng*
- Kaf dengan jim
  Seperti : أَسْكُرُجَةٌ *nama jenis wadah yang tertentu*

كَذَاكَ ذُو وَزْنٍ يَخُصُّ الفِعْلاَ أَو غَالِبٍ كَأَحْمَدٍ وَيَعْلَى

Isim alam yang terdiri dari lafadz yang khusus digunakan untuk fiil atau lebih banyak pada fiil (dari pada isim) maka hukumnya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALAMIYAH BERSAMAAN WAZAN FIIL

Isim alam yang lafadznya terdiri dari lafadz yang khusus digunakan pada fiil atau lebih banyak digunakan pada fiil daripada isim, maka hukumnya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin dan jarnya ditandai dengan fathah) Karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Yaitu wazan fiil yang merupakan cabang dari wazan isim

b. Yang kembali pada makna

Yaitu alamiyah yang dilalahnya ma;rifat cabang dari nakiroh.

2. MAKSUD WAZAN YANG KHUSUS PADA FIIL[33]

Yaitu wazan yang hanya ada pada fiil saja, bisa ada pada selainnya fiil tetapi langka (Nadir), atau menjadi alam atau bahasa alami.

Seperti :

- Wazan fiil madli yang dimulai ndengan ta' muthowah (تَفَعَّلَ) seperti : تَعَلَّمَ
- Wazan fiil madli yang dimulai hamzah washol, seperti اِنْطَلَقَ
- Wazan fiil mudlori' selain يفْعُل ، تَفعُل ، تَفْعَلُ ، اَفْعَلُ
- wazan fiil amar dari selainnya madli فَاعَلَ dan selainnya tsulasi
- fiil madli yang mabni maf'ul, seperti ضُرِبَ
- wazan فَعَّلَ ,seperti كَلَّمَ

Jika ada orang yang namanya ضُرِبَ atau كَلَّمَ maka hukumnya ghoiru munshorif.

Contoh :

- هَذَا ضُرِبُ اَوْكَلَّمُ *ini duriba Kallama*
- رَاَيْتُ ضُرِبَ اَوْ كَلَّمَ *saya melihat duriba atau Kallama*
- مَرَرْتُ بِضُرِبَ اَوْكَلَّمَ *saya lewat bertemu duiba atau Kallama*

Wazan yang khusus pada fiil ada yang digunakan pada isim,[34] tetapi Nadir (langka/sangat sedikit sekali), seperti :

- Lafadz دُئِلَ *nama jenis hayawan yang melata*
- Lafadz يَنْجَلِبُ *bermakna khorzah*

---

[33] *Ibnu Aqil hal. 152, Asymuni III hal 258*

[34] *Asymuni, Shobban III hal 258*

- Lafadz تَبْشَرُ nama burung

Atau terdapat pada isim karena menjadi alam, seperti :

- Lafadz خَضَّمُ nama orang laki-laki
- Lafadz شَمَّرُ nama kuda

Atau terdapat pada isim tetapi merupakan bahasa ajam, seperti :

- Lafadz لَقَّمُ nama pewarna
- Lafadz إِسْتَبْرَقُ sutera tebal/kasar

3. WAZAN YANG GHOLIBNYA PADA FIIL

Yaitu wazan yang lebih utama pada fiil, karena dalam penggunaannya banyak pada fiil dari pada isim, atau lafadz yang awalnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan makna pada fiil bukan pada isim.

Seperti :

a. Yang banyak pada fiil

- Lafadz إِثْمِدْ nama celak
- Lafadz إِصْبَعْ jari (mufrodnya أَصَابِعُ)
- Lafadz أَبْلُمْ bermakna سَعْفَلْمُقِلْ

Wazannya lafadz ini sedikit sekali pada isim dan yang paling banyak pada fiil amar dari tsulasi.

b. Yang ada ziyadah yang menunjukkan makna pada fiil, seperti :

- Lafadz أَكْلُبُ beberapa anjing
- Lafadz أَفْكَلُ petir
- Lafadz يَزِيْدُ Pak Yazid

- Lafadz اَحْمَدُ *Pak Ahmad*

Jika ada isim alam lafadznya dari wazan yang gholibnya pada fiil maka hukumnya ghoiru munshorif.

Contoh :

1. هَذَا إِثْمِدُ *ini istmid*
   رَأَيْتُ إِثْمِدَ *saya melihat ismid*
   مَرَرْتُ بِإِثْمِدَ saya lewat bertemu ismid

2. هَذَا اَحْمَدُ وَيَزِيْدُ *ini Ahmad dan Yazid*
   رَأَيْتُ اَحْمَدَ وَيَزِيْدَ *saya melihat Ahmad dan Yazid*
   مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَيَزِيْدَ *saya lewat bertemu Ahmad dan Yazid*

Apabila ada alam yang wazannya tidak khusus pada fiil atau tidak gholib pada fiil, tetapi bisa terjadi pada isim dan fiil (musytarok) maka hukumnya munshorif.[35]

Contoh :

- هَذَا ضَرَبٌ *ini pak Dhoroba*
- رَأَيْتُ ضَرَبًا *saya melihat pak Dhoroba*
- مَرَرْتُ بِضَرَبٍ *saya lewat bertemu pak Dhoroba*

Karena wazannya lafadz ضَرَبَ juga bisa dijumpai pada isim, seperti lafadz حَجَرٌ.

---

[35] Ibnu Aqil hal.152

وَمَا يَصِيرُ عَلَمًا مِنْ ذِي أَلِفْ زِيْدَتْ لِإِلْحَاقٍ فَلَيْسَ يَنْصَرِفْ

Isim yang huruf akhirnya berupa alif maqshur untuk tujuan ilhaq itu jika dijadikan alam maka hukumnya ghoiru munshorif.

KETERANGAN BAIT NADZAM

DEFINISI ALIF ILHAQ

Yaitu alif yang ditambahkan pada suatu kalimah untuk menyamakan lafadz tersebut dengan lafadz lain dalam wazannya.

Seperti menjadikan lafadz tsulasi sewazan dengan ruba'i agar dalam tashrifnya bisa disamakan, maka dengan cara ditambahkan alif.

- Seperti alif pada lafadz أَرْطَى agar sewazan dengan lafadz جَعْفَرٌ. Dan seperti alif pada lafadz ذِفْرَى agar sewazan dengan lafadz دِرْهَمٌ
- Lafadz yang terdapat alif maqshuroh ilhaq dan bersama alamiyah (dijadikan nama) itu hukumnya ghoiru munshorif, karena memiliki dua ilat yang kembali pada lafadz berupa alif ilhaq, yang kembali pada makna yaitu alamiyah.

  Contoh : أَرْطَى يَصُوْمُ رَمَضَانَ *Artho sedang melakukan puasa Romadhon*

وَذِفْرَى كَذَلِكَ *begitu pula Dzifro*

Alif ilhaq maqshuroh yang bersamaan alamiyah bisa membuat isim menjadi ghoiru munshorif, karena memiliki dua keserupaan dengan alif ta'nis yaitu : [36]

1. Merupakan huruf ziyadah yang bukan merupakan pergantian dari huruf lain, berbeda dengan alif mamdudah yang merupakan pergantian dari ya'
2. Menempati pada tempat yang layak ditempati alif ta'nis, karena sama-sama tidak bisa ditemukan dengan ta'nis.

   Seperti halnya lafadz عَلْقَى tidak bisa diucapkan عَلْقَاةٌ. Maka lafadz أَرْطَى juga tidak bisa diucapkan أَرْطَاةٌ

Isim alam yang bersamaan dengan alif mamdudah itu hukumnya tetap munshorif, seperti lafadz عِلْبَاءٌ yang disamakan dengan قِرْطَاسٌ

Hukumnya alif taksir sama dengan alif ilhaq, bisa menjadikan ghoiru munshorif.

Seperti lafadz :

- قَبَعْثَرى *unta yang besar, anak unta yang kurus*
- عَلْقَى *nama tumbuhan yang lembut tangkainya yang digunakan untuk menyapu* [37]
- أَرْطَى *(asalnya) nama tumbuhan*

---

[36] *Asymuni III hal.262-263*

[37] *Qodlil Qudlot III hal.334*

وَالعَلَمَ امْنَعْ صَرْفَهُ إِنْ عُدِلاَ كَفُعَلِ التَّوكِيْدِ أَو كَثُعَلاَ

وَالعَدْلُ وَالتَّعْرِيْفُ مَانِعَا سَحَرْ إِذَا بِهِ التَّعْيِيْنُ قَصْدًا يُعْتَبَرْ

- *Isim alam atau sibih alamiyah yang bersamaan ilat udul itu hukumnya ghoiru munshorif, seperti lafadz yang ikut wazan فُعَلَ yang digunakan taukid atau seperti lafadz ثُعَلَ*
- *Ilat udul yang bersamaan ilat sibih alamiyah (ta'rif) keduanya menjadikan ghoiru munshorif pada lafadz سَحَرَ apabila dikehendaki waktu yang tertentu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEFINISI UDUL

تَحْوِيْلُ الإِسْمِ عَنْ صِيْغَتِهِ الأَصْلِيَةِ إِلَى صِيْغَةٍ أُخْرَى بِغَيْرِ إِعْلاَلِ وَلاَإِلْحَاقِ مَعَ تِحَادِ الْمَعْنِى

Yaitu memindah kalimah isim dari sighot (bentuk) aslinya bentuk yang lain tanpa melalui I'lal dan Ilhaq, bersamaan tetapnya makna.

Udul dibagi du yaitu :

a) Udul haqiqi

Seperti lafadz مَثْنَى yang dipindah dari lafadz اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ

b) Udul haqiqi

Seperti lafadz عُمَرُ yang dalam taqdirnya perpindahan dari عَامِرٌ

2. ILAT UDUL DAN ALAMIYAH

Ilat Udul bersamaan alamiyah atau syibhul alamiyah bisa mencegah kemunshorifan isim berada 3 tempat yaitu :

- **Syibhul Alamiyah bersamaan Udul**

  Yaitu yang terdiri dari lafadz-lafadz taukid maknawi yang mengikuti wazan فُعَلُ yaitu lafadz جُمَعُ, كُتَعُ, بُصَعُ, بُتَعُ

  Seperti : جَاءَ النِّسَاءُ جُمَعُ *wanita-wanita itu telah datang semuanya*

  Lafadz tersebut diatas dikatakan *Syibhul Alamiyah* (menyerupai alam) karena semua lafadz tersebut hukumnya ma'rifat dengan mentaqdirkan mengidlofahkan pada isim dlomir yang ruju' pada *muakkad* (lafadz yang ditaukidi), oleh karena itu menyerupai pada isim alam, yaitu sama-sama dihukumi ma'rifat tanpa adanya *qorinah lafdziyah*[38] lafadz جُمَعُ, asalnya جَمْعَاوَاتٌ karena mufrodnya جَمْعَاءُ lalu lafadz جَمْعَاوَاتٌ dipindah (udul) pada جُمَعُ yang ma'rifat dengan mengkira-kirakan idlofah (asalnya جُمَعُهُنَّ)[39]

- **Alamiyah bersamaan Udul**

  Yaitu setiap isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ yang kesemuannya berjumlah 15 yaitu :

  1) عُمَرُ dipindah dari عَامِرٌ
  2) زُفَرُ dipindah dari زَافِرٌ, nama seorang ulama' Hanafiyah (maknanya penolong, pembawa).
  3) ثُعَلُ dipindah dari ثَاعِلٌ, gigi tambahan yang tumbuhnya tidak rata.

---

[38] *Asymuni III hal.263*

[39] *Ibnu Aqil hal.153*

4) زُحَلُ dipindah dari زَاحِلٌ

5) عُصَمُ dipindah dari عَاصِمٌ

6) بُلَعُ dipindah dari بَالِعٌ

7) جُحَى dipindah dari جَاحٍ

8) دُلَفُ dipindah dari دَالِفٌ

9) قُزَحُ dipindah dari قَازِحٌ

10) جُمَعُ dipindah dari جَامِعٌ

11) جُشَمُ dipindah dari جَاشِمٌ

12) مُضَرُ dipindah dari مَاضِرٌ

13) قُثَمُ dipindah dari قَاثِمٌ

14) هُذَلُ dipindah dari هَاذِلٌ

15) هُبَلُ dipindah dari هَبِلٌ

Lafadz-lafadz diatas dinamakan udul taqdiri, artinya perpindahan sighot asalnya pada sighot yang lain hanya dalam kira-kiranya, bukan dalam haqiqotnya hal ini karena dua hal :

1) Lafadz-lafadz diatas bila tidak ditaqdirkan perpindahan dari lafadz lain maka akan menetapkan ada lafadz ghoiru munshorif hanya memiliki satu ilat saja yaitu alamiyah.
2) Alam pada umumnya perpindahan dari lafadz lain Seperti عُمَرُ perpindahanh dari عَامِرٌ

Sebagian Ulama' berpendapat lafadz diatas dijadikan udul taqdir memiliki dua faidah, yaitu :[40]

---

[40] *Asymuni III hal.264*

1) Faidah Lafdziyah

   Yaitu untuk takhfif (meringfankan) dengan cara membuang alif

2) Faidah Maknawiyah

   Yaitu memurnikan alamiyahnya agar tidak disangka isim sifat lafadz udul taqdiri hukumnya sama'i karena banyak isim alam yang mengikuti wazan فُعَلْ yang munshorif, seperti أُدَدْ hal ini karena lafadznya bukan udul.

- **Syibhul Alamiyah bersamaan Udul**

Yaitu yang terdapat pada lafadz سَحَرَ yang menunjukkan arti waktu sahur pada hari tertentu.

Seperti : جِئْتُكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَحَرَ *Aku telah datang kepadamu pada hari jum'at diwaktu sahur.*

Lafadz سَحَرَ ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) karena memiliki dua ilat yaitu udul dan syibhul alamiyah, karena lafadz سَحَرَ itu perpindahan dari lafadz السَّحَرَ (dengan disertai Al), oleh sebab itu lafadz سَحَرَ hukumnya ma'rifat, sedangkan hukum asalnya lafadz yang dima'rifatkan itu disertai Al, lalu dipindah menjadi سَحَرَ (tanpa Al), maka ma'rifatnya menyerupai pada ma'rifatnya isim alam, yaitu tanpa adanya lafadz yang mema'rifatkan secara lafadz [41]

ابْنِ عَلَى الكَسْرِ فَعَالِ عَلَمَا مُؤَنَّثاً وَهْوَ نَظِيْرُ جُشَمَا

---

[41] *Ibnu Aqil hal.153*

- *Isim alam muannas yang mengikuti wazan فَعَالِ itu (mengikuti Ulama' hijaz) dimabnikan kasroh, sedang mengikuti lughot bani Tamim dihukumi ghoiru munshorif seperti lafadz حَسَمُ (dengan ilat alamiyah dan adal)*
- *Isim ghoiru munshorif yang sebabnya karena dima'rifatkan (ilat alamiyah) jika dinakirohkan maka menjadi munshorif (ditanwin dan dijarkan dengan ditandai kasroh)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ALAM MUANNAS YANG IKUT WAZAN فَعَالِ

Para Ulama' terjadi khilaf pada alam muannas yang mengikuti wazan فَعَالِ yaitu :

a. Mengikuti lughot hijaz

Dimabnikan kasroh, karena menyerupai pada lafadz نَزَالِ (isim fiil amar dalam wazan dan ma'rifatnya.

Seperti :

إِذَا قَالَتْ حَذَامِ فَصَدِّقُوْهَا # فَإِنَّ القَوْلَ مَاقَالَتْ حَذَامِ

Apabila ning hadzami berkata maka percayalah, karena ucapan yang layak dipercayai adalah ucapan ning hadzami.

(Lujaim Bin So'b)[42]

[42] *Asymuni III hal.268-269*

b. Mengikuti lughot Tamim

Dihukumi ghoiru munshorif seperti lafadz خُشَمُ

Seperti : هَذِهِ حَذَامُ *Ini mbak Hadzam*

رَايتُ حَذَامَ *Saya melihat mbak Hadzam*

مَرَرْتُ بِحَذَامَ *Saya berjalan bertemu mbak Hadzama*

Dalam ilat ghoiru munshorifnya para Ulama' juga terjadi khilaf, yaitu [43]

1. Mengikuti Imam Sibawaih

Ilatnya adalah alamiyah dan udul (perpinpindahan dari حَادِمَةٌ)

Seperti halnya lafadz خُشَمُ (perpindahan dari lafadz خَاثِمٌ)

2. Mengikuti Imam Mubarrod

Ilatnya adalah alamiayah dan ta'nis maknawi seperti halnya lafadz زَيْنَبُ, ini merupakan qoul yang kuat.

Isim alam muannas yang ikut wazan فَعَالِ jika akhirnya berupa huruf ro' maka mayoritas ahli tamim juga memabnikan kasroh seperti ahli hijaz, [44] karena lughot mereka adalah membaca imalah, sedang memabnikan kasroh sebagai lantara agar bisa dibaca imalah, seperti lafadz ظَفَارِ, سَفَارِ

---

[43] *Asymuni III hal.268-269*

[44] *Asymuni III hal.269*

Lafadz yang ikut wazan فَعَالِ apabila dijadikan alam mudzakkar maka tidak boleh dimabnikan kasroh, tetapi dihukumi mu'rob ghoiru munshorif dengan ilat alamiyah dan muannas maknawi (dengan melihat asalnya) atau dihukumi munshorif.

2. PENGGUNAAN LAFADZ YANG IKUT WAZAN فَعَالِ

a) Dipergunakanm sebagai alam muannas

Seperti lafadz حَذَامِ, صَلَاحِ, سَفَارِ yang merupakan adal (pindahan) dari lafadz حَادِمَةٍ, صَالِحَةٍ, سَافِرَةٍ

b) Dipergunakan sebagai isim fiil amar dari fiil tsulasi yang tam dan mutashorif, hal ini hukumnya qiyasi

Seperti : نَزَالِ dari madli نَزَلَ (turunlah)

دَرَاكِ dari madli فَعَالِ (menyusullah)

c) Dipergunakan sebagai masdar

Seperti : حَمَادِ perpindahan dari مَحْمَدَةٌ (turunlah)

d) Dipergunakan sebagai hal

Seperti : وَالْخَيْلُ تَعْدُوْ فِى الصَّعِيْدِ بَدَادِ *Kuda-kuda itu berlari ditengah jalan dengan berpencar* ***(Auf bin Attiyah).***

Lafadz بَدَادِ perpindahan dari مُتَبَدِّدَةٌ

e) Dipergunakan sebagai sifat yang selalu berstatus sebagai munada untuk mencela orang perempuan

Seperti : لَكَاعِ, خَبَاثِ, فَسَاقِ

Contoh :

يَافَسَاقِ *Hai wanita fasiq*

Semua lafadz yang ikut wazan فَعَالِ diatas hukumnya dimabnikan kasroh.

---

3. ISIM GHOIRU MUNSHORIF YANG DINAKIROHKAN

Isim ghoiru munshorif yang memiliki dua ilat yang salah satu ilatnya berupa ma'rifat, karena dijadikan alam maka ketika dinakirohkan hukumnya menjadi munshorif, hal ini berada pada tujuh tempat yaitu :

- **Alamiyah bersamaan tarkib mazji yang diakhiri dengan lafadz وَيْهِ**

  Seperti : بَعْلَبَكُّ, مَعْدِيكَرِبُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ مَعْدِيكَرِبٍ لَقِيْتُهُ *Banyak Ma'dikariba yang kujumpai.*

- **Alamiyah bersamaan ziyadah alif nun**

  Seperti : صَفْوَانُ, عُثْمَانُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ عُثْمَانٍ لَقِيْتُهُ *Banyak Usman kujumpai*

- **Alamiyah bersamaan muannas selain alif *(muannas dengan ta' atau dengan makna)***

  Seperti : زَيْنَبُ, عَائِشَةُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ عَائِشَةٍ لَقِيْتُهَا *Banyak Aisyah yang kujumpai.*

- **Alamiyah bersamaan ajamiyah**

  Seperti : إِسْحَاقُ, وإِبْرَاهِيْمُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

رُبَّ إِبْرَاهِيمٍ لَقِيتُهُ *Banyak Ibrohim yang kujumpai.*

- **Alamiyah bersamaan wazan fiil**

  Seperti : يَزِيْدُ ,اَحْمَدُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ اَحْمَدٍ لَقِيتُهُ *Banyak Ahmad yang kujumpai.*

- **Alamiyah bersamaan alif ilhaq**

  Seperti : اَرْطَى

  Diucapkan : رُبَّ اَرْطَى لَقَيْتُهُ *Banyak Artho yang kujumpai.*

- **Alamikyah bersamaan udul**

  Seperti : عُمَرُ

  Diucapkan : رُبَّ عُمَرٍ لَقَيْتُهُ *Banyak Umar yang kujumpai.*

Sedangkan isim ghoiru munshorif yang ilatnya bukan berupa alamiyah baik dalam keadaan ma'rifat (dijadikan alam) atau dinakirohkan hukumnya tetap ghoiru munshorif, hal ini berada pada lima tempat yaitu :

1. **Alif ta'nis maqshuroh atau mamdudah**

   Seperti : حَمْرَاءُ ,سَلْمَى

2. **Washfiyah bersamaan ziyadah alif nun**

   Seperti : عَطْشَانُ ,سَكْرَانُ

3. **Washfiyah bersamaan wazan fiil**

   Seperti : اَحْمَرُ ,اَبْيَضُ

4. **Washfiyah bersamaan udul**

   Seperti : ثُنَاءُ ,اُحَادُ

5. **Sighot muntahal jumu'**

   Seperti : دَرَاهِمُ ,مَسَاجِدُ

وَمَا يَكُونُ مِنْهُ مَنْقُوصاً فَفِي إِعْرَابِهِ نَهْجَ جَوَارٍ يَقْتَفِي
وَلِاضْطِرَارٍ أَوْ تَنَاسُبٍ صُرِفْ ذُو المَنْعِ وَالمَصْرُوفُ قَدْ لاَ يَنْصَرِفْ

- *Isim ghoiru munshorif yang berupa isim manqush itu I'robnya diberlakukan seperti I'robnya lafadz* جَوَارٍ
- *Isim ghoiru munshorif ketika dlorurot syair atau tanasub (keserasian dengan lafadz setelahnya) itu boleh diberlakukan munshorif, isim munshorif (dalam keadaan seperti diatas) terkadang diberlakukan ghoiru munshorif.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM GHOIRU MUNSHORIF YANG MANQUSH

Isim ghoiru munshorif yang manqush itu I'robnya seperti lafadz جَوَارٍ, ketika rofa' dan jar ditanwin dan alamatnya yang berupa dlommah dan kasroh dikira-kirakan pada ya' yang dibuang. Ketika nashob ditandai fathah yang dlohir tanpa ditanwin, tanwinnya dinamakan tanwin iwadl.

Contoh :

1. Lafadz قَاضٍ yang dijadikan nama wanita

   Ilatnya alamiyah dan ta'nis
2. Lafadz يَرْمٍ yang dijadikan nama

   Ilatnya alamiyah dan wazan fiil

   Diucapkan : هَذِهِ قَاضٍ وَيَرْمٍ *Ini mbak Qodlin dan mas Yarmin*

مَرَرْتُ بِقَاضٍ وَيَرْمٍ *Saya bersua mbak Qodlin dan mas Yarmin*

رَأَيْتُ قَاضِيَ وَيَرْمِيَ *Saya melihat mbak Qodli dan mas Yarmin*

2. ISIM GHOIRU MUNSHORIF DALAM KEADAAN DLORUROT

Isim ghoiru munshorif ketika dlorurot syair atau tanasub boleh diperlakukan munshorif (ditanwin dan dijarkan dengan tanda kasroh).

Seperti :

a. Ketika dlorurot Syair

تَبَصَّرْ خَلِيْلِي هَلْ تَرَى مِنْ ظَعَائِنٍ # سَوَالِكَ نَقْبًا بَيْنَ حَزْمَى شَعَبْعَبِ

Renungkanlah kekasihku ! apakah dikau pernah melihat wanita-wanita dalam sekedup yang berjalan diatas gunung diantara tanah tandus mata air Aya'ab.

b. Untuk tujuan Tanasub

إِنَّا اَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَلَاسِلًا وَاَغْلَالًا وَسَعِيْرًا

Sesungguhnya kami (Allah) menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala.

(Surat Al-Insan 04)

Begitu pula isim munshorif ketika dlorurot syair boleh diberlakukan ghoiru munshorif, hal ini mengikuti Ulama' Kufah, Imam Akhfasy dan Imam Ali Al-Farisi. Namun mayoritas Ulama' Bashroh tidak memperbolehkan.[45]

---

[45] *Asymuni III hal.275, Ibnu Aqil hal.154*

Seperti :

a. وَمِمَّنْ وُلِدُوْا عَامِرٌ ذُو الطُّوْلِ وَالْعَرْضِ

Diantara orang-orang yang dilahirkan mereka (suku quraisy) adalah Amir, yang berbadan tinggi dan besar.

b. وَمَاكَانَ حِصْنٌ وَلاَ حَابِسٌ # يَفُو قَانِ نِرْدَاسَ فِى مجمع

Pak Hisun dan pak Habis tidaklah mengungguli pada mirdas pada perkumpulan manusia. ***(Abas bin Mirdas As-Shohabi)***